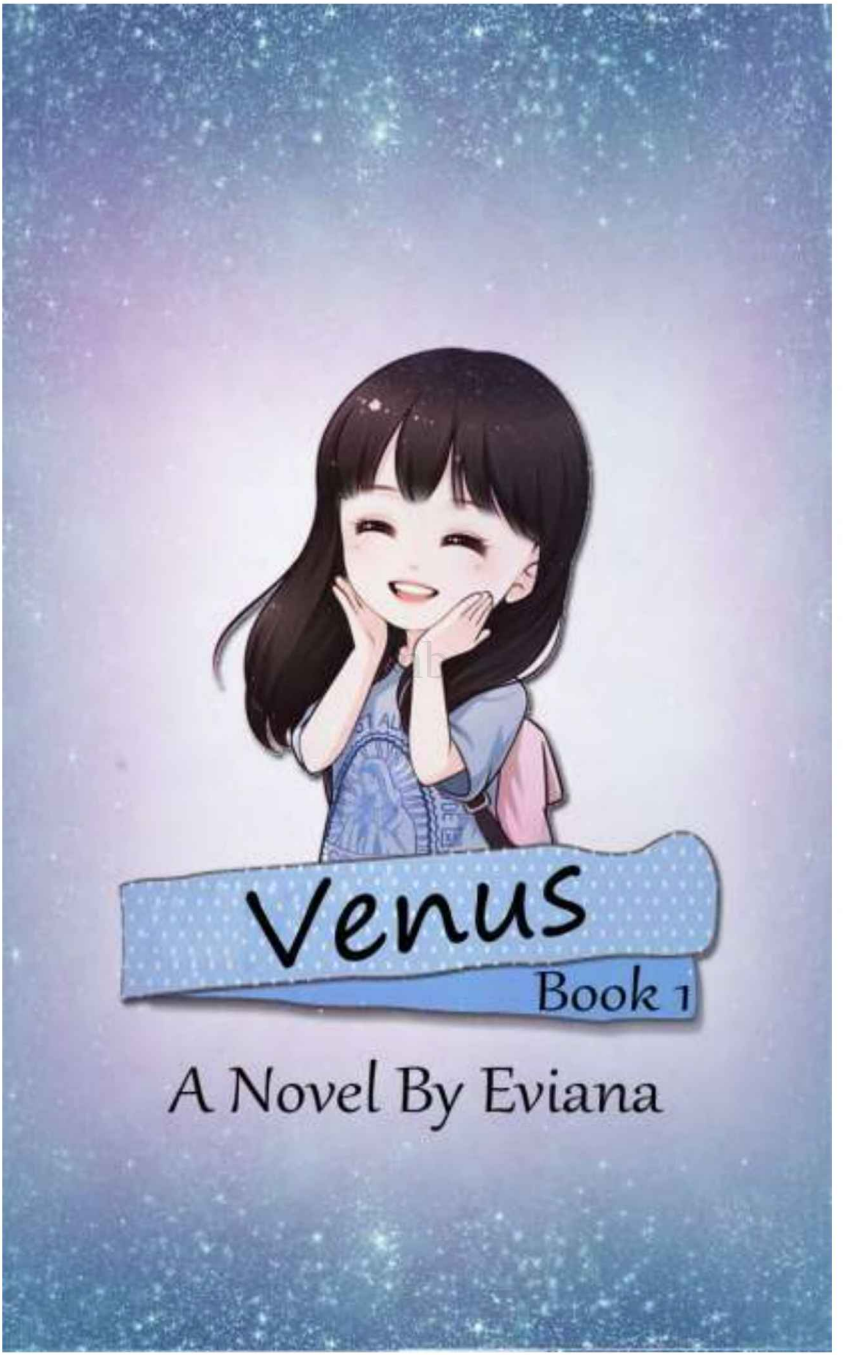
Venus
Book 1
A Novel By Eviana

VENUS

nb

Eviana

VENUS

Copyright © 2019 by Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

nb

ISBN : 978-602-6921-84-0
ISBN (1) : 978-602-6921-85-7

Prolog

HIDUP menjadi buronan itu tentu saja sangat tidak menyenangkan, begitu pun denganku. Sudah hampir tiga tahun ini aku tidak bisa hidup tenang, karena selalu dikejar segerombolan orang-orang. Sial!

"Kali ini kau akan ke mana lagi?" Tanya Bella, salah satu temanku selama aku tinggal di sini, di New York.

"Entahlah, Bel," aku menggeleng. "Semua aksesku sudah terblokir, dan jalan satu-satunya adalah aku harus pulang ke tempat asalku."

"Apa?" Mata Bella melebar. "Maksudmu pulang ke Korea?" Kepalaku otomatis mengangguk. *Yeah*, memangnya ke mana lagi aku harus pergi, kalau bukan ke Seoul? "Kau tahu sendiri bagaimana orang-orang itu mengejarku kemarin? Aku sungguh sudah lelah, Bel. Karena itu aku ingin ke Seoul. Ingat, tempat paling berbahaya adalah tempat yang paling aman."

Bella memutar matanya dan mendengus kesal. "Itu teori yang sangat konyol. Sekali berbahaya, tetaplah berbahaya dan tidak akan menjadi aman."

"Ah, sudahlah. Sebaiknya kau layani saja pelanggan yang datang dengan baik," kataku sebelum berjalan meninggalkan

Bella di tempat kasir. Aku sendiri kembali di tempatku sebagai barista di kafe ini.

Ya, saat ini aku sedang bekerja. Dan pekerjaanku pun tidak mudah, sebagai barista. Karena jika aku salah meracik, maka tentu saja aku akan mendapat semburan dari manajer menyebalkan, namanya Kris. Si pria bermata abu-abu dengan kumis yang ke mana-mana, hingga aku ingin sekali mencukurnya sampai tak bersisa.

Menghela pendek napasku, lalu aku pun duduk karena tidak ada yang memesan kopi padaku. Sambil mencari hiburan di ponsel, tiba-tiba sebuah pesan masuk.

> *Tua Bangka :*
> *Kembali baik-baik atau dengan paksaan kasar. Silakan pilih yang mana?*

nb

"Cih!" Cibirku mendengus. "Kau pikir aku akan menurutimu? Jangan harap! Aku bukan bonekamu, dasar Tua Bangka!"

Chapter 1

"TUA Bangka sialan! Setelah membuatku menjadi buronan di New York dan Paris, lalu sekarang di sini pun tidak ada bedanya. *Shit*!"

Gadis bersurai kecokelatan itu mengumpat kesal saat *Hazel*nya menangkap beberapa pria berjas hitam dengan bertubuh besar yang nampak tengah mengarahkan pandangan pada pintu keluar bandara Incheon. Ia terdiam sambil menggigit bibirnya, berpikir keras untuk mencari celah agar tidak terlihat oleh orang-orang itu.

Lalu sebuah ide pun melintas saat seorang pria keluar dengan pengawasan beberapa *bodyguard* di samping kanan dan kirinya. Otomatis gadis itu pun mengendap-endap di samping segerombolan para pria berjas hitam dengan menyeret koper super besarnya.

Sementara sosok pria yang diawasi oleh para *bodyguard*-nya melirik tajam karena ada gadis kecil yang mengikutinya hingga hampir ke tempat mobil terparkir.

"Sialan! Kau benar-benar menyiksakku!"

Lirikan pria itu semakin menajam dengan umpatan yang ia dengar. Apa lagi saat ini gadis itu sudah berada di samping mobilnya dengan masih mengendap, seolah sedang bersembunyi dari kejaran seseorang. Karena penasaran, ia pun terdiam dan

pengarahkan padangannya padahal pintu mobilnya sudah terbuka lebar-lebar.

Ah… pria itu mengangguk-angguk paham setelah tahu jika opininya benar. Gadis itu memang sedang dikejar-kejar oleh segerombolan pria yang saat ini sedang berlarian mencari ke sana kemari.

"Demi kepala Barbie yang mau lepas, kalian tidak akan bisa menangkapku, sialan!" Sekali lagi, pria itu mendengar umpatan.

Tak mau berlama-lama di sana, akhirnya pria berkaca mata hitam tersebut masuk ke dalam mobil SUV. Tepat saat mobil itu akan segera berangkat, ketukan kaca yang cukup keras kontan membuat sang supir menoleh pada majikannya.

Menekan tombol otomatis, lantas jendela pun terbuka sedikit. Sementara pria itu hanya menatap tanpa ekspresi sosok di depannya.

"Tuan, saya mohon kali ini saja, tolong bantu saya." Kedua tangan gadis bermantel tebal itu menggosok-gosok. "*Please, help me, Sir*!" Bola matanya semakin gusar karena salah seorang pria yang mencarinya tampak semakin mendekat, tapi ia tidak mau jika sampai tertangkap.

"Jalan!" tintah pria itu yang tidak memedulikan si sosok kecil yang mengenaskan.

Karena tidak mau mengambil resiko, si gadis berlari sekencang mungkin, mendahului mobil SUV dan berhenti tempat di depannya. Kontan sang supir pun menginjak remnya dalam-dalam.

"Astaga!" Pekik pria itu karena ia bisa merasakan jika mobilnya menabrak sesuatu. "Apa kau menabrak seseorang?" Tanyanya.

"Tu—Tuan, saya—tadi gadis itu berlari, lalu menghalangi dan…"

Pria itu tidak lagi mendengarkan suara supirnya dengan langsung keluar untuk melihat keadaan. Namun siapa yang sangka ternyata gadis tadi yang kini duduk sambil meringis kesakitan.

"Ya! Apa yang kau lakukan?"

"Pertanyaan bodoh, Tuan! Tentu saja mobilmu baru saja menabrakku!" Teriaknya kesal. Padahal dalam hati ia senang karena berhasil menipu orang di depannya. "Anda harus bertanggung jawab. Lihat ini, lututku terluka, dan punggungku rasanya nyeri sekali. Bagaimana kalau saya mengalami luka dalam, dan…"

"*Shit*! Benar-benar menyebalkan." Tanpa membalas apa pun lagi, pria itu langsung menarik masuk si gadis bermulut cerewet ke dalam mobil dengan menyeret topi mantel tanpa perasaan.

"Ya! Apa yang Anda lakukan, Tuan?!" Teriakan seketika terdengar saat sosok tinggi itu menariknya hingga masuk dan terduduk di dalam mobil. "Oh astaga! Anda kasar sekali. Gara-gara Anda rambut saya rusak dan lutut saya juga terasa nyeri."

Pria itu hanya menghela napas kesal karena tingkah gadis aneh yang sangat menyebalkan. "Dengar! Supirku bilang kau yang menghalangi jalan dengan berdiri di depan mobil. Jadi jangan salahkan saya kalau kau terluka. Ingat itu karena ulahmu sendiri."

Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Lelaki itu sangat menyebalkan dan menjengkelkan sekali. "Terserah apa katamu, Tuan." Dengusnya seraya melihat ke arah jendela tatkala mobil itu mulai meninggalkan area bandara. *Hazel* matanya menatap kagum dengan suasana Seoul saat ini.

"Whoaah, Seoul banyak berubah dengan yang terakhir kali aku lihat!"

Sosok berahang tegas tersebut hanya melirik tanpa minat. Tingkah gadis ini seperti wisatawan asing yang sedang berlibur, tapi kenyataanya ia yakin sekali gadis itu adalah orang Korea. Guratan serta mimik di wajahnya sudah cukup menjelaskan jika dia berdarah asia.

"*Stop*!!!"

Pekikan keras yang menggema kontan membuat laki-laki itu meringis sambil menutup telinga. "Sial! Kau berisik sekali."

"Saya turun di sini saja, Tuan," pintanya dengan cengiran lebar. Dan mobil pun menepi di pinggir jalan. "Terima kasih tumpangannya. Selamat jalan." Hanya itu yang ia katakan sebelum keluar dan melenggangkan kakinya dengan senang hati karena sudah terbebas dari kejaran para pria saat di bandara tadi.

Sementara pria yang berada di dalam mobil SUV hanya menghela napas panjang. Ia tidak habis pikir jika akan bertemu dengan gadis seperti itu. Tingkahnya luar biasa menjengkelkan dan tidak ada sopan-sopannya sama sekali. *Ck!*

♡♡

"Ya Tu—tuhan! Nona Ve—Ve—"

"Panggil aku Nona Lee Jiyoon, Jung Hyera!"

Gadis bernama Hyera itu masih membeku dengan mata yang melebar sempurna saat baru saja membukakan pintu dan mendapati siluet yang sudah lama sekali tidak ia temui dan juga…

"Nona Ve—ah maksudku, Nona Lee, apa yang kau lakukan di sini?" Hyera terbata karena takut dengan sosok Lee Jiyoon yang tiba-tiba saja berdiri di depan rumah kumuhnya.

"Hanya bermain, dan bisakah kau mencarikan rumah atap yang disewakan di sekitar sini?"

Hyera menggeleng kaku, "Tidak ada, Nona. Hanya—"

"Ah, kau menyebalkan sekali. Aku lelah dan ingin beristirahat sejenak. Satu lagi, jangan mengusik tidurku, *arraseo*." Jiyoon melesat masuk begitu saja dan menidurkan diri di sofa panjang di rumah milik sahabat sekaligus orang yang sangat dekat dengannya sejak kecil.

Sementara Hyera hanya bisa mendesah pasrah melihat gadis yang selalu seenaknya dan tidak pernah berubah itu. Lee Jiyoon masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Dan jangan heran dengan bahasa mereka yang terdengar biasa, tentu saja karena mereka sudah saling mengenal bertahun-tahun.

♡♡

nb

Braaak!

Suara gebrakan meja terdengar saat tahu jika semua orang bawahannya lagi-lagi datang dengan tangan kosong. Yang mana artinya mereka gagal untuk membawa gadis itu ke hadapannya.

"Dasar tidak becus! Menangkap gadis kecil sepertinya saja tidak bisa!" Semburnya murka.

"Maafkan kami, Tuan Besar. Kami benar-benar kehilangan jejak saat di bandara."

"Aku tidak mau tahu, yang pasti kalian harus segera membawanya ke sini. Apa kalian mengerti?!"

"Me—mengerti, Tuan."

"Sekarang pergi kalian semua dan cari gadis itu!"

Tanpa menunggu lama lagi, beberapa orang yang ada di sana segera enyah setelah mendengar pengusiran penuh murka

itu. Mereka tahu benar kalau pria berusia lanjut tersebut sangat marah karena mereka tidak bisa membawa gadis yang selama ini diincarnya.

♡♡

"No—nona, bagaimana kau ada di sini?"

Sosok yang ditanya bergeming dengan lirikan malas, "Tentu saja karena aku pulang, lalu apa lagi?"

"Tapi kenapa Nona ada di—"

"Itu urusanku, Jung Hyera. Jadi lebih baik kau diam saja, dan cepat carikan aku sebuah rumah atap, oke?"

Hyera sedikit mendengus karena Jiyoon selalu saja seperti itu. Dia tidak berubah sama sekali layaknya terakhir kali ia lihat. Lee Jiyoon tetaplah Lee Jiyoon. Si menyebalkan dan pembuat onar.

nb

"Baiklah, aku akan coba untuk mencarinya. Tapi kalau Nona tidak suka bagaimana?"

"Maka kau harus mencarinya lagi sampai dapat."

Oh, ya Tuhan… Hyera kembali mendesah. Detik selanjutnya ia segera bangkit, namun suara Jiyoon yang kembali menguap, menghentikan langkah kakinya.

"Jangan lupa, carikan aku *jjangmyeon* yang paling enak."

"*Arraseo,*" sahutnya setengah enggan.

Setelah kepergian Hyera, Jiyoon memejamkan matanya sambil tersenyum. Rasa lelah akibat penerbangan dari New York nyatanya cukup menguras tenaganya dan juga karena kejaran para pria sialan saat di bandara Incheon tadi.

Sekarang ia sudah di Korea, yang artinya akan ada banyak sekali masalah terutama si Tua Bangka yang mengincarnya.

Andai saja pria tua itu tidak memiliki kekuasaan yang sangat besar, mungkin saat ini ia masih bisa hidup damai tanpa adanya gangguan seperti saat ini. *Sial!*

♡♡

Jika bulan Juni tiba, makan musim panas pun demikian. Namun musim panas ini sangat dibenci oleh seorang pria yang saat ini tengah berdiri di depan sebuah kaca jendela besar dari lantai 30 itu. Ia tidak suka, karena jika musim panas datang, maka hujan akan turun di sore hari seperti sekarang. Ia benci dengan cuaca basah dan dingin.

"Berhentilah bermain-main, Kyu. *Appa* ingin melihatmu segera menikah."

Sosok tinggi menjulang penuh karismatik itu berdecak, "Berhenti memaksaku untuk menikah, *Appa*. Aku masih ingin sendiri."

"Usiamu sudah 30 tahun, Nak. Mau sampai kapan kau akan begini terus? Apa kau tidak malu dengan adikmu yang sudah mendahului?"

Ia berbalik yang kemudian mendengus. "Untuk apa aku malu? Lagi pula aku belum siap untuk berkomitmen seperti Hyemi."

Paruh baya yang tadi duduk manis di sofa tersebut kini bangkit. "Baiklah, tapi *Appa* harap kau berhenti bermain wanita. Dan segera mencari menantu untuk *Appa*."

Kyuhyun, Cho Kyuhyun nama pria itu tetap bergeming meski sang ayah kini sudah pergi dari ruangannya. Ia kembali berbalik dan menatap milyaran air yang turun dari langit.

Satu yang Kyuhyun benci, yaitu keinginan ayahnya yang selalu saja mendesaknya untuk segera menikah. *Well*, saat ini usianya memang sudah tiga puluh tahun, dan ia masih betah untuk melajang hingga Cho Hyemi—adik perempuannya— sudah mendahului untuk menikah setahun lalu. Tapi ia tidak peduli. Baginya, menikah itu urusan nanti dan tidak untuk sekarang ini.

♡♡

Hari berikutnya setelah Jung Hyera berhasil menemukan rumah atap untuk Lee Jiyoon, kini gadis itu lagi-lagi harus menahan kesabaran karena Jiyoon memerintahkan dirinya untuk membereskan barang-barang yang ada rumah berukuran kecil tersebut. Rumah atap ini memang kecil, hanya ada satu kamar tidur, kamar mandi, dapur mini, dan ruang tamu seadanya.

"Seleramu lumayan juga, Nona Jung." Jiyoon menepuk bahu Hyera yang tengah mengepel lantai.

"Nona Lee, aku tidak bisa berlama-lama membantumu karena jadwal kerjaku akan segera tiba, jadi silakan kau lanjutkan saja sendiri."

Jiyoon mendesis, "Kau kerja di mana sekarang?"

"Coffe Milk yang di dekat perusahaan besar milik Cho Grup."

Gadis mancung bermata bulat hanya mengangguk-angguk. "Ngomong-ngomong, sekarang aku butuh pekerjaan, apa kau—"

"Tidak, Nona! Aku tidak bisa mencarinya. Aku tidak mau berurusan dengan masalahmu lagi. Cukup dulu saja. Kecuali kalau kau…" Hyera berdeham dan tidak melanjutkan ucapannya, ia memilih meletakkan alat pel di tangannya pada Jiyoon. "Sekarang aku pergi, dan jangan mencariku lagi, Nona. Aku takut

dengan orang yang selalu mencarimu. Bisa- bisa, *Eomma* yang menjadi ancamannya."

Kedua bola mata Jiyoon berputar, "Kau sangat berlebihan, Hyera. Tapi baiklah, pergi sana!"

Dengan itu, Hyera pun segera pergi meninggalkan Jiyoon yang mendengus kasar. Rumah ini cukup kecil dan membereskan dengan seorang diri bukanlah sebuah masalah bagi Jiyoon, karena ia memang sudah terbiasa dengan kesendirian selama sepuluh tahun ini.

Dulu, sebelum orang tuanya meninggal, ia masih bisa merasakan bagaimana yang namanya kebersamaan dan mendapatkan kasih sayang, tapi setelah mereka pergi, ia seperti sendirian. Ia memang mempunyai dua orang kakak, tapi mereka tidak begitu peduli, terutama kakak perempuannya. Jadi beginilah hidupnya, sendiri dan menjalani dengan sesuka hati.

"Oke, Ve—ah, tidak, maksudku Lee Jiyoon. Ayo bersihkan rumah barumu. *Let's go*!" Serunya pada diri sendiri sambil menggenggam tangan penuh semangat.

Sembari membersihkan sisa-sisa kotoran yang menempel, gadis itu berpikir soal pekerjaan. Jika saja ia masih tinggal di New York, mungkin saat ini ia juga tidak akan memusingkan hal ini, karena di sana ia sudah mendapatkan pekerjaan yang sangat menyenangkan. Tapi di sini....? Huuft, Jiyoon hanya bisa menghela napas. Dengan ijazah yang ia miliki sekarang, mana mungkin ia bisa bekerja di tempat yang nyaman, maksimal ia bisa mendapat pekerjaan seperti Hyera, pelayan kafe. *Ck, menyedihkan.*

Kurang lebih dua jam Jiyoon membereskan rumahnya, kini gadis itu duduk di mini sofa sembari menatap langit-langit ruangan. Jam masih menunjukkan pukul satu siang, itu berarti ia

masih ada waktu untuk mencari pekerjaan. Maka dengan segera Jiyoon pun bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi.

♡♡

"*Fighting*, Lee Jiyoon. Kau pasti bisa!" Gadis yang bersetelan resmi menghela napas seraya memasuki lobi gedung yang bertulis Cho Grup. Perusahaan yang untuk ke sekian kalinya ia jajaki.

"Ada yang bisa saya bantu, *Agassi*?" tanya seorang resepsionis.

"Maaf, saya ingin melamar pekerjaan, apa di sini ada lowongan?" Jiyoon mengangsurkan sebuah map pada wanita di depannya.

Untuk beberapa saat resepsionis itu mengamati sambil mengernyit karena ijazah yang tertera hanya sebatas lulusan menengah atas. "Maaf, *Agassi*. Di sini tidak lowongan pekerjaan apa pun untuk kemampuanmu." Dia kembali menyerahkan map cokelat itu.

"Tapi, saya sangat membutuhkan pekerjaan, jadi bisakah Anda—"

"Sayang sekali di sini tidak ada lowongan, *Agassi*, jadi silakan pergi."

"Tapi, saya—" ucapan Jiyoon terputus karena seorang pria datang mendekati mereka.

"Park Sorim, tolong carikan *Office Girl* baru untuk Presdir."

"Lagi?" Park Sorim, si resepsionis menganga karena mendengar perintah demikian untuk kelima kalinya dalam dua minggu ini.

"Iya, Presdir kembali memecat *Office Girl* yang baru saja masuk karena berhasil membuat kopi terlalu pahit."

"Baik, Tuan Kim. Saya akan mencarinya." Kata Sorim.

"*Chogiyo*," ujar Jiyoon yang sedari tadi hanya menjadi penonton. "Apa di sini membutuhkan *Office Girl*?"

"Iya, Anda benar." Kepala pria bersetelan jas hitam itu mengangguk.

Kontan sudut bibir Jiyoon melengkung hingga menampilkan dua gigi kelinci yang dimilikinya. "Saya sedang membutuhkan pekerjan, Tuan. Dan saya mau menjadi *Office Girl*."

Kim Jongwoon menilik sebentar gadis berwajah lucu di depannya. "Anda yakin ingin menjadi *Office Girl*?" Hanya ada anggukan dari Jiyoon. "Baiklah, Anda diterima. Tapi saya tidak bisa menjamin kalau kau bisa bertahan lama di sini."

Mendengar itu, otomatis dahi Jiyoon mengerut. "Memangnya kenapa?"

Helaan napas menguap dari mulut Jongwoon. "Sebaiknya Anda ikut ke ruangan saya, karena saya akan menjelaskannya di sana. Ayo!"

Kedua bahu Jiyoon terangkat sesaat setelah Jongwoon melangkah mendahului. Jiyoon pun hanya mengekor sambil memeluk map lamaran pekerjaan yang ia ajukan pada beberapa perusahaan dan berujung pada penolakan.

Selama di dalam lift, keduanya hanya bungkam. Sementara Jiyoon sendiri memerhatikan Jongwoon tanpa rasa sungkan sedikit pun, ia malah terkesan tidak sopan dengan menatap orang yang baru ditemuinya itu terang-terangan.

"Ada apa? Ada yang salah dengan penampilan saya?" Jongwoon nampak heran karena gadis di sampingnya terus saja memandang.

"Saya suka dengan *style* rambut juga cara berpakaian Anda, Tuan. Rapi, wangi dan berkarismatik." Jemari Jiyoon mengusap dagunya sambil mengangguk setuju dengan opininya sendiri.

"Cih, apa-apaan ini? Apa Anda baru saja memuji saya, Nona?" Pria itu sedikit keget dengan jawaban yang terlontar.

"Dan apakah Anda baru saja mendengar kalau saya memakimu, Tuan." Kembali ia melemparkan pertanyaan dengan cerbikan bibir. "Tentu saja saya memujimu."

Hah? Jongwoon tidak bereaksi hanya melirik gadis yang akan menjadi *Office Girl* ini dengan heran. Demi apa pun Jongwoon baru menemukan gadis seperti ini. Dia sangat... entahlah. Ia tidak tahu harus menggambarkan seperti apa sosok gadis berambut tebal bergelombang yang kecokelatan tersebut.

Semenjak keluar dari lift, mata Jiyoon terus menelusuri setiap ruangan di lantai tertinggi perusahaan. Jiyoon menatap kagum karena semua yang di lantai itu sangat elegan dan terlihat sangat indah karena kaca-kaca serta keramik yang menjadi arsitekturnya.

"Nah, silakan duduk, Nona..."

"Lee Jiyoon," sambar Jiyoon yang mengerti dengan bahasa tubuh Jongwoon.

"Ah, Nona Lee Jiyoon. Boleh saya lihat surat lamaran pekerjaanmu?" Jiyoon segera menyodorkan dan Jongwoon mengamati baik-baik riwayat pekerjaan gadis itu ternyata tidak memiliki pengalaman apa pun. "Anda tidak pernah bekerja sebelumnya?"

Jiyoon menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal. "Ehem... sebenarnya saya sudah bekerja saat saya tinggal di New York, Tuan. Tapi itu bukanlah pekerjaan di sebuah perusahaan seperti ini."

Ya Tuhan... Kim Jongwoon mendesah seraya menghempaskan tubuh ke belakang. Gadis itu tidak pernah bekerja di perusahaan, dan yang akan dia lakukan adalah sebagai *Office Girl*, yang mana dia akan mengurusi semua soal kebutuhan atasannya. Lantas bagaimana jika ia tidak pernah merasakan seperti apa pekerjaan itu, apa lagi dia dikhususkan untuk mengurus satu orang di perusahaan ini. *Ck!*

"Baiklah, tapi saya harap kau bisa bekerja dengan baik. Karena selama ini, tidak pernah ada *Office Girl* yang bertahan lebih dari seminggu."

"Eoh, memangnya kenapa?" Kedua alis gadis itu bertaut.

"Karena Presdir di perusahaan ini sangat perfeksionis, dia tidak suka dengan kopi manis dan tidak juga terlalu pahit. Dia tidak suka dengan kata terlambat dan tempat yang kotor di ruangannya. Jadi kau harus pastikan ruangannya bersih dan rapi," jelas Jongwoon.

"Itu saja tugas saya, Tuan?" Kali ini pandangan Jiyoon meremehkan. Kalau hanya masalah bersih-bersih dan membuat kopi, itu bukan hal yang sulit, pikirnya lega.

"Tidak, tugasmu juga harus memastikan dia makan setiap jam makan siang tiba, dan mengurusi segala keperluannya kemudian—"

"Tunggu-tunggu," potong Jiyoon. "Saya harus memastikan dia makan siang dan mengurusi segala keperluannya? Yang benar saja? Saya ini *office girl* atau *baby sitter*?" Jiyoon mendengus kesar. Heran dengan pekerjaan yang akan dilaksanakannya.

"Anda *Office Girl*, Nona. Tapi dengan catatan Anda harus bisa mengurusi atasanmu yang terkadang gila kerja dan lupa dengan waktu makan siang."

"Dia punya asisten dan sekretaris, kan? Saya pikir kenapa tidak mereka saja yang mengurusnya?"

"Saya asistennya, Nona Lee. Dan sialnya dia tidak pernah mau mendengarkan ocehan saya."

"Oh, itu tentu saja. Anda pikir *ahjumma-ahjumma* cerewet di pasar yang sering mengoceh." gumaman pelan Jiyoon yang mencibir dan lumayan keras itu kontan mendapat delikan tajam karena Jongwoon mendengarnya.

"Nona Lee!" teguran Jongwoon tidak indahkan oleh gadis itu.

"Saya butuh pekerjaan, Tuan Kim. Jadi saya mau mengurusi atasan Anda itu."

"Bagus, besok sebelum jam 7 pagi ruangan Presdir harus bersih dan kopi sudah di atas meja. Kau mengerti?"

Ia mengangguk paham. "Saya mengerti, Tuan Kim."

nb

♡♡

Setelah kepergian Lee Jiyoon, Jongwoon mendesah. Ia sedikit tidak habis pikir karena sikap gadis itu benar-benar tidak biasa. Baru kali ini ia menemukan spesies gadis aneh sepertinya, yang sangat terang-terangan dalam berbicara.

Mata Jongwoon melirik map di atas meja, ia meraihnya yang kemudian membaca kembali data lamaran milik gadis itu. "Whoaaah, jadi dia lulusan sekolah di New York. Pintar

juga rupanya, hampir mendekati nilai sempurna. Tapi sayang, tabiatnya sedikit aneh," gumam Jongwoon yang meneliti setiap nilai ujian sekolah yang ada kertas foto kopian.

Ketika tangannya akan membuka lembaran belakang, pintu ruangan terbuka dan tampak sosok perfeksionis yang terkadang menyebalkan di matanya.

"Dari mana saja kau?"

"Dari atas gedung, mencari udara segar," jawabnya seraya duduk di depan Jongwoon. "Apa kau sudah memiliki konsep untuk tender minggu depan?"

Jongwoon menggeleng, "Belum. Aku belum sempat memikirkannya karena aku memikirkan *office girl* yang lagi-lagi kau pecat hanya karena masalah sepele."

"Memecahkan hiasan di ruanganku dan membuat kopi pahit itu namanya sepele, hah?"

"Presdir Cho Kyuhyun yang terhormat, manusia itu tidak ada yang sempurna, dan kau menuntut kesempurnaan pada setiap pegawaimu? Kau ini gila ya?"

"Setidaknya mereka bisa berusaha untuk bekerja dengan profesional."

Jongwoon hanya berdengus, heran saja karena sikap Kyuhyun yang satu itu memang membuatnya sangat kesal. Menuntut kesempurnaan. *Well*, cara Kyuhyun bekerja memang luar biasa hingga dia terkadang lupa dengan dirinya sendiri karena terlalu fokus untuk segudang kertas di atas meja. Sebab itu ia mencarikan orang yang bisa memastikan Kyuhyun untuk beristirahat dengan baik.

Lalu kenapa ia tidak menyuruh sekretaris Kyuhyun saja yang melakukannya? Karena wanita yang menjadi sekretaris Kyuhyun terlalu takut dengan tuntutan rasa kopi yang selalu menjadi permasalahnnya. Dia tidak mau dipecat hanya karena tidak bisa membuat secangkir kopi untuk Cho Kyuhyun. *Ck!*

"Lalu apa kau sudah mendapatkan yang baru?"

"Tentu saja, dan terserah kali ini kau mau memecatnya lagi atau tidak, karena aku sendiri tidak yakin kalau dia akan bertahan dengan sikapmu yang kelewat arogan itu."

Bibir Kyuhyun menyeringai, "Kali ini siapa lagi? Seorang *Ahjumma*? Gadis penakut dan cengeng? Atau gadis ceroboh?"

Jongwoon menaikkan kedua bahunya. "Kau akan melihatnya besok saat kau memecatnya."

"Baiklah, kalau begitu kau harus kembali mencarikan penggantinya jika dia berulah dan merusak ruanganku."

"Aku paham sekali dirimu, Cho Kyuhyun. Jadi tenang saja."

"*Good.*"

♡♡

Keesokan harinya, Jiyoon sudah terbangun di saat jarum pendek masih menunjukkan pukul lima pagi. Ia menguap lebar seraya mematikan alarm dan masuk ke dalam kamar mandi. Hari pertama bekerja menjadi seorang *Office Girl*, maka dari itu ia bangun lebih awal karena pukul 6 ia harus sudah di sana dan membersihkan sebuah ruangan.

Setelah menyegarkan diri selama 10 menit, Jiyoon segera bersiap-bersiap dengan sedikit merias tipis wajahnya. *BB Cream* dan lipstik *pink* rasanya sudah cukup, tidak perlu yang lainnya lagi.

"Lihatlah, siapa dirimu yang sekarang, Ve? Kau menjadi *Office Girl*? Hahahaa… ya Tuhan, ini sungguh lucu sekali!" Gadis itu terkekeh sendiri melihat pantulan cermin dirinya yang menggunakan pakaian kerja *Office Girl*-nya. "Baiklah, semangat untuk hari pertamamu, Ve. *Fighting*!!" Setelah menghela napas, Jiyoon menyambar tas dan juga mantel di atas ranjang, kemudian

keluar dengan perasaan senang. Berharap hari pertamanya tidak mendapatkan masalah dan semuanya berjalan lancar.

Meski saat ini Korea tengah bermusim panas, tapi cuaca pagi hari tetap saja terasa dingin. Kedua tangan Lee Jiyoon saling menggosok saat berdiri di depan halte untuk menunggu bus. Sesekali ia mengecek ponsel yang kini sudah pukul 05.40, itu berarti ada sisa waktu dua puluh menit agar bisa sampai di perusahaan besar milik entah siapa, karena Jiyoon sendiri belum tahu, dan bodohnya ia tidak mencari tahu.

Selang beberapa saat kemudian, bus yang ditunggu pun tiba. Dengan segera gadis itu masuk dan duduk dekat jendela. Hanya tiga orang yang ada di bus ini, karena para pekerja dan anak sekolah masih damai di rumah masing-masing. Berbeda dengan Jiyoon yang harus segera tiba di tempat kerja sebelum waktu yang seharusnya. Parah.

Sampai di halte dekat perusahaan, Jiyoon segera berlari karena ia tidak mau membuang waktu agar pekerjaanya cepat selesai sebelum si bos datang.

"*Annyeong haseyo, Ahjussi!*" Sapanya riang pada penjaga keamanan di dekat pintu lobi. "Aku Lee Jiyoon, *Office Girl* baru perusahaan ini. Senang berkenalan denganmu, sampai jumpa." Gadis itu kembali berlari meninggalkan petugas keamanan yang bergeming di tempatnya.

Sementara itu, saat ini Jiyoon sudah berada di sebuah ruangan kebersihan yang ada lantai 30 setelah menggunakan lift dengan seorang diri. Tentu saja ia hanya sendirian dan tidak ada siapa pun, karena saat ini bukan waktunya jam kantor. Tapi Jiyoon tidak mau ambil pusing. Gadis itu lantas meraih beberapa alat pembersih debu, kemoceng dan selembar kain lap.

Karena tidak ada orang, dengan leluasa gadis itu masuk ke dalam ruangan atasan tertinggi di perusahaan ini. Pemandangan pertama yang Jiyoon lihat adalah sebuah meja dan kursi kantor dengan sebuah nama yang terpampang jelas di sana.

Presiden Direktur Utama Cho Kyuhyun.

"Ah, jadi namanya Cho Kyuhyun? Aku jadi penasaran seperti apa pria perfeksionis itu?" Katanya sembari memulai membersihkan area meja dengan hati-hati.

Selama bersih-bersih, mata gadis itu terus menjelajah dan mengamati setiap inci ruangan yang cukup besar tersebut. Ada tempat arsip, kursi serta sofa tamu, sebuah lemari, dan ada dua pintu yang entah salah satunya pintu apa karena ia yakin itu bukanlah pintu kamar mandi. Mungkin sebuah ruangan rahasia, pikir Jiyoon.

Well, dilihat dari ruangannya saja Jiyoon bisa menilai jika pria bernama Cho Kyuhyun itu memang sangat perfeksionis. Pantas jika banyak yang tidak betah. Karena manusia itu tempatnya untuk melakukan kesalahan. Jadi mana mungkin kesempurnaan itu ada.

Selang setengah jam kemudian, ruangan pun tampak rapi, tidak ada debu, tidak ada benda yang rusak atau cacat satu pun. Semuanya terlihat oke.

"Kerja yang bagus, Ve. Saatnya membuat secangkir kopi." Ia berkacak pinggang, merasa puas dengan hasil pekerjaanya sendiri.

Dengan itu, Jiyoon pun segera keluar menuju pantri. Ia bersyukur karena ternyata ada mesin kopi di sana. Kebetulan sekali, ia memiliki jiwa untuk menjadi seorang barista.

Selagi membuat kopi, tidak lupa juga Jiyoon membuatnya untuk diri sendiri. Walau bagaimana pun, ia pernah bekerja

sebagai barista di sebuah kafe kecil. Karena itu ia cukup mahir dalam meracik minuman untuk menghilangkan rasa kantuk itu.

Selesai membuat kopi, Jiyoon kembali ke ruangan bos besar dan meletakkan secangkir kopi di atas meja. Pas, sekarang sudah jam 7. Itu berarti ia berhasil mengerjakan tanpa *mengaret* waktu sedikit pun.

Karena merasa sukses dan pekerjaan pun telah usai, gadis itu memutuskan untuk berjalan menuju lift. Ia ingin ke atap gedung tinggi ini, sebab ia suka dengan tempat ketinggian. Karena itu ia tinggal di rumah atap. Menurutnya, tempat yang tinggi itu sangat menyenangkan karena banyak angin dan udaranya sangat sejuk.

"Huwaaaa... seperti ini rupanya wajah Seoul di pagi hari." Jiyoon berkata kagum dengan pemandangan di depan mata. Sebuah deretan gedung menjulang yang memenuhi isi kota dan rumah-rumah kecil yang memadatinya.

Jiyoon bergeming sejenak, detik berikutnya ia tersenyum seraya merogoh ponsel berlogo apel tergigit itu.

"Yeah, saatnya *concert*!" Teriaknya seraya melepas pakaian dan menyisahkan *tank top* tipis di tubuhnya. Ia meletakkan pakaian itu sebuah kursi kayu.

Dua detik selanjutnya dentuman musik dari Fiffty Harmoni berujul *Worth It* terdengar dari ponsel berlayar sentuh itu.

Tanpa komando, tubuh kecilnya mulai meliuk-liuk lincah mengikuti irama musik sambil mengikuti lirik demi lirik yang terdengar.

Give it to me, I'm worth it
Baby, I'm worth it... uh uhu
I'm worth it... gimme gimme
I'm worth it

Jiyoon terus menari-nari sesuka hati dengan gerakan *sexy* khas dirinya yang selalu ia peragakan sebelum tiba di Korea. *Well*, hobi yang sangat mendarah daging pada gadis ini adalah menari seksi atau yang biasa disebut dengan *sexy dance*. Karena dengan menari, ia akan merasa senang.

Terlalu larut dengan tarian luwes serta lincahnya, gadis itu sampai tidak menyadari jika ada seorang pria berdiri terpaku karena pemandangan luar biasa itu.

♡♡

Pagi datang memang waktunya untuk bekerja bagi pria tampan berahang tegas yang baru keluar dari mobilnya, ia melangkah besar dengan sesekali membalas sapaan dari para pegawai yang berpapasan. Dalam diam, pria itu sesekali mengecek iPad di tangannya. Dengusan terdengar kerena melihat sebuah tanggal yang sudah ia tandai. Perayaan ulang tahun perusahaan yang harus diadakan secara besar-besaran.

Bukannya ia tidak suka, hanya saja ia malas dengan keramaian dan juga para tamu yang menatap dengan tidak bisa, terutama para kaum wanita.

Saat membuka pintu ruangan, yang Kyuhyun perhatikan adalah kebersihan yang ternyata tampak sangat rapi dan tidak ada yang rusak sedikit pun. Tapi ada sesuatu yang aneh di atas mejanya. Dengan segera ia duduk dan mengamati gelas biru tersebut.

"Cih, apa-apaan ini? Kenapa gelasnya berwarna biru?" Geramnya kesal. "Shin Minah! Ke ruanganku sekarang juga!" titahnya setelah meraih gagang telepon.

Tidak lama kemudian wanita yang berkemeja di depan ruangan Cho Kyuhyun datang dengan tampak sedikit takut. "A—ada apa, Presdir?"

"Siapa yang membuat kopiku pagi ini?"

"Oh—itu *Office Girl* yang baru aku—"

"Cari dia dan bawa ke sini!!"

"Baik, Presdir."

Kyuhyun mendengus melihat gelas di depannya dengan tidak suka. Apa *Office Girl* baru itu tidak tahu dengan aturan yang sudah dibuatnya, kalau gelasnya harus berwarna putih. Lalu kenapa yang di hadapannya ini berwarna biru?

Karena kesal, Kyuhyun memutuskan untuk bangkit dan menuju atap gedung. Di sanalah biasanya ia meredam emosi di saat seperti ini.

Dahinya berkedut saat ia tiba di sana dan akan mendorong pintu, sebuah musik terdengar mengalun kencang. Perlahan ia membuka dan seketika terpaku dengan pemandangan di depannya.

Seorang gadis tengah melakukan *sexy dance* dengan hanya mengenakan *tank top* tipis, sementara bawahan celananya dapat Kyuhyun kenali. Itu celana seragam *Office Girl*.

Matanya terus terpaku dengan aksi gadis itu yang begitu menikmati musik dengan tarian super seksinya, apa lagi rambutnya dibiarkan terurai hingga kesan seksi semakin memancar. Dan karena ada satu titik pada tubuh gadis itu yang tidak bisa membuatnya berpaling.

Kyuhyun menelan *saliva* susah payah saat gadis itu berhenti dan duduk menatap langit, sementara napasnya memburu hingga membuat dua buah yang menganggumkan itu bergerak seirama.

Apa-apaan kau, Cho Kyuhyun? Tergoda hanya karena melihat tubuh gadis itu? Sial!

Saat Kyuhyun memutuskan untuk kembali turun, suara teriakan lantang terdengar bersamaan dengan langka kaki semakin mendekat, kontan Kyuhyun pun bersembunyi di balik pintu.

"Aaaaaarrrrrggghhhh!!!! *Oh my God*!!! Jangan sampai aku dipecat, Tuhan, aku membutuhkan pekerjaannya!!!!!"

Dengan sigap Kyuhyun menutup kedua keliga karena suara gadis itu cukup memekak, "*What the hell*?" gumamnya menggeleng tidak percaya seraya keluar dari persembunyian.

♡♡

"Ya! Lee Jiyoon, ke mana saja kau, hah?" Semburan itu langsung Jiyoon dapatkan dari seorang wanita setelah ia masuk ke area pantri. "Mungkin kau akan dipecat karena sudah membuat masalah dengan Presdir. Ikut saya ke ruangannya sekarang juga!"

Jiyoon hanya menghela napas seraya mengekori wanita yang mungkin adalah sekretaris dari Cho Kyuhyun. Jiyoon merasa tidak melakukan kesalahan apa pun, ia sudah membersihkan ruangannya hingga rapi dan juga membuat secangkir kopi. Jadi apa masalahnya?

"Tunggu saja di sini, karena Presdir sedang tidak ada di dalam."

Dan yang bisa Jiyoon lakukan hanyalah mematuhi. Ia diam tertunduk menatap kedua *flat shoes*-nya di depan ruangan Kyuhyun. Ia hanya berharap, semoga saja ia tidak dipecat. Oh ayolah, mencari pekerjaan itu tidak mudah. Jadi ia tidak mau sampai kehilangan pekerjaan ini.

"Kau *Office Girl* yang baru?"

Masih dengan menunduk, Jiyoon pun mengangguk saat mendengar pertanyaan dari suara berat di depanya. Itu adalah Cho Kyhyun. Gadis itu menelan *saliva*-nya, ia belum berani mengangkat kepala.

"Ikut saya!"

Selamatkan aku, Tuhan, gumamnya berdoa.

Jiyoon memilih berdiri di depan pintu. Sementara Kyuhyun melihat kedua tangannya di dada dengan angkuh.

"Kau tahu apa kesalahan yang sudah kau lakukan?" Jiyoon hanya menggeleng. "Saya tidak suka dengan gelas berwarna biru, dan kau baru saja membuat kopi dengan—"

"Apa?" potong Jiyoon seraya mendongak.

Sedangkan mata Kyuhyun melebar saat melihat wajah gadis di depannya.

Dia.

"Apa Presdir menyalahkan saya hanya karena masalah gelas?" Jiyoon tampak tidak percaya dengan tuduhan yang dialamatkan padanya hanya karena sebuah warna gelas. Untuk sesaat Kyuhyun belum menguasai diri, ia sedikit terkejut karena gadis yang baru saja menyuguhkan pemandangan luar biasa di atap gedung adalah dia.

"Saya tidak suka dengan warna biru, Lee Jiyoon." Mata Kyuhyun mengarah pada *name tag* yang bertengger indah tepat di dada kanannya.

Bukannya minta maaf, Jiyoon justru mengambil gelas itu di atas meja dan menyodorkannya di depan Kyuhyun. "Jangan menilai gelasnya, Presdir. Tapi rasakan bagaimana nikmatnya kopi buatan saya. Ini cobalah."

"Tidak—"

"Cobalah, Presdir." Jiyoon semakin menyorongkan kopi hitam itu di depan bibir Kyuhyun dengan tidak sopan. Biar saja, ia memang sengaja kali ini. Karena ia kesal dan atasan seperti Cho Kyuhyun tidak pantas untuk disopani.

"Menyingkir dari hadapan saya!"

"Tidak! Sebelum Presdir minum kopi buatan saya." Jiyoon tidak mau kalah.

"Menyingkir atau—"

"Anda akan memecat saya. Itu maksud Anda, Cho Kyuhyun?"

Hah? Tadi dia bilang apa? Cho Kyuhyun?

Alis Kyuhyun terangkat tinggi-tinggi dengan panggilan yang baru saja didengarnya. "Ya! Apa Anda baru saja memanggil namaku, hah?!"

"Namamu memang Cho Kyuhyun, 'kan? Jadi apa saya salah?"

nb

"Ya! Dasar tidak sopan!" Semburan murka Kyuhyun tidak membuat gentar Jiyoon sedikit pun. Awalnya gadis itu memang takut, tapi setelah tahu ia perlakukan seperti ini, hilang sudah rasa takut yang menyelimuti dan tergantikan dengan kekesalan yang membuncak.

"Dengar, Presdir Cho Kyuhyun yang terhormat. Kedudukan Anda memang tinggi di sini, dan Anda memang pantas untuk dihormati. Tapi sayang, bagi saya Anda tidak pantas untuk mendapat sebuah hormat, karena Anda tidak bisa menghargai pekerjaan orang lain. Permisi!" Jiyoon segera melenggang penuh kesal setelah meraih paksa tangan Kyuhyun meletakkan gelas itu dengan kasar hingga sebagian berceceran di kemeja pria itu.

Sementara Kyuhyun sendiri masih cukup tercengang dengan apa yang baru saja terjadi. Seumur hidupnya, baru kali ini ada

seorang gadis yang begitu berani menatapnya langsung dengan sorot penuh kebencian.

Hei, apa-apaan dia? Dan apa yang baru saja dia lakukan? Berbicara dengan tidak sopan, oh bagus sekali. Dasar gadis kurang ajar!

Karena kesal, tanpa sadar Kyuhyun menegak kopi di tangannya dan seketika mengerjap.

Kopi ini... sangat enak? What? Sial! Bisa-bisanya gadis seperti dia pintar meracik kopi layaknya barista kelas luar negeri. Lebih sial lagi karena dia tidak mempunyai sopan santun sama sekali. Cih!

♡♡

"Oh ya, Tuhan, apa-apaan pria itu? Dasar gila!" umpatan itu terdengar dari mulut Jiyoon saat baru saja masuk ke dalam pantri. Ia meraih gelas, menuangkan air lalu menegaknya hingga tandas. "Kau pikir aku takut dengan ancamanmu, hah? Tidak, Cho Kyuhyun. Tidak sama sekali!"

"Ya! *Wae geurae*?" Seorang gadis berpakaian sama seperti Lee Jiyoon masuk.

"Aku kesal dengan Presdir Arogan itu. Siapa kau?"

"Ah, aku Han Nara. Kau pasti *Office Girl* baru, ya? Dan kau marah karena dipecat?"

Pecat? Jiyoon bergumam dalam hati. Tadi ia tidak sempat mendengar Kyuhyun memecatnya atau tidak. Karena ia langsung pergi begitu saja.

"Entahlah, aku belum mendengar perintah pemecatan dari bos gila itu. Jadi tinggal tunggu saja. Ngomong-ngomong, aku Lee Jiyoon."

"Baiklah, Lee Jiyoon. Aku harus pergi untuk membereskan dokumen di bagian HRD."

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Silakan, Han Nara."

Gadis itu kembali mendesah seraya duduk di kursi dengan lunglai. Menjadi *Office Girl* memang tidak mudah, tapi Jiyoon tidak pernah menyangkanya jika ia akan bertemu CEO super arogan seperti Cho Kyuhyun. Dan itulah yang menjadi tantangan terbesarnya, karena Kyuhyun selalu ingin semua berjalan dengan lancar tanpa hambatan apa pun.

Telepon yang menempel di dinding terdengar, terpaksa Jiyoon bangkit dan mengangkat panggilan itu.

"*Yeob*—"

"Ke ruanganku sekarang juga, gadis idiot!"

Oh! Jiyoon meletakkan gagang telepon itu dengan kasar lantaran pria menyebalkan itu memanggil dan menyuruhnya untuk datang ke sana. Itu berarti jika ia harus kembali menyiapkan mental keras.

"Oke, Ve. *You can do it*!"

♡♡

Kim Jongwoon mengerutkan dahinya saat baru saja masuk ke dalam ruangan Kyuhyun dan mendapati pria itu yang geram setengah mati. Lihat saja garis wajahnya saat ini, dia seolah tengah berpikir keras untuk melakukan sesuatu.

"Kenapa dengan wajahmu?" Jongwoon mengambil duduk di depan Kyuhyun.

"Dari mana kau dapatkan gadis itu?"

"Gadis yang mana?" Kedua alis Jongwoon sedikit bertaut heran.

"*Office Girl* baru."

Mendengar itu, kontan Jongwoon teringat dengan sosok gadis yang memuji penampilannya waktu itu. Dan juga sedikit menyebalkan. "Kemarin dia datang di sini untuk melamar pekerjaan, dan kebetulan kau baru saja memecat OG lagi waktu itu, dan dia mau menggantikannya."

Kyuhyun membuang napasnya seraya memijit pelis yang mendadak terasa pening. "Kerja gadis itu memang cukup bagus, *Hyung*. Tapi dia sangat menyebalkan. Baru kali ini aku mendapatkan semburan dari bawahanku sendiri. Sial!"

"A—apa?" Jongwoon otomatis terkekeh, "Gadis itu—"

"Iya, dia marah-marah padaku. Dan seharusnya aku yang memarahinya karena gelas kopiku berwarna biru. Parahnya lagi, dia membuat kemejaku kotor karena tumpahan kopi yang dia berikan. Oh astaga…"

"Bahahahahaa…" Jongwoon tertawa renyah karena ia baru tahu ternyata Kyuhyun juga sama kesalnya dengan gadis itu. "Asal kau tahu saja, Kyu. Saat aku menjelaskan beberapa pekerjaannya, dia malah mencibirku."

"Ck, jadi gadis itu memang gila di balik—" Kyuhyun menghentikan ucapannya saat sadar dengan wajah Jongwoon yang ingin tahu.

"Di balik apa?"

"Bukan apa-apa. Jadi ada apa *Hyung* ke sini?" Ia sengaja mengalihkan pembicaraan, karena jangan sampai Jongwoon tahu soal gadis itu yang menari-nari seksi di atas gedung.

"Aku hanya minta tanda tanganmu." Pria itu menyerahkan sebuah map.

Kyuhyun pun membaca sekilas lalu menandatanganinya.

"Baiklah, terima kasih."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan Jongwoon yang sudah pergi, pikirannya terlalu sibuk dengan si gadis menjengkelkan. Seringaian licik tersungging di bibir Kyuhyun. "Aku akan membalasmu, gadis tengik!"

Tanpa banyak berpikir lagi, Kyuhyun menekan tombol otomatis pada telepon di atas meja.

"Yeob—"

"Ke ruanganku sekarang juga, gadis idiot!" semburnya kala suara Jiyoon baru saja terdengar.

Well, gadis yang tidak mempunyai sopan santun patut diberi pelajaran. Dan sayangnya itu bukan pemecatan, karena dia cukup pintar dalam meracik kopi, jadi dengan terpaksa ia mengakui *skill* Lee Jiyoon yang mirip seperti barista.

Baru beberapa waktu berselang, tapi suara ketukan bersamaan nada bicara gadis itu terdengar. Setelah mengatakan 'masuk' barulah gadis itu menampakkan diri dengan sedikit menunduk.

"Ada yang bisa saya bantu, Presdir?" tanyanya cukup sopan dan cukup membuat Kyuhyun tersenyum untuk hal itu.

"Cepat cari data-data di ruang arsip yang ada di catatan itu!" Kyuhyun melempar sebuah buku tipis tepat ke arah Jiyoon.

Hap!

Dengan sigap gadis itu menangkapnya. "Hastaga, naga domba! Ini menyuruh atau membantai?!" dengusnya yang hampir saja terkena lemparan dari Kyuhyun yang sialnya memasang wajah penuh kemenangan.

"Cepat cari!"

"Iya, Presdir cerewet!" Balasnya berbalik dengan menghentakkan kaki. "Cih, aku kira akan dipecat ternyata tidak, hahahhaa.. "

Kepala Kyuhyun menggeleng dengan gumaman yang terdengar sebelum gadis itu keluar dari ruangan. Bisa saja ia memecat Jiyoon sekarang juga, tapi keahlian meracik kopi yang dimiliki patut diancungi jempol, jadi sangat disayangkan jika dia dipecat. Hanya saja, tingkah laku Jiyoon cukup membuat geram dan juga ada sesuatu yang aneh jika ia melihat bibir ranum milik Jiyoon.

Ugh! Sial! Ada apa denganmu, Cho Kyuhyun?

Ia memejam, menetralkan keinginan gila yang tiba-tiba saja datang tanpa dia duga sebelumnya.

Entah berapa lama Kyuhyun melamun dan tidak mengerjakan apa pun, namun saat sadar, Kyuhyun sudah mendapati Jiyoon yang masuk tanpa permisi lagi. Kontan saja ia berdecak. "Ketuk pintu sebelum masuk, Lee Jiyoon!"

Bruk!

Jiyoon menjatuhkan beberapa folder arsip yang dibawanya di atas meja. "Sepertinya Anda tuli, Presdir. Saya sudah mengetuk pintu dan tidak ada sahutan sama sekali. Folder itu cukup berat, sementara sekretaris menyebalkanmu tidak mau membantu sedikit pun. Jadi saya masuk begitu saja."

Kyuhyun bergeming, sementara matanya terus mengintimidasi sosok itu. Ya, benar. Memang ada yang aneh jika melihat bibir merah gadis itu. Ia pun terpaksa menelan susah *saliva*nya lagi.

"Pisahkan file di folder itu sesuai jenisnya. Karena di situ belum rapi sama sekali."

"Apa?" Jiyoon menganga tidak percaya. "Presdir, file ini sangat banyak dan Anda tega menyuruh saya untuk—"

"Tidak ada bantahan, cepat kerjakan!"

Oh my God! Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam, menahan kesal karena tugas yang Kyuhyun berikan tidak masuk akal. "Presdir, ini sungguh sangat banyak, setidaknya suruh sekretaris Anda untuk membantu saya."

"Tidak ada tawar-menawar, Lee Jiyoon."

Argh! Ingin sekali Jiyoon melempar folder besar di tangannya pada wajah Kyuhyun yang sibuk dengan kertas kerjanya.

Baiklah, baiklah, kau bisa melakukannya! Dorongan dewi batinnya lumayan membuat Jiyoon sedikit lega, ia mulai memilah file-file itu sembari menggerutu tanpa suara, hanya bibirnya saja yang bergerak tidak jelas.

Sementara Kyuhyun melihatnya mau tak mau menjadi terkekeh geli. Jika dipikir-pikir, Lee Jiyoon ini cukup menghibur dengan sikap tidak sopannya itu. Dan kalau boleh jujur, sebenarnya ia paling tidak suka dengan ketidaksopanan, tapi sedikit pengecualian bagi gadis itu.

"Jangan menatapku seperti itu, Presdir. Bisa-bisa Anda jatuh cinta."*Sial!* Kyuhyun mengerjap dan memalingkan wajahnya karena kepergok sedang memandang dalam diamnya sejak tadi.

"Jangan banyak bicara, cepat kerjakan!" Titah keras itu mendapat delikan kesal dari Jiyoon.

"Jangan banyak bicara, cepat kerjakan!" Jiyoon mengulangi kata-kata Kyuhyun dengan nada dan gaya yang sama.

"Lee Jiyoon! Saya mendengarnya, idiot."

"*Ups, sorry,*" katanya dengan nada manja.

Tatapan tajam yang dilemparkan Kyuhyun kontan membuat Jiyoon kembali berkutat dengan file-filenya.

Tanpa terasa dua jam sudah berlalu, Jiyoon merenggangkan tangannya yang terasa kebas karena tidak bergerak sedikit pun dengn posisi yang sama. Ia melirik jam di tangannya, sudah pukul 11 siang. Hazelnya kini mengarah pada Kyuhyun, detik berikutnya ia mendengus karena dengan santainya Kyuhyun menelepon seseorang di depan jendela yang membelakangi dirinya.

"Ah… ya Tuhan, leherku." Jiyoon mengeluh mana kala rasa nyeri itu datang.

"Pijit kakiku!" Tahu-tahu Kyuhyun sudah di samping Jiyoon tanpa disadari.

"Apa?" Ia menoleh dengan alis bertaut.

"Saya bilang, pijit kaki saya. Dan jangan banyak protes!"

Damn you, Cho Kyuhyun! Gadis itu mendengus kasar seraya turun dari sofa yang kemudian mulai mengerahkan tangannya di sekitar kaki sampai lutut kekar Kyuhyun.

Hell? Yang seharusnya dipijit itu dirinya, karena lehernya ini sedikit kebas. Tapi sialnya ia ini cuma bawahan yang digaji, jadi mau bagaimana pun ia harus menurut.

Nahas sekali kau, Lee Jiyoon.

Kyuhyun sendiri menyeringai puas atas wajah kekesalan Jiyoon saat ini. Lucu saja karena bibir merah mungil itu terus menggerutu tanpa suara.

"Cukup, sekarang carikan aku makanan. Kau tanyakan saja pada Kim Jongwoon soal makananku." Pria itu beranjak dan kembali duduk di kursinya.

Sementara Jiyoon hanya mengumpat sambil memejamkan matanya.

Sabar, Lee Jiyoon. Sabar!

Sembari menelan kesal, Jiyoon bangkit dan segera keluar mencari Kim Jongwoon. Sialnya, pria itu tidak ada di ruangan. Lebih sial lagi karena ia tidak tahu ke mana perginya Jongwoon saat ini.

Ugh! Ia benar-benar sangat kesal.

Jiyoon melangkah mendekati lift yang kebetulan ada Han Nara yang sedang berdiri di sana.

"Han Nara," panggil Jiyoon. Otomatis gadis itu menoleh. "Aku sungguh tidak menyangka jika menjadi *Office Girl* di sini lumayan sulit dan membuatku sangat kesal."

Sebelah alis Nara terangkat, "Kesal kenapa?"

"Presdir Cho Kyuhyun sangat menyebalkan. Dia selalu menyuruhku ini dan itu."

Nara terkekeh, "Itu memang tugas kita, Lee Jiyoon. Kita di sini untuk membantu pekerjaan atasan."

"Tapi dia tidak normal."

"Dia? Maksudmu Presdir?" Jiyoon hanya mengangguk. "Astaga, Jiyoon. Presdir itu sangat tampan, dan kau bilang dia tidak normal?" Nara nampak tak percaya dengan penuturan gadis di depannya.

"Memang tampan, tapi dia itu Bos Serigala."

"Maksudmu?" Nara semakin heran dengan Jiyoon.

"Ya, serigala. Bos yang sering gila dan suka marah-marah. Hahahaa..." Jiyoon tertawa renyah karena ucapannya sendiri, dan ia tidak menyadari jika tepat di belakanganya ada sosok yang sudah memasang wajah cukup berang.

Nara yang melihat Kyuhyun pun seolah memberitahukan Jiyoon dengan isyarat agar berhenti tertawa, karena yang

ditertawakan ada dekatnya. Tapi Jiyoon agaknya tidak mengindahkan dan justru memegangi perutnya sendiri.

"Lee Jiyoon, ada Presdir di belakangamu!" Nara berbisik cukup keras.

Mendengar itu, tawa Jiyoon langsung berhenti seketika. Perlahan ia menoleh ke belakang, detik berikutnya ia melebar sempurna. "Ups, Nara…. serigalanya ada di sini," katanya tanpa melepas pandangan dari Kyuhyun.

Ya Tuhan, Nara penepuk dahinya karena Jiyoon justru mengatakan hal itu. *Dasar, bodoh!*

"Apa yang baru saja kau katakan, Lee Jiyoon?"

God! Suara Kyuhyun benar-benar terdengar sangat dingin dan penuh amarah. Ia jadi menelan *saliva* dengan cengiran lebar di bibirnya.

"Ke ruanganku sekarang juga!!!"

Kedua tangan Jiyoon seketika menutup telinganya karena suara bentakan Kyuhyun berdenging kencang sebelum pria itu pergi.

"Ah, mati aku. Dia benar-benar marah. Bagaimana kalau aku dipecat? Duhhh…" Jiyoon mengacak-acak rambutnya sendiri seraya berjalan menuju ruangan Kyuhyun.

Saat ini ia hanya berdoa semoga Kyuhyun tidak memecatnya. Amin.

Chapter 2

SEMENJAK kejadian di depan lift, yang mana Jiyoon mengatai Kyuhyun sebagai Bos Serigala, Jiyoon semakin kewalahan untuk menghadapi sikap Kyuhyun. Ada saja tingkah pria itu yang membuatnya naik darah. Sialnya lagi, Kyuhyun tidak kunjung melayangkan pemecatan padanya. Padahal ia sungguh tidak kuat lagi, Kyuhyun benar-benar keterlaluan. Dan ini sudah berlangsung selama dua minggu.

Damn you, Cho Kyuhyun!!

"Buatkan aku kopi!"

Jiyoon mendesah dengan titah yang baru saja ia dengar dari mulut Kyuhyun. "Baik, Presdir." Gadis itu bangkit dan meninggalkan folder file yang saat ini tengah ia bersihkan.

Demi buah kesemek yang berbedak, Jiyoon kesal sekali dengan Kyuhyun. Sangat keterlaluan, jadi jangan harap ia akan berbicara dengan bahasa formal lagi. Ia tidak sudi.

Dengan langkah gontai, Jiyoon berjalan menuju pantri. Ia tidak mengindahkan tatapan aneh yang dilemparkan oleh para pegawai lain padanya. Ia tahu sekali kenapa mereka seperti itu. Tentu saja saja karena ia ini dianggap sebagai pegawai kurang ajar pada atasannya sendiri. Tapi siapa yang peduli, Jiyoon justru

tidak ambil pusing soal anggapan-anggapan sudah tersebar luas itu.

"Ah, jadi dia si *Office Girl* yang kurang ajar pada Presdir? Lalu kenapa tidak dipecat saja? Itu sudah keterlaluan, lebih baik buang saja dia jauh-jauh."

Tangan Jiyoon mengepal saat seorang wanita membicarakan dirinya di depan pintu ruangan Kim Jongwoon. Jiyoon menoleh dan menatap kedua wanita itu tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kalau berani, jangan bicara dari belakang, Nona. Coba ulangi lagi kata-kata Anda!" Jiyoon mendekat sambil melipat kedua tangannya dengan angkuh.

"Saya tidak membicarakanmu." Wanita itu berkilah, dan jangan harap Jiyoon akan percaya.

"Sekali lagi, Anda seperti itu, lihat apa yang akan saya lakukan padamu."

Mendengar ancaman itu, wanita yang merupakan anggota HRD itu kontan meradang. "Ya! Anda pikir Anda siapa, hah? Anda hanya pengawai rendahan yang sebentar lagi akan dibuang oleh Presdir."

"Oya, jika Presdir memecat saya, saya justru sangat bersyukur, Nona. Tapi sayangnya, sampai saat ini Presdir masih saja mempekerjakan saya dengan baik." Jiyoon maju selangkah, agar lebih dekat dengan wanita itu. "Jangan pernah bangga atas kedudukan Anda. Saya memang hanya pengawai rendahan, tapi setidaknya sikap saya tidak lebih rendah dari Anda!" Sejurus kemudian, Jiyoon langsung melenggang begitu saja tanpa mau tahu bagaimana kesalnya wanita itu. Wanita yang entah siapa namanya.

Seperti itulah seorang Lee Jiyoon. Dia tidak pernah takut kepada siapa pun. Dengan Kyuhyun saja Jiyoon berani, apa lagi

macam wanita tadi. *Ck*, jadi jangan ditanya bagaimana sikap gadis itu selama di dalam kantor. Karena sudah pasti dia selalu berhasil membuat siapa pun kesal setengah mati padanya.

♡♡

Kyuhyun mengetuk-ngetuk meja karena bosan menunggu Jiyoon yang tidak kunjung datang untuk membuatkan segelas kopi. Matanya melirik pada jam tangan, sudah hampir sepuluh menit berlalu, dan gadis itu belum juga kembali. Astaga… dia membuat kopi di pantri atau di Hongkong, lama sekali, gerutunya mendesah singkat.

Deringan pelan yang berasal dari ponsel membuat Kyuhyun mengalihkan perhatiannya. Ia melongok, mencari tahu siapa si pemanggil itu. Detik berikutnya ia berdecak malas.

Dengan sedikit enggan, akhinya Kyuhyun pun menyahut, "Ada apa lagi?" Tidak ada keramahan sedikit pun dari nada bicara Cho Kyuhyun.

"Aku merindukanmu, Kyu. Bisakah kita bertemu?" Kedua bola mata Kyuhyun berputar jengah dengan nada manja di seberang sana. "Sudah aku bilang, jangan menghubungiku lagi, Kim Hyorin."

"Tapi aku merindukanmu. Apa kau tidak merindukanku?"

"Tidak."

"Kenapa? Apa kau sudah mempunyai mainan baru? Apa aku tidak cukup memuaskanmu selama ini?"

Kyuhyun membuang napas. Sungguh ia sangat tidak menyukai situasi saat ini. Yang mana salah satu wanita mainannya selalu bertingkah menyebalkan. "Iya, aku sudah mempunyai mainan baru. Dan bukankah aku sudah pernah bilang

padamu, diantara kita hanyalah *partner* biasa. Jadi jangan mulai bertingkah, Hyorin."

Cibiran kesal terdengar. "Cih, kau benar-benar seorang pemain sejati, Tuan Cho Kyuhyun. Baiklah, jika kau memang sudah mempunyai mainan baru, perlihatkan padaku dengan datang ke tempatku siang ini. Jika tidak, aku tidak akan berhenti mengganggumu."

Sial! Wanita jalang yang satu itu ternyata sangat menyebalkan juga. "Baiklah, aku akan ke sana." Dan sambungan pun terputus begitu saja.

Jangan kira Kyuhyun akan takut dengan ancaman menjijikkan seperti itu, karena tentu saja ia akan datang dengan seorang wanita. Tapi masalahnya, saat ini ia sedang tidak mempunyai mainan satu pun. Tidak wanita jalang, atau pun wanita yang melemparkan tubuhnya dengan suka rela.

Jika sudah begini, terpaksa ia akan menyuruh Jongwoon untuk mencari wanita sebagai…

"Ini kopinya, Presdir," ucapan Jiyoon membuyarkan lamunan Kyuhyun.

Dalam diam, Kyuhyun memerhatikan Jiyoon yang saat kini sudah duduk di posisi semula—membersihkan folder-folder file di lemari arsip. *Well*, Kyuhyun akui jika sebenarnya Lee Jiyoon itu memiliki tubuh yang sangat indah. Dia tinggi, berisi dan… terkadang membuatnya tergoda karena memiliki aset yang luar biasa. *Oh shit!* Kyuhyun segera membuang wajahnya karena mendadaknya ia merasakan hal aneh jika sudah memperhatikan Jiyoon dalam-dalam.

Tunggu! Kyuhyun mengerjap beberapa kali saat sebuah ide muncul begitu saja. Ia menyeringai, tahu Jiyoon pasti bisa membantunya. Mau tidak mau, ia akan memaksa gadis itu.

"Ya!" Jiyoon tersentak kaget saat Kyuhyun tiba-tiba menarik dirinya keluar ruangan. "Presdir, apa-apaan ini?" Ia mencoba lepas, tapi Kyuhyun tidak mengindahkannya sama sekali.

Desahannya kontan menguap karena saat ini ia menjadi tontonan para pegawai yang melihatnya diseret paksa oleh Cho Kyuhyun.

"Ada apa ini, Presdir?" Jiyoon berhasil lepas ketika ia dan Kyuhyun sudah berada di dalam lift.

"Jangan banyak bicara, dan turuti saja ke mana aku pergi." Gadis itu mendesis kesal, sementara bibirnya bergerak menggerutu tanpa suara–kebiasaan Jiyoon yang gemas kalau Kyuhyun sudah membuatnya marah.

Melihat bibir merah Jiyoon yang terus bergerak-gerik tidak karuan tentu membuat Kyuhyun memejam. Ia mencoba meredam dorongan yang ingin melumat habis bibir sialan itu. *Damn it!* Lee Jiyoon benar-benar berbahaya sekali untuk kesehatan kelelakiannya.

♡♡

"Whoaaah… apa kau akan membeli pakaian, Presdir?" Jiyoon bersuara mana kala mobil Kyuhyun masuk ke sebuah butik mewah berkelas elite.

"Aku bilang jangan banyak bicara!" Ucapan dingin super menyebalkan membuat Jiyoon ingin sekali menendang pantat Kyuhyun yang kini sudah keluar dari mobil.

Sembari menggerutu seperti biasa, gadis itu mengekor tanpa berkata apa-apa.

"Sekarang pilih pakaian yang pantas untukmu."

Hah? Jiyoon mengerut tidak mengerti. "Tunggu, Presdir. Aku sungguh tidak mengerti kenapa kau tiba-tiba membawaku ke sini dan memintaku untuk memilih pakaian?"

"Aku akan menemui seseorang, dan kau harus ikut. Tidak ada bantahan apa pun. Jadi cepatlah!"

Untuk sesaat Jiyoon bergeming, mencerna kata-kata Kyuhyun dengan baik. Jadi dirinya harus menemani Kyuhyun untuk bertemu seseorang, *begitu*?

Oh Tuhan, sebenarnya aku ini seorang pegawai dengan posisi pekerjaan yang seperti apa? Bukankah ia hanya *Office Girl*? Lalu kenapa ia harus…

"Cepat, Lee Jiyoon!" Teguran Kyuhyun mendapat senyuman miring dari gadis itu.

"Wanita atau pria yang akan kau temui, Presdir?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau seorang pria, aku akan mencari pakaian yang paling cantik di sini. Siapa tahu dia tertarik padaku." Kedua alis Jiyoon naik-turun. Kontan Kyuhyun mendelik tajam. Entah kenapa ia tidak suka dengan ucapan gadis itu.

"Seorang wanita. Jadi jangan berpikiran macam-macam."

"Yaah… penonton kecewa, Presdir." Bahu Jiyoon melemas. "Baiklah, aku akan mencari pakaian." Sejurus kemudian, Jiyoon pun melesat.

Sementara Kyuhyun sendiri duduk di kursi, menunggu Jiyoon memilih baju yang cukup pantas dan semoga saja tidak mengecewakan.

"Presdir Cho Kyuhyun," sapa seseorang.

Pria itu menoleh tanpa senyuman. "Di sana ada seorang gadis, beri pakaian yang pantas untuknya dan jika perlu, kau *make*

over agar aku kagum dengan hasil kerjamu." Tidak ada kata tolong sama sekali yang terselip dari ucapan Kyuhyun.

Dia selalu memerintah.

"Perintah tak terbantahkan seperti biasa, Presdir." Sosok itu hanya mendesah dengan sikap pelanggannya tersebut.

"Itu memang diriku, Nona Jessica Jung."

"Baiklah." Jessica segera meninggalkan Kyuhyun dan mencari gadis yang dimaksud pria itu.

Jiyoon mengusap dagunya sambil berpikir dengan semua pakaian cantik di depan matanya. Saat ini ia bingung dengan pakaian macam apa yang akan ia kenakan. Apa lagi Kyuhyun tidak bilang apa pun mengenai orang yang akan ditemuinya nanti. Apakah seorang rekan kerja, misalahnya kolega? Atau justru temannya?

"Ini cantik sekali," gumamnya kagum dengan *mini dress* berwana biru muda. "Tapi sangat tidak pantas jika—"

"Kurasa itu cocok untukmu, Nona." Jiyoon menoleh ke belakang saat suara itu menghampiri telinganya. "Aku memang suka dengan pakaiannya, tapi aku tidak yakin karena pria gila itu tidak berkata apa pun soal orang yang akan ditemuinya. Jadi aku tidak tahu apa aku pantas atau tidak."

Jessica tersenyum tipis. "Tentu saja kau pantas, aku tahu sekali siapa Cho Kyuhyun. Dan apa kau adalah wanitanya yang baru?"

"Apa? Wanitanya?" Jiyoon terkekeh geli lalu menggeleng. "Bukan. Aku bukan wanitanya, aku hanya pegawainya. Aku sendiri tidak tahu kenapa dia membawaku ke sini." Kedua bahunya terangkat bersamaan.

Sementara Jessica menautkan alisnya karena heran. "Aneh sekali," gumamnya pelan. "Sebaiknya kau pakai itu saja dan ikuti aku."

Jiyoon berdecak gemas. Demi apa pun ia tidak mengerti dengan situasi saat ini. Ia akan menemui seseorang dengan pakaian super mini seperti itu? Oh ya, Tuhan… Jiyoon mendesah seraya mengikuti Jessica dari belakang.

Jiyoon hanya diam dan tidak memprotes apa pun saat Jessica membawanya ke sebuah ruangan dan mulai membenahi dirinya. Mulai dari mengganti pakaian, lalu menyuruhnya duduk manis sementara wanita itu sibuk memoles *make up* di wajah nya tanpa bisa berkutik.

Entah kenapa, Jiyoon jadi merasa dirinya ini akan bertemu dengan tamu yang sangat penting hingga Kyuhyun membuatnya sedemikian rupa. Dan itulah yang membuat benaknya bertanya-tanya. Jika yang ditemui Kyuhyun adalah *partner* kerja, harusnya ia berpakaian formal dan cukup sopan. Tapi yang ada, wanita yang menurut Jiyoon adalah pemilik butik itu justru memberikan *mini dress* di atas lutut berwarna biru.

Sebagai sentuhan terakhir, Jessica menyodorkan Jiyoon sebuah *heels* berwarna senada dengan pakaiannya saat ini. Mau tak mau, Jiyoon pun harus memakainya meski sangat enggan karena jelas, *heels* semacam itu pasti akan membuat kakinya bengkak.

"Astaga… kenapa aku jadi begini?" Mata Jiyoon melebar dengan pantulan seorang gadis cantik dan sangat *sexy* di depannya. "Nona, apa ini tidak berlebihan?"

"Tidak, aku yakin Cho Kyuhyun akan puas melihatmu." Jessica tersenyum dengan tampilan Jiyoon yang sudah berubah

sepenuhnya. Tidak ada pakaian biasa, karena yang ada adalah wajah cantik dan pakaian *sexy* yang melekat di tubuhnya.

♡♡

Napas Kyuhyun berhembus sesaat setelah kembali melirik jam di tangannya. Setengah jam berlalu, dan Jiyoon masih tidak menampakkan batang hidungnya juga. Sebenarnya apa yang dilakukan Jessica hingga ia harus menunggu lama seperti ini?

Jika dalam lima menit Jiyoon masih belum siap, maka ia akan…

"Presdir."

Mata Kyuhyun berkedip beberapa kali saat suara Jiyoon menggema. Ia menatap sepasang *heels* di depannya seraya mulai mengangkat perlahan wajahnya tanpa mengalihkan pandangan dari kaki jenjang putih mulus itu, lalu kini mulai merambat hingga menatap wajah Jiyoon yang bergeming di posisinya.

Oh, my God! She's so beautiful! batin Kyuhyun terkagum-kagum hingga mata elang itu tidak berkedip sedikit pun. Jiyoon benar-benar cantik dengan balutan *mini dress* di atas lututnya, sedangkan wajahnya kini nampak sempurna dengan lapisan *make up* yang menghiasi. Tidak lupa rambut kuda gadis itu sudah ditata bergelombang dan dibiarkan jatuh begitu saja hingga menutupi sebagian bahunya.

"Presdir, aku pikir ini sangat berlebihan dan—"

"Jessica, aku akan mentransfernya nanti." Kyuhyun segera meraih tangan Jiyoon keluar dari butik setelah berseru pada si pemilik butik.

Lagi-lagi Jiyoon hanya bisa mendengus dengan sikap arogan Kyuhyun. Pria ini hobi sekali dalam seret-menyeret dirinya ke mana pun. Heran.

"Sebenarnya kita akan ke mana, Presdir? Kenapa aku harus berpakaian seperti ini?" Jiyoon bertanya seraya meletakkan *paper bag* yang ia bawa berisi pakaian kerjanya di kursi belakang.

"Diam dan jangan banyak bicara, kau akan tahu nanti."

Adakah teroris di sini? Jika ada, silakan bom saja mulut sialan atasannya yang sangat menyebalkan itu. *Cih!* Jiyoon membuang wajah ke arah jendela, taraf sikap arogan Kyuhyun benar-benar sudah akut dan tidak tertolong lagi.

Selang beberapa menit kemudian, Jiyoon dibuat heran karena Kyuhyun membawanya ke sebuah tempat berkumpulnya para penjudi—kasino.

Apa Kyuhyun akan bermain di sana? Tapi bukankah pria itu bilang akan bertemu dengan seseorang. Lantas? Jiyoon benar-benar tidak tahu. Karena itu ia hanya mengikuti ke mana langkah Kyuhyun pergi.

Sembari berjalan, Jiyoon mengingat-ingat tempat itu. Setahunya, dulu—sebelum ia meninggalkan Seoul—kasino ini tidak ada. Yang mana dulu merupakan lahan kosong. Tapi ayolah, ia sudah meninggalkan Seoul selama sepuluh tahun lebih. Jadi wajar saja jika nyatanya Seoul banyak berubah. Termasuk kasino ini.

"Heh! Gadis gila, kau bisa berakting kan?"

"Apa? Akting?"

Jiyoon belum sepenuhnya mengerti saat Kyuhyun mengatakan hal itu. Ia ingin kembali bertanya karena Kyuhyun tidak menjawabnya, namun yang terjadi adalah seorang wanita

menghampiri Kyuhyun dan memeluknya saat baru saja masuk ke sebuah ruangan bertuliskan VVIP.

"Lepas, Kim Hyorin." Kyuhyun mendorong paksa wanita itu, sontak Jiyoon tersenyum geli. "Perkenalkan, dia Lee Jiyoon."

Satu alis Jiyoon terangkat heran, namun ia mencoba mengikuti drama yang Kyuhyun buat. "Lee Jiyoon," katanya tanpa bersusah payah mengulurkan tangan.

Sementara Hyorin mendesis tak percaya jika Kyuhyun benar-benar membawa seseorang. "Jadi dia mainan barumu, hah?"

Eh, tadi dia bilang apa? Jiyoon mendelik tidak suka.

"Bukan. Dia bukan mainanku, tapi kekasihku."

What the hell? Jiyoon menoleh cepat, menatap Kyuhyun dengan mata melebar.

Mata Kyuhyun membalas dengan bahasa tubuh agar Jiyoon mengerti dengan arah pembicaraannya.

Jiyoon berdeham pelan, sadar dengan kata-kata Kyuhyun tadi—berakting. Oke, jika itu yang Kyuhyun mau, maka ia akan menunjukkan bagaimana aksi bermain drama yang sesungguhnya.

Dengan wajah dipasang semanis mungkin, Jiyoon memeluk lengan Kyuhyun. "Kalau boleh aku tahu, kau ini siapa? Apa kau adalah mainan Kyuhyun yang sudah dibuang?" Kyuhyun menyeringai dengan tingkah gadis itu saat ini.

Sedangkan pupil Hyorin membesar, ia tidak terima dengan ucapan Jiyoon padanya. "Jangan senang dulu, Nona. Aku yakin sebentar lagi kau juga akan dibuang olehnya setelah dia bosan denganmu," sindirnya sinis.

"Oh ya? Tapi aku tidak yakin dengan asumsimu, karena nyatanya aku selalu berhasil membuatnya puas. Iya kan, Sayang?" Jiyoon menatap manja pada pria yang menahan tawa.

"Tentu saja, *Honey*."

Howeeeek!

Sungguh, Jiyoon ingin muntah dengan aktingnya saat ini. Apa lagi dengan sahutan yang baru saja ia dengar dari mulut Kyuhyun sialan itu.

Ah, tidak perlu heran dengan kata-kata Jiyoon yang terlontar soal Kyuhyun tadi. Karena sejatinya Jiyoon sudah cukup tahu dengan tabiat pria itu. Dia seorang *playboy*. Ya, pemain yang katanya selalu berganti pasangan seperti berganti pakaian dalam. Astaga…

"Baiklah, kau menang Cho Kyuhyun. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Bagus! Kyuhyun bersorak dalam hati.

"Bagaimana kalau kekasih barumu itu kita ajak untuk sedikit bermain di sini?" Hyorin mencoba memancing saat sebuah ide muncul di kepalanya.

"Bermain?" Bibir Jiyoon melengkung miring. "Boleh saja, siapa takut."

Sejurus kemudian, Hyorin berjalan mendahului dengan langkah angkuh.

"Ya! Jangan bermain-main, wanita itu pasti punya cara untuk mempermalukanmu," bisik Kyuhyun hati-hati.

"Presdir tenang saja, kita lihat saja nanti." Ia menyeringai penuh makna sembari menatap punggung wanita di depannya.

Setelah naik ke lantai lima, seringaian Jiyoon semakin menjadi begitu masuk ke dalam tempat para penggila judi berada. Kasino yang berdiri dengan legal, jadi otomatis yang datang pun bukan orang sembarangan. Jiyoon yakin sekali mereka adalah para kaum borjuis yang bertaruh keuntungan atau justru berakhir dengan kebuntungan.

"Silakan duduk, Lee Jiyoon." Hyorin mempersilakan saat sampai di sebuah meja dengan seorang *dealer*—orang yang membagikan kartu dalam permainan—yang sudah duduk manis di sana.

Tanpa beban, Jiyoon duduk yang diikuti Kyuhyun di sampingnya.

"Kita bermain *real*, bagaimana?"

"Oke!"

Kyuhyun menatap Jiyoon tajam, "Ya! Aku bilang jangan bermain-main, Lee Jiyoon." bisiknya menahan geram.

"Seratus ribu dollar, Presdir," Jiyoon balas berbisik.

"Apa?"

"Tukarkan uangmu dengan *chip* senilai 100.000 dollar, atau aku akan berkata jujur jika kita sedang berakting, bagaimana?"

Pria itu mendesah kasar, "Apa kau sedang mengancam dengan memerasku, hah?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh. "Ya, aku sedang memerasmu."

"Jumlah itu bukan sedikit, Lee Jiyoon. Kalau kau kalah bagaimana?"

"Kau tidak akan jatuh miskin hanya karena membuang uang senilai 120 juta *won*, Presdir. Dan jika aku kalah, aku akan menjadi pembantumu. Tapi jika aku memang, uang itu akan menjadi milikku."

"Sial! Kau licik sekali."

"Kau juga licik dengan memanfaatkanku di depan wanita jalang itu." Jiyoon tidak mau kalah.

Di sisi lain, Hyorin yang melihat kedua berisik-bisik, tentu membuatnya geram. Ia pikir mereka sengaja dengan bermesraan-di depannya. *Holly shit!*

"Jadi bagaimana?" Hyorin berseru tertahan.

"100.000 dollar *chip*." Dengan berat hati Kyuhyun menyodorkan *black card*nya untuk menukar dengan *chip*—koin yang digunakan untuk bermain.

Tak lama kemudian, seseorang datang membawa *chip* dan menyerahkannya pada Jiyoon.

Gadis itu tersenyum, senang karena ia bisa bermain *baccarat* seperti ini lagi. *Baccarat* adalah permainan memilih antara *Banker* dan *Player*, di mana permainan bertaruh jumlah angka di kartu Player atau Banker yang lebih dekat dengan angka sembilan.

"Bisa dimulai?" si *dealer* wanita bertanya.

"Silakan," selorohnya enteng.

Sang *dealer* pun mulai mengocok kartu hingga tercampur sempurna. Sementara mata Jiyoon menatap setiap gerak-gerik kartu-kartu yang bercampur satu sama lain.

"*Player*, *Banker*, *Player*, *Banker*." Dua buah kartu sudah terbagi di dua sisi.

"*Player*," ujar Jiyoon seraya menyeret dua kartu yang masih tertutup sempurna.

Kyuhyun menatap was-was dengan buah kartu di tangan Jiyoon. *For God's sake*! Ia sungguh tidak menyangka dengan otak gadis itu yang mengerti tentang permainan *baccarat*. Hey, *baccarat* umumnya digemari kaum pria. Lalu apa kabarnya dengan Jiyoon? Apa dia sering melakukan hal ini? Bertaruh sungguhan?

"Tenanglah, Presdir," bisik Jiyoon. "*Baccarat* itu bukan mengandalkan kepintaran, tapi sebuah keberuntungan dan insting." Jemari Jiyoon mengetuk otaknya sendiri.

"Diam, dan bukalah kartumu itu, bodoh!"

"Cih," cibirnya yang kemudian perlahan menatap Hyorin dengan seringaian. "100.000 *dollar*." Jiyoon mengangsurkan semua *chip*-nya ke depan.

Setelah menarik napas, Jiyoon perlahan membuka kartu pertamanya. "*Shit*!!!" Ia memukul meja dengan kesal. Kyuhyun memejamkan matanya begitu tahu kartu apa yang Jiyoon dapat. King, yang artinya bernilai nol.

Dengan kesal Jiyoon melempar asal kartu itu. Sedangkan sang *dealer* membenarkan letak kartu itu di posisinya—dekat dengan dua kartu milik *Banker* yang tak tersentuh.

"Kalah, sama dengan pembantu," desis Kyuhyun yang tidak diindahkan gadis itu.

Please, angka 9! Batin Jiyoon berseru sebelum pada akhirnya membuka kartu terakhir di tangannya dengan sangat perlahan. Ia mengintip nilai pada kartu yang nampak berpola wajik. Detik berikutnya Jiyoon menelan *saliva* sambil menggigit bibir bawahnya. Dalam sekejap Jiyoon melayangkan kartu wajik berangka 8 itu.

Hyorin menggeram dengan angka kartu yang dilemparkan Jiyoon. Kyuhyun sendiri seketika tersenyum tipis.

"Jangan senang dulu, siapa tahu *Banker* bernilai sempurna."

"*Open card*!" Titah Jiyoon sembari melipat tangannya dengan angkuh.

Dealer itu kemudian membuka kartu di Banker. Kontan Hyorin membuang wajahnya.

"*Banker* tak bernilai, *Player win*!"

"Yesss!!!" Jiyoon berseru puas dengan kartu *Banker* yang merupakan kartu *Queen* dan *Jack*. Di mana artinya si *Banker* tidak mempunyai nilai. "100.000 *dollar* menjadi milikku, dan

silakan ambil kembali uangmu, Presdir," katanya berbisik dengan seringaian licik.

Kyuhyun hanya mencibir. Dewi fortuna rupanya tengah berpihak pada gadis itu hingga mendapatkan nilai murni dengan total nilai 8. *Good.*

Jiyoon bangkit seraya melirik jam di pergelangan tangan. "Aku rasanya permainan ini sudah cukup, Nona Kim. Karena kekasihku harus menghadiri rapat setengah jam lagi," ujarnya kembali berakting sekaligus menyudahi permainan karena sudah menang. "Ah, jangan lupa aku tukar *chip* itu dengan nominal uang. Oke!"

Hyorin bergeming dengan sosot penuh kekesalan.

"Ayo, sayang. Kau harus rapat." Jiyoon kembali mengapit lengan Kyuhyun sembari melangkah pergi menuju penukaran.

chip.

Kyuhyun sendiri diam-diam tersenyum geli dengan tingkah gadis itu.

"Ahh... senangnya, aku punya uang banyak!" Katanya ketika masuk ke lift, dan tanpa sadar jika ia masih menempel di lengan Kyuhyun.

"Heh, lepaskan lenganku!" Protes Kyuhyun

"*Ups, sorry.*" Jiyoon segera menjauh dan memandang pantulan sendiri dari permukaan dinding lift sembari tersenyum dan memainkan bibirnya.

Kyuhyun mendesah, lagi-lagi Jiyoon seperti itu. Sialnya, ia selalu merasa terganggu jika Jiyoon sudah bermain bibir merah ranumnya tersebut. Sesuatu di bawah sana bereaksi tanpa permisi. *Sial!*

♡♡

Selama dalam perjalanan menuju kantor, senyum di bibir Jiyoon tidak kunjung pudar. Ia kelewat senang karena 120 juta *won* ada di dalam tasnya. Dengan uang sebanyak itu, tentu saja ia bisa membeli apa saja yang ia mau.

"Kau tidak gila, kan?"

Jiyoon melirik Kyuhyun dengan alis terangkat. "Aku masih waras."

"Benarkah? Tapi tingkahmu sudah mendekati orang gila tingkat akut."

"Kurang ajar!" Sembur Jiyoon dengan tatapan kesal.

"Kau orang pertama yang berkata seperti itu padaku."

"Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan kata-kataku?" Gadis bergigi kelinci itu tidak memedulikan raut geram Kyuhyun saat ini.

"Tentu saja salah, aku atasanmu dan seharusnya kau bisa lebih sopan padaku."

Kedua bola mata Jiyoon berputar, kontan membuat Kyuhyun semakin tidak suka. "Kau gila hormat rupanya, cih!" Detik selanjutnya Jiyoon membuang wajah ke arah jendela.

Kyuhyun hanya bisa menghela napasnya dalam-dalam untuk meredam kekesalan. Kyuhyun tidak habis pikir dengan perilaku gadis itu. Sangat tidak sopan sekali dan tentu saja menjengkelkan. Jika saja Jiyoon tidak memiliki *skill* yang bagus, mungkin sejak dulu ia sudah memecat Jiyoon tepat di hari pertama bekerjanya. Namun sayang, keahlian Jiyoon tidak bisa diabaikan bagitu saja. Lagi pula, kerjanya pun cukup baik dan... sedikit menghibur juga dengan tingkahnya itu.

Selang beberapa menit kemudian, mobil yang Kyuhyun kendarai sudah terpakir sempurna di *basement* perusahaan. Jiyoon

menggaruk kepalanya sambil berdecak lidah, ia tetap bergeming meski Kyuhyun sudah keluar lebih dulu.

"Ya! Cepat keluar, gadis bodoh."

"Ahh… dasar menyebalkan!" Dengusnya meraih *paper bag* yang kemudian turun dari mobil.

Jiyoon mengekori Kyuhyun masuk ke dalam lift menuju lantai 30 dengan gusar. Tanpa sadar ia jadi menggigit bibirnya sendiri. Sontak Kyuhyun yang melihat pun mau tak mau harus mengalihkan perhatiannya.

"Kau kenapa?" Tanya Kyuhyun.

Masih dengan menggigit bibir, Jiyoon pun menjawab seraya menatap Kyuhyun, "Ah… itu, pakaianku—bukan maksudku apa tidak masalah jika aku berpakaian seperti ini saat keluar nanti. Aku terlalu—"

"Astaga…" potong Kyuhyun yang sadar. Kyuhyun pun segera membuka jas dan memakaikannya di pundak Jiyoon.

Terkesiap, Jiyoon membeku dengan tindakan kilat yang Kyuhyun lakukan. Apa lagi wajah pria itu kini berdiam dan begitu dekat dengannya.

Bola mata Kyuhyun tidak berkedip. Ia menatap dalam wajah cantik di depannya, dan juga bibir merah menggoda itu. Jangkunya naik-turun, menelan susah *saliva*nya. Ia sungguh tidak tahan jika berlama-lama dengan posisi seperti ini. Maka di detik selanjutnya, Kyuhyun meraup mulut Jiyoon, melumat bibirnya berganti dan menekannya dalam-dalam.

Seketika mata Jiyoon melebar sempurna dengan serbuan di bibirnya detik ini juga. *Paper bag* di tangannya pun kini terjatuh begitu saja.

Kyuhyun menciumnya. Gila! Ini sungguh gila! Segera Jiyoon mencoba mendorong Kyuhyun, tapi pria itu menahannya

kuat-kuat, Kyuhyun bahkan memojokkannya di dinding tanpa melepas tautan. Sekali lagi Jiyoon meronta, namun Kyuhyun tetap menyerang bibirnya dengan sangat rakus. Dan ia tidak akan membiarkan lidah Kyuhyun masuk ke dalam mulutnya, karena itu ia tetap bergeming meski bibir Kyuhyun terus mendesaknya.

"Hah…" Helaan napas panjang terdengar begitu Kyuhyun menjauh. Jiyoon terpaku di tempat.

Wajah Kyuhyun tampak santai sekali, seolah tidak ada yang terjadi diantara mereka. Ia mengusap pinggiran bibirnya yang terkena noda lipstik merah sambil menatap Jiyoon dengan seringaian di sudut bibirnya.

"Pres—"

Ting!

Suara pintu lift terbuka. Tanpa aba-aba Kyuhyun menarik tangan Jiyoon, tak lupa ia juga membawa *paper bag* yang tadi Jiyoon jatuhkan.

Sial! Jiyoon menggeram dengan aksi Kyuhyun yang menariknya menuju ruangan. Sontak saja Jiyoon menunduk dalam agar orang-orang tidak bisa melihatnya seraya menutup bibir dengan satu tangannya. Ia yakin sekali saat ini lipstiknya sudah tidak seperti semula. Sangat berantakan tentu saja.

"Akh!" Jiyoon memekik kaget saat masuk ke dalam ruangan Kyuhyun dan merasakan tubuhnya terlempar hingga mendarat di atas sofa panjang, sementara pria itu sudah berada di atasnya. Ia pun membulat kaget. "Ap—apa yang Presdir lakuk—mpptt!!" Sekali lagi Kyuhyun membungkam mulut menggoda itu dan melumatnya habis-habisan.

Jiyoon mencoba menolak dengan bergerak tidak karuan, tapi Kyuhyun menahan kepalanya. Tidak, ini tidak benar.

Kyuhyun tidak boleh memperlakukannya seperti wanita jalang di luar sana. Maka dari itu terus menutup mulut rapat-rapat agar Kyuhyun tidak bisa mengeksplor mulutnya dengan leluasa.

"Kenapa? Kenapa kau tidak membalasku?" tanya Kyuhyun terengah karena Jiyoon hanya diam.

"Aku bukan jalangmu, Presdir."

"Apa?"

Jiyoon menggeleng lemah, "Jangan samakan aku dengan wanita-wanita yang biasa kau mainkan seperti Kim Hyorin! Karena aku tidak seperti itu. Aku bukan mainanmu, dan bukan wanita yang mudah jatuh hanya karena pesonamu." Jiyoon terdiam sesaat sebelum kembali bersuara, "Kekuasaanmu memang tinggi, Presdir. Tapi belajarlah untuk tidak semena-mena dengan seseorang dan juga belajar untuk menahan dirimu sendiri."

Kyuhyun sedikit terpaku dengan serentetan kalimat gadis itu. Sebelumnya ia tidak pernah mendapatkan cermah atau semacamnya. Sial! Lee Jiyoon benar-benar membuatnya geram. "Benahi semua pakaianmu dan pergilah." Kyuhyun bangkit dan meninggalkan Jiyoon dengan masuk ke dalam pintu di sudut ruangan.

Jiyoon mendesah sembari memejam. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang baru saja dialaminya. Ia beranjak-sambil menyumpahi Kyuhyun yang bersikap kurang ajar padanya. *Sialan!*

Sementara di dalam ruangan pribadinya, Kyuhyun mencengkeram erat gelas *wine* dengan kesal. Demi apa pun, ia sungguh kesal karena baru kali ini ia mendapat penolakan dari lawan jenisnya. Sialnya gadis itu adalah Lee Jiyoon, si gadis menjengkelkan yang membuat stok kesabarannya habis.

Selama tiga puluh tahun hidupnya, ia selalu dikelilingi oleh wanita-wanita. Ia bahkan tidak perlu lagi untuk mencoba mengundang, karena mereka sendirilah yang akan datang. Tapi gadis itu justru menolaknya dengan keras. *Shit!* Jiyoon benar-benar menguji kesabarannya. Cih, lihat saja nanti. Apa yang akan ia lakukan? Dan Kyuhyun pun menyeringai. Ia tidak akan membiarkan sebutan *bad boy* atau *plyaboy*-nya hancur hanya karena satu gadis macam Lee Jiyoon.

♡♡

Jika biasanya waktu istirahat Jiyoon habis dengan berada di atas gedung, maka tidak untuk sekarang, karena hari ini Seoul kembali diguyur hujan yang cukup deras.

"Tumben sekali kau ada di sini, biasanya kau selalu berada di ruangan Presdir," ujaran dari Han Nara yang baru memasuki pantri tidak Jiyoon indahkan. "Apa Presdir sedang tidak ada ruangannya?"

"Iya, dia sedang keluar bersama asistennya Kim Jongwoon."

"Ah, pantas saja," timpal Nara seraya masuk ke toilet. Jiyoon mendesah, dua hari ini memang pekerjaannya sedikit berkurang. Karena Kyuhyun tidak lagi menyuruhnya ini dan itu. *Well*, semenjak kejadian hari itu—yang mana Kyuhyun menciumnya—ia tetap bersikap biasa dengan atasannya. Tapi pria itu sendiri yang malah agak berubah. Heran. Tapi ada bagusnya juga, ia jadi tidak terlalu repot untuk mengurusi pria gila itu.

Suara telepon berdering membuat Jiyoon berdecak karena deringan itu berasal dari telepon khusus dari ruangan Kyuhyun.

"Iya, dengan Lee—"

"Bawakan lima kopi di ruang *meeting*."

Tut!

Jiyoon membuang kasar napasnya ke atas dahi hingga membuat beberapa helai rambutnya berterbangan saat Kyuhyun langsung mematikan sambuangannya begitu saja. Benar-benar pria arogan!

"Saatnya kembali bekerja, Lee Jiyoon. *Fighting*!" Dan Jiyoon pun mulai mengarahkan kakinya ke dapur dan membuat lima gelas kopi. Mungkin Direktur perusahaan itu sedang ada tamu hingga meminta lima gelas kopi sekaligus, pikirnya.

Tidak butuh waktu lama, karena dalam beberapa menit saja, lima gelas kopi sudah tersaji. Oh ayolah, dulu ia pernah bekerja menjadi barista yang dituntut untuk melayani pembeli dengan cepat, karena itu ia tidak memerlukan banyak waktu seperti para *office boy* yang ada di sini.

Sembari menghela napas, Jiyoon berjalan dengan membawa nampan berisikan kopi menuju ruang *meeting*. Ekor matanya dapat menangkap para pegawai yang memandangnya dengan tidak suka selama ia melangkah. Rumor sebagai *Office Girl* yang tidak pernah sopan pada atasannya sudah tersebar luas, jadi wajar saja kalau orang-orang memandangnya dengan demikian. Terserah orang mau berkata apa, karena yang jelas ia tidak peduli sama sekali.

Jiyoon terdiam di depan pintu yang kemudian mengetuknya beberapa kali. Setelah mendengar seruan 'masuk', ia pun mendorong pintu kokoh itu dengan santainya. Menundukkan kepala, setelahnya Jiyoon meletakkan kopi di tempat para petinggi perusahaan yang ada di situ dalam diam.

Sementara di sisi lain, mata Kyuhyun memicing pada rekan bisnisnya yang tidak melepas pandangan sedikit pun dari gadis

yang saat tengah meletakkan minuman itu. Tatapannya seperti penuh keterkejutan dan tidak percaya. Sungguh, ini aneh sekali.

"Lee Jiyoon," panggil Kyuhyun saat Jiyoon akan keluar dari ruangan.

"Ada apa, Presdir?"

"Jika ada yang menelepon, katakan saja aku sedang sibuk." Kyuhyun menyodorkan ponselnya.

Kerutan di dahi Jiyoon mencuat sembari mendengus. "Kenapa tidak kau serahkan saja pada asisten atau sekretarismu?" Tanyanya yang seketika mendapat tatapan dari lima orang yang ada di sana.

"Jangan banyak protes, dan cepat keluarlah!"

Setengah hati Jiyoon pun menurut dan mengantongi ponsel itu. Detik selanjutnya ia keluar dengan gerutuan kesal.

"Dia benar-benar menyebalkan," ujar Jongwoon yang menggelengkan kepala setelah mendengar pintu tertutup.

"Bukan menyebalkan lagi, tapi sangat-sangat menjengkelkan," timpal Kyuhyun.

"Eheum," dehaman seseorang terdengar, kontan Kyuhyun pun menatap orang itu. "Tuan Cho, kalau boleh saya tahu, siapa nama gadis tadi?"

Alis Kyuhyun terangkat tinggi. Bukan hanya Kyuhyun yang merasa heran, tapi Jongwoon dan Shin Minah pun demikian.

"Dia Lee Jiyoon. Memangnya ada apa?"

Pria itu menggeleng, "Tidak, hanya saja dia mirip dengan seseorang."

"Begitukah?"

"Tentu."

Jawaban rekan bisnisnya tentu tidak bisa Kyuhyun percayai begitu saja, karena ia yakin jika ada maksud lain dari pertanyaan tadi. Pasti!

♡♡

Bibir Lee Jiyoon melengkung indah. Ia senang karena hujan sudah mereda ketika ia melihat dari kaca jendela. "Aku yakin, sebentar lagi pelangi akan muncul." gumamnya yang memutuskan masuk ke dalam tangga darurat yang menuju atap gedung.

Jiyoon yakin jika kali ini pelangi akan muncul. Sebab sudah lama sekali ia tidak melihat keajaiban warna-warni di atas langit yang indah tersebut.

"Udara sehabis hujan memang sangat menyenangkan," katanya tersenyum kala mendorong pintu atap dan disambut dengan hembusan angin yang begitu khas.

Mata gadis itu memejam, merasakan hembusan angin yang menerpa wajahnya untuk beberapa detik. Lalu mata bulat itu kembali terbuka, lantas melebar karena tercengang jika pemandangan pelangi benar-benar menampak saat ini.

"*Oh My God*, itu pelangi!!!" Pekiknya girang sambil menunjuk pelangi tempat di depannya.

Ia tersenyum saat ingat jika ponsel bos arogannya di dalam saku. Secepat kilat ia merogoh dan bersyukur karena Kyuhyun tidak mengunci dengan menggunakan *password* apa pun. Aplikasi kamera lantas segera Jiyoon tekan yang selanjutnya ia berfoto ria dengan *background* pelangi yang begitu indah.

Semua gaya *selfie* yang sedang *booming* Jiyoon lakukan. Mulai dari tersenyum cantik, memonyongkan bibir,

memberengut, menjulurkan lidah, mata memicing kesal, lalu membulat terkejut dan terakhir mengangkat hidung mancungnya tinggi-tinggi.

Gadis itu tertawa puas dengan hasil jepretannya sendiri. "Aku benar-benar gila!" ucapnya geli akan pose-pose aneh di layar ponsel milik Kyuhyun.

Ia menghela napas sambil melirik jam di tangannya. Sudah pukul lima, artinya ia harus segera pulang karena jam kerjanya sudah habis.

"Waktunya pulang! Yeay!"

♡♡

Cho Kyuhyun mendesah begitu *meeting* selesai dengan keputusan yang cukup memuaskan. Pria itu merenggangkan tubuhnya setelah duduk beberapa jam dengan posisi yang sama.

"Sudah waktunya pulang, Kyu," kata Jongwoon yang menunggu Kyuhyun bangkit. Sedangkan si sekretaris sudah lebih dulu keluar karena terburu-buru.

"Iya, *Hyung,*" balasnya seraya bangkit dan berjalan. Detik selanjutnya ia mengernyit sadar. "Ponselku." Ia bergumam.

"Ponsel?" ulang Jongwoon.

"Ponselku ada pada gadis itu."

"Lee Jiyoon maksudmu?"

Kyuhyun mengangguk. "Aku harus mencarinya." Setelah mengucapkan itu, Kyuhyun melangkah besar menuju pantri.

Sial! Ia mengumpat karena ruangan pantri sudah gelap, yang mana artinya seluruh pengawai sudah pulang. Tak habis akal, Kyuhyun kembali mencari keberadaan Jiyoon, siapa tahu gadis itu masih berada di sekitar kantor besarnya ini.

Kyuhyun memutuskan untuk turun ke lantai dasar dengan menggunakan lift yang dikhususkan untuk dirinya seorang.

Sesampainya di sana, Kyuhyun mengarahkan pandangan ke seluruh arah. Tapi siluet yang dicari tidak ditemukan.

"Apa kau melihat *Office Girl* yang bernama Lee Jiyoon?" Ia bertanya pada petugas keamanan di depan pintu lobi utama.

"Ah… si gadis ceria itu, dia baru saja keluar, Presdir."

Alis Kyuhyun terangkat dengan jawaban pria itu, tapi Kyuhyun tidak mau mengambil pusing. Ia segera keluar dengan berlari kecil. Ia yakin jika Jiyoon pasti sedang menuju halte bus. Dan benar saja, gadis bersiluet kecil itu kini tengah berjalan riang.

"Lee Jiyoon!" Panggilnya berseru yang otomatis membuat langkah Jiyoon terhenti.

"Ah, Presdir. Ada apa?"

"Pon—"

"Tunggu sebentar, ada nenek yang mau menyeberang."

Jiyoon menghentikan ucapan Kyuhyun saat melihat seorang nenek yang ingin menyeberangi jalan, namun nampak kebingunan. Jiyoon pun menghampiri nenek itu dan menuntunnya perlahan.

Kyuhyun sontak terpaku dengan pemandangan di depannya. Gadis itu dengan cerianya membantu lansia menyeberangi jalan. Dia bahkan tidak segan-segan menyuruh mobil untuk berhenti dan mendahulukan wanita tua itu.

Kedua sudut bibir Kyuhyun tertarik, ia tidak menyangka jika Jiyoon sangat memedulikan di sekitarnya. Ia kira gadis itu cukup tak acuh, namun ternyata tidak.

"Nah, sekarang apa yang ingin Presdir katakan?" Tahu-tahu Jiyoon sudah di samping Kyuhyun lagi.

"Mana ponselku?"

"Astaga..." Jiyoon menepuk dahinya. "Maafkan aku, Presdir. Ini."

Tepat saat Jiyoon baru saja menyerahkan ponsel, tiba-tiba saja hujan deras turun tanpa Jiyoon duga sebelumnya.

"Ahh.... hujan—ya Tuhan, Presdir!" Jiyoon memekik kala ingat dengan salah satu ucapan Kim Jongwoon. Maka dengan sigap Jiyoon mengambil payung di dalam tasnya yang kemudian memayungkan pada Kyuhyun, sementara ia sendiri sudah basah kuyup. "Ini pakaialah, Presdir."

Kyuhyun tercengang dengan yang Jiyoon lakukan. Gadis ini memberikannya payung, sedangkan dia sendiri...

"Kata Asisten Kim, kau tidak bisa terkena air hujan. Karena kau pasti akan sakit." Gadis itu tersenyum dan tidak menyadari akan kediaman Kyuhyun saat ini.

"Lalu kau sendiri bagaimana?"

Masih dengan senyuman Jiyoon menggeleng pelan,

"Aku tidak apa-apa, Presdir. Aku tidak akan sakit. Lagi pula, aku sangat menyukai hujan. Dan kebetulan hari ini aku ingin sekali hujan-hujanan." Ia tekekeh sendiri. "Kalau begitu aku pergi. *Sayonara*..." pamit Jiyoon seraya berlari kecil, menikmati derasnya hujan di sore ini dengan sesekali merentangkan tangannya.

Kyuhyun sendiri masih terpaku dengan tingkah pola gadis itu. Dan tanpa sadar ia justru terpesona karena senyuman ceria saat Jiyoon berlarian menembus hujan. Senyuman serta kata-kata yang keluar dari mulut Jiyoon kali ini sungguh membuat Kyuhyun merasakan hal lain. Terlebih lagi Jiyoon mementingkan-dirinya agar tidak terkena air hujan.

Astaga... Lee Jiyoon benar-benar penuh dengan kejutan.

♡♡

Malam harinya, Kyuhyun tidak bisa memejamkan mata meski waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Entahlah, Kyuhyun juga tidak mengerti kenapa rasa kantuk itu tidak kunjung menyerangnya.

Sembari mendesah pelan, Kyuhyun mendudukkan diri di tepian ranjang. Pikirannya mendadak melayang dengan gadis itu. Si gadis menyebalkan. Sebenarnya Kyuhyun masih tidak mengerti dengan keterpakuannya saat melihat Jiyoon yang tiba-tiba saja berubah menjadi sangat cantik di matanya. *Well*, fakta bahwa Jiyoon cantik itu memang nyata dan ia pun tidak bisa menyangkalnya. Tapi saat gadis itu membantu seorang nenek dan bermain hujan, demi apa pun aura Jiyoon benar-benar berbeda. Senyuman dan mimik wajahnya menggambarkan sesuatu lain yang tidak bisa Kyuhyun mengerti hingga saat ini.

Hah… sekarang ia pasti tertular virus Lee Jiyoon hingga benaknya selalu saja memikirkan gadis itu. *Sial!*

Kepala Kyuhyun menoleh ke arah ponsel yang tadi sore ia titipkan pada Jiyoon. Meraihnya, lalu menyalahkan ponsel bergambar abstrak tersebut. Tidak ada yang spesial dengan ponsel berlogo ternama itu, tidak ada gambar atau pun video aneh seperti milik Kim Jongwoon. Karena bagi Kyuhyun, ponsel hanyalah untuk menelepon, membuka email dan bermain game. Tidak ada lagi selain tiga hal itu. Jadi jelas, video dewasa pun tidak akan pernah ada di dalamnya. Lagi pula, untuk apa ia menyimpan video semacam itu jika ia sendiri bisa menjadi pemainnya. *Iya, kan?*

Niat hati ingin kembali meletakkan benda pipih itu, namun niatanya hilang saat tanpa sengaja jemarinya menekan ikon galeri dan munculah beberapa foto di sana.

"Foto apa itu?" Gumamnya dengan alis bertaut. Dua detik setelahnya Kyuhyun dibuat terkejut. "Lee Jiyoon." Mata Kyuhyun mengerjap beberapa kali dengan foto-foto yang di ponselnya.

Kyuhyun terkekeh geli dengan pose-pose gadis itu. Ya Tuhan, apa yang dia lakukan dengan berpose demikian? Sungguh, Jiyoon lucu sekali. Semua foto-fotonya tidak normal, kecuali satu foto yang tersenyum manis dengan dua gigi kelincinya terekspos indah.

"Wah… bukankah itu pelangi?" Mata Kyuhyun memicing dengan objek di belakang Jiyoon. Iya benar, itu memang pelangi. Ia yakin jika foto itu diambil dari atap gedung. Karena ia tahu Jiyoon sering ke sana, entah sudah berapa kali ia memergoki-Jiyoon di atap gedung untuk menikmati semilir angin atau pun menikmati pemandangan Seoul dari ketinggian.

Kepala Kyuhyun menggeleng, heran dengan Lee Jiyoon. Lucu memang, tapi sayang dia sangat menyebalkan. Dan ia rasa itulah yang menjadi daya tariknya. Jiyoon memang berbeda dari gadis pada umumnya.

♡♡

Jika hari minggu tiba, maka yang Jiyoon lakukan adalah berdiam diri di dalam rumah. Menikmati waktu berharganya selama satu minggu sibuk dengan bekerja. Ia menggeliat pelan memandang kamar kecilnya yang serba berwarna cokelat muda dan vanilla, dua warna favoritnya.

"Apa yang harus aku lakukan dengan hari ini?" gumamnya serak khas baru bangun tidur.

Bibirnya melengkung saat ingat dengan jutaan *won* yang ada di dalam tas. Menghabiskan beberapa juta rasanya tidak masalah, bukan? Lagi pula, sudah lama ia tidak membeli pakaian baru atau pun alat-alat *make up* lainnya.

So, hari ini ia akan bersenang-senang dengan puas. Myeongdong, itu yang akan menjadi tujuannya.

Dengan sedikit enggan, gadis bersurai cokelat itu bangkit dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

♡♡

Jiyoon melongo bodoh menatap pemandangan rumah Hyera yang kacau balau. Niat hati ingin mengajaknya pergi, tapi yang didapat justru seperti ini.

"Hyera?" panggilnya yang tidak tanda-tanda apa pun. "Jung Hyera?" Sekali lagi Jiyoon memanggil.

Karena penasaran, Jiyoon masuk mencari sosok sahabatnya yang entah ke mana. Jiyoon berdecak, karena kamar Hyera penuh dengan bekas tisu yang berserakan di mana-mana, dan juga barang yang tidak pada tempatnya.

"Ugh! Astaga, ternyata dia lebih jorok dariku!" Jiyoon meringis ngeri.

Hiks... hiks...

Jiyoon menatap pintu kamar mandi begitu mendengar suara isakan kecil. Ia pun mengarah ke sana dan menggelengkan kepala karena ternyata Hyera sedang menguras air bak sambil menangis.

"Ya! Ada apa denganmu?"

Hyera menoleh, sementara tangisannya tidak bisa berhenti. "Jaewoo menghianatiku, Nona. Hiks…"

"Jaewoo? Siapa dia?" Kening Jiyoon berkedut.

"Dia kekasihku. Dia bilang akan melamarku, tapi tadi malam aku melihatnya bersama wanita lain. Dan saat aku mendekatinya, dia malah tidak mengakuiku dan memutuskanku. Huwaaa…."

Bukan perihatin dengan kondisi Hyera, Jiyoon justru tertawa keras. Kontan Hyera pun menghentikan aksi mengurasnya.

"Kenapa Nona malah menertawakanku?" dengusnya kesal.

Masih dengan terkekeh, Jiyoon bersuara, "Yang aku tahu, putus cinta itu menguras hati, bukannya menguras bak mandi sepertimu. Hahahhaaa…"

Sial! Hyera menatap tajam dengan si Nona menyebalkan itu. "Nona jahat sekali, bukannya menghiburku agar aku tidak bersedih, tapi Nona malah mengejekku."

Perlahan tawa Jiyoon terhenti. "Oke, oke. Aku datang ke rumahmu memang akan mengajakmu berbelanja. Bagaimana?"

"Aku tidak punya uang, Nona."

"Jangan memikirkan hal itu, yang penting kita senang. Ayolah."

Mata Hyera memicing curiga. "Nona punya uang?" Jiyoon mengangguk enteng. "Dari mana? Apa dari—"

"Yang jelas bukan dari pria tua bangka itu, jadi cepatlah. Aku akan menunggumu di luar."

Hyera mematuh, "baiklah."

♡♡

Jiyoon benar-benar membuktikan ucapannya dengan berkeliling Myeongdong siang itu dengan Hyera. Hampir semua gerai pakaian, sepatu, aksesoris hingga kosmetik dijajali keduanya. Jiyoon sendiri tidak mempermasalahkan saat Hyera meminta pakaian, karena dengan senang hati ia akan memberikan. Lagi pula, uang di dalam tasnya didapat dengan cuma-cuma, jadi bukan masalah untuk membagi pada sahabatnya.

"Nona, pakaianmu sudah sangat banyak. Apa kau masih ingin membelinya lagi?" Hyera mengeluh karena dua tangannya sudah penuh dengan *paper bag* berisi semua belanjaannya dengan Jiyoon.

"Satu lagi, aku ingin membeli topi."

Oh astaga... Hyera mendesah, mengekori Jiyoon yang sudah masuk ke dalam gerai pakaian pria. Heran, selera Jiyoon masih saja menyimpang dengan mengkoleksi kaos-kaos pria atau semacamnya. Sejak kecil, Jiyoon memang tomboy, jadi seperti itulah sosoknya. Aneh.

Hyera memutuskan duduk di sebuah bangku selagi Jiyoon asyik memilih beberapa topi. Ia menarik napas sembari menoleh ke arah pintu, sedetik kemudian ia melebar begitu tahu jika ada beberapa pria di depan gerai yang mengarahkan pandangannya ke sana kemari.

Sial! Itu pasti orang-orang yang mengejar Lee Jiyoon. Hyera berlari cepat menghampiri gadis itu. "Nona, ada beberapa pria di depan, aku pikir mereka pasti sedang mencarimu."

Tangan Jiyoon mengepal bersamaan dengan rahangnya

yang mengeras. Ia melepas tas dan memakaikannya pada Hyera. "Bayar topiku, dan bawa semua belanjaanku. Aku harus pergi." "Tapi, Nona—" Hyera nampak cemas karena ternyata Jiyoon masih saja seperti dulu.

"Aku tidak akan apa-apa, percayalah." Jiyoon menepuk bahu Hyera. Dan setelahnya, Jiyoon membereskan topi yang menutup manis kepalanya.

Mata gadis itu melirik, mengamati gerak-gerik di area sekitar. Setelah merasa aman, ia segera keluar dengan santai menyusuri ramainya Myeongdong siang ini.

"Itu dia orangnya! Kejar!"

"Brengsek!" Jiyoon mengumpat sebelum pada akhirnya berlari sekencang mungkin. Jiyoon salah menduga, ia kira mereka tidak bisa mengenali, tapi nyatanya tidak seperti itu. Mereka jelas tahu siapa dirinya dengan baik. *Benar-benar sialan!*

"Berhenti, Nona!!!"

"Cih, jangan harap!" Jiyoon terus berlari, hingga tidak jarang ia menabrak bahu orang yang berpapasan dengannya.

Jiyoon sungguh tidak tahu harus ke mana lagi. Sepuluh tahun ia meninggalkan Korea, jadi terang saja ia sedikit buta jalan. Gadis itu tidak lagi memikirkan apa pun, karena yang ada di dalam benaknya hanyalah lari dan menjauh.

Mata bulat itu membelalak saat tahu jika lima orang pria yang mengejarnya semakin dekat. *Shit!!!* Jiyoon tidak lagi melihat- rambu lalu lintas saat akan menyeberang, ia terus berlari-hingga tidak sadar jika dari arah samping ada sebuah mobil *sport* yang melaju cukup kencang tepat ke arahnya.

Tiiinnnnnnn...!!!

"Arrrrgggghhhhhhhh….!!!"

Chapter 3

CHO Kyuhyun menginjak pedal rem mobilnya dalam-dalam saat seseorang tiba-tiba saja berlari dari arah samping dan menyeberangi jalan di saat kecepatan mobilnya di atas rata-rata.

Dugh! Dahinya sukses membentur setir begitu ia berhasil menghentikan mobilnya yang nyaris saja menabrak seseorang. Niat hati ingin keluar untuk melihat keadaan, seseorang yang hampir ditabrak itu justru bangkit dan menggedor kaca mobilnya dengan gusar.

"Lee Jiyoon," gumamnya karena sosok itu adalah gadis menyebalkan di dalam kantornya.

Ia menurunkan kaca jendela, bermaksud bertanya, namun mulut gadis itu sudah mendahului.

"Tuan, aku mohon kali ini saja, tolong bantu aku!" Kedua tangan gadis itu menggosok-gosok penuh harap. "*Please, help me, Sir*!" Jiyoon masih tidak menyadari jika sosok di dalam mobil adalah atasannya sendiri.

Tanpa suara Kyuhyun hanya mengangguk, yang tentu saja membuat Jiyoon segera masuk. Detik berikutnya Kyuhyun kembali melaju dalam keheningan.

Kyuhyun merasa jika kata-kata yang Jiyoon lontarkan tadi adalah hal yang pernah ia rasakan sebelumnya. Seperti *deja vu*. Kalimat serta gestur tubuhnya sama persis seperti…

Ia mengerjap saat sadar jika ia memang pernah merasakan kejadian tadi. Tepatnya saat ia baru saja pulang dari Jepang, dan mendapati gadis aneh yang mengekor hingga di mobil penjemputannya. Gadis itu mengatakan hal yang sama persis seperti yang Jiyoon katakan. Namun saat itu ia mengabaikan yang justru membuat siluet itu bertindak nekat dengan menghadang mobilnya hingga nyaris saja menabraknya.

Apa… gadis itu adalah Lee Jiyoon?

Kyuhyun menatap Jiyoon yang saat ini juga tengah menatapnya dengan kening mengerut. Jiyoon menatap lurus sambil berpikir yang kemudian memicing pada sosok berkaca mata hitam di sampingnya berulang kali.

Ada yang aneh dengan situasi saat ini, pikir gadis itu.

Kembali Jiyoon menatap sosok yang menatap ke arah depan tersebut. Ya, ia yakin sekali ia pernah mengalami kondisi ini. Yang mana dulu ia pernah dikejar-kejar dan meminta pertolongan dengan cara tidak wajar saat di bandara. Pria itu juga memakai kacamata hitam, namun bukan dengan keadaan menyetir, melainkan menjadi penumpang dan ia yakin jika sosok itu seorang pria kaya.

Tapi tunggu, kenapa pria itu mirip dengan…

"Merasa *deja vu*?"

Jiyoon menoleh cepat saat mendengar suara yang sangat dikenalnya itu. Detik selanjutnya Jiyoon dibuat terkejut.

"Pre—Presdir?"

Kyuhyun tersenyum seraya menurunkan kaca mata. "Apa kau merasa *deja vu*?" ulangnya karena belum mendapatkan jawaban.

"*Deja vu*?

Iya, ia memang merasakan demikian. Tapi bagaimana bisa Kyuhyun tahu dengan…

Astaga! Apa pria menyebalkan di bandara itu adalah Cho Kyuhyun—si atasan perfeksionis dan menjengkelkan? Pria yang menyeretnya tanpa perasaan waktu itu?

"Apa… orang itu—"

"Itu aku," potong Kyuhyun.

Seketika Jiyoon menutup mulutnya dengan tangan karena kaget. "Ya Tuhan, ternyata Seoul cukup sempit juga hingga pria super menyebalkan itu adalah dirimu, Presdir."

"Apa kau bilang?" Dahi Kyuhyun mengernyit.

Gadis itu menggeleng cepat dengan cengiran lebar. "Bukan apa-apa."

"Kau pikir aku tuli?" cibirnya yang tidak diindahkan oleh Jiyoon.

Gadis itu memilih menatap lurus sementara pikirannya kembali melayang dengan para pria yang mengejarnya tadi. Demi apa pun, Jiyoon sangat tidak menyukai hidup seperti ini, yang mana ia tidak bisa hidup tenang dan selalu dicari-cari orang. Damai dan tanpa adanya aturan. Itulah yang Jiyoon sukai, dan memang begitu kehidupannya selama ini, sebelum ia menjadi sosok buronan.

"Presdir, aku turun di taman depan saja," pintanya tiba-tiba.

Tanpa respon apa pun, Kyuhyun menepikan mobil dan ikut turun saat gadis itu keluar dari mobilnya. Langkah kaki Jiyoon terhenti, ia menatap Kyuhyun dengan heran.

"Kenapa Presdir mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu," kilahnya. "Tapi aku hanya ingin mencari udara segar saja."

Iris kecokelatan itu memicing curiga. "Aku tidak percaya. Tapi, terserah jika kau mau mengikutiku. Karena aku juga butuh teman."

Kyuhyun mendesis, "Tapi aku lebih membutuhkan minuman."

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh begitu Kyuhyun melenggang pergi dari hadapannya. Ia mendesah yang kemudian duduk di sebuah bangku taman. Seulas senyuman di bibirnya merekah melihat ramainya suasana taman saat ini. Oh, itu tentu saja, karena sekarang adalah hari libur. Jadi wajar kalau banyak orang-orang yang menikmati hari yang cerah ini.

Bruk!!!

Jiyoon menoleh kala mendengar suara gaduh di dekatnya. Ternyata ada sosok bocah lelaki terjatuh karena tersandung, buru-buru Jiyoon pun mendekat dan membantunya kembali berdiri.

"*Gwenchana*?" tanyanya yang mendapat anggukan pelan. "Kenapa kau bisa terjatuh, *boy*?" Jiyoon heran karena bocah itu terjatuh sementara di sekitarnya tidak ada kerikil batu atau apa pun.

"Aku tidak tahu, *Ahjumma*."

Ahjumma? Alis Jiyoon terangkat sebelah dengan panggilan itu. Hey, umurnya baru 25 tahun, dan sungguh ia tidak suka dengan panggilan semacam itu.

"Apa ini pesawatmu?" Ia memungut sebuah pesawat mainan di bawah kakinya.

"*Nde*, itu memang punyaku. Aku suka dengan pesawat karena aku ingin menjadi pilot."

Jiyoon tersenyum dengan sebuah anggukan. "Bagus. Jika sudah besar nanti, kau harus mengejar cita-citamu setinggi apa pun dan jangan pernah menyerah. *Arraseo*?"

"*Arraseo*. *Geurom*, aku pergi dulu, *Ahjumma*. Daaaah…" Tangannya melambai-lambai dengan seulas senyuman manis, membalas bocah itu yang juga melambai padanya. Sementara di tempat yang tidak jauh dari Jiyoon, Kyuhyun sedikit terpaku dengan kejadian tadi. Dan lagi-lagi ia terdiam karena gadis itu. Perlakuannya pada anak kecil tadi, entah kenapa Kyuhyun merasa jika ada sesuatu yang tidak biasa. Senyuman manis di bibirnya itu sangat berbanding terbalik dengan tingkah gadis itu selama ini padanya.

Kyuhyun tersenyum geli seraya menggelengkan kepala. Ia kembali melangkah dan menempelkan kaleng minuman dingin tepat di pipi Jiyoon.

"Whoaah… ternyata Presdir baik hati dan pengertian juga." Jiyoon terkekeh sembari membuka kaleng dan langsung menenggaknya begitu saja. "Segar sekali, hah…." Katanya membuang napas dalam.

"Apa yang kau lakukan dengan anak kecil tadi?" Pria itu menatap Jiyoon yang memandang lurus-lurus.

"Tadi dia terjatuh di depanku saat berlarian bermain pesawat-pesawatan. Dia bilang ingin menjadi pilot, dan aku senang mendengarnya karena dia mempunyai impian."

"Kenapa kau senang? Bukankah setiap orang memang mempunyai impian?" Alis Kyuhyun terangkat heran.

"Tentu saja aku senang, karena dunia anak kecil yang penuh dengan impian itu adalah hal yang paling menyenangkan."

"Aku tidak mengerti dengan ucapanmu?"

Jiyoon tertawa kecil. "Sebaiknya kau memang tidak perlu mengerti, Presdir," desisnya mengejek dan Kyuhyun pun mencibir.

"Lalu apa impian dan cita-citamu?"

Sejenak Jiyoon menatap Kyuhyun dalam diam. Sejujurnya baru kali ini ada seseorang yang menanyakan impian dan cita-citanya. Karena sejak kecil, ia selalu diatur ini dan itu. Makanya kenapa ia sangat membenci dengan aturan, karena aturan hanya akan membuatnya merasa tidak nyaman.

Jiyoon kembali berpaling, menatap langit dengan lengkungan di bibirnya. "Cita-citaku hanya satu. Yaitu ingin mempunyai sayap seperti *Mariposa*, agar aku bisa terbang ke mana saja. Atau... mempunyai baling-baling bambu milik Doraemon, karena dengan begitu, aku bisa terbang jauh di saat para keparat itu mengejarku. Hahahhaa..."

Kedua bola mata Kyuhyun berputar, "Itu sangat konyol sekali, Lee Jiyoon," dengusnya. "Tapi ngomong-ngomong, apa tadi kau juga dikejar-kejar seperti saat di bandara waktu itu."

Ia mengangguk kecil. "Iya. Kau benar, Presdir."

"Kau seorang buronan?"

Jiyoon berdecak, "Ya, tapi yang jelas aku bukan buronan teroris. Karena jika demikian, maka yang mengejarku adalah para NIS, bukannya para pria jahanam itu."

"Ah, aku tahu. Mereka pasti renternir. Iya kan?"

Satu tangan Jiyoon mengibas-ngibas jengah. "Sudah, sudah. Apa pun itu Presdir tidak perlu tahu. Tapi mereka juga bukan para renternir. Hanya suruhan dari seseorang yang sangat menyebalkan hingga membuat hidupku tidak bisa tenang."

Sebenarnya Kyuhyun sedikit penasaran dengan para pria yang mengejar Jiyoon. Tapi bukan kapasitasnya untuk ikut

campur dengan kehidupan kacau gadis itu. Gadis yang terkadang membuatnya naik darah karena sikapnya.

♡♡

"Jadi dia kabur dengan Presdir Cho Grup?"

"*Ye*, Tuan. Dia lari dan bertemu dengan Cho Kyuhyun di jalan."

Mata rentan nan keriput itu menyipit dengan seringaian di bibirnya. "Apa mereka menjalin hubungan?"

"Tidak. Mereka hanya sebatas atasan dan bawahan. Tapi… saya pikir Cho Kyuhyun cukup tertarik dengan Nona Venus."

Desisan mencemoh menggema. "Tentu saja pria pemain sepertinya tertarik dengan Venus-ku. Tapi mari kita lihat saja, apa yang akan gadis tengik itu lakukan setelahnya." Jemarinya mengetuk-ngetuk meja dengan anggukan di kepala. "Mulai sekarang, cukup awasi dia saja. Biarkan dia tenang hingga waktunya akan tiba untuk kembali patuh seperti dulu."

"Baik, Tuan."

♡♡

Jiyoon meringis dengan teriknya matahari begitu ia keluar dari sebuah kafe bernama Coffe Milk dengan membawa satu *paper bag* berisikan makanan. Tentu saja makanan itu untuk Bos Serigala-nya.

"Percuma mempunyai asisten dan sekretaris jika semua keperluannya yang mengurus itu adalah aku!" gerutunya seraya berjalan menikmati udara super panas ini.

Bagaimana ia tidak menggerutu dan mengomel, kalau selama ini ia bekerja bukan lagi sebagai *Office Girl*, tapi sudah

mirip seperti *Baby Sitter*. Menyiapkan kopi, membersihkan-ruangan, membelikan makanan, membantunya -membereskan file-file, dan terkadang pula mengecek jadwal yang seharusnya Shin Minah ingatkan. *What the hell*? Untuk urusan membersihkan ruangan dan menyuguhkan minuman, Jiyoon rasa itu memang wajar, tapi mengingatkan Cho Kyuhyun untuk makan dan menyiapkannya, apa itu bisa disebut wajar? *Cih*. Lantas buat apa pria itu mempunyai sekretaris jika hanya untuk mengingatkan jadwalnya?

"Lama-lama aku bisa gila..." desahnya saat sudah berada di dalam gedung dan menunggu di depan pintu lift.

Sambil menunggu, Jiyoon membuka aplikasi game-nya. Namun tepat saat ia akan mulai bermain, sebuah nama yang muncul di layar di ponsel membuatnya menggeram.

Crazy Bos calling...

"Iya, Presdir?" jawabnya tanpa basa-basi.

"Ya! Kenapa lama sekali? Cepat kembali. Aku lapar, idiot!" Hanya ucapan itu yang terdengar sebelum panggilan terputus-begitu saja.

Sabar, Venus. Sabar! Jiyoon mengelus dadanya sembari masuk ke dalam lift ketika pintu terbuka.

Jiyoon bergeming tanpa mau tahu siapa sosok yang ikut masuk ke dalam lift bersamanya. Sementara sosok itu melirik, mengamati gadis yang asyik dengan ponselnya itu.

"Bagaimana rasanya menjadi *Office Girl*?"

Bola mata Jiyoon berpaling, menatap pantulan orang itu dari dinding lift. "Cukup menyenangkan," sahutnya setengah malas.

"Kenapa kau kembali ke Korea?"

"Karena aku menjadi buronan. Dan semua negara sudah dia blokir agar aku tidak bisa mengakses ke mana pun selain ke sini."

Tawa pongah terdengar, dan Jiyoon tidak menyukai hal itu. "Berhenti dengan sikap kekanakanmu, dan patuhilah aturan yang sudah digariskan untukmu, Venus."

"Cih," cibir Jiyoon dengan dengusan kasar. "Patuh? Bukan Venus Jeanelle namanya jika aku akan mematuhi dengan yang namanya aturan."

"Tapi Ve—"

Jiyoon tidak mau lagi mendengarkan ucapan dari orang itu, ia segera keluar begitu sampai di lantai 30. Baginya, kata-kata tadi hanyalah angin lalu yang sangat tidak penting. Aturan dan kepatuhan. Dua hal yang selama ini Lee Jiyoon benci. Ia tidak suka aturan, karena itu ia selalu bertindak sesuai dengan kemauan. Jadi jangan harap ia akan mematuhi dan menuruti ucapan pria tadi.

"Ke mana perginya wanita menyebalkan itu?" Jiyoon melirik pada meja Shin Minah yang sudah kosong dan rapi. Padahal sebelum ia membeli makanan, sekretaris Kyuhyun itu masih ada di sana. Tapi ia tidak peduli. Lagipula, Minah itu hanya membuatnya kesal karena dia tidak mau bekerja dan malah asyik dengan bermain ponsel.

Mengetuk pintu ruangan, setelah mendengar kata-kata dari dalam, ia segera masuk dengan kedua alis yang terangkat tinggi karena di ruangan Kyuhyun ternyata ada sosok seorang wanita cantik yang duduk manis, sementara Kyuhyun sendiri masih asyik dengan pekerjaanya.

"Ini makanannya, Presdir."

"Siapkan di atas meja," titah Kyuhyun singkat.

"Biar aku saja."

Paper bag di tangan Jiyoon sudah beralih, wanita itu dengan cekatan menata makanan di atas meja.

"Kalau begitu aku—"

"Kemari dan cek semua rincian yang ada di buku ini."

Lagi-lagi memerintah dengan tidak pada tempatnya. Hei, ia ini bukan sekretaris, jadi tidak seharusnya ia melakukan hal-hal semacam itu.

"Tapi—"

"Cepat kerjakan!"

Astaga! Jiyoon menarik napas dalam-dalam seraya mendekati meja Kyuhyun. Jiyoon meringis saat Kyuhyun menjelaskan peritahannya. Sialnya, Jiyoon gagal paham. Ia tidak mengerti. Alhasil Jiyoon hanya bisa mendengus lantaran saat ini Kyuhyun justru menikmati makan siangnya bersama seorang wanita dengan tubuh yang sudah mirip seperti cabai merah.

Siapa wanita itu? Apa dia juga merupakan mainan Cho Kyuhyun? Kepala Jiyoon menggeleng dengan opininya sendiri. *Well*, untuk apa ia mengurusi wanita itu, karena lebih baik ia segera mengerjakan pekerjaannya ini agar cepat selesai dan ia bisa beristirahat di atas gedung.

"*Oppa*, aku dengar besok kau akan pergi ke Gangneung untuk melihat para pegawai yang sedang *training*?"

Howeeeekk...

Jiyoon ingin sekali muntah dengan nada bicara wanita itu yang terkesan sangat manja. Tapi tunggu! Tadi dia bilang apa? Kyuhyun akan pergi ke Gangneung untuk melihat para *training* di sana? Oh itu bagus sekali! Karena artinya ia bisa bersantai sejenak tanpa adanya perintah lagi dari si Serigala Sialan itu, kan?

"Iya, kau benar. Memangnya kenapa?"

"Bolehkan aku ikut, *Oppa*? Aku ingin berlibur di pantai Gyeongpo."

Decakan Kyuhyun terdengar. "Tidak, Haneul. Aku di sana bukan untuk berlibur, tapi—"

"Ayolah, *Oppa*. Sekarang sedang musim panas, jadi pas sekali jika kita menikmati suasana pantai." Haneul, Kim Haneul nama wanita itu mencoba memaksa.

"Sekali tidak, tetap tidak!"

Sudut bibir Jiyoon melengkung dalam diamnya dengan nada bentakan Kyuhyun. Ia jadi yakin jika wanita itu sama seperti wanita yang ditemuinya di Casino. Wanita yang menggilai Cho Kyuhyun.

Jiyoon sedikit menggeliatkan kepalanya yang terasa kebas karena sudah setengah jam ia bergelut dengan tulisan-tulisan yang membuatnya pening.

"Presdir, aku lelah. Bisakah aku beristirahat?"

"Tidak, sebelum rincian itu selesai."

"Ya Tuhan, aku bukan borot."

"Aku juga tidak bilang kalau kau anak beruang."

"Kau benar-benar menyebalkan dan suka sekali menyiksa anak orang." Sindiran Jiyoon di sambut kekehan oleh Kyuhyun.

Kim Haneul tampak mengerutnya dahinya dengan dialog yang baru saja terjadi. Jelas ia merasa aneh karena Kyuhyun tidak marah dengan ucapan gadis itu yang tidak ada sopannya. Apa lagi gadis itu juga berani meminta untuk beristirahat. Padahal yang ia tahu, Kyuhyun paling tidak suka dengan sebuah bantahan apa pun jika berurusan dengan pekerjaan. *But see*? Kyuhyun malah biasa saja. Sungguh, ini sekali. Haneul jadi curiga jika ada sesuatu di antara mereka.

♡♡

Waktu yang disukai Jiyoon adalah di saat ia membersihkan ruangan Kyuhyun di pagi hari. Apa lagi kemarin ia mendengar jika Kyuhyun akan pergi ke Gangneung. Itu artinya hari ini ia akan bebas dari tingkah si arogan yang menyebalkan. *Yes!*

"Yeah! Hari ini kau bebas, Venus!" Ia berseru senang seraya mencari lagu yang cukup asyik untuk menikmati pagi dengan sebuah *dance sexy*-nya.

Bibir ranum itu melengkung saat pilihannya jatuh pada lagu *Dark Horse* milik Katy Perry. Sedetik kemudian, tubuh kecil Lee Jiyoon mulai bergerak lincah, meliuk-liuk sesuka hati seiring lagu mulai mengalun, sedangkan mulutnya mengikuti lirik dengan sesuai irama.

I knew you were
You were gonna come to me
And here you are
But you better choose carefully
'Cause I, I'm capable of anything
Of anything and everything.

Sudah menjadi kebiasaan Jiyoon yang tidak menyadari dengan sekitarnya jika sudah asyik menari. Gadis itu terus saja bergerak ke sana kemari, memeragakan semua tarian yang ia kuasai dengan baik. Ia bahkan tidak merasa kesulitan sama sekali meski pun saat ini ia menggunakan pantofel 10 sentimeter. Sembari membersihkan kaca jendela, tubuh mungil dan sangat ramping itu tetap bergerak sesuai lagu yang menggema. Sesekali Jiyoon mengibaskan rambut panjangnya dengan seksi. Jika disamakan, Jiyoon sudah mirip dengan penari di kelab malam. Tariannya benar-benar diacungi jempol. Dia penari yang hebat.

Sementara itu, tanpa Jiyoon sadari Cho Kyuhyun mematung dengan mulut terbuka di tempatnya. Lagi-lagi ia memergoki Jiyoon yang sedang menari erotis dan sangat mengundang sekali naluri kelelakiannya. Kontan ia terus menelan susah payah *saliva*-nya sejak musik dari ponsel Jiyoon mengalun.

Sial! Batinnya mengumpat karena saat ini Jiyoon hanya mengenakan *tank top* tipis. Persis seperti yang ia lihat di atas gedung waktu itu.

Ia mengerjap seraya kembali memasukkan ponsel yang dari tadi merekam aksi Jiyoon dengan sengaja.

"Gadis ini benar-benar!" geram Kyuhyun tertahan. "Ya! Gadis gila!" Teriaknya kemudian.

"Aaaarrrggghhhhhh!!!" Jiyoon menjerit hebat, kaget begitu berbalik yang langsung menemukan Kyuhyun di depan pintu. "Ya Tuhan, Presdir. Kau membuatku jantungan." Gadis itu mengelus dadanya yang berdetak kencang.

Bukannya kembali memakai baju kerjanya, Jiyoon justru duduk dengan santai di atas sofa tanpa peduli bagaimana air muka Kyuhyun saat ini. Sembari menenangkan diri, Jiyoon mengambil ponsel dan mematikan lagunya.

Kyuhyun hanya menggeleng dengan tingkah gila bawahan kurang ajarnya. "Pakai bajumu, bodoh!"

Ucapan itu membuat Jiyoon sadar. Ia terkesiap dan segera memakai kembali pakaiannya. "Maafkan aku, Presdir."

"Kau benar-benar sangat kacau. Sekarang cepat buatkan aku kopi."

"Baik, Presdir."

Jiyoon mengacak-acak rambutnya karena baru saja tertangkap basah tengah menari gila di dalam ruangan. *Hell*? Ini baru akan jam 7 pagi, dan Kyuhyun sudah ada di sini? Yang

benar saja. Apa pria sinting itu sudah beralih profesi menjadi atasan yang buta waktu? *Menyebalkan sekali!*

Sambil menggerutu tidak jelas, setengah hati Jiyoon meracik kopi untuk Kyuhyun. Ia berdecak, heran saja karena sampai saat ini Kyuhyun tidak kunjung memecatnya. Padahal semenjak hari pertama bekerja, ia tidak pernah bersikap sopan sama sekali. Kenapa ia demikian? Tentu saja karena sikap arogan Kyuhyun yang tidak tertolong. Ia sudah berusaha untuk bersikap baik, tapi Kyuhyun justru memarahinya padahal semua kerjaannya tidak pernah melenceng sedikit pun.

Kehidupan itu ada timbal baliknya, jadi kalau Kyuhyun tetap dengan sikap arogannya, maka jangan harap ia pun akan bersikap manis dan sopan. *Ingat itu!*

"Lama sekali kau."

"Astaga!" Jiyoon melonjak kaget karena suara Kyuhyun tiba-tiba terdengar di dalam pantri. Ia mendesah dan mengusap pelan dadanya. "Bisakah Presdir berhenti mengagetkanku?" serunya merengut kesal.

"Aku tidak bermaksud mengagetkanmu. Kau saja yang yang payah."

Gadis itu mencebikkan bibirnya seraya menyodorkan kopi. "Ini kopinya."

Kyuhyun meraih dan langsung meneguk perlahan. Dan rasanya enak seperti biasa. Ia berdeham, kemudian kembali menyerahkan cangkir putih cantik itu ke tangan Jiyoon. "Bawa ke ruanganku," katanya yang sebelum meninggalkan Jiyoon yang menganga di tempat.

Jiyoon melongo sementara tangannya sudah memegang secangkir kopi dari Kyuhyun. Detik berikutnya Jiyoon memejam kesal. "Dasar arogan! Membawa kopi sendiri ke ruangannya saja

tidak mau!" Jiyoon mendengus yang sejurus kemudian ia melangkah mengikuti Kyuhyun.

♡♡

"Oh, sial!"

Umpatan Kyuhyun keluar saat Kyuhyun ingat dengan sekretarisnya yang tidak masuk karena sakit dan meminta cuti selama satu minggu kedepan. Sedangkan sore ini ia harus ke Gangneung untuk melihat para *training* yang ia kirimkan untuk melakukan pelatihan khusus selama beberapa hari di sana. Dan semua jadwalnya sudah diatur oleh Shin Minah, sementara sekarang wanita itu sedang sakit. *Damn!*

"Lee Jiyoon, hubungi Shin Minah dan minta jadwalku hari ini."

Gerakan Jiyoon yang sedang menata makan siang Kyuhyun di atas meja terhenti. "Sekarang?" tanyanya.

"Tahun depan!" Sembur Kyuhyun. "Tentu saja sekarang, bodoh!" Kedua bola mata Jiyoon berputar yang kontan membuat geram. "Apa kau baru saja memutar mata padaku?"

"Menurutmu?" Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, dan secepat kilat gadis itu keluar dari Kyuhyun sebelum mendengar amukannya.

"Oh astaga…" Kyuhyun mendesah berat. Lama-lama ia bisa gila jika terus berdekatan dengan Lee Jiyoon.

Tapi… jika di pikir-pikir, Jiyoon itu seperti magnet yang terus menariknya tanpa bisa ia mengerti. Dan ini sangat tidak baik, karena Jiyoon selalu membuatnya bereaksi hanya karena melihat tubuh kecilnya itu. *Ck, yang benar saja.*

Tapi terlepas dari itu semua, sifat menyebalkan Jiyoon juga sebenarnya sedikit ia sukai. Karena baru Jiyoon saja yang berani padanya. Selama ini ia selalu hidup dengan mengatur orang sesuka hatinya, tanpa ada yang berani menentangnya. Tapi Lee Jiyoon, dia sangat berbeda. Dia tidak pernah takut padanya sama sekali. Dan... kerjanya pun cukup bagus. Kendati Jiyoon adalah *Office Girl*, tapi Jiyoon cukup mengerti dengan setiap titah serta semua instruksi yang ia berikan jika menyangkut pekerjaan.

Dari data pegawai yang ada di ruang arsip, termasuk Lee Jiyoon. Gadis itu hanyalah lulusan dari bangku sekolah menengah atas. Tidak ada ijazah universitas sama sekali. Yang membuatnya heran adalah cara tangan Jiyoon dalam mengetik *keyboard* di komputer dengan sangat cepat. Ya, kecepatan yang Jiyoon miliki bahkan melebihi sekretarisnya sendiri. Hebat! Dan itu pun ia tahu saat sengaja membuat Jiyoon kewalahan dengan perintahnya untuk mengetik setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Kyuhyun membuang napas bersamaan dengan Jiyoon yang kembali masuk ke dalam ruangannya.

"Jam 4 sore nanti kau harus mengunjungi para *training* di Gangneung hingga acara selesai, Presdir," kata Jiyoon yang melihat beberapa jadwal Kyuhyun di ponselnya yang ia dapat dari Minah.

Kyuhyun terdiam, menatap Jiyoon dengan penuh pertimbangan. "Ikut aku."

Bahu Jiyoon seketika melemas sembari mendesah dengan titah tegas pria itu. Ia mengekori langkah Kyuhyun dengan gontai. Matanya berkedip-kedip beberapa kali saat Kyuhyun masuk ke dalam lift yang dikhususkan untuk dia seorang. Ia jadi ingat dengan perlakuan Kyuhyun waktu itu di dalam lift. Ciuman panas. *Ugh! Sial!*

"Ya! Cepat kemari."

Argh! Cho Kyuhyun itu benar-benar menyebalkan. Sungguh demi Tuhan, dia selalu memerintah dengan seenak perutnya.

"Kita mau ke mana, Presdir?" Jiyoon bertanya begitu memasuki lift dan membuat jarak dengan Kyuhyun.

"Jangan banyak bertanya, dan ikuti saja perintahku."

Oh itu sangat Cho Kyuhyun sekali. Memerintah seperti biasa. Sekarang Jiyoon membungkam dan menuruti perintah tak terbantahkan pria itu. Asal tahu saja, sudah lebih dari satu minggu ini ia merasa seperti ekornya Kyuhyun yang mengikuti ke mana pun. Pantas jika isu tidak sedap mulai menyeruak karena hal ini. Namun pada kenyataanya, ia mengekor karena Kyuhyun sendiri yang menyuruhnya ini dan itu. Bukan karena kemauannya yang sengaja mendekati Kyuhyun seperti kabar yang sudah beberapa hari ini sudah berembus di lingkungan perusahaan.

Tiba di lobi, dahi Jiyoon dibuat mengerut karena beberapa mobil beserta *bodyguard* Kyuhyun sudah bersiap di depan pintu utama.

Ia bergeming ketika Kyuhyun masuk ke dalam *Limousine*, kemudian melirik pada orang-orang berjas hitam dengan tidak mengerti. Apa yang Kyuhyun lakukan, sementara dirinya di sini?

"Cepat masuk, gadis bodoh."

Hah? Jika tadi dahinya yang mengerut, maka sekarang alisnyalah yang terangkat tinggi-tinggi.

"Apa? Aku? Masuk?" Ia menunjuk dirinya sendiri.

"Iya!"

Ia meringis sambil mendesis dengan nada tinggi Kyuhyun-. Detik selanjutnya ia ikut duduk di samping pria berahang tegas tersebut. Jujur saja ia heran dengan Kyuhyun yang menyuruhnya duduk di dalam mobil. Apa dia tidak waras atau justru semakin

gila karena *Office Girl* seperti dirinya bisa duduk di mobil yang sama? Bagus, sebentar lagi gosip murahan akan semakin mengusik telinganya.

"Di mana rumahmu?"

Jiyoon menoleh setelah beberapa menit ia habiskan dengan berdiam diri. "Rumahku?" ulangnya yang kurang paham. Kyuhyun hanya menanggapi dengan ekspresi yang seolah-olah mengatakan; *iya*. "Untuk apa Presdir bertanya soal rumahku?"

Udara dari mulut Kyuhyun mencuat. "Shin Minah sedang sakit, jadi dia tidak bisa menemaniku untuk mengunjungi para *training* di Gangneung. Maka dari itu, kau yang akan menggantikannya."

"Apa?!" Mata Jiyoon membelalak. "Aku menggantikan Minah? Astaga… astaga… sepertinya kau perlu obat untuk menenangkan pikiranmu, Presdir. Mana mungkin aku bisa menggantikan Minah? Lagi pula ada Asisten Kim yang akan mengikutimu, jadi—"

"Tidak ada protes, Lee Jiyoon. Saat ini Kim Jongwoon sedang berada di Jepang dan baru akan kembali beberapa hari lagi. Jadi ikuti saja perintahku."

Astaga... Nagasaki!! Dasar Cho Kyuhyun sialan!

♡♡

"Hanya tiga hari di sana. Jadi berkemaslah dengan cepat!" Jiyoon hanya mendengus kesal tanpa membalas kata-kata pria yang mengekorinya sesaat setelah mobil mewah itu sampai di depan bangunan tinggi ini. Jangan ditanya bagaimana rasa kekesalan Jiyoon terhadap Kyuhyun, karena jelas sekali ia sangat-sangat kesal dan bahkan marah besar. Bagaimana ia tidak kesal

dan marah kalau Kyuhyun menitahkan dirinya untuk men-jadi sekrestaris sementara? Sedang nyatanya ia tidak -memiliki- pengetahuan apa pun soal seluk-beluk perusahaan Kyuhyun dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pria itu selama tiga hari di sana. Sungguh ia tidak tahu apa-apa.

"Rumahmu di lantai berapa?" Pria itu memecah keheningan dengan decakan kecil saat menaiki anak tangga di lantai tiga.

"Lantai lima, tepatnya di atap bagunan ini, Presdir." Sengaja Jiyoon membalas dengan ketus. Biar saja, ia sudah terlanjur malas untuk bersikap sopan.

"Lantai lima tanpa lift?"

Jiyoon melirik ke belakang, melihat wajah Kyuhyun yang tampak tidak percaya. Ia berkacak pinggang dengan berani. "Presdir Cho Kyuhyun yang kaya raya, aku ini hanya rakyat bisa, jadi mana bisa aku menyewa rumah mewah sepertimu, huh!"

"Ya!" Kyuhyun berteriak karena ucapan Jiyoon yang tidak pernah disaring sedikit pun.

"Jangan berteriak, Presdir. Kau bisa diamuk oleh seluruh penghuni di sini." Peringatan Jiyoon tentu saja membuat Kyuhyun mengubur sumpah serapahnya.

"Dasar gila," cibir Kyuhyun.

"Kau yang lebih gila." Jiyoon tidak mau kalah.

Oke fix! Otak Lee Jiyoon benar-benar mengalami kerusakan parah hingga tingkahnya sampai sedemikian rupa. Dia benar-bentar pintar untuk membuatnya naik darah. *Damn*!

Tiba di rumah Jiyoon, Kyuhyun memperhatikan halaman depan yang ternyata banyak sekali bunga-bunga anggrek dan mawar. Tidak hanya bunga, tapi beberapa hewan juga yang ternyata menjadi koleksi Jiyoon. Di dekat pintu, ada sebuah akuarium mini yang diisi dengan ikan koi. Lalu kelinci, ayam

dan… ular? *Ugh*! Kyuhyun langsung merinding dengan hewan tak berkaki itu. Secepat kilat ia masuk setelah melihat seekor piton albino kecil di dalam kandang yang dekat dengan kandang kelinci tersebut.

Kyuhyun sontak mematung begitu masuk ke dalam rumah dan melihat pemandangan yang sangat luar biasa. *Gadis jorok*! Hanya itu yang ada dalam pikiran Kyuhyun dengan keadaan rumah kecil yang sangat berantakan. DVD game berserakan, pakaian yang tidak pada tempatnya, bekas makanan di manamana, dan yang lebih parah adalah mini jemuran berisikan *bra* dan celana dalam gadis itu yang terpanjang jelas di dekat lemari es.

Ya Tuhan…

"Lee Jiyoon! Kau benar-benar jorok!"

"Wahahahaaa… Maaf, Presdir. Tadi malam aku lupa membereskan kekacauan itu. Jadi nikmati saja kejorokanku." Suara tawa renyah terdengar dari dalam kamar.

Kyuhyun hanya bisa menghela napas dalam-dalam. Ia tidak menyangka jika Jiyoon sangat parah dalam hal apa pun. Yang ia tahu, seharusnya perempuan itu sangat memperhatikan dengan sekitarnya dan tentu saja menjaga kebersihan. Tapi lihat bagaimana tabiat gadis itu? Sangat jauh sekali dari kata baik karena dia sangat-sangat buruk. Berbanding terbalik dengan dirinya yang selalu menjaga kebersihan di mana pun.

"Jangan memasang wajah seperti itu, Presdir. Kau terlihat horor," Kata Jiyoon yang keluar dari kamar sambil menyeret koper kecil. Tanpa rasa sungkan sedikit pun, Jiyoon berjalan menuju jemuran dan mengambil beberapa pasang pakaian dalamnya di sana.

"Gadis idiot, apa kau tidak malu dengan yang kau lakukan, hah?"

Jiyoon yang tengah memasukkan *bra* merah itu menatap Kyuhyun dengan penuh tanya. "Kenapa aku harus malu? Aku hanya mengambil *bra* dan *underwear*, lalu apanya yang salah? Aku yakin Presdir juga sudah biasa melihat benda *sexy* ini. Iya, kan?"

Ada apa dengan otak gadis ini? Setahunya, para gadis itu biasanya sangat malu jika memperlihatkan dua benda privasinya, kecuali para jalang tentu saja. *But see*, tidak ada rasa malu bahkan sungkan sedikit yang terjadi dengan Lee Jiyoon. Heran.

"Tunggu sebentar, Presdir. Aku harus memberi makan Molly kesayanganku dulu."

"Molly?" Kyuhyun mengulang ketika Jiyoon menyeret keluar kopernya dan berjalan mendekati kadang ular mengerikan. Bulu kuduknya kontan berdiri, ia sungguh jijik dengan hewan semacam ular itu.

"Hei, Molly. Maaf aku harus meninggalkanmu selama beberapa hari ini. Aku mendapat perintah dari serigala menyebalkan itu untuk ikut ke Gangneung, jadi kau baik-baik di sini dan jangan mencoba keluar. Oke!"

Pupil mata Kyuhyun melebar begitu mendengar ocehan Jiyoon yang lagi-lagi menyebutnya dengan serigala. *Sial!*

Kyuhyun mengerjap mana kala Jiyoon mengambil ayam dari kandangnya ke dalam kandang si Piton.

"Selamat menikmati, Molly. *See you*."

Kepala Kyuhyun memutar karena tangan Jiyoon mengelus kepala piton dengan perlahan. Ia kira ayam-ayam Jiyoon ternakkk untuk dikonsumsi, tapi ternyata dugaannya salah, ayam itu justru untuk makanan ularnya.

"*Bye*, Molly." Tangan Jiyoon melambai. "Ayo, Presdir," ajaknya yang kemudian menyeret koper.

♡♡

Jiyoon menepis sebuah tangan yang mengguncangkan bahunya sambil bergumam tidak jelas sebelum bersuara, "Ah… aku masih mengantuk." Bibir merahnya bergarak-gerak yang kemudian terbuka—melanjutkan tidurnya.

Kyuhyun berdecak. "Bagun, Lee Jiyoon." Untuk ke sekian kalinya Kyuhyun mencoba membangunkan Jiyoon yang tertidur selama perjalanan. "Bangun!"

"*Ahjumma*! Kenapa kau membangunkanku lagi? Jangan datang ke rumahku, dan pergilah! Sampaikan pada tua bangka itu kalau aku tidak mau menuruti keinginannya."

Kedua alis Kyuhyun mengerut heran dengan rancauan Lee Jiyoon. Tua bangka? Siapa? Apa orang itu ada kaitannya dengan para pria yang mengejar Jiyoon selama ini? Entahlah, ia sendiri tidak tahu.

"Ya! Cepat bagun!" Teriakan Kyuhyun tidak berefek apa pun. Kontan Kyuhyun pun akhirnya memilih jalan pintas dengan memencet hidung gadis itu. "Rasakan ini gadis bodoh." Dua detik kemudian, bola mata Jiyoon terbuka begitu merasakan napasnya tercekat hebat.

"Astaga, apa Presdir ingin membunuhku?" Jiyoon menatap Kyuhyun horor.

"Cepat keluar, kita sudah sampai." Hanya kata itu yang terlontar, sontak membuat mata Jiyoon mengamati tempatnya berada.

"Ah… jadi aku sudah berada di Gangneung? Cepat sekali, padahal aku baru saja tidur," gumamnya seraya membuka pintu Jiyoon tersenyum masam memandang bangunan di depannya. Sebuah tempat di mana para *training* pegawai Cho Kyuhyun berada. Ia yakin sekali jika nanti Kyuhyun akan menyiksanya dengan titah ini dan itu seperti biasa. Tapi mau bagaimana lagi, ia sudah terlanjur malang karena bisa bekerja di perusahaan Cho Kyuhyun.

Oke, fighting!

♡♡

Benar saja dengan apa yang Jiyoon pikirkan sebelumnya. Pria itu memang menyiksanya luar biasa semenjak ia tiba di sini. Awalnya ia kira Kyuhyun hanya akan melihat para *trainer*, tapi ternyata dia juga melakukan *meeting* yang memakan waktu beberapa jam dan ia harus mencatat semua materi yang disampaikan.

Tuhan, ini sudah pukul sembilan malam, dan Kyuhyun masih saja fokus dengan *meeting* sialan itu. *Ck*, dasar gila!

"Catat semuanya, Lee Jiyoon."

Gadis itu melirik tajam atasannya yang entah sudah ke berapa kali memberinya memperingatkan. "Iya, Presdir," balasnya sambil menunduk dan menguap lebar. Ia sudah mengantuk.

Melihat Jiyoon yang menguap, tentu saja membuat semua orang di dalam ruangan pun mengikuti jejak gadis itu bergantian. Termasuk Kyuhyun.

"Presdir, apa *meeting*nya masih lama?" Mata berat Jiyoon menatap Kyuhyun.

"Iya."

Jiyoon mengeluh kesal. "*Haish... jinjja*! Aku sudah mengantuk Presdir," akunya jujur.

"Tahan sampai *meeting* selesai."

Argh! Ingin sekali Jiyoon melempar laptop di tangannya ke arah Kyuhyun. Tidakkah pria itu tahu kalau ia sudah sangat kelelahan?

Oke, fokus Venus! Jiyoon menggelengkan kepala, mengusir rasa kantuk yang semakin menyerang tidak terkendali. Entah sudah berapa kali Jiyoon menguap dan mulai terkantuk-kantuk. Bahkan ia sudah tidak fokus dengan materi *meeting* saat ini.

Kyuhyun berdecak karena Jiyoon sudah seperti itu. Detik berikutnya, kepala Jiyoon sudah terkulai nahas di atas *keyboard* laptop. Otomatis semua orang di sana mengarahkan padangan pada gadis di samping Kyuhyun.

Menarik napas sejenak, kemudian ia melirik jam. Dan ia baru sadar jika sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk *meeting* kali ini.

"Baiklah, *meeting* selesai. Jika masih ada yang ingin kalian diskusikan, silakan lanjutkan. Aku harus kembali. Terima kasih." Beberapa saat kemudian, orang-orang di dalam sana keluar ruangan satu per satu.

Kyuhyun belum beranjak dari duduknya, ia mengamati wajah tidur gadis itu dalam diam. Penilaian Kyuhyun terhadap Jiyoon tetaplah sama. Jiyoon cantik, hanya tabiatnya saja yang kurang baik. Lihatlah Jiyoon saat ini, alisnya tebal, hidupnya mancung, bulu mata lentik dan bibir merah ranum itu selalu menggodanya setiap waktu. Membahas soal bibir, ia jadi ingat dengan kejadian di dalam lift waktu itu. Jujur saja, Jiyoon benar-benar membuatnya gila hanya karena ciuman.

Buang jauh-jauh pikiran itu, Cho Kyuhyun, gumamnya menggeleng yang kemudian menguncangkan tubuh gadis itu. "Bangun, Lee Jiyoon."

Mata tertutup itu perlahan membuka dan detik selanjutnya melebar. Sadar jika orang-orang sudah tidak ada dan menyisahkan dirinya bersama Kyuhyun.

"Ke mana semua orang, Presdir?"

"Bereskan barang-barangmu." Kyuhyun mengabaikan pertanyaan itu dengan menunjuk pada laptop dan juga buku di atas meja.

"Oh, baiklah."

♡♡

Sepanjang perjalanan, Jiyoon dan Kyuhyun nampak bungkam satu sama lain. Kyuhyun sendiri memilih memejamkan mata, sedangkan Jiyoon melihat lampu-lampu malam. Sebenarnya ia tidak tahu Kyuhyun akan menginap di mana, karena pria itu tidak bilang apa-apa. Tapi ia yakin, Kyuhyun tidak akan menginap di tempat sembarangan. Pastilah hotel berbintang atau pun *resort* yang ada di sekitar sini.

Selang beberapa menit kemudian, mobil *Limousine* itu berbelok pada sebuah bangunan cantik yang Jiyoon tahu tempat apa itu. Bibirnya melengkung senang karena Kyuhyun memilih untuk menginap di *resort* dengan pemandangan pantai Gyeongpo-nya.

"Presdir bangun," giliran Jiyoon yang kali ini membangunkan Kyuhyun.

Tanpa suara, Kyuhyun membuka mata dan segera keluar yang diekori Jiyoon. Setelah menyeret koper, Jiyoon disambut

dengan sopan oleh para pegawai *resort* yang menyerahkan kunci kamar padanya.

"Apa kita akan berlibur juga, Presdir?"

"Tidak, karena kita di sini untuk bekerja. Ingat itu."

"Yah… penonton kecewa. Aku kira akan menikmati pandai Gyeongpo, tapi ternyata… huft." Jiyoon membuang napas tepat di dahinya hingga membuat beberapa helai rambutnya mengudara.

"Jangan banyak protes, gadis idiot."

"Jangan banyak protes, gadis idiot." Seperti biasa, jika kesal Jiyoon akan menirukan ucapan Kyuhyun dengan sama persis.

"YA!"

Jiyoon segera berlari mencari kamarnya sebelum mendapatkan teriakan yang lebih parah lagi.

♡♡

nb

Pagi harinya, Jiyoon tidak pernah menyangka sama sekali jika Kyuhyun lebih menjengkelkan dari kemarin. Sejak pukul delapan, ia harus mengekori Kyuhyun ke mana pun. Mengunjungi *training*, rapat untuk tender, bertemu klien dan mengurusi beberapa keperluan lainnya. Demi apa pun, Jiyoon merasa kakinya sakit sekali karena *heels* yang dipakai terlampau tinggi dan sangat menyiksa. Terlebih lagi ia terus berjalan ke sana kemari. Jadi bisa dibayangkan bagaimana menjadi Jiyoon saat ini, kan? Ia sungguh lelah padahal ini masih jam satu siang.

Gadis itu meringis sesaat setelah duduk di salah satu meja di restoran *resort*. Setengah jam yang lalu, ia dan atasannya baru kembali dari pertemuan *partner* bisnis yang membahas soal investasi di perusahaan. Harusnya saat itu ia bisa bersantai, tapi Kyuhyun justru memberikan tugas untuk kembali ke tempat

training. Alhasil, ia pun tidak bisa beristirahat sejenak dan baru sekarang ia bisa menghirup napas lega setelah disiksa Kyuhyun habis-habisan.

"Eoh, Lee Jiyoon, kenapa kau ada di sini?"

Jiyoon menoleh, dan ternyata suara itu milik Kim Jongwoon. "Asisten Kim," ujarnya. "Saya—"

"Tidak perlu seformal itu," kata Jongwoon mengibaskan tangannya.

Jiyoon tersenyum lalu berdeham, "Aku di sini hanya untuk makan siang, tenagaku sudah terkuras habis gara-gara Presdir membuatku kewalahan."

Jongwoon terkekeh, tanpa dipersilakan ia duduk di depan Jiyoon. "Aku sudah pernah bilang kalau Kyuhyun itu gila kerja, jadi wajar saja kalau kau lelah untuk mengimbanginya. Shin Minah saja sering mengeluh padaku."

"Pantas wanita itu selalu menyuruhku dengan seenaknya jika menyangkut Cho Kyuhyun. Sialan!"

Pria di depan Jiyoon menggeleng geli. Lucu saja dengan cara bicara Lee Jiyoon yang tidak bepikir lagi.

"Setelah makan, sebaiknya kau kembali ke *resort* dan bergabung denganku."

"Tunggu!" cegah Jiyoon begitu Jongwoon bangkit. "Bergabung untuk apa? Dan bukankah kau sedang di Jepang, Asisten Kim? Lalu kenapa kau ada di sini?"

"Apa Cho Kyuhyun tidak memberitahukanmu kalau rapat dengan Daesang Grup dibatalkan?"

"Apa?" Mata Jiyoon berkedip.

"Tuan Lee Junho tidak bisa datang, jadi rapat siang nanti dibatalkan. Karena itu, sisa waktu hari ini kita habiskan untuk

menikmati pantai sampai puas. Kebetulan sekali aku baru tiba dari Jepang dan mendapat waktu liburan sejenak di sini."

Yes!!! Jiyoon bersorak dalam hati. "Baiklah, Asisten Kim. Terima kasih untuk informasinya."

Jongwoon hanya mengangguk yang kemudian meninggalkan Jiyoon sendiri di sana.

♡♡

Cho Kyuhyun membuang wajah, bukan ia tidak suka dengan kehadiran wanita itu yang tiba-tiba. Hanya saja ia tidak suka jika dia—Kim Haneul—mengikuti dirinya seperti saat ini.

Risi, itulah yang tengah Kyuhyun rasakan.

Tujuan awal yang menikmati indahnya pantai di musim panas pun mendadak tidak menyenangkan, karena sudah pasti Haneul akan mengekorinya ke mana pun selama di sini. Lihat saja sekarang, dia sudah memakai bikini berwarna *pink* dengan selembar kain tipis yang melekat dan duduk di sampingnya tanpa permisi.

"Kenapa *Oppa* berbohong padaku? Bukankah waktu itu *Oppa* bilang ada urusan pekerjaan di sini, lalu kenapa sekarang malah di *resort*?"

"Bagaimana bisa kau ada di sini, Haneul?" Bukannya menjawab Kyuhyun justru balik bertanya.

"Tentu saja karena di mana pun *Oppa* berada, aku pasti akan mengetahuinya."

Kyuhyun mendengus seraya memejam mata di balik kaca matanya. "Berhenti menjadi *stalker*."

"Tidak akan berhenti, sebelum *Oppa*—"

"Wah, ternyata ada Nona Kim Haneul di sini." Suara Jongwoon memotong ucapan Haneul. "Lama tidak bertemu, Nona Kim." Senyuman Jongwoon tidak sambut baik oleh wanita itu. Haneul tetap bergeming.

Cih, dasar wanita gila! umpat Jongwoon dalam hati seraya membaringkan tubuhnya di kursi panjang dan menikmati udara pantai kali ini.

Sedangkan Haneul sendiri berdecak karena Kyuhyun lagi-lagi mengabaikan dirinya. Seolah ia tidak berada di sini, padahal ia sudah berkorban meluangkan waktu kerjanya demi Kyuhyun, tapi ia dapat selalu saja begini.

"Akhirnya... aku bisa menikmati pantai ini juga."

Suara Lee Jiyoon yang terdengar sontak membuat ketiga orang itu menoleh padanya. Haneul langsung menatap tidak suka dengan wajah Jiyoon yang tersenyum manis ke arah depan. Sedangkan Jongwoon nampak kagum karena Jiyoon tampil berani dengan hanya mengenakan bikini merah tanpa pelapis apa pun. Namun tidak dengan Kyuhyun, pria itu justru terpaku dan tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun pada sosok di depannya.

Gila! Lee Jiyoon sungguh gila! Dia benar-benar berhasil memancing dirinya hanya karena bikini yang sialannya sangat *sexy. Damn you,* Lee Jiyoon. Demi apa pun ia tidak pernah mengerti dengan tubuhnya yang selalu bereaksi terhadap gadis itu. Sedangkan dengan Haneul atau pun wanita lain, ia tidak pernah sampai sebegininya akan tubuh seseorang.

Shit!!! Kyuhyun mengumpat kesal seraya mengambil jaket dan melemparkannya pada gadis itu. "Ya! Apa yang kau lakukan di sini?!" bentak Kyuhyun.

"Haiss... apa-apaan kau ini, Presdir?" Jiyoon kembali melempar jaket itu pada sang empunya dengan tidak sopan

hingga mengenai wajah Kyuhyun. "Kau ini senang sekali melempar dan membantai diriku dengan apa pun. Dasar pria sadis!"

Jongwoon terkekeh, "Sudah-sudah. Kemarilah, Lee Jiyoon..." ajakan Jongwoon tentu saja membuat Jiyoon mendekat dan duduk di samping pria itu.

"Terima kasih, Asisten Kim. Kau selalu baik padaku. Tidak seperti pria sadis itu," kata Jiyoon berbisik agar kencang, sengaja untuk menyindir Kyuhyun.

"Aku mendengarnya, Lee Jiyoon," desis Kyuhyun mendelik tajam.

"Ups," Ia menutup bibirnya dengan satu tangan. Kemudian ia kembali berbisik. "Aku baru tahu kalau telinganya mirip seperti Batman."

"YA!"

Secepat kilat Jiyoon bangkit dan berlari menjauh saat Kyuhyun beranjak dari tidurnya.

"Weeeekk…" Jiyoon menjulurkan lidahnya dari kejauhan.

"Kurang ajar!"

Jongwoon berhasil tergelak dengan kegeraman Kyuhyun dan tingkah laku Jiyoon. Mereka benar-benar mirip seperi kucing dan tikus. Tidak ada damainya.

Berbeda dengan Jongwoon yang menikmati tingkah ajaib Jiyoon, Haneul justru beranjak dan meninggalkan Kyuhyun dengan kemarahan memuncak. Ia marah karena Kyuhyun terlihat akrab sekali meski pun gadis itu kelewat tidak sopan. Dari cara pandangnya juga tindakan Kyuhyun yang melempar jaket, ia tahu jika ada sesuatu di antara mereka. Dan ia tidak akan membiarkan gadis itu merebut Cho Kyuhyun-nya. Tidak akan pernah!

♡♡

"Asisten Kim," seru Jiyoon yang tahu-tahu sudah berada di dekat Jongwoon lagi setelah beberapa menit ia pergi entah ke mana setelah mengejek Kyuhyun dengan puas. "Di mana Presdir? Dia sudah kembali ke *resort*, kan?"

Kedua bahu Jongwoon terangkat tak acuh. "Aku tidak tahu."

Helaan napas mengepul dari mulut Jiyoon. "Syukurlah, aku jadi bisa bersantai," katanya setelah berhasil duduk di kursi pantai.

Dari kejauhan, Kyuhyun menyeringai saat matanya menangkap sosok Jiyoon yang duduk di sana. Kaki Kyuhyun melangkah lebar, dengan gerakan cepat Kyuhyun menjewer telinga Jiyoon yang sedang asyik bercanda dengan Jongwoon.

"Ya! Ya! Ya! Telingaku, ya Tuhan…! Presdir, apa yang kau lakukan?"

"Itu hukumanmu, gadis tengil!" Sebagai setuhan terakhir, Kyuhyun sedikit memutar daun telinga Jiyoon tanpa perasaan.

"Ya!!!" Kontan Jiyoon menjerit. "Astaga!" Ia mengelus telinganya yang menjadi korban Cho Kyuhyun.

"Sekali lagi kau seperti itu, aku kan memotong telingamu."

"Dasar pria sadis!"

"Memang!"

"Stop!" Jongwoon menengahi. "Berhenti berdebat, aku ingin bersantai. *Please*…"

"Ah, kau tidak asyik, Asisten Kim. Tapi bagaimana kalau kita main tebak-tebakan saja?" tawar Jiyoon.

"Tidak," Kyuhyun membalas. "Sebaiknya kau pergi saja bermain air laut sana."

"Tidak mau!" tolak Jiyoon keras.

"Kenapa?" Jongwoon menimpali.

"Karena aku tidak bisa berenang."

Kyuhyun tergelak. "Kau tidak bisa berenang?" ulangnya tidak percaya.

Bibir Jiyoon mencebik. "Iya, Presdir. Jadi kita main tebak-tebakan saja, ya?" pintanya setengah merajuk.

"Baiklah, mari kita bermain." Kini Kyuhyun dan Jongwoon duduk, menunggu pertanyaan dari Jiyoon.

"Kenapa badan Hulk itu besar, kuat dan berwarna hujau?" Jiyoon tersenyum. Sementara dua pria itu nampak berpikir keras.

"Karena takdirnya seperti itu," Kyuhyun menjawab lebih dulu.

"Salah." Tangan Jiyoon mengibas.

"Karena ayah dan ibunya juga berwarna hijau." Giliran Jongwoon yang menjawab, dan kembali Jiyoon mengibaskan tangannya. "Lalu apa jawabannya?"

Jiyoon memandang mereka berdua bergantian sambil terkekeh sebelum menjawab, "Karena Hulk itu obesitas bayam, maka dia besar dan berwarna hijau. Dia juga kuat seperti Popeye, iya kan?"

Kedua bola mata Kyuhyun berputar malas. "Baiklah, lalu kenapa anak kucing dan anak anjing selalu bermusuhan?" Jiyoon menyenggol bahu Jongwoon, matanya seolah bertanya tentang pertanyaan Kyuhyun.

"Karena nenek moyang mereka sudah bermusuhan dari jaman dulu," kata Jongwoon asal.

"Salah." Kyuhyun menggeleng.

"Heum…" Jiyoon nampak berpikir keras. "Mungkin karena anak anjing sering mengganggu anak kucing."

"Salah."

"Lalu apa?" seru Jiyoon tidak sabaran.

"Namanya juga anak-anak, jadi wajar saja kalau mereka bermusuhan." jawaban enteng Kyuhyun membuat Jiyoon dan Jongwoon melongo dengan wajah bodoh.

Sial! Jiyoon benar-benar tidak berpikiran ke arah sana.

"Oke, sekarang giliran Asisten Kim."

Kim Jongwoon menggeleng, "Aku tidak bisa, kau saja."

"Haiss, payah," ujarnya meremeh yang kemudian menarik napas. "Oke baiklah, jawab pertanyaanku dengan benar. Bebek jantan, sayapnya di Amerika, kakinya di Paris, kepalanya di Korea. Lalu di mana telurnya?"

"Tentu saja di sarangnya," jawab Kyuhyun langsung. Dan Jiyoon hanya menggeleng sambil terkekeh pelan.

"Telurnya ada di peternakan," Jongwoon menjawab yakin. Gadis itu tiba-tiba tertawa sendiri. "Kalian benar-benar bodoh, mana ada bebek jantan bisa bertelur. Jawabannya tentu saja tidak ada. Hahahaa..." Jiyoon segera bangkit dan berjalan meninggalkan Kyuhyun dan Jongwoon terdiam seperti keledai dungu. Jika di dalam kartun Tom and Jerry, mungkin kepala mereka sudah berubah menjadi kepala hewan bodoh itu. Makanya kenapa Jiyoon tertawa karena Kyuhyun dan Jongwoon mudah saja dibodohi.

"Gadis itu, astaga..." kepala Kyuhyun menggeleng-geleng tidak percaya. Jiyoon berhasil membuatnya terdiam idiot di tempat.

"Walaupun menyebalkan, tapi Lee Jiyoon cukup menghibur, Kyu. Dia pintar bermain kata-kata dan terkadang membuatku marah."

"Iya, kau benar, *Hyung*."

♡♡

Bibir Kim Haneul menyeringai saat melihat Jiyoon berjalan menuju *resort* seorang diri, dengan segera ia bangkit dan berdiri di depan pintu sembari melipat angkuh kedua tangannya.

Haneul sungguh muak dengan gadis yang tidak tahu sopan santun itu. Muak karena dia berani berbicara dengan Kyuhyun tanpa rasa sopan sedikit pun. Muak karena dia sangat akrab dengan pria yang dicintainya setengah mati. Dan muak karena Kyuhyun bersikap berbeda dengan gadis itu. Sial!

"Ya! Gadis tengik!" seru Haneul ketika Jiyoon akan melewati dirinya.

"Kau berbicara denganku?" tanya Jiyoon polos.

"Kau pikir siapa lagi, hah?" Haneul maju selangkah.

Sedangkan Jiyoon tetap bergeming. "Aku peringatkan dirimu, jangan pernah berani untuk mendekati Cho Kyuhyun. Dia milikku."

Satu alis Jiyoon terangkat tinggi-tinggi, "Cho Kyuhyun milikmu?" Ia tertawa pongah, lalu terdiam seketika. "Yang aku tahu, Cho Kyuhyun itu milik kedua orang tuanya. Dia juga pria *single* yang bebas. Jadi sadarlah, Nona, dia bukan milikmu."

"Kau—"

"Dan perlu Nona ketahui, aku tidak pernah mencoba untuk mendekati pria pujaanmu. Aku dan Cho Kyuhyun hanya sebatas atasan dan bawahan, tapi kalau kau menilai kedekatanku dengan Kyuhyun karena sikap kesengajaan, berarti kau salah besar, Nona. Aku tidak pernah mempunyai niat untuk dekat dengannya, tapi dia sendiri yang membuatku selalu ada di sekitarnya. Ingat itu!" Jiyoon langsung melangkah setelah mengeluarkan serentetan kata-kata.

Namun belum lima langkah Jiyoon menapak, sebuah tarikan kuat pada rambutnya membuat keseimbangannya buyar hingga berjalan terseok-seok menuju yang kolam renang.

"Apa-apaan ini?!!" Jiyoon berusaha menjauhkan tangan Haneul.

"Kau harus terima akibat dari ucapanmu, Lee Jiyoon. Kyuhyun tidak mungkin mendekati gadis rendahan sepertimu!!!" Haneul menghempaskan kepala Jiyoon cukup kasar.

Kurang ajar! Umpat Jiyoon mulai geram. Ia merapikan anak rambutnya setelah jambakan itu lepas dengan menatap tajam Kim Haneul. "Amati baik-baik ucapanmu, Nona," ujarnya sinis. "Di sini siapa yang lebih rendahan, kau atau aku? Wanita berkelas itu tidak akan bersikap murahan seperti ini dan wanita berkelas itu jelas akan menjaga kehormatan serta sikapnya dengan baik. Tapi lihatlah, apa yang baru saja kau lakukan padaku." Jiyoon tersenyum mencemoh. "Dengar baik-baik, Kim Haneul. Kau jelas lebih rendahan dariku, bahkan untuk ukuran rakyar jelata pun kau tidak lebih tinggi dengan mereka!"

"Brengsek! Beraninya kau!!" Teriak Haneul bersamaan dengan mendorong Jiyoon hingga tercebur ke dalam kolam.

BYUUUR!!!

Tubuh Jiyoon sukses tenggelam. Dalam kesadaran penuh, Jiyoon mencoba kembali ke permukaan, tapi ia tidak bisa. Kakinya tidak berfungsi untuk menyelamatkan dirinya. Ia berusaha untuk mencari pertolongan disela tawa Heneul yang menggema.

"Tolong!!!"

"Kau pikir aku percaya dengan aktingmu, hah? Hahahaa… Selamat menikmati kalau begitu." Haneul melenggang begitu

saja, meninggalkan Jiyoon yang setengah mati mengharapkan sebuah pertolongan di sana.

Suara tawa renyah Haneul membuat Kyuhyun dan Jongwoon menoleh bersamaan. Kedua pria itu mengerutkan dahinya karena Haneul nampak sangat puas sekali.

"Kau kenapa?" tanya Kyuhyun.

Masih dengan tawanya Haneul menjawab, "Lucu saja melihat gadis itu berakting yang berlebihan."

"Gadis itu? Lee Jiyoon maksudmu?"

Haneul mengangguk mantap. "Tadi aku bermain-main dengannya, *Oppa*. Lalu dengan sengaja aku mendorongnya hingga masuk ke dalam kolam. Tapi dia malah bertingkah seolah-olah tidak bisa berenang. *Cih*."

Seketika Kyuhyun menegakkan tubuhnya. "Tapi kau bilang apa? Mendorong Jiyoon ke dalam kolam?"

Kyuhyun terdiam, ia teringat dengan kata-kata Jiyoon beberapa saat yang lalu.

"Sebaiknya kau pergi saja bermain air laut sana."

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa berenang."

Mata Kyuhyun terbelalak sempurna. "Brengsek!" Secepat kilat Kyuhyun berlari menuju kolam renang.

"Apa—"

"Kau keterlaluan, Nona Kim!" seru Jongwoon yang kemudian ikut berlari menyusul Kyuhyun.

Sementara itu, dalam sela larinya, rahang Kyuhyun mengeras. Rasa panik serta cemas tidak luput menyelimutinya. Tapi semoga saja ucapan Jiyoon itu adalah bualan semata, ia harap jika Jiyoon bisa berenang dan menemukannya dalam

keadaan baik-baik saja. Sampai di sana, napas Kyuhyun tercekat hebat karena tubuh kecil itu sudah mengapung tak berdaya.

"Ya Tuhan, Lee Jiyoon!!" Detik berikutnya Kyuhyun menenggelamkan dirinya dan langsung menggapai tubuh Jiyoon lalu menepikan di pinggiran kolam.

Jongwoon yang baru saja tiba segera membantu Jiyoon dan membaringkannya.

"Lee Jiyoon, bangun!" Kyuhyun menepuk-nepuk pipi Jiyoon, namun tidak ada respon apa pun.

Tanpa pikir panjang, Kyuhyun segera memberikan napas buatan. Ia memberikan sebagian napasnya melalui mulut gadis itu dan memompa dadanya berkali-kali.

"Satu... dua... tiga... bernapas, Jiyoon!" Gagal, Jiyoon tetap bergeming. Dan kembali Kyuhyun memberikan napasnya. "Ayo bernapas, Lee Jiyoon! Bernapaslah!!!" pekik Kyuhyun mulai putus asa karena Jiyoon tidak menunjukkan tanda-tanpa kehidupan apa pun.

Haneul sendiri. Ia tidak menyangka jika Lee Jiyoon benar-benar tidak bisa berenang.

"Ayolah, Ji. Kau pasti bisa!" Kyuhyun terus memompa dada Jiyoon berulang kali. Ia tidak mau jika sesuatu benar-benar terjadi dengan Lee Jiyoon. Tidak, ia tidak mau. "Aku mohon, Ji. Bernapaslah!" Kyuhyun luar biasa frustasi.

Uhukk... uhukk... uhukk...

Seketika itu Kyuhyun terduduk, ia memejam dan membuang napasnya dalam-dalam. "Ji, Jiyoon." Kyuhyun menepuk pipi gadis tak berdaya itu.

"Presdir." Suara Jiyoon terdengar serak bercampur bantuk yang tak kunjung reda.

Kyuhyun tidak lagi menghiraukan Haneul mau pun Jongwoon. Pria itu langsung menggendong Jiyoon tanpa basa-basi lagi. Kontan Jiyoon pun melingkarkan tangannya pada leher Kyuhyun.

"Kita akan bicara lagi nanti," desis Kyuhyun pada Haneul dengan sarat akan kemarahan.

♡♡

Kyuhyun menaruh segelas minuman yang baru saja ia dapatkan dari pelayan di atas meja. Dia duduk sambil menghela napas, sementara matanya menatap kamar mandi. Menunggu Jiyoon yang tengah berpakaian setelah berhasil membawanya ke sini. Entah apa yang dilakukan Jiyoon di dalam sana hingga tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Sementara dirinya sudah selesai berpakaian sejak beberapa menit yang lalu.

Kyuhyun mengusap kasar wajahnya, ia tidak habis pikir dengan tindakan Haneul yang di luar batas. Mendorong Jiyoon ke dalam kolam? Astaga, sebenarnya apa yang terjadi dengan Haneul hingga bertindak demikian? Sebab yang ia kenal, Kim Haneul bukanlah gadis yang tanpa hati. Dia adalah gadis yang baik selama ini. Tapi lihatlah dengan yang baru saja dia lakukan? Sungguh, dia bukan Kim Haneul yang ia kenal sedari kecil.

Suara pintu terbuka membuat Kyuhyun menoleh dan menampakkan Jiyoon di sana.

"Duduk dan minumlah," titah Kyuhyun saat Jiyoon keluar dengan pakaian tidur, sedangkan handuk kecil masih bertengger di atas kepalanya. Gadis itu hanya mengangguk pelan dan duduk di sampingnya.

Haciih... niatan Jiyoon yang ingin menyuruput minuman pun terhenti karena flu yang menyerang. *Ugh*! Rupanya tenggelam membuat Jiyoon mendadak tidak enak badan. Pusing mulai menyerang dan flu pun kian menggeliteiki hidungnya.

Kyuhyun mendesah, ia mengambil handuk dari kepala Jiyoon dan mengeringkan helaian rambut panjang itu.

"Istirahatlah,"

"Terima kasih untuk menyelamatkanku, Presdir." Jiyoon berujar seraya menatap gelas di tangannya. Ya, jika bukan karena Kyuhyun, entah ia bisa selamat atau tidak setelah tadi ia merasakan jika detik itu ia sudah mati.

"Bukan apa-apa," balas Kyuhyun pura-pura tak acuh. Ponsel Kyuhyun tiba-tiba bergetar, tanpa suara Kyuhyun bangkit dan keluar dari kamar Jiyoon untuk menjawab panggilan itu.

Jiyoon sendiri tidak begitu peduli karena rasa pening kian membuat kepala semakin berat. Ia berdecak dengan kondisi tubuhnya, ia jelas sedang sakit. Ia benci ketika dirinya sakit dan berakhir tidak berdaya di atas ranjang. Itu sangat menyiksa.

"Dasar wanita gila," gumam Jiyoon yang teringat dengan Kim Haneul. "Awas kau! Aku akan membalasmu," sambungnya kembali menyesap minuman.

Sebenarnya Jiyoon bukanlah gadis pendendam, jika tidak ada yang memancingnya, tapi sikap Haneul yang kelewatan tentu membuatnya harus diberi pelajaran. Tidak peduli siapa Kim Haneul yang sesungguhnya, karena yang ia pedulikan hanya cara membuat Haneul sadar dan menyesal karena tindakannya.

Haciih...

"Sial!" umpat Jiyoon sambil membersitkan hidungnya. Menaruh gelas itu, kemudian Jiyoon beranjak mendekati ranjang

dan membantingkan tubuhnya. Benar kata Kyuhyun, ia butuh istirahat.

Sambil menikmati rasa pusingnya, lambat laun mata Jiyoon mulai terpejam. Ia memang mengantuk, ia tidak bisa tidur dengan nyaman karena suhu badannya semakin bertambah, namun yang dirasakan Jiyoon justru dingin luar biasa.

Napas Jiyoon terdengar memburu, sedangkan tubuhnya terus bergerak gusar. Keringat dingin pun mulai membanjiri.

"*Mommy*, kepalaku pusing sekali," gumamnya tanpa sadar.\

♡♡

Decakan Kyuhyun terdengar karena Kim Haneul tidak bisa ia temukan, padahal Jongwoon bilang kalau Haneul masih ada di sini. Lalu ke mana perginya? "Kau yakin, Haneul masih menginap di sini?"

Jongwoon mengangguk, "Yakin sekali. Aku bahkan sudah mengecek kamarnya dan barang-barangnya masih lengkap. Mungkin Haneul pergi ke suatu tempat."

"Baiklah, hubungi aku jika melihat Haneul. Aku harus kembali ke kamar Jiyoon."

"Tunggu, Kyu!" cegah Jongwoon.

"Kenapa?"

"Kau terlihat aneh sekali dengan Jiyoon. Kau tampak khawatir. Apa kau menyukainya?"

Kyuhyun mendesis dan tersenyum miring. "Aku hanya merasa bersalah saja dengan Jiyoon, karena diriku dia jadi seperti itu."

"Kau yakin hanya karena merasa bersalah, dan bukan karena hal ini?"

"Tentu saja."

Jongwoon tidak lagi bertanya, lantas Kyuhyun kembali berjalan menuju kamar Jiyoon setelah kurang lebih satu jam ia tinggal.

Mendorong pintu, Kyuhyun pun masuk sembari mencari sosok kecil yang tadi duduk di sofa. Dahinya mengerut karena melihat Jiyoon yang tidur dengan gusar, dan sebuah igauan pun bisa ia dengar.

"*Mom, Dad. I miss you.*"

Kyuhyun mengerjap, sadar karena sekarang wajah Jiyoon nampak sangat pucat. Ia menyentuh kening Jiyoon, detik berikutnya ia melebar. "Astaga, badanmu panas sekali, Ji." Ia menepuk kedua pipi gadis itu. "Bangun, Jiyoon!"

Kelopak matanya perlahan terbuka, "Presdir," katanya bergumam serak.

"Kita ke rumah sakit sekarang."

Meski sakit, tapi Jiyoon masih cukup sadar. Ia menggeleng lemah. "Tidak. Aku tidak mau ke rumah sakit."

"Tapi badanmu panas sekali."

"Aku hanya butuh obat, Presdir."

"Kau harus ke rumah sakit." Kyuhyun memaksa yang mulai menggendong Jiyoon.

Gelengan Jiyoon semakin menjadi bersamaan dengan isakan yang terdengar. "Kumohon, Presdir. Jangan ke rumah sakit. Aku tidak mau, aku takut. Hiks…"

"Jiyoon…"

"Kumohon..." Jiyoon menatap penuh harap. "Aku hanya butuh obat."

Kyuhyun menghela napas, lalu mengangguk. "Baiklah." Ia mengalah dan segera menyuruh seseorang untuk membelikan obat penurun panas untuk Lee Jiyoon.

Pria itu duduk di tepi ranjang, menatap Jiyoon dengan seksama. Wajah pucat itu entah kenapa membuat dadanya sesak. Ia tidak suka melihat Jiyoon lemah seperti ini. Ia lebih suka dengan Jiyoon yang cerewet dan bersikap sesuka hatinya.

"Kenapa Presdir masih di sini?" Mata sayu Jiyoon membalas tatapan Kyuhyun.

"Aku akan menemanimu."

Jiyoon kembali memejamkan matanya seraya tersenyum tipis. "Terima kasih, karena Presdir mau menemaniku. Selama sepuluh tahun terakhir ini, baru sekarang ada seseorang yang menemaniku saat aku sedang sakit. Semenjak *Mommy* dan *Daddy* pergi, aku tidak punya siapa-siapa lagi. Aku bahkan lupa bagaimana rasanya hidup bersama seseorang di sampingku, menyayangiku dan memberi semangat padaku. Aku lupa dengan semua itu, Presdir. Aku selalu sendiri." Isakan memilukan lolos, yang kontan membuat Kyuhyun membeku. "Mereka tidak pernah peduli denganku, menanyakan kabarku saja tidak pernah. Aku membenci kakakku."

Tangan Kyuhyun terangkat, dan mengelus permukaan pipi Jiyoon perlahan. "Ada aku, Ji. Aku yang akan menemanimu mulai saat ini." Kyuhyun tidak mengerti kenapa ia bisa berkata demikian. Tapi ada sesuatu yang mendorongnya untuk terus berada di samping Jiyoon. Sayangnya ia tidak paham dengan yang ia rasakan.

Selang beberapa saat kemudian, pintu kamar terketuk. Orang suruhannya membawa obat yang Kyuhyun minta. Tidak

menunggu apa pun lagi, Kyuhyun langsung menggucangkan tubuh Jiyoon.

"Jiyoon, bangunlah. Minum obatnya." Kendati berat, tapi Jiyoon berusaha untuk terjaga sementara Kyuhyun membantunya mendudukkan diri. "Ini minumlah." Jiyoon hanya membuka mulut begitu Kyuhyun memberinya sebutir obat disusul dengan segelas air putih setelahnya. Jiyoon pun kembali terbaring.

Namun beberapa waktu sudah berlalu, suhu badan Jiyoon tidak kunjung mereda. Panasnya kian bertambah sementara Jiyoon sudah mengigil dari tadi.

"Dingin..." Jiyoon bergumam seraya semakin meringkukan tubuhnya di dalam selimut.

"Astaga," desah Kyuhyun yang kebingungan. Ia tidak tahu harus bertindak seperti apa, sedangkan Jiyoon tidak mau ke rumah sakit dan ia pun baru kali ini mengurusi orang sakit.

Tapi yang ia dengar, menurunkan suhu badan seseorang bisa dengan cara saling menempelkan tubuh masing-masing. Dan cara itulah yang dipilih Kyuhyun. Pria itu segera membuang kaosnya hingga setengah polos dan menyibakkan selimut Jiyoon seraya melucuti pakaian gadis itu yang menyisahkan *bra* hitam yang menempel di tubuhnya.

"Apa yang Presdir lakukan?" Setengah sadar, Jiyoon bisa melihat gerak-garik Kyuhyun yang memeluk tubuhnya erat-erat.

"Diamlah, aku hanya ingin menurutkan suhu badanmu." *Meski pun itu sangat menyiksa diriku luar biasa*. Sambung Kyuhyun yang setengah mati mengubur keinginan nalurinya.

Tuhan, kuatnya dirinya hingga besok pagi.

♡♡

Chapter 4

DAHI Jiyoon mengernyit saat kesadaran mulai menyapa. Dengan sangat perlahan, kelopak mata itu terbuka meski rasa pusing masih setia menyambangi di kepalanya.

"Ah, pusing sekali." Jiyoon meringis dan berdecak karena rupanya ia masih merasakan seperti tadi malam.

Eh, tapi tunggu! Tadi malam?

Jiyoon bertanya-tanya sambil mengerjap beberapa kali, mengumpulkan kejadian yang tadi malam terjadi. Ia terdiam dan berpikir keras. Lima detik selanjutnya, mata Jiyoon membelalak. Ia ingat jika semalam ia sakit dengan ditemani Kyuhyun dan pria itu melakukan sesuatu—membuka bajunya, lalu memeluknya saat ia setengah sadar.

"*Oh my God*!" Jiyoon memekik, yang kemudian mengintip tubuhnya di balik selimut. Seketika ia mendesah lega, Jiyoon sadar jika Kyuhyun tidak melakukan apa pun saat tidur dengan memeluknya. Ia masih memakai celana piama sementara atasannya hanya menyisahkan *bra* hitam di sana. *Ya ampun.*

Sekali lagi Jiyoon mendesah. Ia menengok ke arah nakas yang ternyata ada sebuah bubur dan segelas air beserta dua butir obat. "Kertas apa itu?" Gumamnya karena di bawah mangkuk ada selembar kertas yang terselip.

Diraihnya kertas tersebut, kemudian Jiyoon pun membacanya.

Bibir Jiyoon tertarik ke belakang, ia tahu siapa si penulis pesan itu. Cho Kyuhyun. Pasti pria itu, meski pun tidak ada nama yang tersemat, tapi Jiyoon yakin jika Kyuhyun yang menulis karena hanya Kyuhyun yang tahu kalau dirinya sakit tadi malam. Dan juga tulisan di atas kertas sangat rapi sekali, seperti cacing kepanasan.

"Aku baru tahu, kalau ternyata si Serigala punya rasa kemanusiaan juga."

♡♡

Kim Jongwoon melempar tatapan heran pada kantung mata Kyuhyun yang menghitam. Persis seperti orang yang tidak tidur semalaman. Apa tadi malam Kyuhyun memang terjaga? Tapi bukankah Kyuhyun langsung kembali ke kamarnya setelah mencari Haneul yang pergi entah ke mana? Aneh sekali, pikirnya.

Dengan sengaja Jongwoon menyenggol bahu Kyuhyun. "Ada apa denganmu, Kyu?" Tanyanya berbisik begitu melihat Kyuhyun yang menguap lebar untuk yang ke sekian kali. Padahal saat ini Kyuhyun tengah memerhatikan bawahannya yang melakukan presentasi tentang proyek di depan banyak orang.

"Aku lelah, *Hyung,*" balas Kyuhyun pelan.

"Memangnya apa kau lakukan semalam?"

Menjaga gadis bodoh, dan menahan diri untuk tidak menyerangnya, batin Kyuhyun menjawab, namun suara Kyuhyun justru berdusta, "Hanya memeriksa beberapa laporan."

Alis Jongwoon berjengit sebelah. "Dasar *workaholic*!" cibiran itu membuat Kyuhyun tersenyum masam.

Jongwoon tidak tahu saja kalau semalaman ia harus menahan diri karena menghadapi orang sakit, sekaligus membuatnya sangat menderita karena desakan yang tidak bisa ia lampiaskan. Alhasil, pagi-pagi sekali ia harus bermandikan air dingin. *Sial!*

"O ya, Lee Jiyoon ke mana? Mengapa dia tidak ikut rapat, Kyu?"

Oh, Kyuhyun lupa memberitahukan Jongwoon kalau gadis itu mungkin masih damai dalam selimutnya. "Biar saja, dia sedang sakit karena ulah Haneul kemarin."

"*Jinjja*? Tapi bagaimana kau bisa tahu? Bukankah kau—"

"Sudahlah, jangan banyak bertanya, *Hyung*. Sebaiknya kau perhatikan saja presentasi di depan."

Kim Jongwoon mendesah, rupanya Kyuhyun pintar sekali untuk mengalihkan pembicaraan. *Cih.*

Selang setengah jam kemudian, rapat pun selesai dengan hasil yang entah seperti apa, karena Kyuhyun sendiri tidak begitu memperhatikannya. Ia tidak bisa fokus. Tubuhnya cukup lelah, sementara otak dan pikiran Kyuhyun terngiang dengan yang tadi malam Jiyoon racaukan.

Mata Kyuhyun memejam rapat, merasakan tubuh polos bagian atas Jiyoon yang bersentuhan dengan kulitnya. Entah sudah berapa kali Kyuhyun

menarik napas dalam dan membuangnya begitu saja. Padahal ini baru berlangsung sepuluh menit, tapi rasanya ia sudah tidak karuan dan sangat menginginkan sekali tubuh kecil dalam dekapannya itu.

Terkutuklah kau, Cho Kyuhyun! Buang jauh-jauh pikiran bodohmu itu!

*"*Mom, Dad. *Aku sangat merindukan kalian. Kenapa kalian bergitu cepat pergi? Hiks..." isakan kecil lolos dari mulut Jiyoon yang kontan membuat*

Kyuhyun mengerjap bingung.

Kyuhyun sendiri tidak tahu harus bagaimana selain mengusap lembut punggung polos Jiyoon dengan perlahan.

"Aku lelah, Mom. *Lelah dengan semua yang aku alami. Aku ingin hidup tenang, tapi aku selalu diusik olehnya," suara serak Jiyoon mulai memelan. "Bisakah* Mommy *dan* Daddy *katakan padanya untuk tidak lagi mengejarku?"*

Mata Kyuhyun menatap penuh tanya dengan si sosok cantik itu. Sebenarnya kehidupan seperti apa yang dijalani Lee Jiyoon hingga bergumam ironi soal orang tuanya? Namun satu yang dapat ia tangkap, yaitu kedua orang tua Jiyoon yang sudah tiada. Jadi Jiyoon hanya sebatang kara? Tapi bukankah tadi dia mengatakan membenci kakaknya? Itu berarti, Jiyoon masih mempunyai saudara, namun dia membencinya. Ya, Kyuhyun-yakin sekali jika asumsinya memang benar.

Ya ampun Kyuhyun mendesah. Tidak menyangka jika dibalik sikap Jiyoon yang menyebalkan itu ternyata ada sisi kesedihan yang dipedam dalam-dalam.

"Kyu, itu Haneul." Senggolan bahu dari Jongwoon membuat langkah Kyuhyun terhenti sekaligus tersadar dari lamunannya.

Pria berkemeja hitam itu mendengus pelan dan kembali melanjutkan langkahnya mendekati Haneul yang berdiri di lobi *resort*.

"*Op—Oppa*," gumam Haneul terbata. Wanita bersurai kecokelatan menunduk takut karena Kyuhyun melemparkan tatapan tajam dan sangat bengis. Seolah siap meledakkan kemarahannya sekarang juga.

"Apa kau sadar dengan yang kau lakukan terhadap Jiyoon, Kim Haneul?" Tajam, itu yang terdengar dari mulut Kyuhyun.

Haneul menelan paksa gumpalan *saliva*-nya. "A—aku tidak sengaja, *Oppa*."

Kyuhyun dan Jongwoon mencibir bersamaan dengan alasan yang sudah jelas tidak akan dipercaya.

"Tidak sengaja?" Kyuhyun mengulang dengan kekehan datar. "Tapi bukankah kemarin kau bilang; bermain-main dengan Jiyoon lalu dengan sengaja kau mendorongnya ke dalam kolam? Lalu bagian mana yang kau sebut tidak sengaja itu, hah?!"

Tangan Haneul mengepal erat, emosi kemarahannya pun sontak mencuat karena Kyuhyun menyudutkan dirinya dengan sangat tajam dan dingin. "Iya, aku memang sengaja mendorongnya, *Oppa*!" teriaknya mengakui penuh emosi. "Aku tidak suka dengannya dan aku sangat membencinya karena dia selalu berada di dekatmu!"

"Memangnya apa yang salah jika aku di dekatnya?!"

"Tentu saja itu salah! Bukankah kau sudah tahu kalau aku sangat mencintaimu. Dan aku cemburu dengan tatapanmu padanya. Lantas untuk apa kau selalu mendekatinya, *Oppa*?

Untuk apa?!" Air mata Haneul berjatuhan, pertahanannya pun kini runtuh karena sakit yang ia rasakan.

Dan sayangnya, tangisan Haneul tidak cukup ampuh untuk melelehkan Kyuhyun, sebab raut wajah pria berahang tegas itu tetap datar dan tidak berubah sedikit pun dengan semburan wanita di depannya. "Aku sudah pernah bilang padamu, Kim Haneul. Aku hanya bisa menganggapmu sebagai teman dan tidak akan pernah bisa lebih dari itu."

"Kenapa, *Oppa*? Kenapa kau tidak bisa melihatku sedikit pun? Aku bahkan rela menyerahkan diriku, asalkan kau mau bersamaku."

"Berhenti merendahkan dirimu di depanku. Kita sudah teman sejak kecil, jadi—"

"Aku tidak mau jika hanya menjadi temanmu. Aku hanya ingin kau menjadi milikku, *Oppa*! Tidakkah kau mengerti dengan perasaanku?"

Membuang napas sejenak, dan tanpa bersuara apa pun lagi, Kyuhyun mengangkat pangkal kakinya yang diekori Jongwoon.

Tubuh Haneul kontan meluruh dan terduduk mengenaskan melihat Kyuhyun yang tidak lagi memedulikannya. Hatinya sakit dan amat sangat lelah dengan semua sikap Kyuhyun padanya. Seharusnya ia menyerah, tapi sayang, ia tidak pernah bisa. Ia terlanjur mencintai Kyuhyun sejak mereka kecil.

Sementara tanpa disadari Kim Haneul, sosok Jiyoon yang berdiri tidak jauh dari sana hanya menggelengkan kepalanya saja melihat adegan romansa pada dua anak manusia.

"Itu karma untukmu, Nona Kim." Ia bergumam dengan menyeringai sebelum padanya akhirnya meninggalkan tempat itu dan kembali pada tujuan utamanya yang keluar dari kamar—mencari makanan.

♡♡

Tatapan tajam penuh ketidaksukaan terpancar dari sosok wanita yang berdiri angkuh di depan pintu. Ia mendengus dengan pembicaraan yang dengar saat ini.

"Ada apa kau ke sini?"

"Masih mengejar anak gembala itu rupanya? Untuk apa? Dia bahkan tidak berguna."

"Jaga ucapanmu, Jiri! Pergilah sekarang juga!"

Wanita itu tetap bergeming dengan usiran keras yang dilayangkan sosok pria lansia. Ia melipat kedua tangannya dan berkata, "Kenapa selalu dia? Dan kenapa harus dia?"

"Karena dia jauh lebih baik darimu?"

"Apa?" Ia tercengang. "Dia lebih baik dariku? Apa *Haraboeji* tidak melihat dengan hasil kerjaku selama ini? Sedangkan dia selalu seenaknya dan tidak pernah mau peduli dengan semua tindakanmu. Lalu apa yang kau harapkan lagi darinya!"

"Shinjae, bawa keluar Jiri dari sini!"

"*Haraboebji*!" Jiri, wanita itu tidak pernah menyangka jika akan mendapatkan usiran hanya karena membicarakan gadis sialan itu. Ia tidak percaya ini.

"Sebaiknya Anda keluar, Nona."

Gigi Jiri bergemeletuk menahan amarah. Sejurus kemudian ia segera melangkah dan meninggalkan ruangan kakeknya.

"Jadi putri dari Kim Sukjin mendorong Venus?" Mulut penuh kerutan itu bersuara setelah pintu terdengar menutup.

"Iya, Tuan. Namanya Kim Haneul, dia sengaja mendorong Nona Venus hingga tenggelam. Beruntung Cho Kyuhyun datang untuk menyelamatkannya."

"Mendorong dengan sengaja? Memangnya apa yang terjadi?"

"Kim Haneul cemburu dan marah karena Nona Venus selalu berada di samping Cho Kyuhyun."

"Kurang ajar! Beraninya dia membahayakan nyawa Venus-ku!" Geram pria tua itu. "Beri pelajaran pada Kim Sukjin. Cabut semua saham dan hentikan dana suntikan untuk perusahaan KH Corp!"

"Saya mengerti, Tuan Besar."

Han Shinjae undur diri setelah mendapatkan perintah dari atasannya.

Sementara tangan Lee Jisung mengepal erat, kemarahan serta kegeramannya sudah membuncak. Ia tidak bisa tinggal diam jika sudah menyangkut Venus kesayangannya—Lee Jiyoon. Jadi siapa pun yang berusaha mencelakainya, maka balasan akan siap menyapanya.

♡♡

Kyuhyun mendengus kala menemukan Jiyoon yang duduk sendiri di restoran *resort*. Alih-alih datang kemar Jiyoon karena ingin mengingatkan gadis itu untuk segera berkemas, justru yang didapatkannya malah koper yang berdiri tegak di depan pintu, dan kamar Jiyoon pun terkunci rapat. Gadis menjengkelkan itu tidak ada di dalam. Itu sebabnya yang segera mencari dan menemukannya di sini.

Tanpa berkata apa pun, Kyuhyun duduk di depan Jiyoon dengan santai. Berbeda dengan gadis itu yang melonjak kaget. "Astaga!" serunya setengah memekik. "Issh… kau suka sekali membuatku kaget, Presdir."

Diam-diam Kyuhyun menarik sudut bibirnya karena reaksi Jiyoon selalu seperti itu jika merasa kaget dengan ulahnya. "Cepat habiskan makananmu, sebentar lagi kita akan pulang."

Kepala Jiyoon mengangguk pelan seraya kembali menyantap *waffle* di piring cantiknya dalam diam. Sebenarnya Jiyoon ingin bicara soal kejadian tadi malam, tapi entah kenapa ia sedikit malu. Dan ini kali pertamanya ia malu dengan Kyuhyun. Karena ia yakin, semalam ia meracau tidak jelas karena sakit. Sudah menjadi kebiasaannya yang selalu meracau kalau suhu badannya meningkat. Jadi bisa saja semalam ia mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak ia katakan.

"Heum…, Presdir," ujar Jiyoon setelah menaruh garpu di atas meja.

"Apa?"

"Semalam, apa aku mengatakan sesuatu saat sedang setengah sadar?"

"Iya kau meracau sepanjang malam," balasnya berbohong. Nahasnya, ekspresi Jiyoon seketika berubah dan itu membuat Kyuhyun harus menahan tawa.

Mata gadis itu membulat. "*Jinjja*? Apa yang aku katakan? Aku tidak mengatakan hal yang tidak-tidak, kan?" Jiyoon menatap was-was.

"Heum… kau mengatakan para barisan mantan kekasihmu."

Dahi Jiyoon mengernyit dalam, "Mantan kekasih? Kau pasti berbohong, Presdir. Karena asal kau tahu saja, aku tidak pernah menjalin kasih dengan seorang pria selama ini."

Hah? Alis Kyuhyun terangkat sebelah. "Kau tidak pernah menjalin kasih dengan siapa pun?" Jiyoon hanya menanggapi dengan anggukan kecil. "Kenapa? Apa jangan-jangan kau menyukai sesama jenis, ya?"

Decakan kesal terdengar, "Bukan karena aku menyukai sesama jenis. Tapi aku hanya malas karena hampir semua pria itu sama saja. Sama-sama tidak bisa dipercaya dan membuatku muak. Apa lagi pria sepertimu."

Mata Kyuhyun melebar, ia tidak terima karena Jiyoon menyamakan dirinya dengan pria lain. "Kau—"

"Tidak perlu menyangkalnya, Presdir. Kau bahkan selalu mempermainkan wanita," potong Jiyoon cepat mendesis.

Sial! Kyuhyun mengumpat. Karena kenyataannya memang demikian. Jadi menyangkal pun percuma saja. "Ahh… sudahlah, sebaiknya sekarang kita pergi." Kyuhyun beranjak mendahului Jiyoon yang terkekeh geli dalam duduknya.

♡♡

Kim Jongwoon menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi dengan tingkah laku Kyuhyun yang terlihat jelas sekali kalau dia sangat perhatian dengan Lee Jiyoon. Lihat saja sekarang, dia bersikeras untuk membantu Jiyoon membawa kopernya. Padahal Jiyoon sendiri bisa melakukannya tanpa bantuan siapa pun.

"Apa kau sudah lebih baik?" Tanya Kyuhyun. Sementara Jongwoon bersandar di depan pintu mobil dan terus memandang-tingkah keduanya.

"Sudah lumayan, Presdir. Terima kasih karena kau merawatku semalam."

Tadi Jiyoon bilang apa? Jongwoon mengerjap kaget. Penuturan Jiyoon sungguh membuatnya tidak percaya. Jadi kantung mata Kyuhyun yang menghitam itu karena merawat Jiyoon yang sakit semalaman? Oh astaga… apa yang terjadi dengan mereka berdua sebenarnya?

"Cepat masuk!" Kyuhyun bertitah yang otomatis membuat Jiyoon masuk ke dalam *Limousine*.

Jongwoon pun segera masuk dan duduk di kursi depan, sementara Kyuhyun dan Jiyoon duduk berdua di belakang.

Sejak *Limousine* bergerak meninggalkan area *resort*, tidak henti-hentinya Jongwoon melirik dengan dahi mengerut kening karena Kyuhyun bertingkah sangat aneh. Dia memang seperti biasa, tak acuh dan dingin, namun Jongwoon bisa menangkap ekspresi lain yang Kyuhyun pancarkan.

"*Hyung*," panggil Kyuhyun. "Besok aku absen."

"Tumben sekali kau absen. Kenapa? Apa karena perjalanan kali ini? Atau karena hal lain?" Jongwoon sengaja memancing.

"Aku lelah," balasnya jujur. Karena kenyataannya memang seperti itu. Ia sudah sangat lelah sekali karena tadi malam ia tidak tidur, dan pagi harinya ia harus memenuhi pertemuan kliennya.

"Oke, baiklah."

Kyuhyun tidak lagi memedulikan Jongwoon atau pun mengajaknya bicara. Ia menoleh ke samping, melihat Jiyoon yang ternyata sudah kembali damai dalam tidurnya. Tersenyum masam, Kyuhyun tidak habis pikir karena Jiyoon ini mudah sekali tertidur di dalam mobil. Sama seperti saat perjalanan dari Seoul, Jiyoon pun membunuh waktu dengan aksi tidur yang menyebalkannya.

"Dasar *sleepaholic*!" Kyuhyun mencibir geli.

Dalam diam, ternyata tanpa sadar Kyuhyun terus memperhatikan Jiyoon yang tidur di sampingnya dengan kepala yang menempel mengenaskan di kaca jendela. Sesekali dia bergerak tidak nyaman saat mobil bergoyang hingga membuat kepalanya ke sana kemari dan berakhir terkulai di pundaknya.

Kyuhyun tersenyum geli seraya perlahan menyentuh pipi dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik gadis itu. Kyuhyun tidak bohong, jika ia mengamati dalam-dalam wajah Lee Jiyoon, maka desiran aneh tiba-tiba saja memenuhi relungnya. Sebuah perasaan lain yang membuatnya bahagia. Nahasnya, Kyuhyun tidak tahu perasaan apa yang tengah ia rasakan. Ia pun tidak mengerti.

Sementara itu, Jongwoon yang melihat gerakan tangan Kyuhyun yang menyentuh pipi Jiyoon tentu saja membuatnya menganga. Apa lagi saat ini Kyuhyun pun menumpuhkan kepalanya, menempatkan di puncak gadis itu dengan memejam mata.

Waw, ada apa dengan Kyuhyun dan Jiyoon? batin Jongwoon bertanya-tanya heran.

nb♡♡

Jiyoon menguap lebar begitu matanya terbuka sesaat setelah Kyuhyun membangunkannya. Untuk sejenak Jiyoon masih belum sadar jika *Limousine* mewah milik Kyuhyun sudah sampai di depan gedung rumah mungilnya.

"Sadar, Lee Jiyoon," tegur Kyuhyun yang gemas dengan wajah gadis bersurai secokelat madu itu.

"Ah... *arraseo*, Presdir." Jiyoon hanya mengangguk kecil sebelum pada akhirnya ia keluar sambil menggeliatkan badan.

Jiyoon baru akan mengangkat kopernya, tapi ternyata Kyuhyun sudah mendahuluinya. Pria itu menyeret koper dan melangkah menaiki anak tangga yang lumayan membuat kakinya kebas luar biasa.

"Apa yang dia makan hari ini? Kenapa mendadak baik sekali?" gumamnya yang merasa aneh akan tingkah Cho Kyuhyun. Tapi ia tidak mau ambil pusing. Mungkin tadi pagi Kyuhyun salah minum obat atau kepalanya terbentur hingga sedikit bergeser, makanya dia menjadi aneh.

"Kau hanya tinggal sendiri?" tanya Kyuhyun yang berhasil memecahkan keheningan.

"Ya, aku hanya tinggal sendiri, Presdir."

"Lalu di mana keluargamu yang lain?" Sengaja Kyuhyun bertanya demikian, karena ia memang sedikit penasaran dengan kata-kata Jiyoon semalam.

Sementara itu, Jiyoon menatap punggung Kyuhyun dengan kening mengerut. Heran saja karena Kyuhyun menanyakan soal keluarganya.

"Kedua orang tuaku sudah pergi," Jiyoon membalas dengan santai, meski terselip rasa sesak di dalam hatinya.

"Oh, maaf aku tidak tahu," dustanya yang berpura-pura. Padahal semalam jelas sekali kalau Jiyoon mengigau tentang keluarganya. "Lalu bagaimana dengan adik atau kakakmu?" Ekor mata Kyuhyun melirik ke belakang saat mendengar desisan dari mulut Lee Jiyoon.

"Aku anak bungsu dan memiliki dua kakak, laki-laki dan perempuan."

Langkah Kyuhyun yang akan kembali menaiki undakan terhenti. Ia menoleh dan menatap gadis cantik itu. "Kau mempunyai dua kakak, lantas kenapa kau tidak tinggal saja dengan mereka dari pada tinggal sendirian di sini?"

Jiyoon terkekeh pelan. "Sebenarnya aku tidak mengerti kenapa Presdir menanyakan hal ini padaku. Tapi baiklah, akan kuberi tahu." Ia menarik napas pendeknya sesaat. "Dari dulu,

semenjak kedua orangtuaku pergi, aku sudah terbiasa dengan kesendirian. Aku lebih nyaman hidup seperti ini daripada hidup dengan mereka yang membuatku muak."

"Kenapa?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh seraya kembali menaiki anak tangga. "Karena aku benci dengan aturan dan titah. Aku lebih suka hidup dengan semauku."

Kepala Kyuhyun sedikit bergerak miring sambil mengekori Jiyoon. Ia tidak mengerti dengan ucapan gadis itu. "Apa hubungannya hidup dengan kakakmu dan sebuah aturan?"

"Ah… sudahlah, itu urusanku. Aku malas membahasnya."

Demi buah yang jatuh dari pohonnya, Kyuhyun gagal paham dengan penuturan Jiyoon. *Sial!*

"Jika kau benci dengan aturan dan titah, seharusnya kau bekerja sebegai bos besar, bukannya sebagai bawahanku. Dan pantas saja tingkahmu selalu menyebalkan dengan semua perintahku, dasar idiot!"

Bukannya marah dengan makian Kyuhyun, Jiyoon malah tertawa geli. "Jika aku mau, aku bisa melakukannya dengan mudah, Presdir. Tapi sayang, aku bukan orang yang gila akan kedudukan. Aku lebih suka dengan caraku sendiri."

"Maksudmu?"

"*Nothing,*" balas Jiyoon singkat seraya segera menaiki tangga terakhir dan sampailah di rumah mungil kesayangannya.

Sebelah alis Kyuhyun terangkat, ia merasa heran dengan suasana halaman rumah Jiyoon yang sedikit berbeda, tidak seperti sebelumnya.

"Hai, Molly." Jiyoon mengabaikan Kyuhyun dan memilih menyapa si albino tak berkaki. "Aku merindukanmu." Ia membuka pintu kandang dan mengelus pelan kepala Molly.

Sedangkan Kyuhyun yang melihat tingkah Jiyoon terpaksa harus menapas napas bersamaan dengan bulu kuduknya yang berdiri karena jijik. Lee Jiyoon benar-benar gadis teraneh yang penah ditemuinya. Di mana-mana, seorang perempuan itu sangat anggun dan berperilaku santun. Sikap pun pasti akan lembut dan sangat manis. Tapi lihatlah bagaimana tabiat Lee Jiyoon. Dia sangat seenaknya, tidak pernah bersikap sopan, dan yang lebih parah adalah dia sangat jorok sekali dengan kebersihkan. *Oh astaga...*

"Presdir, kau tidak mau minum?"

Kyuhyun mengejap sadar dari diamnya. Ia menatap kepala Jiyoon yang melongok di balik pintu sambil menyodorkan sekaleng soda. Berhubung ia memang dehidrasi, maka tawaran Jiyoon tidak Kyuhyun tolak. Ia melangkah masuk, sementara koper yang tadi di sampingnya sudah menghilang. Mungkin Jiyoon membawanya ke dalam, pikir Kyuhyun.

Bola mata Kyuhyun sedikit melebar kaget dengan suasana rumah Jiyoon yang jauh berbeda dengan yang terakhir ia lihat. Sangat rapi dan bersih sekali. Tidak ada yang berserakan, tidak ada bekas makanan yang tergeletak mengenas-an, dan tidak ada jemuran mini berisikan pakaian *privasi*.

Ini aneh sekali. Bagaimana bisa Jiyoon membersihkan rumahnya, sementara ia sendiri hanya tinggal sendiri dan selama tiga hari Jiyoon selalu bersamanya di Gangneung. Lantas....?

"Nah, ini minumlah."

Sekali lagi Kyuhyun tersadar dari lamunan singkatnya. Diraihnya kaleng itu, kemudian tanpa membalas kata-kata, Kyuhyun langsung meneguknya. "Bagaimana rumahmu bisa mendadak rapi seperti ini?" tanya Kyuhyun dengan pincingan mata karena Jiyoon mendadak kikuk dengan cengiran lebar di bibirnya.

"Heum… temanku yang membersihkannya," sahut Jiyoon dan Kyuhyun hanya mengangguk paham.

"Aku pikir—"

"Nona Venus!" Suara yang terdengar dari luar menghentikan ucapan Kyuhyun. "Kata *Eomma*—"

"Jung Hyera!" Jiyoon berseru sambil menatap Kyuhyun yang mengernyitkan dahinya. *Sial!* Ia mengumpat kerena Kyuhyun pasti heran dengan panggilan gadis ceroboh itu.

Jiyoon tidak lagi menghiraukan Kyuhyun, ia melangkah keluar untuk menemui sahabatnya. Sejurus kemudian, ia mendengus dengan apa yang Hyera bawa. Sayuran dan buah-buahan.

"Nona, kata *Eomma*—"

"Diam!" potong Jiyoon. "Di dalam ada Cho Kyuhyun, jadi jangan berkata apa pun. *Arraseo*."

Hyera sedikit berjingkat. "Cho Kyuhyun si Presdir Cho Grup?" Jiyoon menjawab dengan anggukan. "Wahhh… *daebak*! Apa yang *playboy* itu lakukan di sini? Ah… apa mobil-mobil di depan adalah para pengawal pria itu?" Sekali lagi Jiyoon mengangguk. "Syukurlah, aku kira itu orang-orang dari…"

Bola mata Jiyoon berputar jengah. "Kau tenang saja, orang-orang dari tua bangka itu tidak mengejarku lagi."

"Kenapa?"

"Karena sekarang ada seseorang yang selalu mengikutiku."

"Ya ampun, ternyata Nona Ve—"

"Nona Lee Jiyoon, Jung Hyera." Entah untuk ke berapa kali Jiyoon memperingati Hyera untuk memanggilnya demikian. Sialnya, Hyera selalu saja ceroboh. Dasar.

"Oh, maafkan aku, Nona." Hyera kontan menunduk sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. "Kalau begitu aku harus pergi," pamitnya yang langsung melesat begitu saja.

Sedangkan Jiyoon hanya menghela napas setelah sahabatnya menghilang ke bawa anak tangga.

♡♡

Dentuman suara musik di kelab malam berkelas elite itu terus memenuhi ruangan penuh dengan manusia yang asyik dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang menari sesuka sakit, bercumbu dengan tidak tahu malu dan ada juga yang hanya berdiam diri sambil menikmati minuman di meja bar. Seperti wanita yang berumur 29 tahun itu, ia memang sengaja datang ke tempat laknat ini untuk menenangkan pikiran kacaunya setelah mendapati Kyuhyun yang marah besar dan bahkan masalah perusahaan sang ayah yang mendadak sangat kacau. Karena itu ia berada di sini.

"Kim Haneul," sebuah suara memanggil. Sontak wanita bernama Haneul pun menoleh.

"Ah… Lee Jonghyun," balasnya setengah sadar.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pria itu mengambil duduk.

"Aku hanya ingin minum."

"Kau ada masalah?" selidik pria itu.

Ada sebuah anggukan pelan dari Haneul. "Ya, masalah perusahaan dan masalah Kyuhyun *Oppa*."

Satu tangan Jonghyun mengepal begitu nama Kyuhyun mendengung di telinganya. Ia sungguh muak setiap kali Haneul mengagungkan pria keparat itu. "Kenapa dengan perusahaan dan juga Cho Kyuhyun?"

Sejenak Haneul meneguk minumannya sebelum menjawab, "Daesang Grup tiba-tiba saja menghentikan suntikan dana untuk perusahaan *Appa* dan tidak lagi menanam modal di sana. Bahkan sahamnya pun dicabut kembali. Aku sungguh tidak mengerti." Haneul menghela napas. "Dan soal Kyuhyun *Oppa*, saat ini dia sedang marah besar padaku. Sudah lebih dari satu minggu dia mengabaikanku. Semua panggilan dan pesanku tidak dia indahkan. Dan saat aku ke perusahaannya, dia justru sedang asyik bercanda dengan bawahan sialannya itu." Tubuh Haneul bergetar, ia menangis saat ingat dengan Kyuhyun yang tertawa karena yang menjadi rivalnya. Gadis yang sengaja ia celakai. "Gara-gara si gadis tengik, Kyuhyun *Oppa* marah padaku. Dia tidak mau berhubungan denganku lagi. Apa yang harus aku lakukan, Lee Jonghyun? Aku sangat mencintainya dari kecil hingga detik ini, hiks…"

Rahang Lee Jonghyun mengeras, menahan amarahnya pada selalu ia tahan terhadap Cho Kyuhyun. Pria yang selama ini Haneul cintai dan selalu menjadi topik utama dalam setiap pembicaraan wanita itu. *Shit!*

Dasar Cho Kyuhyun brengsek! Dia selalu saja membuat Haneul menangis, sementara dia asyik dengan para wanita jalangnya. Cih!

"Kau tidak perlu bersedih, Kim Haneul. Aku janji, aku akan memberinya pelajaran karena sudah membuatmu menangis untuk ke sekian kali!"

♡♡

Ekor mata Jiyoon sedikit melirik pada sosok yang duduk bergeming di sampingnya. Demi buah kesemek di dalam kulkasnya, ia sungguh tidak mengerti dengan sikap Cho

Kyuhyun seminggu belakangan ini. Dia terlihat berbeda, tapi hobi memerintahnya tidak berubah. Yang membuat Kyuhyun nampak berbeda adalah sikapnya yang terkadang baik dan juga tidak semenyebalkan seperti sebelumnya.

"Kenapa Presdir ada di sini?" tanya Jiyoon sambil memasukkan gula ke dalam gelas di tangannya.

"Memangnya kenapa kalau aku di sini?"

Sembari mengaduk-aduk gelas, mata Jiyoon berputar malas. "Ini pantri, Presdir. Tempat para orang sepertiku berada. Tapi kau malah ada di sini dan bukannya bekerja dengan setumpuk kertas di atas meja." Ia berbalik dan menyerah kopi yang tadi pria itu minta.

"Aku pemilik perusahaan ini, jadi di mana pun aku berada, itu adalah hakku."

"Sebenarnya kau ini tuli atau pura-pura tuli, hah?" Jiyoon berkacak pinggang setelah membuang napas cukup kasar.

Dahi Kyuhyun berkerut, "Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah kau yang tidak peduli dengan gosip yang beredar saat ini, Presdir Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun bangkit dari duduknya dan menatap Jiyoon dengan cukup santai. "Gosip yang mana? Apa soal gosip tentang dirimu yang katanya mendekatiku dan suka menggodaku?"

Aaaarrgh! Siapa pun tolong lemparkan nuklir pada wajah Cho Kyuhyun sialan itu! Dia benar-benar menyebalkan!

"Kau sudah tahu, dan kau justru tidak terusik sama sekali? Oh itu bagus sekali, Presdir." Sekali lagi Jiyoon membuang napas kasar seraya menajamkan matanya. "Sebaiknya kau pergi saja dari sini, dan kembalilah bekerja!"

Mata Kyuhyun melebar kaget. "Apa tadi kau sedang memerintahku, hah?"

"Iya! Aku memang memerintahmu, Cho Kyuhyun!"

Kali ini bola mata Kyuhyun nyaris saja keluar karena namanya terdengar sangat nyaring. "Kau! Berani sekali memanggil namaku, Lee Jiyoon!" geramnya tidak habis pikir.

"Itu memang namamu, idiot!" Secepat kilat Jiyoon berlari keluar dari pantri dan menjauhi Kyuhyun yang siap meledakkan amarahnya.

"YAAA! Apa yang baru saja kau katakan, Lee Jiyooooon?!"

Huahahahahaa...

Jiyoon tertawa puas mendengarkan teriakan Kyuhyun dari dalam. Ia yakin sekali saat ini wajah Kyuhyun sudah berwarna merah dan mengeluarkan asap seperti banteng yang siap menyeruduk mangsanya.

Karena saat ini waktunya jam makan siang, jadi lebih baik ia kabur saja untuk mencari makan dari pada mendengar amukan Kyuhyun yang bisa saja membuat telinganya mendadak tuli.

"Kenapa dengan wajahmu, Lee Jiyoon?"

Jiyoon yang sedang menunggu lift kontan melirik karena suara Kim Jongwoon terdengar. "Aku? Aku senang karena serigala gila sedang mengamuk di dalam pantri."

Kedua sisi alis Jongwoon saling bertaut karena heran. "Serigala gila? Maksudmu?"

Jiyoon kembali tertawa renyah. "Kau sudah tahu jawabannya, Asisten Kim."

"Cho Kyuhyun?"

"Iya, kau benar."

Kim Jongwoon menggeleng-geleng tidak mengerti dengan sikap Jiyoon pada Kyuhyun. Selalu saja tertawa senang jika sudah membuat Kyuhyun marah dan mengamuk padanya. Padahal selama ini, dua hal itu selalu ditakuti oleh semua orang. Tapi

mungkin otak gadis itu saja yang sedikit bergeser hingga dia selalu mencari masalah dan gara-gara.

"Tapi ngomong-ngomong, kau mau ke mana?"

"Aku ingin ke kafe di depan perusahaan."

"Lalu bagaimana makan siang Kyuhyun?"

"Shin Minah sudah memesan makanan. Jadi biarkan siang hari ini aku bebas sejenak dari bos gila itu," katanya sebelum masuk ke dalam lift.

Sementara Jongwoon sendiri hanya mengedipkan mata beberapa kali dalam diamnya. Sampai detik ini, Jongwoon masih tidak memahami jalan pikiran Lee Jiyoon. Selalu saja berbicara dengan seenaknya dan sesukanya. Dasar gadis aneh.

♡♡

"Ke mana perginya Lee Jiyoon?"

Tangan Shin Minah yang tengah menata makanan di atas meja terhenti dengan pertanyaan yang Kyuhyun lontarkan. "Saya tidak tahu, Presdir." Ia menggeleng yang kemudian kembali melanjutkan kegiatannya.

Sejujurnya, Minah sangat heran sikap Cho Kyuhyun terhadap Lee Jiyoon selama ini. Kyuhyun memang luar biasa tegas dan sangat perfeksionis dalam segala hal. Kyuhyun selalu menginginkan kesempurnaan, dan tidak ingin menemukan kesalahan. Tapi dengan Lee Jiyoon, Kyuhyun terkadang melupakan hal itu. Dia lebih sering menahan amarah jika Jiyoon melakukan kesalahan atau melawannya dari pada memilih untuk memecatnya.

Jadi jangan heran jika Minah dan beberapa pegawai lain merasa jika mereka memiliki hubungan khusus seperti kabar yang sudah beredar. Namun, jika dipikir dengan logika, sepertinya itu tidak mungkin mereka demikian jika setiap hari tingkah Jiyoon dan Kyuhyun saja seperti kucing dan tikus. Selalu berdebat, yang mana Jiyoon sering kali melawan Kyuhyun ketimbang menurutinya.

"Apa yang kau lakukan, Shin Minah? Jika sudah selesai, kau boleh keluar." Suara Kyuhyun memecah keheningan sekaligus menyadarkan Minah dari lamunan.

"Baik, Presdir." Wanita itu menunduk sesaat, sebelum pada akhirnya keluar dari ruangan.

"Shin Minah," seruan Kyuhyun membuat langkah Minah tertahan tepat di depan pintu.

"Iya?"

"Suru Lee Jiyoon segera ke ruanganku."

"Baik, Presdir." Dengan itu, Minah pun segera keluar dengan kepala yang dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar hubungan Kyuhyun dan Jiyoon yang sungguh membuatnya sangat penasaran.

♡♡

Mata Hyera memicing dengan sosok pria yang duduk tidak jauh dari meja yang Jiyoon tempati saat ini. Jika gestur pria itu biasa saja, mungkin ia juga tidak akan curiga. Tapi sejak dari kedatangan Jiyoon di kafe tempat kerjanya, sosok pria itu seolah mengekor dan terus mengawasi gerak-gerik Lee Jiyoon. Aneh, ia jadi curiga jika pria itu adalah orang yang dimaksud Jiyoon waktu itu.

Setelah menarik napas, Hyera menaruh minuman *mocca* kesukaan Jiyoon di atas nampan. Sambil terus menatap si pria mencurigakan, Hyera pun mendekati gadis berambut panjang itu.

"Ini minumannya, Nona," katanya seraya meletakkan minuman di atas meja yang kemudian ia pun ikut duduk di sana. "Apa Nona merasa—"

"Iya, aku tahu, Hyera," sambar Jiyoon yang langsung menangkap arah pembicaraan sahabatnya. "Biarkan saja, itu memang orang yang selalu mengekoriku beberapa minggu ini."

"Whoaaah… lalu apa yang akan Nona lakukan jika Tuan Besar bertindak memaksa?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "Aku tidak tahu dan tidak mau tahu. Ini adalah hidupku. Jadi aku akan menikmatinya dengan caraku. Bukan dengan semua aturan yang Tua Bangka itu buat."

Hyera terkekeh geli mendengar julukan Jiyoon yang tidak pernah berubah pada sosok pria yang selalu mengejarnya. "Tapi ngomong-ngomong, dari yang aku amati, hubungan Nona dengan Presdir Cho Grup itu sedikit berbeda."

"Apanya yang berbeda?"

"Entahlah, aku sendiri bingung. Cho Kyuhyun itu memang terkenal dengan predikat *playboy*-nya. Tapi sikapnya agak berbeda dengan Nona."

Jiyoon tersenyum miring. "Hati manusia siapa yang tahu. Jadi bisa saja dia seperti itu karena membenciku."

"Membencimu?" ulang Hyera mengernyit. "Itu tidak mungkin, aku tahu sekali antara wajah membenci atau mencintai."

Satu tangan Jiyoon mengibas-ngibas. "*Stop*! Jangan berkata yang tidak-tidak, Jung Hyera. Pria semacam Cho Kyuhyun itu

tidak mengenal dengan yang namanya cinta. Jadi perasaan seperti apa pun, itu tidak akan pernah terjadi."

Hyera berdecak tanpa membalas kata-kata. Heran saja dengan Jiyoon yang tidak bisa menangkap sikap Cho Kyuhyun padanya. Ia saja bisa melihat, tapi kenapa dia justru sebaliknya? Hyera pun tidak akan beranggapan demikian jika saja Kyuhyun tidak bersikap berbeda dengan Jiyoon saat makan siang berdua di sini, dua hari yang lalu. Walaupun antara percaya dan tidak percaya, tapi ia yakin jika Kyuhyun memang mempunyai perasaan khusus. Buktinya saja waktu itu Kyuhyun diam dan menatap Jiyoon dalam-dalam saat Jiyoon asyik dengan makanan. Dan tatapan itu sungguh sangat berbeda, bukan tatapan seperti orang yang hanya sekadar melihat, tapi tatapan penuh kekaguman dan juga… perasaan.

Lalu bagaimana bisa Jiyoon tidak melihat itu semua?

nb

Chapter 5

DENGUSAN kesal Jiyoon mengepul sembari melirikkan ekor matanya pada sosok yang berdiri di dekat sebuah mobil hitam saat ia baru saja keluar dari kafe. *For God's sake*, bisakah ia hidup dengan tenang tanpa orang-orang seperti itu? Ia hanya ingin hidup bebas seperti dulu. Kenapa ia sial sekali?

Dengan melangkah lebar, Jiyoon mendekati sosok yang nampak sangat santai itu.

"Berhenti mengikutiku, karena aku bukan hewan yang mempunyai ekor sepertimu," cecar Jiyoon dingin, sementara matanya menatap tak suka pada sosok tersebut.

Pria berjas hitam menundukkan kepalanya. "Maafkan saya, Nona Venus. Tapi ini sudah menjadi perintah Tuan Besar." Jiyoon tertawa pongah untuk sejenak, "Oh… jadi Tua Bangka itu tidak lagi mengejarku dan malah memerintahmu untuk selalu memantauku setiap waktu, begitu?"

"Iya, Nona."

"Katakan padanya, kalau aku tidak akan menuruti keinginannya itu!" Jiyoon berseru menggeram sebelum pada akhirnya ia melenggang pergi begitu saja.

Sementara sosok pria itu hanya menghela napas panjang karena ia sudah tertangkap basah sedang mengawasinya. Ia kira Jiyoon tidak akan sadar, tapi rupanya Jiyoon terlalu pintar untuk menangkap semua gelagatnya. Jika sudah begini, apa yang harus ia lakukan? Melapor pada Tuan Besar bahwa Jiyoon tidak mau kembali lagi? *Cih*, yang benar saja, bisa-bisa dirinya ini dipenggal oleh sosok yang sering menghabiskan waktu di dalam *mansion* itu. *Ya Tuhan...*

♡♡

"Dari mana saja kau, hah?!"

Jiyoon sontak menutup kedua telinganya mendengar teriakan Kyuhyun saat ia baru saja mendorong pintu ruangan. Niat hati ingin ke atas gedung, tapi Minah justru mengatakan kalau Kyuhyun memanggilnya. Alhasil ia pun ke sini dan hebat sekali karena teriakan yang langsung ia dapatkan.

"Tentu saja makan siang, Presdir." Jiyoon menyahut santai meski wajah Kyuhyun nampak sangat tajam. Mungkin pria itu masih marah saat kejadian di pantri sebelum makan siang tadi, pikir Jiyoon.

Kyuhyun bergeming sambil menatap geram gadis di depannya. "Kau tidak pikun kan kalau kau yang harus menyiapkan makan siang untukku? Lalu kenapa Minah yang menyiapkan dan kau malah pergi? Dasar gadis idiot?!"

Kedua bola mata Jiyoon berputar. "Aku ini bukan robot, Presdir. Jadi tentu saja aku butuh makan siang untuk mengisi energiku. Kau ini tidak sadar diri atau bagaimana, hah? Sudah membuatku susah, lalu kau tidak memberikanku waktu untuk beristirahat? Oh, Presdir Cho Kyuhyun, kau sungguh kejam."

Sangat Lee Jiyoon sekali. Selalu berkata-kata seperti petasan yang menyembur tanpa henti.

"Ya! Kau ini selalu saja—"

"Selalu saja melawan dirimu, begitu?" sambar Jiyoon seraya maju beberapa langkah mendekati ke arah meja. "Kau itu sungguh sangat menyebalkan dan selalu saja membuatku kewalahan."

"Itu tugasmu, Lee Jiyoon."

Jiyoon tersenyum masam. "Tugas? Tugasku itu membersihkan ruangan, membantu pekerjaan atasan dan membuat kopi untuk mereka yang membutuhkan. Tapi yang ada kau selalu memberikanku tugas yang tidak masuk diakal. Mana ada *Office Girl* yang menjadi sekretaris cadangan? Mana ada *Office Girl* yang kerjanya mengingatkan atasan untuk makan siang? Dan mana ada *Office Girl* yang selalu melawan sepertiku? Jawabannya tentu saja tidak ada. Jadi ayo, pecat saja diriku, Presdir."

Bukannya marah karena cecaran Jiyoon, Kyuhyun malah terkekeh geli. Apa lagi wajah kekesalan Jiyoon tidak menyeramkan sama sekali, dan justru terlihat sangat lucu di matanya.

Selama ini, semua pegawai di perusahaan sebesar Cho Grup akan mati-matian untuk bekerja keras agar pekerjaan mereka mendapatkan hasil yang memuaskan, dan tentu saja agar tidak dipecat dari perusahaan ini. Tapi lihatlah apa yang baru saja Jiyoon lontarkan? Dia meminta pemecatan padanya secara langsung. Benar-benar gadis teraneh yang pernah ia temui.

"Oh, jadi kau ingin aku memecatmu?" tantang Kyuhyun santai.

"Tentu saja."

"Baiklah, kalau begitu kau—" ucapan Kyuhyun tertahan karena Jongwoon yang tiba-tiba saja masuk ke dalam ruangan.

"Kebetulan ada Lee Jiyoon di sini." Jongwoon tersenyum seraya menyerahkan beberapa lembar kertas pada gadis itu. "Tolong fotokopi berkas ini," pintanya kemudian.

Bahu Jiyoon melemas, padahal tadi Kyuhyun akan memecatnya, tapi Jongwoon malah muncul tiba-tiba. Meraih berkas itu, lalu mata Jiyoon kembali mengarah pada Kyuhyun, seolah meminta ucapan tadi untuk diteruskan.

"Apa?" ujar Kyuhyun.

"Kau tidak melanjutkan kata-katamu yang tadi?" Mata Jiyoon berkedip-kedip, menunggu jawaban dari Kyuhyun.

"Tidak. Sekarang fotokopi berkas itu dan jangan lupa buatkan aku dan *Hyung* minuman."

Jiyoon mendesah dengan wajah masamnya seraya melangkah keluar. "Jangan kecewa pemirsa, aku tidak jadi dipecat," gumamnya sebelum menghilang di balik pintu.

Kyuhyun menutup mulutnya dengan kepalan tangan, menghalau kekehan yang keluar dan mengudara karena gumaman gadis bertubuh kecil itu.

Sedangkan Jongwoon menautkan kedua sisi alisnya. Merasa heran karena ucapan Jiyoon yang ia dengar. "Tadi kau ingin memecatnya?"

Ada sebuah gelengan di kepala Kyuhyun. "Aku tidak memecatnya, tapi dia sendiri yang meminta."

"Hah? Jiyoon sendiri?"

"Iya, tapi tidak jadi karena kau datang." Kyuhyun kemudian tertawa.

Demi Tuhan, Jongwoon benar-benar tidak mengerti dengan yang terjadi pada Kyuhyun. Dia senang karena tidak jadi

memecat seorang *Office Girl* seperti Lee Jiyoon? Dia bahkan tertawa. Astaga... apa yang sebenarnya Jiyoon lakukan hingga membuat Kyuhyun bertingkah tidak normal seperti ini?

"Jadi ada apa kau ke sini, *Hyung*?" Kyuhyun bersuara memecah keheningan.

"Aku hanya ingin membicaraan soal KH Corp. Tadi Tuan Kim Sukjin tiba-tiba saja datang saat kau *meeting* dengan klien. Beliau meminta bantuan padamu karena masalah dana perusahaan yang tidak lagi mengucur dari Daesang Grup," katanya seraya mangambil duduk di sofa.

"Maksudmu Daesang Grup tidak lagi bekerja sama dengan perusahaan ayah Kim Haneul?" Dahi Kyuhyun mengerut.

"Iya. Tuan Kim sendiri tidak tahu kenapa Daesang Grup mencabut kembali bantuan dananya. Ini aneh sekali, padahal yang aku tahu, Tuan Kim Sukjin dan Lee Junho tidak memiliki perselisihan apa pun."

"Kau yakin?"

Jongwoon mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan Presiden Direktur, Tuan Lee Jisung?"

Untuk beberapa detik Jongwoon terdiam, mencerna ucapan yang Kyuhyun lontarkan. Mungkin Kyuhyun ada benarnya juga. Bisa saja kalau pemegang saham tertinggi di perusahaan Daesang Grup itu memiliki masalah pribadi. Sebab ia sendiri sedikit mengenal Lee Junho yang saat ini menjabat sebagai CEO di sana, dan ia yakin, jika Junho tidak ada masalah apa pun dengan ayah Kim Haneul.

"Aku pikir, mungkin Tuan Lee Jisung yang memiliki masalah pribadi, Kyu," kata Jongwoon dengan anggukan pelan.

"Aku sependapat denganmu, *Hyung*."

"Lantas apa kau akan membantu Tuan Kim Sukjin?"

Kedua bahu Kyuhyun terangkat. "Entahlah, aku memang Presdir di sini. Tapi kau tahu sendiri kalau sebagian saham Cho Grup itu masih dimiliki *Appa*. Jadi tentu saja aku tidak tahu."

Jongwoon mendesah panjang sambil menyandarkan punggungnya yang kemudian memainkan ponsel. Sementara Kyuhyun memilih memeriksa beberapa berkas di tangannya.

Selang beberapa saat kemudian, pintu ruangan terketuk bersamaan dengan suara Jiyoon yang terdengar. Detik berikutnya gadis itu pun muncul sambil membawa nampan berisikan dua gelas sementara satu tangannya membawa berkas milik Kim Jongwoon.

"Wah, hebat! Kau bisa membawa nampan dengan satu tangan, seperti pelayan restoran saja!" Jongwoon berkomentar saat Jiyoon meletakkan minuman di atas meja dan juga berkas miliknya.

"Aku sudah terbiasa, Asisten Kim," balasnya singkat setelah menaruh gelas milik Kyuhyun. "Kalau tidak ada urusan lagi, aku akan pergi," tambahnya yang memeluk nampan dengan senyuman.

"Tidak, jangan pergi. Lebih baik kau di sini saja, Lee Jiyoon." Tangan Jongwoon menepuk sofa di sebelahnya.

"Kau sangat pengertian sekali, Asisten Kim. Aku memang butuh duduk dan beristirahat setelah seharian ini aku disiksa oleh ibu tiri." Ekor mata Jiyoon melirik pada sosok yang disindirnya dengan sengaja. Sementara yang disindir tetap bergeming di posisinya.

"Ibu tiri? Siapa maksudmu?" Jongwoon terkekeh. Dan tentu saja dagu Jiyoon menujuk pada Kyuhyun. "Ouh, jadi sekarang Kyuhyun menjadi ibu tiri, bukannya ayah tiri?"

"*Aniaya*. Di dalam film-film, ibu tiri itu sangat kejam. Sama sepertinya."

"Ya!" seru Kyuhyun menajamkan mata.

"Nah, kan. Si ibu tiri kembali bangkit dari alamnya."

"Lee Jiyoon," geram Kyuhyun yang membuat Jongwoon dan Jiyoon terkekeh bersamaan. Kontan saja Kyuhyun mendengus. Ia tidak suka jika melihat Jiyoon asyik dengan asistennya sendiri. Sial!

"Asisten Kim," panggil Jiyoon yang tidak mengindahkan kegeraman Kyuhyun. "Kecil, enerjik, dan cantik bak bidadari. Apakah itu?"

Oh, tebak-tebakan khas Lee Jiyoon kembali hadir rupanya. Jongwoon tersenyun simpul sebelum akhirnya ia menjawab, "Kecil, enerjik, dan cantik bak bidadari, ya? Mungkin artis Kim Seohyun." Jongwoon menjawab ketika teringat dengan artis remaja yang ditontonnya.

"Bukan." Jiyoon menggeleng.

"Heum… si pemain Twilight, Kristen Stewart."

"Bukan." Sekali lagi Jiyoon menggeleng.

"Lalu jawabannya apa?"

"Jawabannya tentu saja diriku. Aku ini kan bertubuh kecil dan mungil, selalu enerjik dan sangat cantik bak bidadari. Hahahhaa…" Tawa Jiyoon menggelegar karena ucapannya sendiri.

Sementara Jongwoon menganga bodoh. Tidak habis pikir kalau Jiyoon akan menjawab dengan sangat menyebalkan. "Apa tadi kau bilang?" tanya Kyuhyun yang tadi sempat tercengang.

"Aku cantik bak bidadari." Jiyoon berpose seperti model-model sambil tersenyum semanis mungkin hingga membuat unggas terkena diabetes jika melihatnya.

"Kau cantik bak bidadari? Yang ada kau cantik seperti bak kamar mandi."

Seketika senyuman Jiyoon hilang tak berbekas. "Kurang ajar!" semburnya.

Sontak Kyuhyun dan Jongwoon tertawa bersamaan. Lucu saja dengan ekspresi Jiyoon yang berubah dalam sekejap mata.

"Argh! Kalian menyebalkan sekali." Jiyoon berseru dengan mendengus keras seraya keluar dari ruangan Kyuhyun dan menyisakan dua orang yang tertawa puas karena mengejeknya.

♡♡

Malam menyambut, Kyuhyun putuskan untuk segera pulang setelah lembur beberapa jam di dalam kantornya. Ia melirik jam di tangannya, sudah pukul sebelas malam. Gila, ia baru sadar jika sudah menghabiskan waktu berjam-jam di dalam ruangannya seorang diri, karena Jongwoon sudah pulang lebih dulu untuk menemani ibunya.

Sebenarnya bisa saja ia memerintah Jiyoon atau Minah untuk menemainya hingga larut, tapi ia tidak sampai hati untuk melakukannya. Karena itu ia seperti saat ini.

Lebih baik aku pulang sekarang, gumamnya seraya menggerakkan badannya selama beberapa saat.

Sembari melangkah keluar, bibir Kyuhyun melengkung manis saat teringat dengan si gadis tengil yang mengaku berparas cantik bak bidadari. *Well*, ia akui jika kecantikan yang Jiyoon miliki memang benar. Dia memanglah cantik. Hanya saja tadi siang ia sedikit gemas hingga menyamakan kecantikan Jiyoon seperti bak kamar mandi. Alhasil, gadis itu kesalnya bukan main. Seperti biasa, Jiyoon selalu memasang wajah permusuhan

dengannya. Tapi itu bukan masalah, ia justru suka dengan wajah kekesalan gadis itu.

Awalnya ia memang tidak suka ketika Jiyoon memasang ekspresi wajah tersebut, tapi setelah kurang lebih satu bulan ia mengenal Jiyoon, rasanya bukan lagi menjadi masalah. Justru wajah Jiyoon yang kerap kali merengut tersebut malah membuatnya terhibur. Karena baru Jiyoon saja yang berani terhadap dirinya tanpa rasa takut sedikit pun. Hebat.

Sembari menjalankan mobilnya—keluar dari *basement*, pikiran Kyuhyun teringat dengan hari minggu besok. Yang mana artinya ia sedikit bisa bersantai, meski di dalam apartemen pun ia habiskan untuk bekerja. Ya... bekerja, karena bagi Kyuhyun, bekerja itu sangat menyenangkan ketimbang menghabiskan waktu seperti orang lain pada umumnya. Ia memang suka bermain-main dengan para wanita, tapi hal itu terjadi di saat dirinya ingin saja. Bukan karena kebutuhan yang harus selalu dipenuhi.

Jalanan Seoul nampak sangat lengah karena waktu kian larut. Jadi wajar saja jika tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang seperti biasa.

Kyuhyun mendesah pelan saat rambu lalu lintas berwarna merah. Bola matanya melirik pada kaca spion sebelah kiri, ia memicing dengan dua mobil yang berada tepat di belakangnya. Kyuhyun merasa ada yang aneh dengan dua mobil itu. Bukannya ia percaya diri jika saat ini ia diikuti, hanya saja sejak mobilnya keluar dari perusahaan, dua mobil itu memang sudah mengekori sedari tadi.

"Aneh, siapa mereka?" gumam Kyuhyun yang kemudian segera melaju begitu lampu berwarna hijau.

Dan benar saja dengan yang Kyuhyun duga, dua mobil itu memang sedang mengikutinya. Terbukti saat ia berbelok ke

sebuah gang kecil, dan mobil itu pun terus mengekori dengan jarak yang cukup dekat.

"Sial!" umpatnya seraya mengedarkan mata, mencari jalan agar bisa menjauh dari mereka semua.

Entah suruhan siapa dua mobil itu, yang jelas saat ini Kyuhyun tidak merasa mempunyai musuh siapa pun. Tidak dalam persaingan bisnis, apa lagi karena masalah wanita.

Disela konsentrasinya, Kyuhyun mulai bingung dengan jalan kecil yang saat ini ia lalui. Ia tidak tahu harus ke mana, sementara mobil di belakang masih saja mengejar dan berusaha untuk mendahuluinya.

Kyuhyun menyeringai saat melihat sebuah belokan, dengan segera ia membanting penuh setir mobilnya, bermaksud untuk membuat mobil di belakangnya terjebak dan tidak lagi mengejarnya. Namun ternyata, perkiraan Kyuhyun melesat jauh, karena tepat saat berhasil berbelok, sebuah mobil mengarah berlawanan dengannya. Sontak sekuat tenaga Kyuhyun pun menginjak pedal remnya dalam-dalam.

"Berengsek!!!" Pria itu memukul setir mobil dengan geram karena ia tidak bisa bergerak dan terjebak. Ia terkurung dengan tiga mobil di depan dan belakangnya. *Shit!!*

Oke, Kyuhyun tidak akan menjadi pengecut. Ia pun keluar dengan wajah bengisnya. Dan siapa yang menduga sebelumnya jika sosok yang ia kenal ada di depannya. Pria yang menjadi adik kelasnya saat kuliah.

"Lee Jonghyun!" seru Kyuhyun tertahan.

Jonghyun melipat kedua tangannya dengan seringai licik. "Selamat malam Presdir Cho Grup, Tuan Cho Kyuhyun."

"Apa maksudmu dengan semua ini?" cecarnya tanpa basa-basi.

"Aku hanya ingin bermain-main denganmu, Tuan Cho."

"Aku tidak mempunyai urusan denganmu."

"Iya, kau memang tidak mempunyai urusan denganku. Tapi tidak dengan Haneul."

"Haneul?" Dahi Kyuhyun mengernyit.

"Aku tahu kalau kau adalah pria yang sangat berengsek, tapi aku tidak menyangka jika kau terus menyakiti perasaan Haneul sampai detik ini."

"Aku sungguh tidak mengerti dengan maksudmu, Lee Jonghyun. Dan asal kau tahu saja, jika aku tidak pernah bermaksud untuk menyakiti perasaannya. Tapi kalau dia merasa sakit, itu bukanlah urusanku. Karena sudah berulang kali aku katakan, jika aku tidak mungkin membalas perasaannya sampai kapan pun."

"Berengsek kau!!!"

Bugh!!!

Satu pukulan berhasil mengenai rahang Kyuhyun, hingga membuatnya terhuhung.

"Ini yang menjadi masalahku, berengsek! Kau selalu menyakiti perasaanya. Perasaan gadis yang tidak seharusnya kau sakiti!"

Bugh! Sekali lagi, pukulan mentah mengenai wajah Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri masih diam, dan melihat apa yang akan dilakukan Jonghyun selanjutnya. "Pria sepertimu tidak pantas untuk Heneul cintai, karena hanya akulah yang pantas untuknya!" Jonghyun mencengkeram kerah kemeja Kyuhyun kuat-kuat. "Kau pantas mati, Cho Kyuhyun."

Cukup! Kyuhyun tidak lagi berdiam diri. Secepat kilat, Kyuhyun mendorong Jonghyun dan membalas pukulan tadi dengan lebih kuat hingga Jonghyun tersungkur begitu saja.

"Pantas mati atau tidaknya, itu bukan urusanmu, pria bodoh!" Kembali Kyuhyun melayangkan pukulan, namun belum sempat mendarat, Kyuhyun merasakan sebuah cekalan. Dan justru ia yang menerima pukulan dari belakang.

"Kau akan mati, Cho Kyuhyun! Bunuh dia!"

♡♡

Mungkin hanya Lee Jiyoon saja yang bertingkah gila dengan berkeliling menggunakan sepeda cantik yang baru dibelinya di malam hari seperti ini. Berlama-lama berada di dalam rumah itu sangat membosankan, karena itu Jiyoon memutuskan berkeliling meski suasana sangat sepi. Selain berkeliling, Jiyoon juga sempat membeli beberapa kaleng bir di minimarket.

Sudut bibir Lee Jiyoon terukir indah karena malam ini ia tidak ikuti oleh siapa pun. Entah ke mana orang suruhan si Tua Bangka itu hingga gerak-geriknya tidak lagi terlihat. Mungkin dia sedang melapor atau justru membuat rencana baru agar dirinya mau menuruti keinginan si sosok tua menyebalkan.

Sembari mengayun sepeda, tangan Jiyoon sesekali meneguk bir favoritnya dari dalam keranjang. Kedua alis gadis itu menaut dengan empat mobil yang berjejer, sedangkan suara pukulan-pukulan terdengar di telinganya. Perlahan Jiyoon pun berhenti dan menatap sekelompok orang di sana.

"Apa itu gangster?" gumamnya yang teringat dengan Hyera saat menceritakan soal gangster yang sedang marak saat ini. Jiyoon menggeleng-geleng ngeri, ia pun memutar balik sepeda

birunya, berniat kabur dan menjauh. Namun sebuah teriakan penuh kepuasan yang terdengar membuat Jiyoon terdiam.

"Kau akan mati, Cho Kyuhyun! Bunuh dia!"

Mata Jiyoon mengejap-ngerjap, mencoba mencerna teriakan itu. Tadi suara itu mengatakan nama Cho Kyuhyun? Benarkah? Tapi Cho Kyuhyun yang mana? Karena Cho Kyuhyun yang ia tahu hanya satu, yaitu atasan menyebalkannya.

Oke, tidak seharusnya ia penasaran dan berbalik mendekat. Tapi itulah yang saat ini dilakukan Lee Jiyoon. Gadis itu meninggalkan sepedanya dan berjalan mengarah pada sekelompok gangster di sana. Mulanya Jiyoon meragu dengan sedikit mengintip sosok yang tengah dihajar dengan habis-habisan. Detik berikutnya Jiyoon membelalak hebat begitu ia menangkap sekilas wajah pria yang terpengkur di atas aspal.

Cho Kyuhyun. Itu benar-benar Cho Kyuhyun atasannya.

"BERHENTI KALIAN SEMUA!!!" teriak Jiyoon sangat kencang hingga membuat semua pria di sana menoleh padanya. Termasuk Kyuhhyun.

"Siapa kau, hah?" Mata Jonghyun menajam penuh ketidaksukaan.

"Siapa pun diriku, itu bukan urusanmu. Tapi yang menjadi urusanku saat ini adalah kau yang menganiaya seseorang dengan pengeroyokan, Tuan!" Tidak terbesit sedikit pun rasa takut yang menyirat pada wajah Lee Jiyoon. Gadis itu justru nampak santai meski dalam hati ia khawatir karena Kyuhyun yang sudah tidak berdaya.

"Sebaiknya kau pergi, atau kau akan mati!"

Jiyoon kembali melangkahkan kakinya, mendekati Jonghyun dan menghadiahkan satu pukulan keras di dagu pria itu. "Kau yang pantas mati, dasar pengecut!!"

Amarah Jonghyun tersulut, tidak terima dengan yang baru saja gadis itu lakukan padanya. "Berengsek! Habisi dia!"

"*Shit*!!!" Jiyoon mengumpat begitu tujuh orang menyergap dirinya.

Sreet!

Dengan sengaja Jiyoon menyobek roknya sendiri agar lebih leluasa menghadapi orang-orang di depannya. "Kau benar-benar pengecut!" Ia mendesis dingin yang menatap Jonghyun dengan serat kebencian. Sejurus kemudian, kaki jenjang Jiyoon menendang pria yang berada di samping, sementara satu sikutnya menghantam wajah pria lainnya.

Perkelahian pun tidak bisa lagi dihindarkan. Tanpa kesulitan apa pun, Jiyoon menghajar satu per satu pria itu dengan semua keahlian yang dimilikinya.

Bugh!

"Akh!!!" Jiyoon meringis kesakitan saat tangan besar berhasil menghantam sudut bibir hingga merobek sebagian kulitnya. "Pukulanmu cukup lumayan juga, Tuan." Mengusap bibir, detik berikutnya Jiyoon menghajar pria berbadan besar itu dengan membabi buta hingga membentur kaca mobil dan meluruh di sana. Jiyoon tidak lagi memberi ampun, ia akan menghabisi ketujuh pria itu dengan tangannya sendiri.

Senyum mengerikan tersungging di bibir Jiyoon karena dalam beberapa menit saja, tujuh orang pria itu sudah tergeletak-mengenaskan di sekitarnya. Bola mata yang biasa yang bersinar penuh keceriaan itu, kini berubah menjadi sangat menakutkan. Jiyoon menatap tajam Lee Jonghyun seraya melangkah mendekat. Detik selanjutnya, bogem mentah dilayangkan Jiyoon tepat di hidung pria itu, lalu menendang kuat perutnya sampai terjatuh.

Gadis itu berlutut dan menarik kerah bajunya. "Jika kau tidak pergi sekarang juga, maka aku tidak bisa menjamin kau akan selamat dari tanganku, Tuan."

"Kau!" Jonghyun mencoba menjauhkan tangan Lee Jiyoon, namun gadis itu tidak membiarkannya begitu saja.

"Aku tidak tahu masalah apa yang terjadi antara kau dan Cho Kyuhyun, tapi aku sarankan agar kau bersikap sebagaimana seorang pria. Bukannya cara pengecut dengan mengeroyoknya. Ingat itu!" Setelahnya, Jiyoon menghempaskan tubuh Jonghyun-begitu saja. Dan kesempatan itu Jonghyun gunakan untuk segera melarikan diri.

Jiyoon sendiri tidak memedulikan, dan segera mendekati Kyuhyun. "Cho Kyuhyun," panggilnya menepuk pipi. Entah karena reflek atau bagaimana, yang jelas Jiyoon tidak memanggil Kyuhyun dengan sebutan 'Presdir' lagi.

"Jiyoon." Mata Kyuhyun sedikit terbuka.

"Hissshh, ini buruk sekali." Dengan sigap Jiyoon membantu Kyuhyun dan memapahnya masuk ke dalam mobil lalu mendudukkannya di kursi penumpang. Karena tidak mungkin Kyuhyun sendiri yang akan membawa mobil *sport* ini.

Oke, jika sudah begini, maka sudah pasti ia yang harus membawa Kyuhyun ke apartemen. Tanpa berkata apa pun, Jiyoon segera melesat dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Ah... sepedaku!" Jiyoon teringat dengan sepedanya yang tertinggal di sana. Sial! Ia lupa, dan ini gara-gara Kyuhyun.

Sambil fokus menyetir, Jiyoon mengambil *earphone bluetooth* di atas dasbor dan menghubungkan dengan ponselnya. Ia harus menghubungi Hyera.

"Angkat, idiot!" umpatan Jiyoon terdengar karena Hyera tidak kunjung menjawab.

Karena terlalu kesal dan fokus, Jiyoon jadi tidak sadar jika sedari tadi dia diperhatikan oleh Kyuhyun dalam diamnya. Ya, sejak masih di tempat tadi, Kyuhyun memang terus memperhatikan Jiyoon dengan penuh pertanyaan di kepalanya. Heran saja karena Jiyoon bisa menghadapi tujuh pria berbadan besar tanpa rasa takut secuil pun.

"Di mana kau?" Gadis itu membuang napas kala suara Hyera menyahut.

"Aku sedang menutup kafe, Nona."

"Cari sepedaku di jalan yang dekat minimarket. Aku meninggalkannya di sana."

"Apa?"

"Ah, jangan lupa, aku sudah membeli beberapa kaleng bir, jadi letakkan di dalam lemari pendingin. Oke?!" Jiyoon tidak lagi menunggu balasan Hyera, ia segera memutuskannya begitu saja.

Sedangkan Kyuhyun mendengarkan panggilan tadi, kontan saja mengerutkan dahinya. Ada yang aneh dengan bahasa yang diucapkan Lee Jiyoon. Dia baru saja memerintah seseorang dan tidak berbasa-basi lagi.

What? Jiyoon memerintah? Benarkah?

♡♡

Jiyoon melirikkan matanya ke samping saat berhasil memarkirkan mobil di *basement*. Ia menghela napas saat menatap wajah Kyuhyun yang lumayan penuh dengan luka lebam. Entah separah apa luka Kyuhyun, tapi ia yakin jika lukanya cukup menyiksa. Wajahnya saja sangat mengenaskan, jadi bisa saja jika luka di bagian lainnya pun demikian.

"Kyuhyun," ujarnya mengguncangkan tubuh pria itu. "Cho Kyuhyun, kita sudah sampai. Di mana apartemenmu?"

"Lantai 20, nomor 508." Kyuhyun menyahut pelan. Jiyoon menuip dahinya, lalu membuang napas dalam-dalam sebelum ia keluar dari dan membantu Kyuhyun berjalan. "Hiissh… kau benar-benar menyiksaku malam ini!" Gerutunya karena harus menahan berat bedan Kyuhyun selama berjalan menuju lift.

Tiba di dalam lift, Jiyoon menekan tombol 20, yang kemudian menatap pantulan kondisi Kyuhyun dari dinding dalam diamnya.

"Apa jadinya kalau aku tidak ada di sana dan melihatmu, hah?"

"Mati." Kyuhyun membalas meski dengan keadaan lemas.

Ia mendengus. "Anggaplah aku membalas kebaikanmu karena waktu itu kau menyelamatkanku." Kyuhyun tidak membalas, ia hanya diam meski sesekali mengerang kesakitan.

Begitu suara lift terdengar berdenting, Jiyoon segera menyeret Kyuhyun seraya mencari nomor apartemen yang tadi disebutkan.

"Nah, itu dia." Jiyoon melangkah susah payah karena berat badan Kyuhyun yang luar biasa menyiksa dirinya.

Menarik dalam napasnya sejenak, Jiyoon pun mendengus karena tidak tahu dengan *password* pintu di depannya.

"Berada kodenya?"

"030303."

Tanpa komentar Jiyoon menekan angka yang Kyuhyun sebutkan. Setelah berhasil, gadis itu kembali menyeret Kyuhyun dan menghempaskannya di atas sofa. "Di mana kotak kesehatanmu?"

"Di dekat lemari buku." Kyuhyun menunjuk pada kotak kesehatan yang menempel di dinding. Otomatis Jiyoon pun mendekat dan mencari beberapa obat yang dibutuhkan.

"Diam dan tidak perlu mengeluh." Jiyoon membenarkan posisi Kyuhyun, membaringkan pria itu dengan benar. Setelah selesai, lantas Jiyoon pun berlutut yang kemudian mulai membersihkan luka-luka lebab dan beberapa bagian yang terluka parah.

Tidak ada suara apa pun selama Jiyoon mengobati pria itu. Jiyoon hanya diam meski sadar Jiyoon Kyuhyun terus memperhatikan wajahnya. Entah apa yang Kyuhyun pikirkan, karena Jiyoon tidak ingin tahu dan tidak mau tahu.

"Akh!" Kyuhyun mengaduh sakit.

"Aku bilang jangan mengeluh," protes Jiyoon disambut dengusan oleh Kyuhyun.

"Itu sangat perih, idiot!"

Jiyoon berdecak dan malah mengoleskan krim dengan sedikit menekan. "Ini baru namanya perih."

"Ya!"

"Diam!"

"*Shit*!" Pria itu mengumpat dengan ringisan karena kesakitan.

Selang beberapa saat kemudian, akhirnya Jiyoon selesai mengobati Kyuhyun. Dan hasilnya adalah beberapa plester terpaksa menempel di wajah pria itu.

"Selesai sudah," ia mendesah seraya membalikkan badan dan duduk di lantai, membelakangi Kyuhyun di atas sofa.

Karena tidak ada kaca, dengan terpaksa Jiyoon menggunakan kamera depan ponselnya agar bisa melihat luka yang juga ia dapatkan.

"Kurang ajar! Bibir *sexy*-ku terluka. Haiss... *jinjja*!" serunya kesal sembari mengoleskan krim sedikit demi sedikit. "Oh bagus sekali, kenapa tanganku bisa berdarah seperti ini?" Jiyoon mengeryit heran, bagaimana bisa tangannya berdarah sementara tadi tidak ada benda tajam satu pun saat perkelahian itu terjadi. Ah, ia ingat kalau tangannya ini tergores sesuatu saat salah satu pria tadi berhasil menumbangkannya sesaat. *Sial!*

"Kau tidak apa-apa?" Tahu-tahu Kyuhyun sudah duduk di sebelahnya. Entah kapan Kyuhyun bergerak karena Jiyoon sendiri tidak menyadarinya.

Sambil membersihkan darah di punggung tangannya, Jiyoon menaikkan bahunya. "Aku tidak apa-apa. Luka kecil seperti tidak akan membuatku mati."

"Bagaimana bisa kau menghadapi para pria tadi dengan tangan kosong."

"Karena aku belajar agar bisa melindungi diriku sendiri," balasnya yang saat ini tengah melilitkan perban putih.

Sementara itu, Kyuhyun termenung menatap Jiyoon dengan penuh kagum. Ia kagum karena Jiyoon sangat mengejutkan. Jiyoon baru saja menyelamatkan dirinya. Dan entah apa yang akan terjadi jika Jiyoon tidak datang dan rela melawan tujuh pria berbadan besar tadi. Bisa saja ia tidak akan selamat. Karena ia sendiri tidak sekuat Jiyoon untuk melawan para pria itu. Jika hanya satu atau dua orang, mungkin ia masih bisa menghadapinya. Tapi nyatanya ada tujuh pria, delapan termasuk si keparat Lee Jonghyun.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun bergumam.

"Iya?" Gadis itu menoleh yang langsung mendapatkan satu tangan Kyuhyun menyentuh pipinya dan mengelusnya perlahan-.

"Ka—kau, apa yang—"

"Kenapa kau selalu membuatku seperti ini?" Kyuhyun menatap dalam *dwi* manik milik Lee Jiyoon.

Dan demi Tuhan, Jiyoon tidak mengerti kenapa ia mendadak merasakan sebuah desiran aneh yang menjalari tubuhnya.

"Kyuhyun."

Bibir Kyuhyun tersenyum, merasa geli pada dirinya sendiri. Jika biasanya ia akan marah karena Jiyoon memanggil namanya, tapi tidak untuk sekarang. Kyuhyun justru merasa senang karena Jiyoon menyebutkan namanya dengan sangat lembut hingga membuat dadanya bergemuruh.

"Apa yang harus aku lakukan padamu? Kau selalu membuatku menginginkan dirimu?"

Mata Jiyoon membulat, ia membuka mulutnya, berniat angkat bicara, tapi jemari Kyuhyun sudah lebih dulu menutupnya.

"Kau luar biasa menyebalkan dan sangat menjengkelkan. Tapi kenapa dirimu selalu menarikku seperti magnet? Seharusnya aku menjauh darimu, tapi aku tidak pernah bisa. Lantas apa yang harus aku lakukan?"

Jiyoon mengejap dan mengalihkan pandangan, ia tidak tahu harus bersikap seperti apa. "Kyuhyun, lepaskan tangamu dari— mpppt!!" Pupil mata Jiyoon melebar sempurna saat ia merasakan sapuan lembut pada bibirnya.

Kyuhyun menciumanya lagi. Kontan ia teringat kembali dengan ciuman mereka di dalam lift waktu itu. Tidak, kali ini ciuman Kyuhyun tidak seperti waktu itu, yang mana Kyuhyun menciumnya dengan sangat kasar, menuntut dan sangat memaksa. Tapi tidak dengan sekarang, entah karena Kyuhyun yang sedang tidak dalam keadaan sehat atau bagaimana, yang jelas bibir

Kyuhyun bergerak dengan sangat lembut. Mata pria itu bahkan tertutup rapat, seolah menikmati permainannya sendiri.

Tuhan, katakan padanya apa yang terjadi saat ini? Karena Jiyoon sungguh tidak mengerti. Terlebih lagi saat ini ia sudah menutup kedua matanya dan membalas sentuhan manis yang Kyuhyun lakukan padanya. Jiyoon bahkan sudah mengalungkan tangannya pada leher Kyuhyun dan menghapus jarak di antara mereka. Kontan Kyuhyun pun semakin menarik pinggang Jiyoon dan membuat tubuh mereka menempel sempurna. Pria itu melumat dengan begitu lembut hingga membuat Jiyoon semakin terlena dan mengerang tertahan. Mendengar suara itu, hasrat Kyuhyun tiba-tiba saja tersulut dan tentu saja ia menginginkan tubuh kecil ini sekarang juga.

Kruyuuukkk....

Suara kecil yang mengisi keheningan seketika membuat Jiyoon mendorong Kyuhyun. Ditatapnya pria itu, detik selanjutnya Jiyoon tertawa karena ternyata itu adalah suara perut Kyuhyun yang tengah beraksi menuntut untuk diisi.

Chapter 6

EKOR mata Lee Jiyoon sedikit melirik Kyuhyun yang sedari tadi menatap dirinya dengan mengintimidasi. Detik selanjutnya, Jiyoon terkekeh saat teringat kembali dengan kejadian beberapa saat yang lalu bersama pria itu.

"Berhenti menertawakanku, idiot!" Teguran bersuara dingin menggema.

Bukannya mematuhinya, kekehan Jiyoon malah semakin menjadi. "Bagaimana aku tidak tertawa, kalau tadi kau—"

"Diam!"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh seraya menghentikan tawanya, "Baiklah." Ia menyerah dan kembali berkutat dengan wajan di depannya, memasak makanan andalannya—*omelette*.

Kyuhyun sendiri mendengus sekaligus malu karena perut sialannya yang berdemo dan mengganggu dirinya saat mencumbui gadis itu. Seharusnya kejadian tadi adalah momen yang sangat menyenangkan karena Jiyoon membalas sentuhannya dengan tanpa perlawanan. Tapi dalam sekejap mata, semua itu lenyap ketika suara perut sialannya berbunyi. Alhasil, di detik itu Jiyoon mendorong dirinya dan tertawa lepas. Karena itu saat ini Jiyoon sedang memasak di dapurnya. Entah apa yang Jiyoon masak, karena Kyuhyun sendiri tidak tahu.

Dalam diam, Kyuhyun menatap tubuh kecil Jiyoon dengan berbagai macam pikiran. Namun satu yang membuat Kyuhyun

sangat heran dengan gadis itu, yaitu tingkahnya yang biasa saja sesaat setelah ciuman manis tadi terjadi. Tidak ada rona malu di wajahnya atau pun rasa enggan seperti gadis pada umumnya. Seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Aneh, bukan? Dan ya, gadis itu memang selalu aneh dengan semua sikapnya. Lebih aneh lagi, karena Jiyoon berhasil membuatnya selalu merasakan sesuatu yang tidak biasa saat bersamanya.

"Jangan menatapiku dengan seperti itu, nanti kau bisa jatuh cinta padaku." Tahu-tahu Jiyoon sudah berada di depan Kyuhyun seraya menaruh sepiring *omelette* di atas meja.

Pria berahang tegas itu mengumpat. Sial! Ia tertangkap basah. "Jatuh cinta padamu? Cih, jangan bermimpi!" sinisnya.

Desisan jengah Jiyoon mengudara tanpa permisi, "Terserah apa katamu. Tapi aku sarankan, sebaiknya kau memang tidak jatuh cinta padaku, Tuan Cho Kyuhyun. Karena sekali kau menjatuhkan hati padaku, maka kau tidak akan pernah bisa lepas dariku."

Kedua bola mata Kyuhyun berputar. "Berhenti bercanda, Lee Jiyoon. Itu tidak akan pernah terjadi," tegasnya menyakinkan.

"Dan berhentilah berbicara. Sebaiknya kau makan, sebelum cacing diperutmu kembali bersuara. Hahahahaa…"

Damn! Sekali lagi Kyuhyun mengumpat. Sindirian Jiyoon memang benar-benar menyebalkan. Oke, sebaiknya ia makan daripada mendengarkan celotehan Lee Jiyoon yang tidak ada habisnya.

Sedang Jiyoon sendiri melirik jam di tangannya, yang kemudian mendesah karena ternyata saat ini sudah hampir pukul dua dini hari. Ia harus segera pulang, tapi masalahnya saat ini sudah sangat malam. Bisa saja ia meminta Hyera agar menjemputnya, tapi ia tidak sampai hati untuk melakukannya.

Sudah cukup ia membuat susah Hyera dengan semua perintah yang terkadang ia lontarkan, tapi kali ini ia tidak akan membuat Hyera susah dan mengganggu tidurnya.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Kyuhyun yang melihat guratan bingung di wajah Jiyoon.

"Tidak apa-apa," kata Jiyoon sambil melirik lagi jam tangannya. "Ini sudah sangat larut. Jadi aku harus pulang." Niatan Kyuhyun yang akan menyuapkan makanannya kontan terhenti.

"Pulang di saat seperti ini?" Pria itu berdecak. "Jangan gila, Jiyoon. Sebaiknya kau tidur di sini saja. Besok pagi aku akan mengantarkan dirimu pulang."

Jiyoon menggeleng tidak setuju, "Tidak, tidak. Aku tidak mau tidur di sini."

"Kenapa?"

"Karena siapa tahu saat aku tidur kau justru menyerangku."

"Apa?" seru Kyuhyun setengah kaget, sesaat kemudian dengusan Kyuhyun mencuat. "Aku tidak akan menyerangmu." Jiyoon tersenyum mengejek dengan seulas seringai di bibirnya.

"Benarkah? Tapi yang aku tahu, kau selalu tergoda dengan tubuhku. Bukan begitu, Cho Kyuhyun?"

Damn it! Kyuhyun mengeram kesal. Gadis ini benar-benar selalu saja menguji kesabarannya dengan membalas kata-kata yang memang adalah kenyataannya. Yang mana faktanya ia selalu tergoda dengan tubuh Lee Jiyoon. Bahkan terkadang, ia ingin sekali menelanjangi tubuh kecil sialan yang sangat seksinya itu.

♡♡

"Ada hal apa yang ingin kau laporkan, Han Shinjae?" Suara Lee Jisung terdengar mana kala sosok pria kepercayaannya menampakkan diri di depan pintu.

Pria itu menundukkan kepalanya. "Beberapa jam yang lalu, Nona Venus baru saja menyelamatkan Cho Kyuhyun dari serangan yang Lee Jonghyun lakukan."

Dahi pria berumur itu mengerut. "Cho Kyuhyun diserang oleh Lee Jonghyun?"

"Iya, Tuan Besar. Nona Venus menghajar dan berhasil menumbangkan tujuh pria dengan tangan kosong."

Jisung tersenyum miring. "Cucuku benar-benar berdarah dari seorang Lee. Dia mirip sekali dengan ayahnya." Terdiam sesaat, kemudian ia kembali bersuara. "Tapi ngomong-ngomong, siapa pria yang bernama Lee Jonghyun? Kenapa dia menyerang Cho Kyuhyun?"

"Dia pemilik kelab Number One, Tuan. Dan maafkan saya, karena saya sendiri tidak tahu alasan apa yang membuat Lee Jonghyun bertindak seperti itu."

Lee Jisung menghela napas. "Terus awasi Venus, Shinjae. Jika Lee Jonghyun bermacam-macam dengan cucuku, hancurkan kelabnya hingga tak bersisa."

"Baik, Tuan Besar." Shinjae mengangguk patuh.

"Shinjae," panggilnya yang membuat pria itu menatap dan menunggu ucapan Jisung selanjutnya. "Hubungi Cho Younghwa, aku ingin bertemu dan mengadakan jamuan dengannya."

"Siap, Tuan."

♡♡

Jiyoon menatap pantulan dirinya yang saat ini mengenakan kaus besar milik Cho Kyuhyun setelah ia menyelesaikan acara mandinya. *Well*, perdebatan semalam akhirnya Kyuhyun yang menang. Jiyoon berakhir menginap di apartemen pria itu dan tidur di kamar tamu. Untung saja ada kamar lain di apartemen ini, jika tidak, sudah pasti akan berakhir satu ranjang lagi dengan Kyuhyun.

Suara ketukan pintu terdengar, Jiyoon pun menghela napasnya sejenak. Ia berdecak, karena saat ini ia terlihat sangat seksi. Terlebih lagi ia tidak mengenakan celana panjang, hanya kaus kebesaran dan celana tipis sebatas pahanya. Ini semua karena roknya yang sudah tidak berbentuk. Ingat, semalam ia merobek roknya dengan sengaja agar bisa leluasa saat menghajar para pria brengsek itu.

Hufft... sekali ia menghela napas, lalu berdoa. Semoga saja Kyuhyun tidak bertindak aneh dan menyerangnya lagi. Amin.

"Lee Jiyoon! Cepat keluar karena aku ada rapat jam 9!" teriak Kyuhyun lumayan kencang

"Iya!" balasnya yang tidak mau kalah.

Sejalan kemudian, Jiyoon membuka pintu sambil mengedarkan pandangannya mencari sosok Kyuhyun. Ia tersenyum masam saat matanya bertemu dengan *Hazel* Kyuhyun menatapnya tanpa berkedip. Perkiraannya tidak melesat sama sekali, pancaran Kyuhyun sudah mirip seperti serigala yang ingin memangsanya.

"Jangan terpesona denganku," katanya memperingatkan dengan tak acuh. Padahal dalam hati Jiyoon sudah was-was, takut Kyuhyun hilang kendali lagi.

"Berisik!" seru Kyuhyun mendelik tajam.

Tidak ingin mendengar suara Kyuhyun lagi, Jiyoon memilih keluar mendahului pria itu. *Hell*? Ini masih pagi, dan Kyuhyun sudah menyemburkan suara yang mirip raungan serigalanya?

Cih, yang benar saja?

Tiba di *basement*, Jiyoon langsung masuk ke dalam mobil setelah Kyuhyun membuka kuncinya. Satu yang berhasil Jiyoon pahami, yaitu Kyuhyun yang ternyata tidak menggunakan para pengawal jika bukan untuk urusan kantor. Lihat saja sekarang, pria yang menuntut serba kesempurnaan itu tengah menyetir sendiri untuk mengantarkan dirinya pulang.

Tidak lama berselang, akhirnya mobil Kyuhyun berhenti depan gedung berlantai lima, di mana rumah Jiyoon berada.

"Untuk apa kau ikut keluar?" Dahi Jiyoon mengernyit heran karena Kyuhyun mengekor.

"Lima menit untuk berpakaian, lalu kita berangkat ke kantor," balasnya santai, tanpa tidak menyadari raut wajah bodoh Jiyoon saat ini.

"Ke kantor denganmu?" ulang Jiyoon setelah terdiam beberapa detik.

"Iya."

"Tidak, tidak, tidak! Aku tidak mau berangkat denganmu. Lebih baik aku berangkat sendiri dengan bus," dengusnya seraya menaiki anak tangga menuju rumahnya.

"Tidak ada bantahan, Lee Jiyoon. Jadi cepatlah, aku harus menghadiri *meeting*."

"Dasar pemaksa menyebalkan!"

"Ya! Berhenti mengataiku, atau aku akan—"

"Akan apa?" sambar Jiyoon memotong. "Kalau kau memecatku, maka aku akan sangat bersyukur."

Kyuhyun mencibir pelan, "Aku akan memotong gajimu, bagaimana?"

Mata Jiyoon melebar saat berbalik dan menatap Kyuhyun-. "Ya! Kau tega sekali ingin memotong gajiku? Dasar atasan kejam!"

"Aku bilang berhenti mengataiku, bodoh!" serunya.

"Aku bilang berhenti mengataiku, bodoh!" Dan seperti biasa, Jiyoon ikut mencibir kata-kata yang keluar dari mulut Kyuhyun dengan mimik dan gaya yang sama seraya mempercepat kakinya menaiki anak tangga.

Tidak ada yang Kyuhyun lakukan selain hanya menghela napas untuk menahan kesabarannya. Entah otak Jiyoon itu terbuat dari apa, yang jelas Kyuhyun selalu kalah jika sudah berdebat dengannya. Padahal sebelumnya, tidak ada berani mendebatnya, bahkan kedua orang tuanya sekali pun.

"Waah... mawar merahku sudah mekar," ujaran senang Jiyoon terdengar saat tiba di halaman rumahnya dan melihat beberapa mawar bermekaran.

Pria di belakang Jiyoon mengejap, untuk sesaat Kyuhyun terpesona dengan senyuman Jiyoon yang tengah memetik setangkai mawar dan menciumnya.

"Bagaimana? Aku cantik kan, Kyu?" Gadis itu bertanya dan menatap Kyuhyun dengan mawar merah yang sudah terselip di belakang telinganya dan bergaya sangat konyol di mata Kyuhyun. Tak ayal jika Kyuhyun meringis jijik melihatnya.

"Berhenti bertingkah konyol, Lee Jiyoon. Kau benar-benar terlihat bodoh."

Senyuman di wajah Jiyoon seketika lenyap dan digantikan dengan kekesalan. "Kau tahu dengan bom tidak?"

"Memangnya ada apa dengan bom?"

"Mau coba aku lemparkan bom di wajahmu, huh?" Kyuhyun mendengus, "Sudah cepat masuk sana!"

"Dasar menyebalkan!" serunya yang sudah mirip seperti anak kecil merajuk. Kontan saja membuat Kyuhyun terkekeh tanpa suara. "Hai, Molly." Jiyoon hanya menyapa seperti itu pada ular albinonya sebelum masuk ke dalam rumah.

Kepala Kyuhyun menggeleng pelan dengan senyuman miring di bibirnya. Terkadang, Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Seharusnya ia membenci semua sikap menjengkelkan Jiyoon padanya, tapi yang ada, ia justru menyukainya dan seolah tidak bisa jika Jiyoon menjauh darinya. Gadis itu seperti magnet yang menarik kuat. Aneh memang, tapi itu yang Kyuhyun rasakan.

Suara pintu terdengar bergesek, Kyuhyun pun menoleh, menatap Jiyoon yang sudah mengenakan pakaian kerjanya.

"Ayo, cepat!" titah Kyuhyun.

"Tunggu, aku harus memberi makan ikan dulu," katanya mengabaikan Kyuhyun dan mendekati akuarium, memberi butiran-butihan kecil ke dalam air.

Sudut bibir Kyuhyun sedikit melengkung karena ekspresi Jiyoon yang tersenyum lebar saat memberikan makanan. Pria itu menghela napas sejenak sembari mendekati Jiyoon.

"Aaaarrrrggghhh!!" Tiba-tiba saja Jiyoon menjerit dan melompat ke dalam pelukan Kyuhyun seperti koala dengan kedua kaki yang yang sudah melingkari pinggang pria itu. Dengan sigap Kyuhyun pun menangkapnya.

"Ya! Apa yang kau lakukan?" serunya setengah meninggi karena kaget dengan tindakan spontan Jiyoon.

Kepala Jiyoon menggeleng-geleng histeris di lekukan leher Kyuhyun. "Ada ulat bulu yang menempel di dekat akuarium, Kyu."

Hah? Sejenak Kyuhyun menganga heran dengan ucapan Jiyoon. Ia menatap tubuh Jiyoon yang menempel padanya. "Kau takut dengan ulat bulu?" tanya Kyuhyun.

"Jangan sebut nama hewan menjijikkan itu! Aku merinding, Cho Kyuhyun!" Jiyoon semakin mengeratkan rengkuhannya.

Kyuhyun mendesah tidak percaya, "Kau sangat idiot sekali, Jiyoon. Dengan ular sebesar itu di kandangmu, kau tidak takut sama sekali. Lalu dengan ulat bulu sekecil jari saja kau sudah histeris seperti ini."

"Argh! Aku bilang jangan sebut lagi nama hewan itu!"

Haissh... Kyuhyun mengacak rambutnya. "Sekarang turun dari tubuhku, dan aku akan membuang hewan itu."

"Aku tidak mau! Aku takut!" Gadis itu menggeleng keras dan masih saja mengubur kepalanya di cerukan leher Kyuhyun.

Oh, ya ampun... Kyuhyun sungguh bingung sekarang.

Jiyoon sudah seperti lem yang menempel kuat karena ketakutan. Parahnya, gadis ini tidak mau lepas sama sekali. Alhasil Kyuhyun terpaksa mencari sesuatu untuk membuang jauh-jauh si ulat bulu sambil membawa tubuh gadis kecil itu. Untung saja ada kayu panjang di dekat kadang ular, kalau tidak, entah apa yang akan ia gunakan. Kyuhyun pun lantas mengambilnya meski agak susah karena menahan berat badan tubuh gadis itu. Dalam sekali mengayun, ulat bulu itu sudah berpindah pada kayu di tangan Kyuhyun.

"Ulatnya sudah mati," ucap Kyuhyun bohong. Karena saat ini pria itu mengarahkan ujung kayunya tepat di samping kepala Jiyoon.

Dengan sangat perlahan, Jiyoon mengangkat wajahnya. Seketika Jiyoon membulat. "Argh! Jauhkan hewan itu, idiot!!!" Pekiknya histeris dan memukul punggung Kyuhyun terus-menerus.

Bukannya merasa sakit dengan serangan Jiyoon, Kyuhyun malah terbahak-bahak. Lucu saja dengan yang Jiyoon lakukan.

"Aku sudah membuangnya," kata Kyuhyun pada akhirnya mem-buang ulat bulu entah ke mana.

"Kau tidak bohong, kan?" tanya Jiyoon takut-takut.

"Tidak."

"Awas kalau kau berbohong, aku akan membunuhmu."

Pria itu tergelak lagi, "Aku sudah membuangnya, Lee Jiyoon. Sungguh!"

Mau tidak mau Jiyoon pun menjauhkan wajahnya dari leher

Kyuhyun. Dan benar saja, tidak ada ulat lagi yang bertengger di sampingnya.

"Sudah kan? Nah, sekarang turunlah. Karena kau sungguh berat."

Sadar dengan posisinya, dalam sekejap Jiyoon pun turun dan agak salah tingkah. "Maaf," katanya dengan cengiran lebar.

"Ah, sudahlah. Ayo berangkat, aku tidak mau telat menghadiri rapat karena dirimu."

Kedua pipi Jiyoon menggembung tanpa berminat membalas kata-kata Kyuhyun. Sedangkan Kyuhyun harus menahan suara tawanya yang bisa saja meledak karena kejadian yang baru saja terjadi itu.

♡♡

Kim Haneul menggigit bibir bawahnya saat seorang setengah baya masuk ke dalam ruangan bersama beberapa asistennya. Wanita itu biasa merasakan aura tidak menyenangkan saat Lee Jisung menatapnya dengan penuh ketidaksukaan.

"*Appa*, aku tidak yakin jika Tuan Lee mau kembali bekerja sama dengan perusahaan kita," bisiknya pada sang ayah.

"Kita harus yakin, Nak. Karena hanya Tuan Lee yang bisa menolong KH Crop."

"Kenapa tidak meminta bantuan pada Kyuhyun *Oppa* saja?" Paruh baya itu mendesah, "Cho Grup tidak mungkin menolong kita, Sayang. Hutang perusahaan terlalu besar." Kedua mata Haneul memejam, merasa putus asa dengan keadaan. Ia memang tahu jika hanya Daesang Grup-lah yang bisa membantu perusahaan ayahnya, tapi juga tidak yakin jika sosok pria tua yang sudah duduk di kursi itu mau bekerja sama lagi seperti sebelumnya.

"Jadi, ada keperluan apa hingga Anda datang ke perusahaanku, Kim Sukjin?" Lee Jisung bertanya santai.

Dengan memulas senyum sesopan mungkin, ayah Haneul bersuara, "Sebenarnya saya tidak mengerti kenapa Anda tiba-tiba mencabut dana suntikan dan tidak lagi menanam modal di perusahaan saya, Tuan Lee."

Bibir Lee Jisung menyeringai, yang tentu saja membuat Haneul beserta ayahnya mengernyit bingung.

"Saya rasa Anda sudah cukup tahu dengan bagaimana diriku, Kim Sukjin. Saya paling tidak suka jika harta berhargaku diusik oleh orang lain."

"Iya, Tuan Lee. Saya sangat tahu sekali." Sukjin membalas-setengah tegang. "Tapi, saya rasa, saya tidak pernah mengusik Anda selama ini. Saya bahkan sangat berharap jika kerja sama

kita berjalan dengan semestinya." Tatapan Sukjin semakin heran karena Jisung justru terkekeh pelan.

"Anda memang tidak pernah mengusikku, tapi anakmu itu yang sudah melakukannya." Bola mata Lee Jisung menatap tajam pada Haneul yang melebarkan mata.

"Sa—saya?" tanyanya gugup bercampur tidak percaya.

"Anak saya?" Sang ayah menatap Haneul penuh tanya. "Ta—tapi apa yang sudah dia lakukan, Tuan Lee?"

Tatapan Jisung berubah dingin tak berekspresi. "Jika saja anakmu tidak pernah berulah, mungkin saya akan menyelamatkan perusahaanmu. Tapi kenyataan tidak seperti itu. Dia sudah mencelakai cucu kesayangan saya, hingga membuatnya hampir mati. Jadi apakah perusahaan Anda cukup pantas untuk saya selamatkan lagi?"

"Apa?"

nb

Chapter 7

BIBIR Jiyoon mengerucut kesal karena sudah sejak dari pagi, suara-suara para pegawai lain sudah membuat telinganya berdengung jengah. Bukannya ia peduli dengan semua anggapan tentang kabar yang sudah beredar, hanya saja ia tidak suka jika dirinya terus menjadi bahan pembicaraan.

Wanita penggoda? Cih, yang benar saja! gerutunya seraya menelan tombol pada mesin fotokopi.

Andai tadi pagi ia tidak berangkat dengan Kyuhyun, mungkin kabar burung menyebalkan itu tidak akan terdengar. Tapi *see*, seluruh pegawai di Cho Grup sudah memandangnya dengan sangat menjijikkan.

"Lihatlah siapa yang ada di sini?" Suara seorang wanita terdengar dan membuat Jiyoon mendelik ke belakang.

"Oh, itu si pegawai rendahan yang selalu menggoda Presdir Cho, Kepala Ahn."

Kedua sisi tangan Lee Jiyoon mengepal erat. Ia bergeming menunggu ucapan dua orang di belakangnya.

"Pantas dia menggoda Presdir, karena rupanya dia hanyalah pegawai rendahan yang butuh belaian kasih sayang di atas ranjangnya. Hahahaha…" Kedua wanita itu kemudian tertawa.

"Cantik memang, tapi sayang dia seorang jalang!"

Enough! Jiyoon tidak tahan lagi. Setelah menyembar kertas yang keluar dari mesin fotokopi, Kyuhyun menatap dua wanita itu dengan menghunus.

"Dengar Kepala Ahn dan si wanita berbadan lebar! Saya sungguh tidak peduli dengan yang kalian bicarakan, tapi jangan pernah sekali pun berbicara dan terdengar oleh saya, atau kalian akan menyesal karena sudah mencari masalah dengan saya!"

"Ya! Berani sekali kau berbicara seperti itu padaku, dasar gadis rendahan!" Kepala Ahn menggeram.

"Jangan Anda kira kalau saya akan takut denganmu, Kepala Ahn. Sekali pun Anda adalah kepala divisi, saya tidak akan pernah takut pada Anda! Ingat itu!" Dan setelahnya, Jiyoon meninggalkan dua orang menatap penuh kebencian padanya begitu saja.

"Dasar jalang murahan, kau pikir aku takut dengan ancamanmu?" desis Kepala Ahn.

♡♡

Kedua alis Cho Kyuhyun menaut heran begitu melihat Jiyoon masuk ke dalam ruangannya dengan menekuk wajah. Seingatnya, gadis itu masih bersikap konyol seperti biasa sebelum pergi untuk menggandakan lembaran kerjanya. Lalu kenapa sekarang seperti itu?

"Kau kenapa, Lee Jiyoon?"

"Aku tidak apa-apa. Hanya ingin membunuh seseorang."

Apa?"

"Lupakan, aku hanya salah bicara," katanya mengibaskan tangan.

Saat Kyuhyun akan kembali bersuara, deringan ponsel milik gadis itu menghentikannya. Jiyoon meraba saku yang kemudian melihat siapa nama yang tertera di layar ponselnya. Jung Hyera. Jiyoon mengangkat satu alisnya, heran saja karena Hyera menghubunginya. Sangat tidak biasa sekali.

"Iya, Hyera. Ada apa?" jawabnya yang tidak sadar jika ia masih di dalam ruangan Kyuhyun.

"Apa Nona tahu dengan perusahaan KH Corp?"

"Aku tidak tahu, memangnya ada apa dengan perusahaan itu?"

Helaan napas Hyera terdengar di seberang sambungan. "Beberapa saat yang lalu aku bertemu dengan pria yang waktu itu mengikutimu dan dia bilang, jika Tuan Besar melakukan sesuatu terhadap perusahaan itu karena Nona."

"Karena diriku? Memangnya kenapa denganku?"

"Kim Haneul,"

Jiyoon mengejap beberapa kali. "Ada apa dengan wanita busuk itu?" desisnya yang kembali teringat dengan tindakan Haneul padanya.

"Tuan Besar tahu dengan yang menimpa Nona saat bersama Cho Kyuhyun di Gangneung. Beliau sangat marah dan murka, hingga mencabut semua dana suntikan serta di KH Corp."

Jiyoon menyeringai senang, karena ternyata pria tua bangka itu masih saja ikut campur dalam hidupnya. Tapi kali ini Jiyoon patut berbangga karena tindakan kakeknya sangat memuaskan.

"Oh, jadi perusahaan itu milik ayahnya si wanita busuk?" Jiyoon tertawa pongah. "Aku sangat senang mendengarnya, Hyera. Aku bahkan sangat puas dengan yang tua bangka itu lakukan. Karena wanita seperti dia, sangat pantas untuk mendapatkan pelajaran."

"Ugh! Nona sangat menyeramkan."

"Oh ayolah! Aku bukan orang baik yang akan merasa iba dengan wanita jahat sepertinya. Karena bagiku, itu hanyalah sebuah permulaan dari permainan. Dan sebentar lagi, dia akan tahu akibat dari tindakan konyolnya padaku. Lihat saja nanti, aku akan membuatnya menderita."

"Apa?"

"Menderita, Hyera."

"Tapi bagaimana, Nona—"

"Ah, sudahlah. Itu urusan nanti. Oke, aku tutup teleponnya, karena aku harus kembali bekerja."

Ucapan Jiyoon yang terdengar sangat tidak biasa, tentu saja membuat Kyuhyun yang sejak tadi berpura-pura berkutat dengan pekerjaannya itu sedikit kaget sekaligus merasa aneh. Bagaimana ia tidak merasa demikian jika pembicaraan Jiyoon menyebutkan soal perusahaan dan soal wanita yang akan dia buat menderita? Apa maksud gadis itu?

♡♡

Sebenarnya tidak ada yang aneh dengan Jiyoon dan Kyuhyun semenjak kejadian malam itu. Mereka tetap bersikap seperti biasanya. Yang mana Jiyoon bersikap menyebalkan, dan Kyuhyun kerap kali memerintah.Tapi yang dilihat dari kaca mata Kim Jongwoon, pria ini tahu jika ada yang tidak beres dengan mereka sejak seminggu yang lalu. Terutama pada Kyuhyun. Kendati Kyuhyun bersikap normal, namun Jongwoon sadar betul kalau Kyuhyun menjadi agak berbeda. Entah di mana letak perbedaannya, tapi yang jelas Jongwoon bisa merasakannya.

"Sebenarnya aku tidak ingin tahu, hanya saja belakangan ini kau sedikit aneh, Kyu," kata Jongwoon saat mereka baru saja keluar dari perusahaan Daesang Grup untuk menghadari rapat.

"Aku aneh?" ulang Kyuhyun bingung.

"Sikapmu saat bersama Lee Jiyoon yang menjadi aneh?"

"Tidak ada yang aneh, *Hyung,*" kilahnya membuang wajah.

"Tidak ada yang aneh, tapi belakangan ini jadi sering terkekeh dan tertawa saat bersama gadis itu." Ya, Jongwoon tidak berbohong. Ia memang sering melihat Kyuhyun yang berdebat dan berakhir tawa renyah yang keluar dari bibir pria itu.

"Itu karena Lee Jiyoon sangat lucu."

"Benarkah?" Jongwoon tidak yakin.

"Tentu."

"Jangan-jangan kau mulai jatuh cinta dengannya?"

Kyuhyun tergelak, pertanyaan Jongwoon sungguh tidak masuk di akal. "Jangan bercanda, *Hyung*."

"Aku tidak bercanda, hanya saja sikapmu belakangan ini memang seperti itu."

"Lupakan, itu hanya perasaanmu saja."

Jongwoon mencibir. Masih saja berkilah, padahal jelas-jelas dia memang menyukai Jiyoon. *Dasar pecundang.*

Tiba di perusahaan, bola mata Kyuhyun mencari-cari keberadaan si gadis menyebalkan yang biasanya seperti kelinci, bergerak ke sana kemari untuk membantu pegawai yang lain, jika dia tidak sedang dalam perintahnya.

"Ke mana dia?" gumamnya tidak menemukan Jiyoon di mana-mana.

"Apa kau melihat Lee Jiyoon?" Gerakan tangan Kyuhyun yang akan menghubungi gadis itu terhenti saat Jongwoon bertanya pada petugas keamanan di depan lobi.

"Beberapa saat yang lalu dia dibawa oleh seseorang, Asisten Kim."

"Dibawa seseorang?" Itu suara Kyuhyun yang memutar tubuhnya.

"Iya, seorang pria. Dia menyeret keluar Nona Lee Jiyoon dengan menjewer telinganya."

"Siapa dia?"

"Maafkan saya, Presdir. Tapi saya tidak tahu siapa pria itu."

Damn!

Kyuhyun menggeram karena tiba-tiba saja ia diliputi rasa khawatiran terhadap gadis itu.

♡♡

Cengiran lebar di bibir Lee Jiyoon menghias saat melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 12 siang. Itu artinya, jam istirahatnya sudah tiba.

"Ya! Lee Jiyoon, mau ke mana kau? Bereskan file-file ini!"

Teriakan Shin Minah mendapat lambaian tangan, "Kerjakan- saja sendiri. Aku lapar dan ingin makan. Jadi… *bye*!" serunya yang kemudian masuk ke dalam lift, menuju lantai dasar. Kali ini ia ingin makan siang di kafe Coffe Milk—tempat Jung Hyera bekerja.

Sembari menunggu pintu terbuka, Jiyoon bermain game di ponselnya. Permainan kesayangannya adalah ular tangga. Sangat ketinggalan zaman sekali bukan selera Jiyoon? Tapi gadis ini sangat menyukainya. Karena dengan melihat ular, ia teringat dengan Molly kesayangannya di rumah.

Begitu suara lift berdeting, sejenak Jiyoon mengalihkan perhatiannya dan keluar dari sana. Namun langkahnya terhenti

saat sosok pria yang berdiri tepat di depan dengan dua *bodyguard* yang bersiaga.

Hollyshit!!! umpatnya dalam diam karena tatapan sosok itu seperti ingin menyergapnya. Oke, karena tidak mau diambil pusing, akhirnya Jiyoon memilih untuk berjalan begitu saja. Namun sebuah suara menghentikannya.

"Diam di situ, Venus Jeanalle."

Dengusannya sedikit mengudara, "Ada apa?" Ia berbalik.

"Ikut aku."

"Tidak, dan jangan mengganggu ku lagi," balasnya ketus.

Karena gemas dan jengah, pria itu segera mendekati Jiyoon dan menjewer telinganya sambari menyeretnya keluar gedung.

"Ya! Ya! Ya! Apa yang kau lakukan? Ya Tuhan, telingaku!!!" Jiyoon menjerit histeris.

"Diam, bodoh!" semburnya yang mengabaikan tatapan para pegawai.

"Lepaskan aku! Kau menyakiti telingaku, *Oppa*!"

Pria itu mengabaikan racauan Jiyoon dan mendorongnya masuk ke dalam mobil.

"*Haiss... jinjja*!!" Jiyoon berseru sambil mengelus telinganya. "Dasar kakak kurang ajar!"

"Kau juga adik yang kurang ajar, bodoh!"

Bibir Jiyoon mengerucut kesal. "Apa maumu?" cecarnya *to the point*.

Sejenak pria itu masih diam, menatap lurus ke depan. Dan tentu saja membuat Jiyoon semakin kesal.

"Lee Junho *Oppa*, katakan apa maumu?!"

Tarikan napas terdengar dari mulut Junho, "Berhenti bersikap kekanakan. Dan kembali ke tempat asalmu."

Gadis itu mendengus, "Tempat asalku? Cih, aku tidak sudi, *Oppa*. Lebih baik aku hidup seperti ini daripada terus diatur oleh tua bangka itu!" Jiyoon membuang napasnya ke jendela-.

"Dengar, adikku sayang. *Haraboeji* tetap pada pendiriannya, beliau ingin kau bergabung untuk menjalankan Daesang Grup." Satu tangan Jiyoon mengepal, menahan gejolak emosi yang mendesak keluar.

"Aku tidak mau, *Oppa*!" desisnya dalam. "Tidak cukupkah kalian mengatur hidupku selama ini? Kau pun tidak ada bedanya dengan *Haraboeji*."

"*Haraboeji* melakukan itu demi itu dirimu, Ve. Agar kau bisa hidup bahagia."

"Apa? Bahagia?" Jiyoon menatap kakaknya dengan pandangan terluka. "Tahu apa kau tentang kebahagiaanku?"

Pertanyaan Jiyoon berhasil menohok hati Lee Junho. Pria itu sadar jika ia memang tidak tahu apa-apa soal adiknya, karena pada kenyataannya, ia dan Jiyoon tidak pernah hidup bersama sejak kedua orangtua mereka meninggal.

"Kau tidak tahu apa-apa soal hidupku, *Oppa*. Jadi jangan memaksaku untuk melakukan kehendak *Haraboeji*. Karena aku tidak mau!" Jiyoon mengatupkan mulutnya, bersusah payah agar isakannya tetap tertahan di tenggorokan.

"Tapi, Venus—"

"*Stop*! Aku tidak suka diatur, jadi biarkan aku hidup dengan caraku sendiri. Karena baik *Oppa* maupun *Haraboeji* tidak pernah tahu apa yang aku inginkan. Kalian hanya menginginkanku agar selalu menuruti semua aturan yang sudah kalian buat. Dan aku sangat muak dengan itu semua!"

"Venus…"

"Pernahkah *Oppa* dan *Haraboeji* bertanya apa cita-citaku?" Jiyoon menggeleng lemah, bersamaan dengan air matanya yang mulai berjatuhan. "Tidak, kalian tidak pernah bertanya sama sekali. Lalu di saat *Mommy* dan *Daddy* pergi, apa kalian pernah bertanya bagaimana perasaanku?" Sekali lagi Jiyoon menggeleng ironi. "Tidak. Kalian juga tidak pernah bertanya sekali pun. Padahal saat itu, aku sungguh membutuhkanmu, *Oppa*. Aku membutuhkanmu untuk mengatakan; *jika semuanya akan baik-baik saja* setelah *Mom* dan *Dad* pergi meninggalkan kita semua. Tapi yang kau lakukan justru meninggalkanku sendiri di dalam rumah besar itu!" Jiyoon menunduk dan terisak pilu.

"Venus, saat itu aku—"

"Iya aku tahu," kembali Jiyoon mengangkat wajahnya, menatap sang kakak yang membeku. "Aku tahu kalau *Oppa* pergi untuk fokus dengan perusahaan setelah *Daddy* meninggal. Lantas apa *Oppa* pikir aku akan bahagia dengan semua fasilitas yang ada?" Jiyoon mengusap air matanya sambil menggeleng. "Aku tidak pernah bahagia sekali pun, *Oppa*. Karena itu, aku memilih untuk mencari kebahagiaanku sendiri dengan cara apa pun setelah kalian membuangku ke Amerika untuk melanjutkan sekolahku."

"Aku dan *Haraboeji* tidak pernah bermaksud membuangmu, Ve. Kami hanya—"

"Tidak bermaksud?" Jiyoon menatap kakaknya dengan mencemoh. "Lalu apa namanya ketika aku dipaksa untuk masuk ke sekolah berasrama di New York, hah? Lalu setelah aku lulus, apa *Oppa* berpikir kalau aku akan menuruti keinginanmu itu?" Gadis itu tertawa hambar. "Tentu saja tidak, *Oppa*. Aku tidak menuruti keinginanmu mau pun *Haraboeji* untuk masuk ke Oxford University agar aku mengerti dengan dunia bisnis. Aku tidak sebodoh itu untuk dipermainkan."

Mata Lee Junho memejam, ucapan Jiyoon benar-benar di luar dugaanya. Ia sungguh tidak menyangka jika Jiyoon akan berkata semua yang menjadi bebannya selama ini.

"Aku sungguh minta maaf, *Baby*. Dan aku tidak bermaksud untuk membuatmu tersiksa. Aku—"

"Jangan katakan apa pun lagi, *Oppa,*" pintanya memelan.

"Tapi mau bagaimanapun juga, kau harus tetap bergabung dengan perusahaan, Ve. Ini sudah menjadi keinginan *Daddy* sebelum pergi meninggalkan kita."

Gadis itu lagi-lagi menggeleng. "Aku tidak mau, *Oppa*. Bukankah sudah ada kau dan Jiri di sana? Lalu untuk apa kau menginginkanku yang jelas-jelas tidak mengerti apa pun tentang perusahaan? Kau sudah menjadi CEO, lalu Jiri menjadi Komisaris. Jadi apa yang bisa aku lakukan untuk Daesang Grup?"

Junho memandang adiknya setelah mendesah sesaat. "Kau sudah tahu jelas di mana tempatmu, *Baby*. Jadi untuk apa kau bertanya lagi?"

"Aku tidak berminat, *Oppa*. Bagiku kedudukan itu bukanlah hal yang penting, jika kedudukan itu tidak membuatku merasa bahagia."

"Tapi, *Haraboeji* akan tetap memaksamu dengan berbagai cara, jadi—"

"*Please*, *Oppa...*" pintanya memohon.

Junho benar-benar frustasi saat ini. Di satu sisi, ia tidak mau mengabaikan wasiat ayahnya yang sudah digariskan untuk Jiyoon. Tapi di sisi lain, ia tidak mau membuat Jiyoon tersiksa. Karena jujur saja, semua ucapan Jiyoon berhasil membukakan matanya.

"Baik, untuk saat ini aku tidak akan memaksamu. Tapi aku tidak tahu dengan tindakan *Haraboeji* selanjutnya."

Jiyoon mendesis, "Sudahlah, *Oppa*. Apa pun yang *Haraboeji* lakukan, itu akan sia-sia saja. Karena jawabanku tetap saja. Aku tidak mau," balasnya setengah malas.

"Oke, terserah dirimu. Tapi bisakah saat ini kita makan bersama?"

Decakan Jiyoon mengudara. "Jangan harap. Lebih baik turunkan aku di sini saja."

"Venus, setidaknya kita—"

"Turunkan aku, atau aku akan meloncat keluar dari mobil ini. Bagaimana?"

Sial! Junho mengumpat karena ia tidak mungkin memaksa Jiyoon lagi. Karena itu, dengan berat hati, ia menyuruh supirnya untuk menepikan mobil di pinggir jalan.

"Jaga dirimu baik-baik, Venus."

"Hm." Hanya dua huruf itu yang terdengar sebelum Jiyoon berjalan menjauhi mobil SUV mewah milik kakaknya.

Gadis itu mendesah seraya berjalan tidak tentu arah, hanya mengikuti ke mana kakinya melangkah. Pikirannya mendadak melayang dengan percakapan yang baru saja terjadi. Ia tersenyum getir bersamaan dengan air matanya yang kembali mengalir saat memikirkan bagaimana hidupnya selama ini. Selalu sendiri. Ya, Jiyoon memang selalu sendiri sejak kedua orangnya pergi. Meskipun ia masih mempunyai dua kakak dan seorang kakek, tapi Jiyoon tidak pernah merasa mempunyai keluarga.

Dulu, sebelum kedua orang tuanya meninggal. Jiyoon memang merasa memiliki keluarga yang sempurna. Bahagia karena selalu dimanja dan disayang, mempunyai kakak lelaki yang begitu perhatian padanya, dan seorang kakek yang setiap hari menjadikan dirinya sebagai putri. Kendati demikian, sejak kecil Jiyoon memang tidak pernah dekat dengan kakak

perempuannya. Alasannya simpel, karena rasa cemburu. Lee Jiri sangat cemburu padanya sebab kedua orang tuanya hanya fokus pada dirinya. Dan Jiyoon pun tidak pernah mempermasalahkan dengan sikap Jiri padanya. Cukup hanya ayah, ibu, kakak, dan kakeknyalah yang membuatnya bahagia. Tapi dalam sekejap mata, semuanya berubah saat sang ibu terkena kanker hati stadium akhir. Yang mana beliau tidak bisa lagi bertahan hidup dan meninggalkan dirinya. Selang beberapa bulan kemudian, sang ayah pun ikut menyusul istrinya setelah mengalami komplikasi paru-paru dan jantungnya. Dan di saat itulah, Jiyoon tidak lagi mempunyai keluarga, ia sendirian, kecuali Jung *Ahjumma* bersama anaknya, Jung Hyera yang selalu ada untuk menghiburnya.

Bagi Jiyoon, harta berlimpah serta kenyamanan yang dulu ia rasakan nyatanya tidak membuatnya bahagia. Ia justru selalu sendiri, karena Junho yang fokus dengan perusahaan dan Jiri pun demikian.

Miris?

Ya, hidup Lee Jiyoon memang sangat miris sekali. Tapi kemirisan itu tidak ingin berlanjut terus-menerus, maka dari itu, Jiyoon hidup dengan melakukan apa pun yang ia suka agar ia bahagia. Ingat, kebahagiaan itu hanya diri sendiri yang menciptakannya. Bukan orang lain.

"*Mom, Dad. I miss you...*" gumamnya terisak pelan bersamaan dengan air hujan yang kini membahasi dirinya.

Rupanya alam pun mengerti dengan yang Jiyoon rasakan, hingga hujan melengkapi perasaan Jiyoon saat ini.

"Andai kalian masih bersamaku, mungkin aku tidak akan sendiri seperti ini. Aku ingin hidup bahagia seperti dulu lagi. Hiks…"

♡♡

Jemari Kyuhyun mengetuk-ngetuk meja dengan gusar sejak sejam yang lalu. Saat ini Kyuhyun sungguh tidak mengerti, kenapa ia terus memikirkan Jiyoon yang belum juga kembali. Padahal jam makan siang sudah berakhir sedari tadi. Dan lagi, ucapan petugas keamanan di depan lobi sungguh membuatnya cemas, dia bilang Jiyoon diseret oleh seorang pria dan masuk ke dalam mobilnya? *Oh God*! Apa-apaan ini? Kenapa ia jadi cemas begini?

Membuang napasnya, kemudian Kyuhyun menyandarkan tubuhnya ke belakang kursi. Kyuhyun penasaran, siapa pria yang membawa Jiyoon pergi dengan memaksa itu? Apa pria yang mengejar gadis itu selama ini? Atau... orang lain yang mempunyai masalah dengan Jiyoon?

Ah, entahlah... Kyuhyun benar-benar tidak tahu. Decakan Kyuhyun keluar saat ingat jika ia bisa melihat sosok yang membawa Jiyoon dari CCTV. Ya, benar! Ia harus melihat CCTV yang ada lobi. Maka dengan gerakan cepat, Kyuhyun pun bangkit dan keluar menuju ruangan pemantau di lantai bawah.

"Shin Minah," panggil Kyuhyun pada sekretarisnya begitu keluar dari ruangan.

"Iya, Presdir?"

"Batalkan semua pertemuan siang hari ini. Aku ada urusan." Setelahnya, Kyuhyun melangkah lebar menuju lift tanpa mendengar respon apa pun dari Minah.

Dalam diam, Kyuhyun menerka-nerka dengan apa yang terjadi pada Jiyoon. Tapi ia yakin Jiyoon pasti akan baik-baik saja. Karena Jiyoon bukan gadis biasa, dia sangat tangguh. Tapi

entah kenapa, ia malah mencemaskan sosok itu. Sungguh, ini sangat aneh sekali.

Tak lama berselang, Kyuhyun pun sampai di ruangan monitor, dan langsung memerintahkan pegawainya untuk memutar kejadian di lobi beberapa saat yang lalu.

Dahi Kyuhyun mengernyit mana kala ia melihat tayangan di layar komputer. Di sana, Jiyoon terlihat baru saja keluar dari lift yang langsung berhadapan dengan... Lee Junho? Mata Kyuhyun mengerjap saat berhasil menangkap sosok rekan bisnisnya. Iya, benar. Itu memang Lee Junho. Dan pria itu nampak terlibat percakapan sengit yang pada akhirnya mengeret Jiyoon keluar dengan menarik telinganya.

Hah? Apa-apaan itu? Kenapa Junho mengenal Jiyoon? Dan kenapa pria itu menarik Jiyoon seperti seorang kakak yang memarahi adiknya?

Kyuhyun memejam, mencerna adegan yang baru saja dilihatnya. Dua detik selanjutnya, mata Kyuhyum terbuka kaget. Ia ingat sesuatu. Tepatnya saat ia dan Lee Junho mengadakan *meeting* dan menyuruh Jiyoon membawakan minuman di sana. Selama Jiyoon berada di ruang *meeting*, Junho memang terus memperhatikan Jiyoon dengan mengintimidasi. Lalu tiba-tiba saja Junho bertanya padanya tentang Jiyoon.

"Tuan Cho, kalau boleh saya tahu, siapa nama gadis tadi?"
"Dia Lee Jiyoon. Memang ada apa?"
"Aniya, *hanya saja dia mirip dengan seseorang."*
"Begitukah?"
"Tentu."

Lee Junho bilang, Jiyoon mirip seperti seseorang. Itu berarti, mereka berdua memang saling mengenal, kan? Lantas kenapa tadi Junho menyeret Jiyoon dengan seperti dan tentu saja mempermalukan diri di depan umum. Oh ayolah, itu sangat aneh sekali. Lee Junho adalah sosok yang tidak banyak bicara, dan tadi dia bertindak seperti itu?

Sial! umpatnya yang tidak mengerti dengan Junho dan Jiyoon. *Well*, dari pada menerka dan hasil nihil, lebih baik ia mencari gadis itu. Karena jujur saja, perasaannya sedikit tidak enak. Sambil berjalan menuju *basement*, Kyuhyun terus menghubungi ponsel Jiyoon yang ternyata tidak bisa di hubungi.

Ponsel Jiyoon tidak aktif. *Shit*! Ia benar-benar cemas sekarang.

Pria itu berdecak karena ternyata Seoul tengah diguyur hujan yang lumayan lebat. Alhasil, Kyuhyun sedikit sulit untuk melihat ke arah jalan. "Kau di mana, Lee Jiyoon?" gumamnya membuang napas sambil menajamkan pandangannya. Siapa tahu Jiyoon mendadak muncul seperti waktu itu, di mana ia hampir saja menabraknya di tengah jalan.

Kyuhyun mengacak rambutnya, saat ini ia sudah frustasi karena Jiyoon tidak terlihat di mana-mana. Ia jadi ragu jika akan menemukan siluet menyebalkan itu. Ia pun berbalik arah, berniat kembali ke kantornya. Namun ketika bola matanya menangkap sosok gadis yang tengah berjalan sendirian, niatan itu sirna yang pada akhirnya Kyuhyun menghentikan mobilnya di sisi jalan.

Untuk sesaat, Kyuhyun masih terdiam, mengamati sosok itu. Ia mencoba mengenali, jika itu adalah Jiyoon. Ia pun menggosok kaca jendela agar bisa melihat dan jelas.

"Sial, itu Lee Jiyoon," ujarnya ketika berhasil mengenali Jiyoon dengan baik.

Dan ya, itu memang Jiyoon yang berjalan pelan sambil menunduk dengan pandangan kosong. Namun ada berbeda dengan tubuh gadis itu. Bahunya bergetar, namun bukan getaran karena kedinginan. Tapi Kyuhyun rasa Jiyoon tengah... *menangis?*

Jiyoon menangis? Mata Kyuhyun mengejap beberapa kali. Tanpa pikir panjang, Kyuhyun segera keluar dan menghampiri sosok itu begitu saja. Kyuhyun bahkan mengabaikan dirinya yang sangat sensitif dengan air hujan, ia keluar tanpa mengenakan-payung atau apa pun.

"Lee Jiyoon," ujar Kyuhyun tepat di depan gadis itu.

Dengan sangat perlahan, Jiyoon mengangkat wajahnya ketika sebuah suara memanggil dan melihat sepasang sepatu hitam di depannya. Mata mereka bertemu, yang sontak membuat tangisan Jiyoon semakin menjadi

"Kyuhyun," gumamnya terisak.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Bukannya menjawab, Jiyoon justru menabrak tubuh Kyuhyun dan melingkarkan tangannya pada perut pria itu sambil menumpahkan kesedihan yang sudah sekian lama ia tahan.

"Jiyoon," Kyuhyun mendadak kaku untuk beberapa saat, namun pada akhirnya ia membalas merengkuh gadis itu. "Apa terjadi sesuatu?"

Jiyoon hanya menggeleng dan tentu membuat Kyuhyun mendesah. "Oke, sebaiknya kita masuk ke mobil sekarang."

Sekali lagi Jiyoon menggeleng, "Biarkan aku memelukmu."

Oh, apa yang sedang terjadi dengan gadis ini? Kenapa dia aneh sekali?

"Tapi kita basa kuyup. Kita bisa sakit."

Lagi-lagi Jiyoon menggeleng. Karena yang Jiyoon inginkan hanyalah memeluk Kyuhyun. Agar ia bisa merasakan, jika saat ini ia tidak sendiri.

Melihat Jiyoon yang seperti koala dan tidak mau lepas, dengan terpaksa Kyuhyun mengangkat tubuh kecil Jiyoon dan masuk ke dalam mobil. Mereka bukan duduk di kursi depan, melainkan di belakang. Untuk sesaat, Kyuhyun kira Jiyoon akan diam saat ia mendudukkannya di sana. Namun yang ada, Jiyoon malah mendekat dan memeluk dirinya lagi. Gadis itu seperti anak kucing yang mencari kehangatan, padahal kenyataannya mereka berdua sama-sama basah karena air hujan.

Kyuhyun menghela napas, ia sungguh tidak mengerti dengan sikap Jiyoon yang begitu posesif. Lihat saja sekarang, dia bahkan memeluk perutnya sementara kepalanya bersandar di dada. Ia jadi menelan *saliva*, takut Jiyoon mendengar detak jantungnya yang bergerak tidak normal.

"Jadi apa sekarang kau bisa bercerita, kenapa kau seperti ini?" Kyuhyun bersuara sambil mengelus pelan rambut basah gadis yang asyik terisak itu.

"Aku hanya lelah, Kyu."

Tangan Kyuhyun terangkat, meraih wajah Jiyoon agar bisa ia lihat. Ternyata wajah Jiyoon sangat mengenaskan, matanya sangat sembab dan hidung merah karena menangis terlalu lama.

"Apa yang membuatmu lelah? Apa karena diriku?" Ia mengusap lembut pipi gadis itu dengan tatapan intens.

Jiyoon menggeleng, "Aku lelah dengan hidupku. Aku selalu sendiri, padahal aku ingin hidup seperti keluarga pada umumnya. Tapi aku tidak bisa, karena *Mom* dan *Dad* sudah tiada." Air mata itu kembali berjatuhan yang otomatis langsung Kyuhyun hapus begitu saja.

"Kau tidak sendiri, ada Jongwoon *Hyung* yang menjadi temanmu. Dan juga ada aku."

"Benarkah?" Bola mata Jiyoon mendalami tatapan dari lawannya.

"Tentu, jadi jangan merasa sendiri lagi. *Arraseo*?"

"*Arraseo*." Lagi, buliran bening itu mengalir. Dan Jiyoon sungguh merasa senang dengan yang Kyuhyun katakan.

"Sudah, jangan menangis lagi." Kyuhyun mengelus pipi basah itu sambil menyusuri setiap inci wajah Lee Jiyoon.

Meski dalam keadaan menangis pun, Jiyoon tetap cantik di mata Kyuhyun. Dia benar-benar berbeda dengan semua wanita yang pernah Kyuhyun temui. Jiyoon tidak seperti mereka. Di balik sifatnya yang menyebalkan dan sangat menjengkelkan, tapi Kyuhyun tahu, kalau Jiyoon memiliki luka yang cukup dalam dan Jiyoon selalu berusaha untuk menguburnya seorang diri dengan segala pertahanannya selama ini.

"Terima kasih, Cho Kyuhyun." gumamnya pelan seraya menyentuh rahang pria itu.

Kyuhyun tersenyum hangat bersaman dengan wajahnya yang semakin mendekati wajah Jiyoon. Seolah mengerti dengan yang Kyuhyun lakukan, perlahan kedua kelopak mata Jiyoon menutup saat benda tak bertulang menyentuh bibirnya. Kyuhyun mengecup Jiyoon dengan sangat lembut. Sesekali Kyuhyun mengulum bibir ranum itu secara bergantian. Seolah menyalurkan sebuah perasaan pada gadis itu sendiri.

Dan entah sejak kapan, kedua tangan Jiyoon sudah melingkari leher Kyuhyun agar semakin mendekat. Tak lama berselang, Kyuhyun mengangkat tubuh Jiyoon hingga duduk di pangkuannya dan merengkuh posesif tubuh kecil itu.

Kyuhyun menggeram tertahan. Ia benar-benar gila hanya karena ciumannya dengan Jiyoon. Apa lagi saat ini lidah mereka saling membelit satu sama lain. Tak jarang erangan kecil pun terdengar dari mulut mereka masing-masing

"Hahhh…" Mereka mengambil napas dalam-dalam saat pagutan panas terlepas. Jiyoon menatap manik Kyuhyun yang sudah menggelap.

"Kau sungguh membuatku gila, Lee Jiyoon." Suara Kyuhyun terdengar sangat serak karena gairah.

Gadis itu tersenyum yang kemudian mencium bibir Kyuhyun lebih dulu dan sangat menggebu. Sontak saja Kyuhyun pun semakin geram. Saat ini, baik Jiyoon mau pun Kyuhyun sudah tidak peduli lagi dengan keadaan mereka yang basah. Cukup menikmati momen mereka yang sangat manis dan menikmati ciuman liar saat ini.

Persetan dengan cibiran orang nanti, karena Jiyoon tidak peduli. Ia hanya ingin menikmatinya bersama Kyuhyun, dan membuktikan kalau ia tidak sendiri. Kyuhyun ada bersamanya.

Chapter 8

DERASNYA hujan yang begitu lebat saat ini, agaknya tidak membuat dua anak manusia di dalam mobil itu terjebak oleh kedinginan. Mereka justru tengah bercumbu panas dan sangat liar. Entah apa yang merasuki pikiran mereka berdua, namun yang jelas mereka benar-benar tidak mau melepaskan diri satu sama lain.

"Kyuhyun." Erangan kecil terdengar dari mulut Jiyoon saat merasakan kecupan hangat pada lehernya. Kontan gadis berambut panjang itu menaikkan kepalanya, memberikan Kyuhyun akses agar lebih mudah untuk menyusuri setiap inci kulit lehernya.

Sesekali Jiyoon terus mengerang tertahan sambil memainkan rambut tepat Kyuhyun dibawa dagunya.

"Sial! Sekarang aku benar-benar menginginkanmu!" Kegeraman Kyuhyun tidak diindahkan oleh gadis itu sama sekali. Karena yang ada di dalam pikiran Jiyoon hanyalah menikmati keintimannya bersama Kyuhyun.

Tidak jauh berbeda, Kyuhyun pun tentu saja merasakan hal yang sama. Entah sudah berapa lama ia menginginkan tubuh kecil Lee Jiyoon dalam kuasanya. Dan di saat itu datang, tentu saja Kyuhyun tidak mau menyia-nyiakannya begitu saja.

Lama mereka bercumbu panas, hingga pada akhirnya, tangan Kyuhyun mulai bergrilya masuk ke dalam baju Jiyoon. Sialnya, deringan ponsel di atas dasbor membuat Jiyoon membuka matanya lebar-lebar.

"Kyu, ponselmu," ujar Jiyoon susah payah karena gejolak aneh di dalam tubuhnya.

Bukannya menjauh untuk menjawab, Kyuhyun justru mengabaikannya dan terus menjamah leher putih Jiyoon hingga membuat jejak-jejak di sana.

"Kyuhyun, ponselmu," kembali Jiyoon bersuara.

"*Shit*!!" Pria itu mengumpat karena suara ponsel terus menggema dan mengganggu kegiatannya.

Siapa pun orang meneleponnya saat ini, dan berbicara tidak penting, Kyuhyun bersumpah akan memaki orang itu habis-habisan. Karena dengan terpaksa Kyuhyun harus menjauhkan kepalanya bersamaan dengan tubuh Jiyoon yang sudah turun dari pangkuannya.

Diraihnya benda pipih itu di atas dasbor, kemudian Kyuhyun pun menjawab, "Ya, ada apa?!" semburnya tanpa melihat- siapa nama si pemanggil.

"Oh ya Tuhan, anakku. Ada apa denganmu?"

Kyuhyun terkesiap lantaran suara penuh keibuan terdengar di seberang sana. "Oh, *Eomma*. Maafkan aku, aku kira siapa?" kilahnya meringis.

"Kau kenapa, Kyu? Sesuatu membuatmu kesal?"

Pria itu tersenyum masam, ibunya tidak tahu saja karena kekesalannya saat ini memang karena beliau. Tapi mana mungkin ia bercerita, bisa-bisa ibunya kembali mengamuk karena kegiatannya bersama Jiyoon.

"Aku tidak apa-apa, hanya ada sedikit masalah," dustanya menghela napas.

"Oh, benarkah?"

"Tentu saja, *Eomma*." Pria itu mengangguk pelan meski ibunya tidak ada di depan mata. "Tapi ngomong-ngomong, ada apa *Eomma* meneleponku?"

"Eomma hanya mengingatkanmu untuk segera menggelar-acara ulang tahun Cho Grup yang seharusnya sudah kau lakukan-sejak beberapa minggu yang lalu."

Jari-jari Kyuhyun menggaruk rambut sambil mendengus.

"Maafkan aku, *Eomma*. Aku benar-benar lupa," sesalnya karena faktanya ia memang lupa dengan ulang tahun perusahaanya sendiri.

"Sudah Eomma duga, kau pasti melupakannya. Dan Eomma tidak mau tahu, dua minggu ke depan acara Cho Grup harus diselenggarakan. Arraseo."

"*Arraseo*, *Eomma*," kata sambil membuang napas. Dan tak lama kemudian, panggilan pun terputus setelah Kyuhyun mengakhirinya lebih dulu.

Pria itu melirik Jiyoon yang bergeming dengan menatap keluar jendela, memandang air hujan yang terus berjatuhan. Dalam diam, Kyuhyun terus memperhatikan gadis itu. Kyuhyun masih sedikit tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi bersama Jiyoon. Mereka berciuman panas di dalam mobil. Ia bahkan berhasil membuat jejak kemerahan di sekitar leher gadis itu. Apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya saat ini? Kenapa ia selalu merasakan hal lain ketika berdekatan dengan Lee Jiyoon?

"Kau tidak apa-apa, Kyu?"

Kyuhyun mengerjapkan matanya saat suara lembut itu mengalun. Dan satu yang membuat Kyuhyun sangat heran, yaitu ekspresi wajah Lee Jiyoon yang terlihat biasa saja. Sama seperti malam itu, malam di mana ia mereka berciuman di apartemennya, dan Jiyoon tidak terlihat malu sedikit pun setelah apa yang mereka lakukan.

"Kenapa kau menatapku dengan seperti itu? Kau baik-baik saja kan?" Jiyoon kembali mengulang pertanyaannya karena Kyuhyun tetap bergeming.

Sekali lagi Kyuhyun mengerjap yang sedetik kemudian ada sebuah gelengan di kepalanya. "Aku tidak apa-apa. Sebaiknya kita pulang sekarang, sebelum kita kedinginan," katanya seraya maju kedepan dan duduk kursi kemudi.

Jiyoon sendiri tidak menjawab dan mengikuti Kyuhyun dengan mengambil duduk di sebelahnya.

Kyuhyun benar, mereka harus segera pulang sebelum ia terserang flu atau demam kerena kehujanan. Lagi pula, ia tahu kalau Kyuhyun sangat lemah dengan air hujan. Entah apa yang terjadi dengan pria itu, setelah dia menerabas hujan dan menemukan dirinya di pinggir jalan. Semoga saja Kyuhyun tidak sakit. Karena sakit itu sangat menyiksa. Ingat itu.

♡♡

"Tuan, Anda dipanggil Tuan Besar di ruang kerjanya." Suara Han Shinjae terdengar sopan saat Lee Junho baru saja memasuki rumah mewah itu.

"Baik, aku akan ke sana," balasnya seraya melangkah menuju ruang kerja yang biasa dipakai kakeknya.

"*Daddy*!" Teriakan dari arah lain membuat langkah kaki Junho terhenti.

Pria itu tersenyum saat melihat istri dan anak berjalan mendekat. "Hei, jagoan. Bagaimana sekolahmu hari ini?" tanyanya seraya mengambil alih bocah berumur lima tahun itu dari gendongan sang ibu.

"Tentu saja baik, *Dad*."

"Kau tidak membuat masalahkan, bukan?"

Bocah lelaki itu mengangguk mantap. "Tidak, aku tidak membuat masalah apa pun. Hanya Hyena *Nuna* saja yang membuat masalah."

Junho tergelak. "Bagus, jagoan *Daddy* tidak boleh seperti Hyena *Nuna*, *Arraseo*?"

"*Arraseo*."

"*Daddy* ingin bicara dengan *Mommy* dulu, jadi Jihoon pergi bermain bersama Hyena *Nuna* saja."

Lee Jihoon, anak pertama Junho mengangguk yang kemudian berlari menjauh setelah sang ayah menurunkannya.

Pria itu menghela napas, sementara wajahnya nampak sangat kusut. Sontak saja wanita cantik di depannya merasa aneh.

"Kau kenapa?" tanyanya karena Junho tetap diam.

"Hari ini aku bertemu dengan Venus lagi. Dan seperti yang sudah kau katakan, saat aku membahas soal perusahaan, dia tetap tidak mau bergabung dengan Daesang Grup." Mata Junho memejam sebelum kembali melanjutkan ucpannya. "Katakan, apa yang harus aku lakukan agar Venus mau menuruti keinginan-terakhir *Daddy*?"

Park Iseul tersenyum dan menangkup wajah suaminya. "Venus butuh waktu, Sayang. Lagi pula, dia masih 25 tahun. Jadi biarkan dia untuk bersenang-senang dulu."

"Aku tahu soal hal itu. Tapi ucapan yang Venus katakan, benar-benar membuatku merasa sudah gagal untuk menjadi kakaknya yang baik, *Honey*. Venus menceritakan semua keluh kesahnya selama ini, alasan apa yang membuatnya hidup dengan sesuka hati. Dan semua itu salahku. Aku yang salah karena tidak pernah memperhatikannya dengan baik. Karena itu dia marah padaku."

"Jangan menyalahkan dirimu, *Oppa*. Venus pasti mengerti."
"Iya, Venus memang mengerti. Tapi tetap saja, aku merasa bersalah padanya."

"Sudahlah, nanti aku akan bicara dengannya."

"Kau yakin ingin bertemu gadis keras kepala itu?" Junho memicing tidak percaya.

"Tentu saja," ia mengangguk. "Walau pun aku tidak pernah bertemu dengannya, tapi aku yakin Venus pasti tahu denganku dan juga anak kita."

"Oke, kita bicarakan ini nanti. Karena sekarang aku harus bertemu dengan *Haraboeji*."

Iseul hanya mengangguk singkat untuk menanggapi ucapan suaminya.

Well, seperti yang sudah dikatakan oleh Park Iseul, jika dirinya memang tidak pernah bertemu dengan Jiyoon. Itu karena Jiyoon yang tidak pernah kembali ke rumah ini setelah dia meneruskan *high school* di Amerika. Dan parahnya, Jiyoon seolah menghilang setelah kelulusannya di sana. Jiyoon tidak mau menuruti perintah sang kakek yang menginginkan dirinya untuk meneruskan kuliah di Oxford University. Karena Jiyoon justru masuk di universitas yang sangat tidak masuk diakal. Dan tentu saja hal itu membuat sang kakek dan kakak lelakinya meradang. Jiyoon benar-benar nekat dengan segala tindakannya. Karena itu,

selama Jiyoon menuntut ilmu di perguruan tinggi, kakeknya—Lee Jisung—tidak pernah mencari keberadaannya. Pria paruh baya itu tetap diam, sampai pada akhirnya dia mengusik kehidupan Jiyoon agar mau kembali ke negara ini.

♡♡

Gadis bersurai panjang melebihi punggung itu menatap langit dengan senyuman indah di bibirnya. Ia senang karena pagi ini Seoul kembali diguyur hujan, namun tidak selebat kemarin. Dan ngomong-ngomong soal kemarin, Jiyoon jadi ingat dengan kejadian di dalam mobil dengan Kyuhyun. Katakanlah dirinya ini gila karena menikmati bahkan membalas ciuman Kyuhyun.bTapi ia pun tidak bisa berbohong, jika ia memang menyukai sentuhan pria itu.

Menghela napas, kemudian ia melirik jam tangan di pergelangannya. Sudah pukul 9 lewat. Tapi sampai saat ini Kyuhyun tidak kunjung menampakkan diri. Kopi yang biasanya sudah tandas di atas meja itu justru tidak tersentuh sama sekali.

"Ke mana dia?" gumamnya bertanya seraya kembali menatap ke arah jendela di ruangan Kyuhyun.

Tak lama berselang, suara pintu bergesek terdengar. Dan Jiyoon yakin jika itu adalah Kyuhyun. Ia pun menoleh, dan ternyata dugaannya salah besar. Itu bukan Kyuhyun.

"Jiyoon, di mana Kyuhyun?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Aku tidak tahu, Asisten Kim. Dia belum datang, padahal biasanya dia sudah membuatku kesal karena menyuruhku ini dan itu," katanya yang sembari melanjutkan pekerjaan membereskan file di atas rak folder yang sempat terhenti.

"Aneh sekali dia telat, padahal dia adalah orang yang selalu tepat waktu. Dan hari ini juga tidak ada perjalanan bisnis ke mana pun."

"Mungkin sebentar lagi dia sampai," balas Jiyoon seadanya.

"Iya jika dia memang ke sini, kalau tidak, bagaimana? Masalahnya, aku membutuhkan tanda tangannya atas berkas ini." Jongwoon mengangkat satu berkas di tangannya. "Kalau begitu, kau datangi saja apartemennya."

"Aku tidak bisa," Jongwoon menggeleng. "Karena sebentar lagi aku harus rapat dengan beberapa kepala manajer."

Sesaat kemudian keheningan tercipta. Jongwoon yang terlihat sibuk, sementara Jiyoon meneruskan pekerjaanya.

"Ah, bagaimana kalau kau saja yang mendatangi apartemen Kyuhyun?"

Gerakan tangan Jiyoon atas folder file itu terhenti. Ia menoleh dengan alis terangkat sebelah. "Aku ke apartemen Kyuhyun?" ulangnya heran.

"Iya."

Jiyoon menggeleng cepat. "Tidak, tidak, tidak. Sebaiknya Shin Minah saja yang ke sana."

"Sayangnya, Shin Minah harus ikut rapat denganku untuk mencatat materi, Lee Jiyoon. Jadi cepat pergilah." Pria itu mengangsurkan berkasnya.

Gadis itu mendengus setengah kesal. Dan mau tidak mau, tentu saja ia harus meraih berkas menyebalkan itu. Sontak senyuman Kim Jongwoon menghias.

"Terima makasih, dan hati-hati di jalan," katanya senang.

"Hm…" Jiyoon hanya mengumam dengan anggukan.

Sejurus kemudian, Jiyoon pun keluar dari ruangan. Sedangkan di dalam ruangan, Jongwoon tersenyum geli dengan

tingkah gadis itu. Untuk ukuran pegawai seperti Jiyoon, tentu saja gadis itu sangat tidak sopan sekali dengan kata-katanya. Karena jika dipikir-pikir, selama ini Jiyoon tidak pernah sopan dan berkata formal, dia selalu informal pada siapa pun dan tidak pernah memberikan hormat dengan atasannya, terutama pada Cho Kyuhyun. Aneh, itulah Lee Jiyoon. Tapi Jongwoon sendiri tidak pernah memaksa Jiyoon untuk memberikan rasa hormat. Karena entah kenapa, di balik sikap Jiyoon yang seperti itu, Jongwoon yakin jika ada sesuatu yang tidak biasa pada gadis itu.

♡♡

Kedua bola mata Jiyoon menatap kamera tepat di depan pintu apartemen Kyuhyun. "Ya! Cho Kyuhyun, buka pintunya!"

Untuk ke sekian kali, Jiyoon berseru seraya menekan bel di sampingnya.

Sudah sejak beberapa menit yang lalu Jiyoon sudah tiba di tempat ini, dan tidak ada tanda-tanda Kyuhyun akan keluar untuk membukakan pintu kokoh di depannya itu.

Jiyoon mengacak rambutnya. Kesal karena tidak ada sahutan apa pun dari dalam apartemen Kyuhyun. "Ck, ke mana pria bodoh itu?" desisnya berdecak.

Oke, tidak ada cara lain selain menghubungi ponsel Kyuhyun. Setelah mencari nama *'Crazy Bos'* di dalam deretan kontaknya, Jiyoon pun mendial nama tersebut. Untuk beberapa saat hanya suara sambungan di sana, detik selanjutnya, suara Kyuhyun pun terdengar.

"Masuklah, idiot!"

Hah? Mulut Jiyoon akan menjawab terpaksa tertahan karena suara Kyuhyun terdengar sangat serak dan berat. Kenapa pria itu? Dan bagaimana dia tahu kalau dirinya ada di depan pintu?

"Kyu, kau tidak apa-apa, kan?"

"Jangan banyak bicara, cepat masuk! Aku tidak mau jika telingaku sampai tuli karena suara bel menyebalkanmu!"

Oh, mulutmu itu, Cho Kyuhyun, sungguh aku ingin menyumpalmu! batin Jiyoon menggeram.

"Tapi aku tidak tahu dengan *pass*—"

"Jika kau tidak pikun, aku yakin kau ingat dengan *password* apartemenku." Dan setelahnya, sambungan pun terputus begitu saja.

Kontan saja membuat Jiyoon mendengus jengkel. Sambil memejamkan mata, Jiyoon mengingat angka-angka yang pernah Kyuhyun sebutkan malam itu. Malam di mana Kyuhyun tak berdaya akibat pemukulan oleh beberapa pria.

"Berapa, ya? Aku tidak ingat. Sial!" umpatnya berdecak. "Ayolah Venus, ingatanmu sangat baik. Ingat itu." Kembali mata Jiyoon memejam.

"030303."

Dapat! Jiyoon ingat sekarang. Tanpa menunggu lama lagi, Jiyoon pun menekan enam angka di dalam ingatannya.

Setelah pintu berhasil terbuka, Jiyoon pun segera masuk. "Di mana dia?" gumamnya karena tidak menemukan Kyuhyun di ruang tengah. "Cho Kyuhyun, di mana kau?!"

Hening. Tidak ada sahutan apa pun. Dan Jiyoon pikir, mungkin Kyuhyun ada di kamarnya. Perlahan, gadis itu melangkah- mendekati pintu dan mendorongnya begitu saja. Untuk beberapa detik, mata Jiyoon melebar begitu melihat

Kyuhyun yang terbaring di atas ranjang. Wajah pria itu sangat pucat. "Kyuhyun!" pekiknya setengah berlari menuju ranjang dan duduk di tepian. "Hei, kau kenapa?" Jiyoon menyentuh dahi Kyuhyun dan ternyata sangat panas sekali. "Astaga, Kyuhyun!"

"Eungh…" erangan kesakitan terdengar pelan. "Jiyoon," mata sayu itu terbuka perlahan dan wajah yang sangat dikenalnya.

"Badamu panas sekali." Rasa cemas tentu saja sudah menyelimuti perasaan Jiyoon saat ini. "Kita ke rumah sakit saja." Ada sebuah gelengan kecil di kepala Kyuhyun. "Tidak perlu, kau hubungi saja temanku, namanya Kim Kibum. Katakan saja kalau aku sakit, dan dia pasti akan ke sini."

Jiyoon tidak lagi membuang waktu, segera ia meraih ponsel Kyuhyun yang tergeletak di dekat kepala pria itu. Jiyoon bahkan melupakan berkas yang bawa dan justru menaruhnya di atas meja.

Kepulan napas frustasi mengudara dari mulut Jiyoon karena di panggilan keduanya, pria bernama Kim Kibum itu tidak kunjung menjawab panggilannya.

"Iya, Kyu. Ada apa?"

Oh thank's God, akhirnya pria itu menjawab juga, Dewi batin Jiyoon mendesah lega.

"Maaf, ini bukan Kyuhyun, Tuan Kim," balas Jiyoon.

"Siapa kau?"

Jiyoon bisa menangkap keterkejutan dari nada pria di seberang. "Ah… aku pegawai Cho Kyuhyun. Dan saat ini atasanku sedang sakit, jadi bisakah kau datang ke apartemennya?"

"Apa? Kyuhyun sakit?"

"Iya, Tuan Kim. Dan aku pikir, Kyuhyun sakit karena kemarin kehujanan."

"Oh baiklah, aku akan segera ke sana." Setelah jawaban itu, panggilan pun terputus.

Sembari menunggu Kim Kibum datang, Jiyoon lantas keluar kamar dan melangkah menuju dapur setelah meletakkan ponsel Kyuhyun di atas nakas. Mungkin mengompres dahinya, panas Kyuhyun akan sedikit reda, pikir Jiyoon.

Gadis itu membuka kulkas yang ternyata sudah terisi penuh dengan buah dan sayuran. Berbeda sekali dengan terakhir ia lihat waktu itu, yang mana hanya berisikan telur dan minuman kaleng lainnya.

Well, setelah mendapatkan apa yang ia cari, gadis itu pun kembali masuk ke dalam kamar, lalu mengarah pada *walking closet*. Tentu saja Jiyoon mencari handuk kecil.

"Whoaah… ternyata pakaiannya banyak sekali," gumamnya terkagum. "*Daebak*! Koleksi sepatu, jam tangan, dasi, kemeja, jas, bahkan *underwear*-nya benar-benar rapi. *Ck*, dasar pria perfeksionis." Jiyoon tidak bohong, seluruh isi di dalam *walking closet* ini benar-benar sangat rapi. Berbanding terbalik dengan dirinya yang asal-asalan.

Dari pada ia mengagumi seluruh barang milik pribadi Kyuhyun, lebih baik ia mengurus pria itu sebelum semakin parah.

Ia membuang napas setelah meletakkan mangkuk besar berisikan air dingin. Sekali lagi Jiyoon mengecek dahi Kyuhyun. "Semakin panas," katanya mendesah. "Aku tidak menyangka, ternyata pria menyebalkan seperti dirimu mudah sekali sakit," tambahnya terkekeh seraya menaruh handuk kecil di dahi pria itu setelah memerasnya. Ketika handuk itu tidak lagi terasa dingin, Jiyoon mencelupkannya kembali ke dalam air es dan meletakkan di dahi Kyuhtun. Selanjutnya, Jiyoon pun melakukan hal itu dengan berulang-ulang.

Sembari mengomperes, Jiyoon terdiam saat menatap wajah pucat Kyuhyun. Baiklah, pria ini memang tampan, dan Jiyoon tidak menyangkalnya. Kyuhyun mempunyai alis yang cukup tebal, hidungnya sangat mancung, dia berahang tegas dan tentu saja bibirnya sangat penuh. Jadi kesimpulannya Kyuhyun sangat tampan. Tapi sayang, saat ini wajah tampannya sangat pucat, bahkan bibirnya pun agak membiru.

"Kenapa bibirmu—" ucapan Jiyoon terpotong saat suara bel terdengar. "Itu mungkin pria yang tadi kutelepon," ucapnya yakin yang kemudian bangkit dan berjalan ke sana.

Untuk sejenak, Jiyoon memandang sosok pria di depan pintu dari layar yang menempel di tembok.

"Apa kau yang meneleponku?" Pertanyaan itu keluar saat Jiyoon baru saja membukakan pintu.

"Iya, kau benar." Jiyoon mengangguk. "Silakan masuk, Tuan Kim," sambungnya mempersilakan, lalu kembali menutup pintu.

Mata Kibum sedikit memicing heran dengan sosok gadis di sampingnya.

Siapa gadis ini? Kenapa dia ada di sini? Tadi dia bilang, dia adalah pegawai Kyuhyun. Tapi ayolah, ia sudah mengenal Kyuhyun sejak dari kecil. Dan ia sangat tahu bagaimana sosok Kyuhyun yang sebenarnya. Singkatnya, Kyuhyun tidak pernah membawa seorang perempuan ke dalam peraduannya. Tidak teman, kekasih, apa lagi koleksi para jalangnya. Tapi lihatlah sekarang, ada seorang gadis yang bahkan berani sekali menyentuh ponsel Kyuhyun.

"Tadi aku berniat membawa Kyuhyun ke rumah sakit, tapi dia tidak mau dan malah menyuruhku untuk menghubungimu." Jiyoon bersuara saat Kibum baru saja duduk tepian ranjang.

Pria itu mengulum senyum manis. "Kalau Kyuhyun sakit karena kehujanan, artinya dia tidak parah. Hanya sedikit panas saja. Kyuhyun sangat alergi dengan air hujan."

"Iya, aku tahu."

Sebelah alis Kibum terangkat. Heran saja karena rupanya gadis itu sudah tahu dengan satu kelemahan sahabatnya. "*Well*, kau cukup memberikan Kyuhyun obat ini, dan setelahnya panas Kyuhyun akan mereda." Kibum memberikan satu botol kecil yang otomatis Jiyoon sambut dengan senang hati.

"Kau tidak memeriksanya?"

Masih dengan senyuman, lalu Kibum pun menggeleng. "Tidak perlu. Itu sudah menjadi kebiasaan Kyuhyun. Aku rasa obatnya yang biasa sudah habis, karena itu dia menyuruhku untuk datang."

Jiyoon mengangguk paham. "Aku mengerti, Tuan Kim." "Baiklah, aku harus pergi sekarang."

Kembali Jiyoon mengangguk seraya mengekori Kibum untuk mengantarnya sampai ke depan pintu.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Nona?" tanya Kibum yang menghentikan langkahnya.

"Tentu."

"Apa kau benar-benar hanya pegawai Kyuhyun?"

Dahi Jiyoon mengerut. "Iya, Tuan Kim. Memangnya kenapa?"

"Entahlah, aku hanya merasa aneh dengan kalian berdua?"

"Tidak ada yang aneh," tangan kecil itu mengibas. "Aku dan Kyuhyun tidak ada apa-apa."

Pria berwajah manis itu terkekeh pelan. "Aku tahu sekali siapa Kyuhyun, Nona. Jadi jelas saja keberadaanmu di sini

membuatku curiga. Terlebih lagi kau hanya memanggil nama Kyuhyun yang notabenenya adalah atasanmu sendiri."

Kali ini giliran Jiyoon yang terkekeh. "Aku bukan orang yang suka bersikap sopan, Tuan Kim. Sejak dari awal, aku memang tidak pernah menghormati Kyuhyun sebagai atasan." Kedua alis Kibum bertaut horor.

"Kau aneh sekali. Lalu apa Kyuhyun marah?"

"Tentu saja dia marah. Tapi yang membuatku heran adalah karena Kyuhyun tidak kunjung memecatku hingga detik ini."

See, aneh bukan? Kibum yakin sekali jika ada sesuatu di antara mereka berdua. Hei, Kyuhyun itu sosok pria yang selalu menuntut kesempurnaan serta rasa hormat. Dan apa yang baru saja gadis itu katakan, tentu membuatnya semakin yakin dengan opininya sendiri.

"Kalau begitu, aku pamit." Akhirnya hanya kata itu yang mengudara sebelum Kibum pergi. Sedangkan Jiyoon sendiri hanya tersenyum miring penuh arti.

Chapter 9

"APA yang harus aku lakukan sekarang?" Saat ini Jiyoon bingung harus bagaimana dengan Kyuhyun. Obat sudah di tangannya, tapi Kyuhyun masih nampak sangat pulas. "*Okay*, sebaiknya aku membuat bubur saja," katanya seraya mencari bahan makanan. Karena Jiyoon tahu sekali jika Kyuhyun belum makan apa pun, sementara dia harus meminum obatnya.

Jika dipikir-pikir, ini kedua kalinya ia mengurusi Kyuhyun yang tidak berdaya. Yang pertama karena kejadian pemukulan waktu itu, lalu yang kedua tentu saja saat ini, yang mana Kyuhyun sedang sakit karena kehujanan kemarin. *Ck!*

"Aku memang tidak terlalu pandai memasak, tapi aku pikir ini cukup layak untuk dimakan." Jiyoon berkomentar setelah mencicipi hasil karyanya sendiri yang sejak tadi ia geluti di dapur.

Sambil membawa nampan berisikan bubur, sup dan air minum, gadis itu kembali memasuki kamar Kyuhyun.

"Kyu, bangun." Jiyoon menepuk pelan pipi Kyuhyun.

"Pusing," bisikan bernada serak itu terdengar.

"Iya aku tahu, maka dari itu sekarang bangunlah dan makan buburnya."

"Aku hanya butuh obat dan tidur."

Kedua bola mata Jiyoon berputar, di saat sakit pun tetap saja Kyuhyun menyebalkan. "Dan sebelum kau minum obat, harus

makan dulu, Cho Kyuhyun. Ayolah kau bangun dan buka matamu."

Beberapa detik kemudian, mata sayu itu perlahan terbuka, menatap Jiyoon. Dan tidak butuh lama bagi Jiyoon yang membantu Kyuhyun untuk duduk dan bersandar di dasbor ranjang. Dengan gerakan cepat gadis itu menumpuk beberapa bantal dan membuat Kyuhyun duduk bergeming di sana.

Dalam keheningan, mata Kyuhyun tak pernah lepas dari sosok kecil di depannya yang tengah menyuapi bubur dengan telaten. Aneh saja karena saat ini Jiyoon di depan matanya, dia bahkan mengurusnya dengan baik. Lagi-lagi Jiyoon yang ada di sampingnya, bukan orang lain. Jika boleh jujur, Kyuhyun sungguh senang dengan keberadaan Jiyoon di apartemennya—yang entah ada apa hingga dia datang—karena keberadaannya benar-benar membuatnya merasa lega dan bahagia.

"Sudah cukup. Aku kenyang," kata Kyuhyun sedikit memalingkan wajahnya.

Gadis itu berdecak, "Ini baru beberapa suap, Kyu."

"Tapi rasanya sungguh tidak enak."

Benarkah? Jiyoon membatin. Tapi seingatnya, bubur yang ia buat itu tidak terlalu buruk, dan rasanya cukup enak. Lalu kenapa Kyuhyun berkomentar demikian?

"Lidahmu saja yang tidak sinkron."

"Iya, dan itu wajar karena saat ini aku sedang sakit."

"Oke, baiklah." Jiyoon menyerah seraya meletakkan mangkuk bubur di atas nakas, kemudian ia meraih obat yang tadi diberikan Kibum padanya. "Nah, ini obatnya." Ia menyodorkan satu tablet. Bukannya meraih, Kyuhyun justru tetap bergeming dan tidak mengambil obat dari tangan Jiyoon. Kontan saja membuat gadis itu memutar kedua bola matanya.

Dasar manja, bilang saja ingin kembali disuapi, batin Jiyoon mendengus.

"Buka mulutmu," suruh Jiyoon membuat Kyuhyun patuh. Pria itu membuka mulutnya, sementara Jiyoon memasukkan sebutir tablet, kemudian meneguk air putih yang Jiyoon sodorkan.

"Sebaiknya sekarang kau kembali tidur." Lagi, Jiyoon menitah dan dipatuhi Kyuhyun.

Setelah membuat Kyuhyun kembali terbaring dan memejamkan mata, sekarang Jiyoon bingung harus bagaimana lagi. Saat ini sudah hampir pukul 12 siang, sementara cacing di dalam perutnya sudah menuntut untuk diberi makan. Ia ingin kembali ke kantor, tapi Kyuhyun masih sakit dan tidak ada yang menemaninya. Tapi jika ia tetap di sini, apa yang akan ia lakukan selama menunggu Kyuhyun? *Ck*, pasti akan membosankan.

Lantas? Karena bingung, alhasil Jiyoon pun akhirnya menghitung kancing bajunya. "Pulang, tidak. Pulang tidak. Pulang, tid—"

"Tidak!" suara serak Kyuhyun membuat Jiyoon menoleh. "Kau di sini saja, dan temani aku."

Hah? Tadi dia bilang apa? Menemaninya?

"Tapi aku harus—" Belum sempat Jiyoon meneruskan ucapannya, Kyuhyun justru menarik kuat tangannya hingga terjatuh di samping pria itu, terbaring miring dan sejajar dengan Kyuhyun.

"Di sini saja, aku kedinginan," kata Kyuhyun pelan yang beberapa saat kemudian menenggelamkan kepalanya tepat di dada gadis itu, sedangkan lengan kecil itu Kyuhyun jadikan sebagai bantal kepalanya, lalu memeluk erat-erat pinggangnya. "Peluk aku, Ji," pintanya manja sebelum benar-benar terlelap karena efek obat.

Untuk beberapa saat Jiyoon terdiam, mencerna ucapan Kyuhyun yang baru saja didengarnya. Mungkin efek obat itu membuat Kyuhyun menjadi pria manja, hingga meminta untuk memeluknya. Oke baiklah, Jiyoon sungguh tidak tahu dengan yang terjadi pada dirinya. Tapi yang jelas, saat ini ia membalas pelukan Kyuhyun sambil mengelus rambut hitam tebal dibawah dagunya. Tak lama berselang, akhirnya Jiyoon pun ikut memejam dan terlelap bersama Kyuhyun.

♡♡

Di dalam sebuah ruangan, sudah berkali-kali Kim Jongwoon mengumpat dan menggeram karena ponsel Jiyoon tidak aktif, sedangkan Kyuhyun tidak kunjung menjawab panggilannya. Sudah hampir lima jam Jiyoon pergi ke apartemen Kyuhyun, dan sampai detik ini, gadis itu belum juga kembali ke sini. Sebenarnya apa yang sedang Jiyoon lakukan? Apa gadis tidak kembali lagi dengan membawa berkas pentingnya? Oh astaga, jika benar seperti itu, tentu saja akan menimbulkan masalah.

"Haiss… cepat jawab panggilanku, Cho Kyuhyun!"

Jongwoon berseru karena untuk ke sekian kalinya Kyuhyun tidak menjawab panggilannya.

"Sial! Sudah tidak kabar, lalu sekarang tidak menyahut. Apa-apaan dia?" dengusnya yang kembali mencoba menghubungi ponsel Kyuhyun. Jongwoon bersumpah, jika Kyuhyun tetap tidak menjawab panggilannya, maka ia akan…

"Iya, *Hyung*?

Pria bermata sipit itu mendesah saat suara Kyuhyun terdengar. "Ya! Ke mana saja kau, hah?

"Aku di apartemen."

"Apa Jiyoon ada di sana?"

"Iya, memangnya ada apa?

Jongwoon mendengus setengah kesal. "Dia ada di sana, dan belum kembali, padahal aku menyuruhnya untuk meminta tanda tanganmu?"

"Oh, begitu rupanya. Soal berkas akan aku urus besok saja, *Hyung*. Karena sekarang aku sedang tidak enak badan."

"Hah? Kau sakit?" Kedua sudut alis Jongwoon berkedut.

"Iya, dan kupastikan Jiyoon tidak akan kembali ke kantor. Karena dia sedang tidur setelah merawatku."

"Apa? Merawatmu." Kali ini Jongwoon tercengang di tempatnya. Tidak percaya dengan yang Kyuhyun katakan.

Helaan napas terdengar di seberang sana. "Kututup teleponnya, aku masih agak pusing dan ingin kembali tidur." Dan sambungan pun terputus begitu saja.

Jongwoon sendiri masih mencerna baik-baik ucapan Kyuhyun. Tadi pria itu bilang; jika Jiyoon ada di apartemen dan merawatnya yang sedang sakit. *Oh ya Tuhan, apa yang terjadi dengan mereka sebenarnya?*

Beberapa minggu yang lalu, Jiyoon sakit saat Kyuhyun pergi ke Gangneung untuk melihat para *training* di sana. Dan selama Jiyoon sakit, Kyuhyun-lah yang merawatnya semalaman. Lalu sekarang bergantian, yang mana Kyuhyun sakit dan Jiyoon yang merawatnya. Aneh, benar-benar aneh sekali dengan mereka berdua. Seolah ada sesuatu yang selalu membuat kedua berdekatan di mana pun.

Well, sejujurnya Jongwoon mempunyai keyakinan sendiri jika suatu hari nanti, mereka pasti akan menjadi pasangan. Tapi kembali pada sebuah takdir yang di masa yang akan.

So, see and wait.

♡♡

Kyuhyun meletakkan ponselnya dengan asal setelah memutuskan panggilan Jongwoon. Pria itu tersenyum melihat wajah seorang yang terlelap di sampingnya. Andai saja asistennya itu tidak memanggil, mungkin saat ini ia masih menikmati pelukan Jiyoon yang begitu nyaman. Tapi sayang, si pria

berkepala besar rupanya berhasil merusak suasana indahnya. Beruntung Jiyoon tidak terbangun meski suara panggilan mengalun berkali-kali. Mungkin karena Jiyoon tidur seperti orang mati, dia lumayan agak susah jika dibangunkan. Itu pun ia tahu saat beberapa kali Jiyoon tertidur di mobil, dan membuatnya bangun itu harus sedikit bersabar.

Daripada memikirkan soal gangguan Kim Jongwoon, Kyuhyun putuskan untuk kembali berbaring, dan kali ini ia yang memeluk Jiyoon dengan menariknya ke dalam dada.

Satu yang membuat Kyuhyun heran selama ia mengenal Jiyoon, yaitu saat melihat wajah cantiknya dengan radius begitu dekat. Maka jangan ditanya bagaimana perasaanya, karena sudah pasti suara detak jantungnya ini yang selalu berpacu lebih cepat dari biasanya.

Lama Kyuhyun terdiam dan memikirkan, hingga tak beberapa lama, pria itu pun kembali terlelap dalam tidurnya.

Sedang sosok gadis kecil itu justru menggeliat pelan sambil mengerjap-ngerjap. Jiyoon terkesiap saat tersadar dengan posisinya saat ini. Seingatnya, tadi ia memeluk Kyuhyun sebelum tidur, tapi kenapa malah Kyuhyun yang sekarang memeluknya? Apa tadi Kyuhyun bangun? Tapi kenapa dia tidak membangunkannya?

Saat sedang bertanya-tanya dalam hati, ekor mata Jiyoon melirik ke arah jam yang menempel di dinding, melihat dua jarum jam di sana. Seketika itu juga Jiyoon membelalak kaget karena saat ini udah pukul lima sore. Itu artinya, sudah berjam-jam ia dengan posisi demikian.

Ya Tuhan... Jiyoon memejam sambil berdecak. Detik berikutnya, pelahan ia menyingkirkan tangan Kyuhyun dan turun dari ranjang. Ia butuh minum dan makan, jujur saja ia sangat lapar dari tadi siang.

Tapi mengingat ini sudah sore, lebih baik ia membersihkan diri dulu, barulah ia membuat makanan untuk dirinya sendiri, dan tentu saja Cho Kyuhyun.

Seharusnya ia pulang saja, tapi entah kenapa ia tidak tega untuk meninggalkan Kyuhyun sendiri yang sedang sakit. Karena itu ia masih bertahan. Lagi pula, sakit dengan seorang diri itu sangat menyiksa, karena dulu ia sering mengalaminya.

"*Sorry*, Cho Kyuhyun. Aku pinjam pakaianmu lagi," katanya dengan cengiran lebar saat menarik satu kaus besar dari dalam kemari di *walking closet.*

♡♡

Satu tangan Kyuhyun meraba-raba sisi sampingnya yang sudah kosong dan terasa dingin. Ia mendadak merasakan kehilangan begitu bangun dan Jiyoon tidak ada di dekatnya. Padahal tadi begitu nyaman ketika tubuh kecil itu berada di dalam dekapannya.

"Ke mana dia?" tanya menggaruk kepalanya.

Sambil menguap, Kyuhyun bangkit dan keluar dari kamar. Ia mencari Jiyoon yang tentu saja masih di sini, buktinya saja

ponsel gadis itu ada di nakasnya. Ternyata Jiyoon sedang duduk di sofa dengan menyilangkan kedua kakinya yang menghadap ke layar kaca.

Pria itu mendekat dan duduk di sebelah Jiyoon.

"Oh, kau sudah bangun," kata Jiyoon santai yang kemudian memakan camilan dari toples di tangannya.

"Sudah berapa lama kau bangun?"

Jiyoon nampak berpikir sejenak lalu menoleh. "Sekitar dua jam yang lalu," balasnya singkat. Gadis beriris mata cokelat madu itu menempelkan punggung tangannya pada dahi Kyuhyun.

Kontan Kyuhyun sedikit terkejut.

"Sudah tidak panas lagi," ujar Jiyoon. "Kau pasti lapar, tunggu di sini, aku sudah memasak makanan untukmu," tambahnya sebelum beranjak menuju dapur.

Sedang Kyuhyun terdiam dengan mata yang tidak lepas dari sosok kecil lincah itu. Sungguh, Kyuhyun tidak bohong jika ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ia merasa sangat senang dengan fakta kalau Jiyoon membuatkan makanan untuk dirinya. Jiyoon adalah gadis pertama yang melakukan hal itu. Kendati Kim Haneul adalah sahabatnya sejak kecil, tapi wanita itu tidak pernah melakukannya. Singkatnya Haneul tidak bisa memasak sama sekali. Tapi Lee Jiyoon…

"Ini dia makanannya." Jiyoon sudah kembali di tempat semula dengan membawa nampan berisikan makanan serta minuman.

"Apa ini?" Kyuhyun memicing pada semangkuk makanan di depannya.

Gadis itu tersenyum lebar. "Aku tidak tahu nama makanan ini, karena aku sendiri baru membuatnya. Hehehe…"

"Maksudmu?"

"Aku tidak bisa memasak makanan khas Korea, Kyu. Karena sejak dulu, aku tidak tinggal di sini. Jadi aku sudah terbiasa memasak makanan dengan olahanku sendiri. Tapi aku yakin ini tidak terlalu buruk."

Kyuhyun menatap ngeri dengan makanan yang di dalamnya ada paprika, udang, ayam dan entah apa lagi.

"Ayolah, jangan menatapnya seperti itu. Aku tidak memasukkan racun apa pun di sana."

Pria itu mencibir, "Aku tidak bermaksud seperti itu, Lee Jiyoon. Hanya saja ragu dengan rasanya."

Kedua bola mata Jiyoon berputar kesal. "Coba dulu, baru berkomentar."

Oke baiklah, Kyuhyun tidak ingin mendebat Jiyoon kali ini. Karena dua detik selanjutnya, perlahan Kyuhyun memakannya meski dalam hati ia tidak yakin. Suapan pertama, Kyuhyun terdiam merasakan sensasi makanan itu. Dan ternyata… memang tidak buruk. Lumayan enak walau ada sedikit rasa aneh.

"Bagaimana?" Kedua tangan Jiyoon terlipat di bawah dadanya.

Kyuhyun menggeleng. "*Not bad*."

Dua sudut bibirnya melengkung. "Sudah aku katakan, kalau makananku tidak terlalu buruk meski pun aku baru membuat resepnya." Jiyoon berkata bangga yang membuat Kyuhyun mendengus.

"Baru makanan seperti ini saja sombong,." cibir Kyuhyun.

"Wajar saja jika aku menyombongkan diri, karena kenyataannya aku memang cukup berbakat untuk menjadi membantu rumah tangga."

Seketika Kyuhyun tergelak dengan ucapan Jiyoon. Ia kira Jiyoon akan menyombongkan diri karena bisa memasak bagaikan

seorang *chef* hebat, tapi ternyata, dia malah berkata konyol seperti demikian.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menjadi pembantu saja?" Jiyoon menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku lebih suka dengan yang aku lakukan."

"Maksudmu?"

"*Nothing*," kedua bahu Jiyoon terangkat. "Sudahlah, lebih baik habiskan makananmu itu."

Jiyoon pun mengalihkan padangannya, menatap layar kaca dengan tayangan yang lumayan menghibur baginya—serial kartun dua larva bodoh.

"Hahahaa… Mereka benar-benar idiot!" Jiyoon tertawa sendiri dengan tingkah larva kuning dan merah yang sangat konyol sekali.

Kyuhyun sendiri hanya tersenyum masam sembari menggeleng tidak percaya. Pantas saja tingkah laku Jiyoon aneh, karena ternyata makanan sehari-hari gadis itu adalah menonton kartun. Padahal umurnya sudah 25 tahun, tapi lihatlah bagaimana tingkahnya selama ini. Dia menyebalkan dan kekanakan di waktu yang bersamaan.

Entah karena terlalu asyik sendiri atau bagaimana, yang jelas Jiyoon tidak sadar jika Kyuhyun terus memandangnya dengan sangat intens. Jiyoon bahkan tidak tahu jika makanan itu sudah lenyap ke dalam perut Kyuhyun dengan sempurna. Tak ayal Jika saat ini Kyuhyun terus mengarahkan padangan pada gadis itu.

Bola mata hitam dan tajam Kyuhyun mengerucut pada rambut panjang Jiyoon yang hampir mencapai pantatnya meski sudah Jiyoon ikat dengan cukup tinggi. Rambut yang Jiyoon miliki memang sangat panjang sekali dan itulah yang menjadi

daya tarik Jiyoon selain wajah cantiknya. Entah bagaimana Jiyoon merawatnya, namun yang jelas rambut cokelat tebal itu sangat berkilau. Seolah Jiyoon selalu melakukan perawatan di salon. Tapi yang Kyuhyun tahu, Jiyoon bukanlah gadis seperti itu yang membuang uangnya demi perawatan tubuh. Dia lebih suka menghamburkan uangnya untuk membeli makanan si ular kesayangannya.

Karena gemas, tangan Kyuhyun refleks menarik ikat rambut Jiyoon hingga tergerai begitu saja.

"Ya! Apa yang kau lakukan—" Jiyoon tidak bisa lagi meneruskan ucapannya saat merasakan tarikan pada rambutnya yang kemudian menoleh dan justru mendapati wajah Kyuhyun yang begitu dekat dengannya. Kelopak mata indah itu bergerak-gerak gusar, sadar jika pancaran Kyuhyun sedikit berbeda.

"Aku lebih suka melihat rambutmu seperti ini," suara Kyuhyun terdengar pelan.

Oh, ada apa dengan Kyuhyun? Jangan bilang kalau dia akan...? batin Jiyoon menerka-nerka.

"Ah… ya, aku juga suka." Jiyoon membalas sedikit kikuk. Apa lagi saat ini Kyuhyun mengelus rambutnya dengn lembut. "Eeum…" Jiyoon bergumam tidak jelas, yang pasti ia tidak tahu harus melakukan apa. Ingin sekali ia menepis tangan Kyuhyun, tapi ia justru tidak bisa. Karena Jiyoon sendiri menikmati dengan yang Kyuhyun lakukan saat ini.

Wajah pria itu semakin mendekat hingga napasnya pun bisa Jiyoon rasakan dengan baik. Seolah terhanyut akan sorot mata Kyuhyun, kelopak indah itu menutup dengan perlahan saat benda lunak tak bertulang menyentuh ujung bibirnya. Untuk ke sekian kali, Kyuhyun kembali mencium Jiyoon dengan sangat lembut, sama seperti saat mereka melakukannya di dalam mobil. Pria itu

mengecup dalam-dalam bibir Jiyoon, seolah menyampaikan sebuah perasaan yang tidak Kyuhyun mengerti selama ini.

Sejenak Kyuhyun melepas dan menatap manik indah di depan matanya. "Sebenarnya apa yang kaulakukan terhadap diriku?"

Pertanyaan Kyuhyun sungguh tidak bisa Jiyoon mengerti. Gadis itu menatap dengan sorot kebingungan. "Aku tidak melakukan apa pun pada dirimu dan—mmpptt!" Bibir merah menggoda itu terbungkam dengan sapuan menuntut Kyuhyun.

Pria itu terus mengecup dan mengulum bibir Jiyoon dengan bergantian. Tidak jarang Kyuhyun melumat dan mengisapnya dalam-dalam. Kontan Jiyoon pun mengerang di sela ciuman mereka. Tanpa disadari, kedua lengan Jiyoon bergerak dan memeluk leher Kyuhyun, ia hanya mengikuti naluri yang terus mendorongnya terhadap sentuhan manis Kyuhyun. Jiyoon mengerang pelan saat lidah Kyuhyun menerobos dan mengajak lidahnya bermain di dalam sana, saling membelit satu sama lain yang menimbulkan efek menginginkan hal lebih. Kyuhyun benar-benar memanjakan bibir gadis itu dengan sangat memabukkan, pantas jika Jiyoon tidak bisa mengelak atau melawan lagi.

"Kyuhyun..." Desahan itu terdengar seksi saat Kyuhyun menciumi setiap inci leher putih Jiyoon. Kyuhyun terus mengisapnya hingga meninggalkan beberapa jejak merah di sana.

Ini gila, sungguh gila sekali, batin Jiyoon menjerit frustasi. Sebagian dalam dirinya sangat mendamba sentuhan Kyuhyun, tapi ada pula yang justru ingin menolak Kyuhyun. Karena jika ini terus terjadi, maka yakinlah jika nanti ada sesuatu yang akan terjadi di antara mereka.

Tidak, ini tidak boleh terjadi. Lagi, dewi batin Jiyoon bersuara memberontak dan berhasil membuat mata Jiyoon terbuka sadar.

Benar, ini tidak boleh terjadi. Maka dengan sekali dorongan, Jiyoon berhasil menjauhkan diri dari Kyuhyun. Ia segera berdiri, membereskan pakaiannya dengan membelakangi pria itu. Dengan masih terengah-engah, Kyuhyun menatap punggung Jiyoon dengan kecewa.

"Kenapa?"

Jiyoon tahu sekali maksud pertanyaan Kyuhyun, tapi ia memilih mengalihkannya. "Sudah hampir malam, aku harus pulang." Kilahan Jiyoon membuat Kyuhyun mengeraskan rahangnya.

"Tidak, kau tidak akan ke mana-mana, Jiyoon." Kyuhyun mencekal tangan Jiyoon yang akan pergi.

Jiyoon mengerjap sambil berpikir; apa yang harus ia lakukan? Sialnya, saat ini ia benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih. Seolah tubuhnya ini mengingkari untuk pergi.

"Kyuhyun, aku…" Ia terkesiap saat Kyuhyun menarik - tangannya hingga terjatuh, sementara Kyuhyun menindih dirinya hingga mata mereka bertemu.

Jiyoon menelan *saliva*nya. Ia tahu arti tatapan mata sayu Kyuhyun saat ini. Tidak, bukan sayu karena sakit, tapi sayu karena terbakar gairah. Wajah tampan itu mendekat hingga hidung mancungnya saling bersentuhan.

"Kyu!" Jiyoon berseru dengan memalingkan wajahnya ke samping dan tentu saja membuat Kyuhyun memejam geram.

"Aku tahu kau juga menginginkanku, Ji." Suara dalam Kyuhyun membuat Jiyoon kembali menatap wajah pria itu.

Jiyoon menggeleng. "Aku tidak menginginkanmu."

"Ya, kau menginginkanku. Mulutmu boleh berdusta, tapi tidak dengan tubuhmu." Kyuhyun bergerak cepat dan mengecup leher Jiyoon lalu mengisapnya dalam-dalam.

"Sial!" geram Jiyoon.

Kyuhyun menyeringai licik dalam lekukan Jiyoon. "*See*, kau menikmatinya, bukan?"

Shit!! Jiyoon mengumpat dalam hatinya. Ia merutuki kebodohannya sendiri yang menikmati sentuhkan pria itu.

"Kyuhyun," panggilnya susah payah dan membuat Kyuhyun menjauh dari lehernya.

"Kenapa?"

Jiyoon menggeleng pelan, "Ini tidak benar, Kyu."

"Tidak, Ji. Semuanya benar. Aku menginginkanmu dan kau menginginkanku. Jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah…" Jiyoon mengantung, ragu dan tidak yakin jika ia mengatakannya.

Kyuhyun tersenyum manis dan membelai pipih mulusnya. "*Just believe me*."

Percaya? Percaya atas apa? batin Jiyoon bertanya tidak paham. Saat ia akan kembali membuka mulutnya untuk bersuara, bibir Kyuhyun sudah lebih dulu membungkamnya dengan lumatan menuntut dan begitu dalam. Jiyoon memejamkan matanya, membalas Kyuhyun ciuman Kyuhyun dengan mengalungkan kedua tangannya hingga menghilangkan jarak di antara mereka. Jiyoon terhanyut hingga akal pikirannya sudah tidak berjalan dengan baik. Karena yang saat ini Jiyoon inginkan hanyalah menikmati sentuhan pria tampan ini.

"Pelan-pelan, *please*." Jiyoon menatap Kyuhyun.

"Iya, aku janji."

♡♡

Pagi harinya, Jiyoon terbangun saat sebuah cahaya masuk dari celah-celah jendela. Dan ketika ia membuka kata,

pemandangan pertama yang dilihatnya adalah sebuah dada bidang dan juga tangan di atas pundaknya yang melingkari kepalanya. Ia mengerjapkan mata beberapa kali untuk mengumpulkan kesadarannya. Decakan kecil pun terdengar saat ia ingat dengan yang sudah terjadi tadi malam. Ia bercinta dengan Kyuhyun.

Bercinta? Benarkah? Jiyoon sungguh meragukan asumsinya sendiri. Tapi itu sudah berlalu, ia pun tidak menyesalinya sama sekali. Ia anggap sebagai permainan kecil yang ia buat dengan Kyuhyun.

Dengan sedikit hati-hati, Jiyoon melepaskan tangan Kyuhyun dari kepalanya, lalu turun dari atas ranjang, melangkah memasuki kamar mandi untuk mencuci muka setelah melihat jam yang ternyata masih pukul setengah enam. Sudah menjadi kebiasaan Jiyoon jika ia bangun pagi sekali.

"Ck, ck, ck," Jiyoon menggeleng tidak percaya kala melihat pantulan dirinya di depan cermin. "Kyuhyun benar-benar buas seperti serigala gila. Astaga… apa kata orang-orang saat melihat beberapa bercak merah di leherku ini?" Ia mendengus karena tanda yang Kyuhyun tinggalkan tidak main-main, sungguh sangat banyak sekali.

Dasar pria gila!

Setelah mencuci wajahnya, Jiyoon keluar menuju dapur sambil mengelus perutnya. Ia lapar. "Apa yang akan kumasak kali ini?" gumamnya pada diri sendiri sembari melihat-lihat isi lemari pendingin milik Kyuhyun. "Daging asam manis rasanya tidak

buruk," sambungnya mengambil beberapa daging dan sayuran di sana.

Di dalam kamar, Kyuhyun mencari-cari tubuh kecil yang tidak lagi di pelukannya. Gadis itu sepertinya sudah bangun lebih dulu.

Eh tunggu! Tadi ia menyebut Jiyoon dengan apa? Gadis? Oh, ingatkan dirinya yang sudah membuat Jiyoon tidak lagi menjadi seorang gadis. Ingat, semalam ia mengambil harta berharga dari seorang perempuan. Hal yang tidak pernah Kyuhyun sangka-sangka sebelumnya. Ia kira Jiyoon sudah berpengalaman, namun rupanya semalam yang pertama untuknya. Membuatnya sangat senang dan bangga.

Kyuhyun bangkit dengan hanya memakai *boxer* pendeknya, lalu berjalan keluar mencari wanitanya. Wanita? Entahlah, Kyuhyun sendiri tidak tahu apa Jiyoon itu adalah wanitanya atau bukan. Bibir Kyuhyun tersenyum begitu melihat Jiyoon yang sedang sibuk dengan dapurnya.

Dalam diam, Kyuhyun memperhatikan Jiyoon yang menggunakan baju tidurnya dengan saksama. Kejadian tadi malam membuatnya merasakan hal aneh, terutama saat tahu jika dirinya adalah pria pertama untuk Jiyoon. Demi Tuhan, ia tidak pernah menyangkanya sama sekali. Kendati Jiyoon pernah mengatakan kalau dia tidak pernah dekat pria mana pun, tapi ia kira Jiyoon sudah sering melakukannya, mengingat selama ini Jiyoon tinggal di New York. Oh ayolah, New York adalah kota yang bebas dengan kehidupan *free seks*-nya. Jadi jangan salahkan dirinya yang mengira Jiyoon bukanlah gadis seutuhnya lagi.

Setelah menarik napas sejenak, Kyuhyun mendekat dan melingkarkan tangannya pada perut Jiyoon. "Apa yang kau masak, Ji?" Kyuhyun menempatkan kepalanya di pundak Jiyoon.

Gadis itu terkesiap untuk sesaat, detik berikutnya tersenyum. "Ji? Kau memanggilku dengan sebutan Ji?"

"Iya, memangnya kenapa?" Kyuhyun mengerutkan dahinya.

Jiyoon menggeleng, "Bukan apa-apa," katanya singkat. Padahal sebenarnya Jiyoon sedikit merasa aneh dengan panggilan Kyuhyun yang baru ia sadari itu.

Sejak dari dulu, ia sudah terbiasa dengan panggilan Venus atau pun Nona Lee. Karena sejatinya, baru sekarang ini—semenjak ia tinggal di Korea lagi—ia menggunakan nama Lee Jiyoon, nama Korea yang tidak pernah ia gunakan selain untuk data diri di dalam catatan negara. Sebab sejak kecil, nama Venus Jeanelle sudah melekat padanya.

Satu alasan kenapa Jiyoon bernama Venus Jeanelle. Itu karena Jiyoon lahir di London, bukan di Korea. Saat itu kedua orangnya tengah melakukan perjalanan bisnis dan menetap selama beberapa bulan di sana. Kebetulan sang ibu memang tengah mengandung dan justru melahirkan Jiyoon di negara itu. Kebenarannya, nama Venus Jeanalle sendiri mempunyai arti yang sangat indah. Venus diambil dari nama dewi cinta dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan kecantikan parasnya. Dan Jeanelle, yang berarti kemurahan hati dari seorang wanita. Dengan demikian, arti dari nama Venus Jeanelle adalah seorang wanita cantik yang penuh dengan kemurahan hatinya.

Lalu sekarang, di saat ada sosok yang memanggilnya dengan sebutan asing, entah kenapa Jiyoon tidak merasa keberatan. Ia suka dengan panggilan itu.

"Hei, kenapa kau malah diam?" teguran Kyuhyun membuat Jiyoon terkesiap seraya kembali berkutat dengan spatulanya.

"Sebaiknya kau mandi, karena sebentar lagi makanan ini siap, Presdir."

"Presdir?" ulang Kyuhyun yang merasa heran. "Kenapa kau kembali memanggilku dengan sebutan itu? Bukankah beberapa hari ini kau selalu memanggil namaku dengan lantang?"

Jiyoon mendengus. "Kau sendiri sering marah-marah saat aku meneriakan namamu," bibirnya mencebik setengah kesal.

"*Well*, aku memang tidak suka waktu itu. Tapi mulai sekarang, jangan pernah memanggilku dengan seperti itu lagi."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka."

Jiyoon tersenyum miring, "Baiklah, aku mengerti."

"Ngomong-ngomong, aku baru tahu kalau tato di perutmu itu ada sebuah bekas luka." Kyuhyun meraba perut bagian kiri Jiyoon. Di mana ada sebuah tato hitam bergambar seorang gadis yang duduk seorang diri. Ia memang sudah tahu jika Jiyoon mempunyai tato, itu pun ia tahu saat Jiyoon beraksi berani di pantai dengan hanya menggunakan bikini. Tapi saat itu ia tidak tahu jika ada bekas luka di sana. Dan baru tadi malam ia sadar dengan sebuah guratan panjang.

"Itu luka bekas tusukan." Jiyoon menjawab santai.

Sementara Kyuhyun sendiri terperanjat. "Apa? Bekas tusukan?"

"Iya. Dulu saat aku masih tinggal di New York, aku hampir saja diperkosa jika tidak ada seseorang yang menolongku. Karena itu, aku bertekad untuk belajar mempertahan diri dengan menguasai beberapa trik bela diri."

Sekarang Kyuhyun mengerti. Pantas waktu itu Jiyoon cepat sekali saat menumbangkan beberapa pria yang menyerangnya. Ya ampun, Kyuhyun baru tahu jika hidup yang Jiyoon jalani cukup sulit. Ia jadi penasaran, seperti apa kehidupan gadis ini yang sebenarnya?

"Sekarang kau mandilah, sebentar lagi makanannya siap."

"Baiklah, aku akan mandi," katanya melepaskan diri dari Jiyoon lalu mengecup singkat pipinya sebelum pergi meninggalkan gadis itu.

Cih, kenapa dia mendadak menjadi manis begini? cibirnya menggelengkan kepala.

♡♡

Selesai sarapan pagi berdua, Kyuhyun langsung mengantarkan Jiyoon pulang untuk berganti pakaian dan tentu saja berangkat ke kantor bersama-sama. Ada sedikit rasa risi yang sebenarnya Jiyoon rasakan, karena selama perjalanan menuju kantor, pria itu terus meliriknya dengan senyuman manis.

Entah ada apa dengan Kyuhyun? Tapi menurut Jiyoon, mungkin ia salah memasukkan sesuatu di dalam masakannya tadi. Karena itu otak Kyuhyun mendadak bergeser tidak pada tempatnya dan berubah manis seperti ini.

Ke mana si perfeksionis yang super bossy itu?

"Kyu, kau sudah sehat, kan?" Jiyoon menatap Kyuhyun dengan pincingan.

"Tentu saja, aku bahkan sangat sehat." Kyuhyun menjawab mantap setelah menoleh sekilas.

"Benarkah? Tapi kenapa kau mendadak bersikap seperti ini? Padahal aku tidak memasukkan racun apa pun ke dalam makananmu. Atau jangan-jangan ada arwah setan gila di dalam tubuhmu."

Seketika Kyuhyun tergelak dengan ucapan konyol wanita di sampingnya. "Sering marah-marah, kau sebut aku serigala gila.

Lalu aku bersikap baik, kau kira aku kerasukan arwah setan gila. Lalu kau mau aku yang seperti apa?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Entahlah, hanya saja sekarang kau membuatku merinding."

Pria bersetelan kemeja biru itu mendengus. "Aku bukan hantu yang membuatmu merinding, Lee Jiyoon."

Jiyoon mencibir lalu tersadar jika mobil Kyuhyun sudah berbelok ke arah perusahaan Cho Grup. "Kau tidak memakirkan mobilmu di *basement*?" katanya saat mobil *sport* Kyuhyun berhenti tepat di depan lobi utama.

"Tidak, biar petugas saja. Ayo keluar."

Jiyoon pun keluar dengan santainya tanpa mau peduli dengan beberapa orang yang menatapnya penuh keterkejutan karena ia datang bersama Kyuhyun.

"*C'mon, Honey*." Tangan Kyuhyun terulur padanya.

Howeeek! Siapa pun tolong sediakan Jiyoon tempayan atau ember besar untuknya sekarang juga. Karena ia sungguh ingin muntah. Ia geli sekali dengan ucapan Kyuhyun padanya.

Gadis itu bergeming dan belum menyambut tangan Kyuhyun. "Permisi, Presdir yang terhomat. Tolong jangan membuatku mual, oke! Apa kau tahu, kalau ucapanmu itu membuat perutku sangat pusing."

Kyuhyun terkekeh geli saat menarik tangan Jiyoon dan masuk ke dalam perusahaan. "Ayolah, kau yang membuatku seperti ini."

"Aku? Kau yang bertingkah, dan aku yang disalahkan? Kurang ajar!" sungutnya kesal.

Bukannya marah, Kyuhyun malah tergelak renyah. Kontan saja membuat sebagian para pegawai yang ada di sana menganga

kaget karena melihat Sang Presdir perfeksionis itu sangat dekat dengan *Office Girl* yang selama ini kenal bertabiat buruk tersebut.

"Kyu," ujar Jiyoon saat masuk ke dalam lift.

"Hm?"

"Kau tahu, apa yang sebentar lagi beredar di lingkungan perusahaan?"

Kyuhyun nampak berpikir, lalu menggeleng. "Tidak. Memangnya ada apa?"

"Ah, kau payah sekali. Tapi aku rasa, sebentar lagi kabar burung soal diriku akan kembali menyebar. Dan kali ini, judulnya akan berganti menjadi... *'Usaha Office Girl cantik yang menggoda atasannya sudah berhasil'* Ya... seperti itu kira-kira."

Kyuhyun tersenyum geli seraya merengkuh kepala Jiyoon. "Abaikan saja, itu tidak penting."

"*Well*, aku memang mengabaikannya. Tapi terkadang itu cukup mengganggu telingaku hingga terasa sangat panas."

Dikecupnya dahi Jiyoon singkat. "Kalau telingamu panas, coba saja rendam dengan air dingin." Kekehan Kyuhyun disambut dengan cubitan di pinggangnya.

"Berani mengejekku sekali lagi, aku akan melemparmu ke sungai Amazon, biar sekalian kau dimakan oleh ikan piranha!" Wanita di samping Kyuhyun ini memang tidak ada matinya soal sembur-menyembur. Ada saja kata-kata antik yang keluar dari mulutnya hingga membuat Kyuhyun cukup terhibur.

"Sudah-sudah, kau jangan marah-marah. Nanti kau cepat tua. Ingat itu, Ji."

Jiyoon melempar delikan tajam, "Perlu aku bawakan cermin tidak, Kyu? Barang kali kau ingin berkaca diri," dengusnya yang lagi-lagi membuat Kyuhyun terkekeh geli.

Sial! Kyuhyun benar-benar menyebalkan. Beberapa saat yang lalu dia sangat manis sekali, hingga membuatnya bergidik ngeri. Lalu sekarang, dia malah menjengkelkan luar biasa. Hah! Sepertinya Jiyoon butuh martil untuk memukul kepala Kyuhyun. Siapa tahu dengan begitu, Kyuhyun menjadi hilang ingatan. Lalu ketika bangun, Kyuhyun berubah menjadi pria bodoh atau justru berubah setengah pria, setengah wanita. Itu pasti akan sangat menghiburnya sekali.

Hahaha... Jiyoon terkekeh sendiri dengan pikiran konyolnya. Ia tidak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi.

"Ji, kau tidak gila, kan?" Kali ini Kyuhyun yang merasa aneh dengan tingkah Jiyoon yang tertawa sendiri.

"Sejak dari lahir aku sudah gila. Puas!" semburnya bersungut. Kyuhyun menggelengkan kepalanya seraya menyeret Jiyoon keluar tanpa melepas rangkuhan pada tubuh gadis itu.

"Lepaskan aku, Kyu." Jiyoon meronta, tapi Kyuhyun tidak melepaskannya. "Aku harus bekerja."

"Mulai sekarang, pekerjaanmu hanya membuatkan aku kopi. Sisahnya kau harus ada di dalam ruanganku dan mengikutiku ke mana pun."

"Pekerjaan macam apa itu?" Dahi Jiyoon mengernyit. "Apa aku juga harus mengikutimu saat kau akan ke kamar mandi?"

"Itu ide yang bagus, kita bisa bercinta di sana."

"Dasar mesum!" Jiyoon menyikut pinggang Jiyoon dengan gemas.

"Ayolah, itu sangat menyenangkan, Sayang."

Ugh! Sayang? Panggilan apa lagi itu? *Fix*, otak Kyuhyun benar-benar rusak parah. Astaga, Jiyoon menjadi turut berduka cita.

"Lepaskan aku, Cho Kyuhyun. Aku harus membereskan beberapa pekerjaan." Sekali Jiyoon meronta saat Kyuhyun menyeretnya masuk ke dalam ruangan dan mengabaikan Shin Minah yang menganga di posisinya.

"Aku sudah bilang kan kalau pekerjaanmu hanya membuat kopi untukku. Jadi kau di sini saja. Aku ingin memelukmu." Kyuhyun membawa Jiyoon di pangkuannya saat ia duduk di kursi kerjanya.

"Jangan seperti ini, Kyu. Nanti ada yang masuk bagaimana?" Jiyoon berpaling saat Kyuhyun mulai mengubur kepala di lehernya

"Aku tidak peduli."

Bola mata Jiyoon berputar jengah. "Kau sangat *bossy* sekali." cibiran Jiyoon justru membuat Kyuhyun melumat bibir merah menggoda itu dengan perlahan.

Ciuman panas pun kembali menjebak dua anak manusia yang menikmati sentuhan manis itu. Mereka terlarut hingga tidak menyadari jika ada sosok yang tengah melihat adegan itu dengan terpaku. Wanita itu nyaris saja tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kyuhyun tengah bercumbu liar dengan gadis di pangkuannya.

Berengsek! Selama ini wanita itu tahu jika Kyuhyun memang seorang pemain. Tapi ia tahu sekali jika Kyuhyun tidak pernah membawa wanita murahan itu di kantornya. Lalu sekarang ini apa maksudnya?

"Eheeum…" Wanita itu berdeham. Namun, sayang tidak cukup mampu untuk membuat Kyuhyun tersadar dengan permainan panasnya. "Eheum!" Sekali ia berdeham cukup keras.

Suara wanita itu sepertinya cukup berhasil. Terbukti, karena Lee Jiyoon menatapnya dengan seringai licik penuh kemenangan di sana.

"Kyu, ada tamu…" bisiknya sedikit terengah karena ciuman tadi.

Kyuhyun mengerjap, menetralkan dirinya sendiri. Ia menoleh ke arah pintu dengan wajah santai. "Oh, ada apa kau datang ke kantorku, Haneul?" Katanya seraya meletakkan kepala di pundak Jiyoon.

Kim Haneul mengepalkan tangannya, menahan amarah yang menyelimutinya. "Aku ingin bicara denganmu, *Oppa*. Ini soal perusahaan *Appa*." Bola mata Haneul menusuk pada Jiyoon.

Seolah mengerti, Jiyoon pun berkata, "Lebih baik aku pergi saja, Kyu."

Pria itu menggeleng tidak setuju. "Kau di sini saja, aku tidak mau kau bekerja lagi."

"Ayolah, aku hanya membereskan beberapa file di ruang arsip."

"*No*!" tolaknya keras. "*You are still here*."

Jiyoon berdecak lalu menangkup pipi Kyuhyun. "Kalau begitu aku akan ke pantri untuk membuat kopi untukmu."

Oke, Kyuhyun menyerah dan melepaskan tangannya dari perut Jiyoon. "Jika kau tidak segera kembali, aku akan menemuimu di sana."

"Iya, iya, iya. Terserah kau saja." Jiyoon berdiri namun dengan cepat Kyuhyun menjatuhkan dirinya ke posisi semula untuk mencuri ciuman singkat di bibirnya. "Ya! Kau ini!" semburnya memukul bahu Kyuhyun dan segera melangkah menuju pintu.

Bibir Jiyoon menyeringai melihat Haneul yang berdiri di sana dengan penuh kemarahan.

Kaki kecil itu terhenti tepat di samping bahu Haneul. Jiyoon sedikit menolehkan kepalanya. "Senang bertemu denganmu lagi, Nona Kim," katanya cukup pelan dengan senyuman culas. "Aku yakin kau tidak buta dengan apa yang baru saja kau lihat antara aku dan Kyuhyun. Bagaimana rasanya melihat Kyuhyun mencumbuiku, huh?"

Kepalan Haneul semakin mengerat, rahangnya pun mengeras karena amat sangat marah. "Beraninya kau menggodanya!" Haneul mendesis tertahan.

"Kuberitahu padamu, Nona Kim. Sebenarnya aku tidak pernah menggoda Kyuhyun sekali pun. Tapi sayangnya, Kyuhyun sangat tergoda padaku, terutama tubuhku ini." Jiyoon terkekeh geli. "Aku yakin, selama ini justru kaulah yang berusaha untuk menggodanya, namun sialnya, Kyuhyun tidak pernah melihatmu sama sekali. Iya kan? Dan *see*, dia sekarang malah tergila-gila denganku. Jadi… aku sarankan dirimu agar meminum obat penenang saja, siapa tahu kau bisa gila karena melihat Kyuhyun yang sangat memuja diriku." Setelah Jiyoon melenggang begitu saja, meninggalkan Kim Haneul yang membeku penuh kemarahan padanya.

Ini sungguh di luar rencana Jiyoon untuk memberi pelajaran pada Kim Haneul yang hampir saja membunuhnya. Tapi karena sekarang ia sangat dekat dengan Kyuhyun. Maka salah satu cara untuk membuat Haneul menyesal karena sudah mencelakai dirinya adalah dengan membuat Haneul sakit hati saat melihat Kyuhyun bersamanya.

Ini hanya bagian permulaan, Kim Haneul. Kau akan merasakan bagaimana sakitnya ketika Kyuhyun membencimu

karena sudah membuatku nyaris mati! Kau akan menyesali itu semua, Kim Haneul. Karena kau salah besar dengan mencari musuh sepertiku, gumaman bernada dingin tanpa ekspresi itu terdengar seperti sumpah yang harus dipenuhi.

Jiyoon akan melakukan itu semua. Ia akan membuat Kim Haneul sangat menyesal. Ingatlah satu hal, seorang Lee Jiyoon tidak akan mengusik kehidupan orang lain, jika orang itu tidak pernah mengganggunya. Ia akan diam seperti air sungai yang damai. Tapi jika orang itu sudah mengusiknya, maka jangan salahkan dirinya jika ia akan berubah menjadi sebuah ombak besar dan mengacaukan segala permukaan di daratan.

nb

Chapter 10

"APA-APAAN itu, *Oppa*?" Suara Haneul terdengar setelah beberapa saat hanya terdiam menahan amarah, sementara Kyuhyun terus berkutat dengan lembaran kerja di atas meja.

"Maksudmu?" ujar Kyuhyun tanpa menoleh.

"Apa yang kau lakukan dengan wanita murahan itu?"

Mata Kyuhyun mendelik tajam, ia tidak suka dengan ucapan yang Haneul lontarkan. "Jangan pernah menyebut Jiyoon dengan seperti itu, Kim Haneul."

Haneul membuang napasnya tidak percaya. "Apa kau membelanya, *Oppa*."

"Tentu saja, karena dia tidak seperti yang kau katakan. Tidak sama sekali!" tukasnya yang membuat hati Haneul terasa dicubit.

"Apa istimewanya wanita murahan itu? Dia hanya seorang jalang yang tidak tahu malu dan—"

"Keluar dari ruanganku sekarang juga, Kim Haneul!" sambar Kyuhyun penuh amarah.

"Apa?"

"Jika kau datang hanya untuk menjelekkan nama Jiyoon di depanku, maka sebaiknya kau pulang saja. Karena aku tidak mau mendengar apa pun dari mulutmu itu!"

Jantung Haneul seperti diremas dengan ucapan tajam Kyuhyun padanya. Sejak dari kecil hingga sebesar sekarang, baru kali ini Kyuhyun mengusir dan membentaknya hanya karena wanita sialan seperti Lee Jiyoon.

Haneul mendesah berat. "Apa *Oppa* sadar dengan yang *Oppa* katakan? *Oppa* membelanya dan malah membentakku." Suara Haneul melemah, bersamaan dengan air matanya yang mulai mengalir tanpa bisa ditahan lagi. "Apa sekarang *Oppa* sudah berubah? Selama ini aku selalu membentak dan menjelekkan para wanita murahanmu. Tapi selama itu, *Oppa* tidak pernah marah sekali pun padaku. Lalu dengan Lee Jiyoon, *Oppa* bahkan sampai berani mengusirku. Apa Jiyoon benar-benar menggodamu dengan sangat luar biasa, hingga kau bertindak seperti ini, *Oppa*?"

Mata Kyuhyun memejam untuk sesaat lalu menghela napasnya. "Pertama, Jiyoon tidak pernah menggodaku sama sekali. Tapi aku, akulah yang selama ini selalu menginginkannya. Dan yang kedua, Jiyoon bukan wanita murahan, tapi dia adalah wanita yang istimewa untukku. Jadi berhenti mengatakan hal buruk tentang Jiyoon, karena kau tidak tahu apa pun soal dirinya, Kim Haneul."

Adakah kata-kata yang lebih menyakitkan dari ucapan Kyuhyun? Karena demi Tuhan, Haneul tidak percaya Kyuhyun mengatakan Lee Jiyoon adalah wanita yang istimewa. Yang benar saja!

"Jika Lee Jiyoon istimewa untukmu? Lalu aku ini kau anggap apa, *Oppa*?"

"Kau sudah tahu jawabanku, Haneul."

Setitik air mata Haneul kembali mengalir. "Tidak, aku tidak tahu jawabanmu," katanya getir.

Kyuhyun mendesah, kesabarannya mulai menipis karena Haneul membuatnya sangat jengkel. Pria itu bangkit dan berjalan ke arah pintu. "Entah sudah berapa kali aku katakan padamu, kalau aku hanya bisa menganggapmu sebagai teman. Dan tidak akan pernah lebih dari itu."

Haneul benar-benar menangis mendengar ucapan Kyuhyun sebelum meninggalkan ruangan dengan seorang diri. Bertahun tahun ia selalu berusaha untuk membuat Kyuhyun melihatnya, tapi usahanya selalu berujung sia-sia. Kyuhyun tidak pernah menganggap dirinya sebagai wanita, hanya sebatas teman. Dan ia tidak mau dengan hal itu.

Dulu, ia pikir ia akan mendapatkan Kyuhyun setelah semua usaha yang dilakukannya—menyingkirkan setiap wanita murahan yang dekat dengan pria itu. Karena dulu, Kyuhyun pun tidak pernah keberatan sama sekali dengan tindakannya. Lalu sekarang, kenapa semuanya menjadi seperti ini? Kenapa Kyuhyun berubah hanya karena wanita seperti Lee Jiyoon?

Tangan Haneul mengepal di sela isakannya. "Awas kau, Lee Jiyoon. Aku akan membuatmu menyesal karena sudah merebut Kyuhyun *Oppa* dariku!"

♡♡

"Hai, Jiyoon." Sapaan itu keluar dari mulut Kim Nana saat masuk ke dalam pantri dan melihat Jiyoon yang tengah berkutat dengan mesin kopi.

"Oh, kau baru datang?" tanya Jiyoon pada sosok seprofesinya.

Nana senyum lebar. "Iya, aku sedikit terlambat karena semalaman aku tidak bisa tidur, jadi aku kesiangan."

"Memangnya kenapa kau tidak bisa tidur?" Jiyoon kembali bertanya tanpa menoleh.

"Entahlah, aku tidak tahu." Kedua bahu Nana terangkat. "Aku ke kamar mandi dulu," tambahnya berpamitan yang hanya disahuti gumaman oleh Jiyoon.

Dalam keheningan, sudut bibir Jiyoon menyeringai saat ingat dengan wajah Haneul yang begitu murka padanya. Ia yakin sekali jika Heneul sudah mengeluarkan sumpah serapah untuknya setelah melihat Kyuhyun bercumbu dengannya. *Well*,

ia tidak heran jika saat ini orang-orang sedang membicarakan hal buruk tentang dirinya, setelah melihat kedatangannya di kantor ini bersama Kyuhyun. Terlebih lagi Kyuhyun begitu -posesif dan tidak tahu tempat untuk memperlihatkan kemerasaan di depan umum. Tapi ia pun tidak peduli, biarlah orang berkata, karena itu bukan urusannya. Kecuali jika ada seseorang yang sudah mengusik kehidupan damainya.

"Hei, kenapa kau lama sekali?"

"Astaga!" Setengah memekik, Jiyoon terkesiap saat sebuah lengan yang melingkari perutnya. "Oh ya ampun, Kyuhyun. Kau mengagetkanku!" Jiyoon mengelus dadanya yang berdetak kencang setelah pria yang memeluknya itu datang dengan tiba-tiba.

Bukannya meminta maaf, pria gagah itu justru terkekeh geli. "Aku suka ekspresi wajahmu saat terkaget, Ji."

"Sialan!" umpatnya menyikut perut Kyuhyun. "Lepaskan aku, karena kopimu sudah siap." Jiyoon sedikit meronta, tapi Kyuhyun tetap bergeming. "Kyuhyun, kau tidak bermaksud mengurungku di sini, kan?"

"Jika aku mau, aku bisa mengurungmu di mana pun. Di kamar, toilet, sekalipun itu di pantri. Aku bisa melakukannya dan kita bercinta sepuasnya."

Kedua bola kata Jiyoon berputar jengah. "Astaga, sepertinya aku butuh sapu untuk membersihkan otak kotormu itu."

Kyuhyun tertawa, "Ayolah, bercinta itu menyenangkan, Sayang."

"Kyuhyun! Jangan panggil aku seperti itu!" protesnya cepat.

"Kenapa?" Kyuhyun menatap Jiyoon dengan dahi mengerut.

"Karena kau sangat menggelikan."

Pria berkemeja itu mencibir. "Lalu aku memanggilmu dengan apa? Nenek sihir? Nenek tua? Atau Nenek keriput?"

"Ya! Kau sudah bosan hidup rupanya. Mau coba terjun dari lantai 30 tidak?"

"Tidak masalah. Asalkan nanti aku jatuh ke pelukanmu."

Ugh! Tolong ambilkan benda apa pun untuk Jiyoon sekarang juga, karena demi kaus kakinya yang super bau, Jiyoon ingin muntah karena ucapan Kyuhyun. *Howeeek!!*

"Kembali ke ruanganmu sekarang juga, Cho Kyuhyun. Kau benar-benar menggelikan!" sembur Jiyoon yang melepaskan diri dari Kyuhyun.

Wanita itu mendengus sebelum pada akhirnya berjalan ke arah pintu, namun dengan cepat Kyuhyun menarik tangannya dan mengangkat tubuh kecil itu ke dalam gendongannya dengan gerakan cepat.

"Ya! Apa yang kau lakukan?" Jiyoon meronta sambil memukuli pundak Kyuhyun. "Lepaskan aku, Cho Kyuhyun."

"Tidak," Kyuhyun menggeleng. "Kau harus dihukum karena terlalu lama membuatkan kopi untukku."

Oh ya ampun, ucapan macam apa itu? Jiyoon membuang napas kasarnya. "Lepaskan aku, Kyu. Sebentar lagi kau ada rapat kan?"

Decakan Kyuhyun mengudara, ia hampir saja lupa dengan rapat yang seharusnya ia hadiri saat ini juga. "Oke, baiklah. Tapi berikan aku satu ciuman, setelah itu aku akan melepaskanmu."

Jiyoon mendengus untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengecup singkat bibir Kyuhyun. "Sekarang, turunkan aku."

"Apa-apaan itu?"

"Ciuman."

Kyuhyun mendesis singkat, "Itu bukan ciuman, Lee Jiyoon. Tapi angin lalu yang menempel singkat pada bibirku."

Hisssh, sialan! Ingin sekali Jiyoon meremas wajah mesum Cho Kyuhyun itu. Sungguh, pria ini parah sekali. Otaknya benar-benar kotor.

"Biar kutunjukan ciuman yang benar itu seperti apa," kata Kyuhyun sebelum menyapu bibir Jiyoon dengan kecupan-kecupan manis yang justru berubah menjadi lumatan-lumatan dalam dan sangat menuntut.

Karena mulai terhanyut, Jiyoon pun hanya bisa membalasnya dengan sedikit gigitan kecil untuk menggoda Kyuhyun, dan nyatanya Jiyoon berhasil membuat pria itu mengerang halus.

"Kyuhyun, berhenti." Jiyoon mencoba memperingatkan, tapi Kyuhyun tetap saja menyusuri lehernya. Bahkan kini Kyuhyun sudah mendudukkan Jiyoon di atas meja.

Ini bahaya! Bisa-bisa Kyuhyun lupa diri dan malah menelanjangi dirinya di sini.

"Kyuhyun!" Dengan terpaksa Jiyoon mendorong tubuh Kyuhyun. "Kau harus rapat." ujarnya setengah tersenggal dengan dahi yang masih saling menempel.

Untuk sesaat Kyuhyun terdiam, menetralkan kembali dirinya yang berkabut gairah. "Sial! Andai saja rapat itu bisa dibatalkan, saat ini juga aku sudah mengurungmu di ruanganku."

"Sudahlah, sebaiknya sekarang kau ke tempat rapat, dan aku akan…"

"Akan?" Kyuhyun mengulang.

"Akan menunggu di ruanganmu." Jiyoon tersenyum.

"Bagus. Aku janji tidak akan lama dan segera kembali ke ruanganku."

Jiyoon hanya mengangguk yang kemudian mendapatkan satu ciuman singkat sebelum Kyuhyun keluar dari pantri.

Wanita itu tersenyum miring sambil memainkan kedua kakinya yang belum juga turun dari atas meja. Saat ini Jiyoon sungguh kagum dengan kejadian tadi malam, karena faktanya berhasil membuat Kyuhyun berubah begitu drastis. Lihat saja sikapnya, dia sangat manis dan baik sekali. Tidak ada lagi Kyuhyun yang galak dan suka memerintah seenaknya.

Good job, Venus, gumamnya terkekeh pelan sambil memicingkan matanya pada sebuah bayangan hitam di dekat pintu. "Keluarlah, Kim Nana. Aku tahu kau melihat yang kulakukan dengan Kyuhyun," ujarnya santai tanpa rasa malu sedikit pun.

Seharusnya Jiyoon merasa malu karena tertangkap basah sedang bercumbu dengan Kyuhyun oleh Nana, namun yang ada, justru Kim Nana-lah yang merasa malu. Wanita itu keluar dengan wajah yang penuh keterkejutannya.

"Jiyoon... kau dan Presdir..." Nana terbata dan tidak tahu harus berkata apa. "Jadi... gosip itu benar? Jika... jika kau..."

Dengusan Jiyoon mengepul di udara. "Terserah apa katamu, Nana. Tapi jika kau pintar, kau pasti bisa menilainya dengan baik. Apakah aku memang menggoda Kyuhyun, atau Kyuhyun sendiri yang menggilai diriku? Pikirkan itu baik-baik, Nana." Setelahnya, Jiyoon turun dari meja lalu mengambil kopi buatannya dan keluar dari pantri.

Sementara Kim Nana sendiri masih membeku dengan tempatnya-. Ia hampir saja tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kyuhyun dan Jiyoon bermesraan panas. Oh ya Tuhan, jika ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, mungkin ia juga tidak akan percaya. Tapi nyatanya ia melihat sendiri adegan itu. Satu yang membuat Nana heran adalah karena Presdir Cho Grup itu sangat-sangat posesif sekali. Padahal sebelumnya, pria tampan itu selalu memarahi Jiyoon dengan tidak pada tempatnya. Aneh.

♡♡

Sudah setengah jam Jiyoon duduk manis sambil membaca salah satu buku manajemen bisnis di ruangan Kyuhyun. Dan sampai detik ini, tidak ada tanda-tanda jika Kyuhyun akan segera kembali. Karena itu, Jiyoon putuskan untuk keluar dari ruangan dan berjalan menuju atap gedung. Tempat favoritnya.

Wanita itu berjalan dengan langka santai, seolah tidak ada yang terjadi apa pun. Namun kenyataannya, sejak Jiyoon keluar dari ruangan Kyuhyun, puluhan pasang mata terus memperhatikannya. Jiyoon sendiri sudah tahu kenapa mereka seperti itu, sudah pasti karena semua kabar burung yang sedang beredar.

Jiyoon berdecak sambil berbelok menuju toilet. Saat ia akan memasuki bilik, sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Wow, siapa yang baru saja aku lihat sekarang? Si anak gembala rupanya." Jiyoon bergeming, hanya ekor matanya saja yang melirik pada kaca cermin di sampingnya. "Seorang *Office Girl*, pekerjaan yang sangat cocok sekali denganmu."

"Iya, kau benar. Aku memang lebih cocok untuk menjadi *Office Girl*, dan aku menyukai pekerjaanku ini." Ia tersenyum manis, namun menyiratkan ketidaksukaannya pada sosok wanita itu.

"Aku sangat berharap sekali, jika kau tidak akan pernah kembali lagi dan mengusik kehidupanku."

Jiyoon tersenyum pongah sambil melipat kedua tangannya. "Tenang saja, Lee Jiri. Aku juga tidak berniat untuk kembali, apa lagi mengusik hidupmu. Cih, itu bukanlah tujuanku. Dan asal kau tahu saja, kedatanganku ke negara ini sangat tidak kuinginkan. Tapi si Tua Bangka itu nyatanya menutup semua aksesku untuk berkelana ke negara lain. Jadi aku bisa apa? Lalu apakah aku kembali?" Jiyoon menjeda sesaat seraya melemparkan seringaian tipis. "*See*, aku tidak kembali ke rumah neraka itu, tapi aku hidup dengan caraku sendiri. Jadi kau tidak perlu takut dan merencanakan pembunuhan untukku jika aku akan mengambil posisimu. Kecuali posisiku nanti lebih tinggi darimu, mungkin akan kupikirkan lagi." Jiyoon terkekeh geli.

"Ya! Apa maksudmu?" Wanita itu, Lee Jiri menggeram tidak terima.

"Kau tahu jelas dengan maksudku, tepatnya tujuh belas tahun yang lalu. Aku tahu kau ingat dengan hari itu, hari di mana kau ingin berusaha untuk membunuhku." Air muka Jiyoon berubah tanpa ekspresi. Menatap kakak pertamanya dengan penuh kebencian.

"Kau!"

"Kenapa? Kau pikir aku tidak tahu, hah? Meskipun dulu aku masih sangat kecil, tapi aku tahu tujuanmu, Lee Jiri. Karena itu, aku tidak sudi untuk memanggilmu dengan *Eonni* lagi. Karena seorang kakak yang baik, tidak akan pernah berusaha untuk membunuh adiknya sendiri." Sesaat setelahnya, Jiyoon berbalik dan melangkah begitu saja tanpa memedulikan teriakan Jiri yang mengaungkan namanya.

nb

♡♡

Kyuhyun mendengus saat baru saja masuk ke dalam ruangannya dan tidak menemukan Jiyoon di mana pun. Hanya sebuah buku manajemen bisnis tebal yang tergeletak di atas sofa.

"Di mana dia?" gumamnya yang kemudian berbalik dan keluar ruangan. "Shin Minah, apa kau melihat Jiyoon?"

Wanita itu menggeleng. "Tidak, Presdir. Tapi terakhir aku melihatnya dia berbelok ke tangga darurat."

Jawaban Minah membuat otak Kyuhyun langsung mengarah pada atas gedung. Iya, Kyuhyun yakin sekali jika Jiyoon di sana. Karena Jiyoon sering sekali mendatangi puncak gedung ini. Tanpa berkata apa pun lagi, Kyuhyun mengarah pada tangga darurat. Pantas jika Jiyoon pergi, karena rapat yang awalnya tidak

memakan waktu terlalu banyak, kenyataannya berakhir hingga tiga jam kemudian.

Sudut bibir Kyuhyun melengkung saat sampai di atas gedung dan melihat siluet kecil yang duduk di bangku kayu seorang diri. Ia berjalan mendekat yang rupanya sudah Jiyoon ketahui, Wanita itu menoleh dengan tersenyum tipis.

"Hei, kenapa kau tidak ada ruanganku dan—" ucapan Kyuhyun tidak terselesaikan karena tiba-tiba saja Jiyoon berlari dan memeluk erat dirinya. "Ji, kau kenapa?"

Kepala Jiyoon menggeleng, namun Kyuhyun bisa mendengar isakan kecil dari mulut Wanita ini.

"Jiyoon, kau menangis?" Sekali lagi kepala Jiyoon menggeleng. "Ji, aku tahu kau menangis. Jadi katakan, kenapa kau seperti ini?" Kyuhyun kebingungan karena Jiyoon tetap bungkam dan terus saja memeluknya. "Ayolah, Ji. Jangan diam saja, aku tidak mengerti."

Untuk beberapa saat, Jiyoon masih menutup mulutnya rapat-rapat. Wanita itu menarik napasnya kemudian mendongak, melihat Kyuhyun yang masih nampak bingung.

"Aku tidak apa-apa, hanya teringat dengan kedua orang tuaku saja," katanya dengan nada serak.

Kyuhyun mengusap kedua sisi pipi Jiyoon, menghapus sisa air matanya yang masih menempel. "Apa kau merindukan mereka?"

Ia mengangguk, "Iya, aku sangat merindukan mereka. Aku rindu ketika *Mommy* menceritakan dongeng sebelum tidur untukku, dan aku rindu ketika *Daddy* dan *Haraboeji* memanjakanku bagaikan seorang putri. Aku merindukan itu semua, Kyu." Dua buliran bening kembali mengalir dari kedua

sudut mata Jiyoon. "Tapi semenjak *Mom* dan *Dad* pergi, aku menjadi sendirian. Karena *Haraboeji* berubah, dan *Oppa*ku juga."

"Siapa bilang kau sendiri, sekarang ada aku yang akan menemanimu." Kyuhyun tersenyum.

"Sungguh?"

"Tentu."

"Tapi hidupku sangat rumit, Kyu."

"Kau bisa berbagi cerita denganku."

Jiyoon mendesah sesaat. "Aku akan menceritakan semuanya, tapi tidak untuk sekarang." Ia menggeleng pelan.

"Kenapa?" tanya Kyuhyun dengan kedua alis saling menaut.

"Karena semuanya terlalu rumit, aku tidak yakin jika nanti kau masih mau melihatku."

"Hei, kenapa kau berpikiran seperti itu? Seperti apa pun kehidupanmu, aku tidak peduli. Yang penting kau tetap bersamaku," ucap Kyuhyun sungguh-sungguh.

Sedangkan mata Jiyoon menatap tidak yakin. "Aku akan memegang ucapanmu itu."

Kedua bahu Kyuhyun terangkat. "Silakan," katanya santai.

"Karena sekarang sudah pukul 12 siang, sebaiknya kita cari makan saja. Aku lapar."

Jiyoon terkekeh pelan. "Aku juga."

"Tapi akan lebih menyenangkan jika aku *memakanmu*."

Mata Jiyoon berputar sambil melepaskan diri. "Semua isi kepalanya benar-benar mesum, Cho Kyuhyun. Jadi aku perihatin," cibirnya seraya berjalan ke arah pintu tangga.

Sedangkan Kyuhyun tertawa renyah yang kemudian mengejar Jiyoon dan merangkul kepalanya. "Ayo kita buat pertunjukan di dalam kantor dan membuat semua penghuninya

terkejut buat main, *Honey*." Kyuhyun berbisik kala menuruni anak tangga.

Jiyoon mendesis, ia tahu ke mana maksud Kyuhyun. "Itu bukan masalah, Kyu. Kau hanya perlu merangkulku seperti ini, maka gosip di lingkungan perusahaan akan semakian terdengar menyebalkan. Hahahhaa…"

Dan ya, Kyuhyun dan Jiyoon benar-benar membuat semua para pegawai di perusahaan menganga terkejut. Karena Kyuhyun terus saja merangkul dan bahkan bercanda mesra sepanjang mereka melangkah menuju lantai dasar. Sesekali Kyuhyun mencium rambut Jiyoon tanpa peduli dengan tempat yang mereka jajaki. Seolah dunia mereka hanya milik berdua.

"Kau lihat bagaimana wajah bodoh mereka, Kyu?" Jiyoon terkikik saat memasuki lift.

"Tentu saja, tapi aku tidak peduli." Kembali Jiyoon mencuri ciuman di pipi Jiyoon.

"O ya, dari pagi aku tidak melihat asistenmu. Ke mana dia?" Jiyoon teringat dengan Kim Jongwoon yang belum menampakkan batang hidungnya.

"Dia sedang mengurus pesta ulang tahun perusahaan yang akan diadakan minggu depan."

"Ulang tahun perusahaan?" Kyuhyun mengangguk singkat. "Pasti akan ramai sekali."

"Tentu saja, *Honey*. Selain merayakan ulang tahun, aku juga merayakan keberhasilan atas kerja sama dengan Daesang Grup."

Jiyoon melirik Kyuhyun, "Kerja sama apa?"

"*Joint Venture*. Aku dan Tuan Lee Junho berhasil membuat produk eletronik terbaru."

Jiyoon mengangguk-angguk paham. Ia tidak meragukan soal kepintaran Kyuhyun dan kakaknya yang sukses dalam bidangnya.

"Kau terlihat senang sekali bekerja sama dengan Daesang Grup?"

"Tentu saja, Ji. Kau tahu kan kalau Daesang Grup itu adalah perusahaan yang besar dengan harga sahamnya pun selalu melejit tinggi. Aku sungguh sangat kagum dengan Tuan Lee Junho, dia benar-benar seorang pembisnis yang pintar." Kyuhyun juga tidak meragukan kepintaran yang dimiliki oleh kakak lelaki Jiyoon itu. Ia pun sama kagumnya seperti Jiyoon.

Jiyoon mendesah bersamaan dengan suara lift yang berdeting.

"Whoaaah, pemandangan apa ini?" Suara khas Kim Jongwoon terdengar saat pintu lift terbuka.

Baik Kyuhyun mau pun Jiyoon tampak santai dengan wajah menganga Jongwoon. Mereka melangkah keluar dengan senyuman.

"Bagaimana rencana pestanya?" tanya Kyuhyun yang mengabaikan wajah Jongwoon tanpa melepaskan rengkuhannya pada Jiyoon.

Untuk per sekian detik Jongwoon masih terkejut, tapi detik berikutnya pria itu tersadar. "Oh, semuanya berjalan lancar."

"Bagus," Kyuhyun tersenyum senang lalu melirik wanita di sampingnya. "Kami akan makan siang, *Hyung*. Mau bergabung?" tawarnya kemudian.

"Boleh," jawabnya seraya berjalan mengikuti dua anak manusia yang bertingkah sangat-sangat aneh hari ini.

♡♡

Sejak duduk di kafe yang dekat dengan perusahaan dan duduk di salah satu meja, mata Jongwoon tidak pernah lepas dengan semua gerak-gerik Kyuhyun dan Jiyoon. Mereka benar-benar mesra, dan tidak tahu dengan tempat saat melakukan sentuhan kecil di depannya.

Sejujurnya mereka terlihat menjijikkan. Sungguh! "Ya! Kalian berdua, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kalian menggelikan begini? Dan ke mana perginya Tom dan Jerry itu?" Jongwoon meringis, sedangkan pasangan aneh itu tertawa bersamaan.

"Kami tidak menggelikan, *Hyung*. Hanya—"

"Asisten Kim benar!" potong Jiyoon. "Kami memang menggelikan, dan Kyuhyun lah yang lebih menjijikkan," dengusan Jiyoon disambut kekehan oleh Jongwoon.

"*Honey*, kenapa kau—"

"Kyu, sudah aku bilang, jangan memanggilku dengan seperti itu!" protesnya tidak suka.

"Ayolah, Ji. Apa salahnya jika aku—"

"Tidak, Kyuhyun." Jiyoon menolak keras.

Sementara Kyuhyun dan Jiyoon berdebat hal yang tidak penting. Jongwoon justru menggelengkan kepalanya. Ia sungguh tidak mengerti dengan mereka.

Ia ingat sekali dengan beberapa hari yang lalu, di mana Jiyoon dan Kyuhyun masih bertingkah seperti anak kucing dan anjing. Tapi lihatlah sekarang, mereka benar-benar berubah setelah Kyuhyun sakit.

Tunggu! Jongwoon mengerjap saat ingat dengan sesuatu. Ya, ini pasti ada kaitannya dengan kejadian kemarin. Bukankah kemarin ia menyuruh Jiyoon untuk mendatangi Kyuhyun di apartemen. Tapi sampai beberapa jam, wanita itu tidak kunjung

kembali juga. Dan di saat Kyuhyun menjawab panggilannya, Kyuhyun bilang kalau Jiyoon sedang tidur setelah merawatnya.

Hah? Apa-apaan ini?

Mata Jongwoon menatap Kyuhyun dan Jiyoon berganti. Kemudian mata itu mengerucut dengan leher Jiyoon yang terekspos bebas.

Damn! Sekarang Jongwoon mengerti, kenapa mereka begini? Pasti sudah terjadi sesuatu dengan mereka. Terbukti dengan leher putih Jiyoon yang penuh dengan tanda merah.

Oh, jadi mereka sudah bermain cukup jauh juga, batin Jongwoon bergumam geli.

"Kenapa leher jerapah itu panjang?" Jiyoon bertanya sesaat setelah makanan tersaji di atas meja.

Jongwoon mencibir, ada saja pertanyaan konyol yang Jiyoon keluarkan. "Karena tubuh jerapah itu besar dan tinggi," jawab Jongwoon sambil menikmati makanannya.

Jiyoon menggeleng. "Salah."

"Itu sudah takdirnya," balas Kyuhyun yang digelengi Jiyoon. "Lalu kenapa?"

Wanita itu terkekeh sendiri sebelum bersuara, "Karena jika lehernya pendek itu bukan jerapah namanya, tapi kura-kura. Hahaha…"

Jongwoon dan Kyuhyun kompak mendengus. Pertanyaan dan jawaban Jiyoon benar-benar konyol. "*Well*, lalu kenapa kepala kura-kura kecil?" Kyuhyun membalikkan pertanyaan wanita di sampingnya.

"Kalau kepalanya besar bukan kura-kura namanya, tapi gajah." jawab Jiyoon enteng.

"Salah." Tangan Kyuhyun mengibas.

"Lalu jawabannya apa, Kyu?" tanya Jongwoon.

"Karena jika kepalanya besar itu bukan kura-kura. Tapi kau, Jongwoon *Hyung*. Kau kan kepalanya besar, hahahhaa…"

"Kurang ajar!" umpat Jongwoon tidak terima, sedangkan Kyuhyun tertawa puas atas jawabannya sendiri.

Tidak ada bedanya dengan Jiyoon, Wanita itu pun tertawa lepas karena wajah Jongwoon benar-benar kesal.

"Sabar, Asisten Kim. Orang sabar itu disayang Tuhan."

"Berisik!" seru pria itu yang tidak lagi menghiraukan kedua manusia menyebalkan di depannya. Ia memilih makan ketimbang mendengarkan suara tawa Kyuhyun dan Jiyoon.

Sial!

♡♡

Suasana malam kali ini terasa sangat suram bagi wanita yang duduk di balkon sembari menikmati *wine* di tangannya itu. Mata hitamnya menyalang penuh kemarahan karena teringat dengan kejadian beberapa hari yang lalu, di mana ia bertemu lagi dengan wanita yang sama sekali tidak ia inginkan sama sekali.

Selama sepuluh tahun ini, ia merasa sangat senang sekali karena ia berhasil membuang wanita itu menghilang dari pandangannya. Tapi kejadian di dalam toilet benar-benar mengusik ketenangannya. Terutama saat wanita itu tahu jika dulu ia memang berencana untuk membunuhnya. Membunuh adik bungsunya sendiri—Venus Jeanelle.

Lee Jiri menyesap kembali cairan merah berakohol di tangannya. Bibir merah itu membentuk sebuah seringaian licik penuh kemarahan.

"Kau tidak akan pernah mendapatkan posisi yang seharusnya menjadi milikku, Venus. Tidak akan pernah!" geramnya yang membuang gelas kecil itu dengan sangat marah.

Ya, Lee Jiri benar-benar sangat marah dan begitu membenci adiknya sendiri. Sebab sejak dulu, ia memang tidak pernah menyukai kehadiran Jiyoon. Karena keberadaan Lee Jiyoon yang membuatnya diabaikan oleh kedua orang tuanya. Karena keberadaan Lee Jiyoon, ia diabaikan oleh kakek yang dulu sangat memanjakannya. Dan karena Lee Jiyoon, orang tuanya tidak pernah lagi mengutamakan dirinya sebagai anak pertama.

Ia membenci Lee Jiyoon.

Puncaknya adalah ketika ia tahu dengan rencana kedua orang tuanya saat mereka masih hidup di dunia ini.

Tujuh belas tahun yang lalu…

"Eonni, kau sudah pulang." Suara riang itu terdengar saat Jiri baru saja memasuki rumah dan disambut oleh adik bungsunya.

"Menyingkir dari hadapanku, Venus!" Jiri menatap tidak suka dengan gadis cilik yang masih duduk di bangku sekolah dasar itu.

"Wae, Eonni? Aku hanya ingin bermain denganmu."

"Tapi aku tidak mau. Dan aku membencimu!" Teriakan Jiri membuat Jiyoon kecil memeluk erat boneka di pelukannya.

"Eonni," mata Jiyoon berkaca-kaca saat Jiri berlalu begitu saja.

Tangan Jiri mengepal erat, saat menaiki tangga menuju kamarnya. Kebencian wanita remaja ini terhadap adiknya benar-benar sangat besar. Hingga ia berharap sekali jika bocah menghilang dari dunia ini.

"Kau yakin dengan keputusanmu?"

Kepala Jiri menoleh saat suara samar sang ibu tertangkap olehnya. Ia melirik pada kamar orang tuanya yang tidak tertutup sepenuhnya. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, Jiri mendekat agar bisa mendengar lebih jelas pembicaraan mereka.

"Aku sangat yakin, Sayang. Hanya Venus yang bisa membuat Daesang Grup semakin berjaya."

"Kenapa harus Venus?"

"Karena Venus jauh lebih baik dari Jiri mau pun Junho."

"Benarkah? Tapi Venus masih sangat kecil."

"Iya, walau pun Venus masih sangat kecil, tapi aku bisa melihat semua kecerdasannya. Dia memiliki semua gen yang aku punya. Tidakkah kau sadar dengan Venus yang diam-diam membaca buku-buku yang tidak seharusnya dia baca?"

Hening untuk beberapa saat, dan Jiri semakin menajamkan telinganya di balik pintu kayu.

"Ya, aku memang pernah melihat Venus membaca bukumu di perpustakaan. Tapi aku pikir dia hanya sekadar membaca saja." Suara keibuan kembali terdengar.

"Tidak, Sayang. Venus bukan hanya sekadar membaca, tapi dia memahami semuanya. Aku pernah mengujinya, dan dia berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar. Tentang teori bisnis dan segala tentang perusahaan. Dia sudah tahu."

"Apa?"

"Ya, pengetahuannya bahkan jauh lebih luas dari pada Jiri dan Junho. Itulah alasan kenapa aku memilih Venus untuk tetap home schooling, karena dia tidak seperti anak pada umumnya. Otaknya jauh di atas rata-rata."

"Jadi karena itu kau ingin membuat Venus duduk di kursimu."

"Iya, aku ingin Venus yang menjadi penerusku."

Kepalan tangan Jiri semakin mengerat, hingga getaran itu begitu kentara sesaat setelah mendengarkan semua ucapan kedua orang tuanya.

Berengsek! Itukah rencana ayahnya? Ingin menjadikan adik sialannya sebagai penerus perusahaan? Cih! Yang benar saja. Sejak dari dulu, ia selalu berusaha mati-matian untuk belajar mengenai seluk-beluk perusahaan, karena tujuan utamanya adalah ingin menduduki kursi tertinggi Daesang Grup. Lalu sekarang ia mendengar jika ayahnya menginginkan Venus yang jelas-jelas adalah anak bungsu? Lalu bagaimana dengan dirinya yang merupakan anak pertama?

Apa ia dilupakan?

Ya, tentu saja. Ia selalu dilupakan semenjak keberadaan bocah sialan itu! Semuanya gara-gara Venus.

Mata Jiri menyalang sembari meninggalkan kamar orang tuanya dan mencari si bocah sialan itu. Sudut bibir Jiri menyeringai saat melihat siluet kecil itu berdiri di depan kolam sambil memeluk bonekanya.

"Kau harus mati dan menghilang dari mataku, Venus!" desisnya menggeram.

Kedua tangan Jiri terangkat dan bersiap mendorong tubuh kecil itu ke dalam kolam. Tapi kepala Venus sudah lebih dulu menoleh dengan senyuman.

"Eonni," senyuman ceria itu menghilang seketika saat melihat wajah Jiri yang sudah menggelap. "Eonni kenapa?"

"Aku membencimu!!!" teriaknya bersamaan dengan tubuh kecil itu terdorong dan tercebur ke dalam kolam. "Seharusnya memang kau tidak pernah ada! Karena sampai kapan pun Daesang Grup adalah milikku!"

"Eonni!!!" Jiyoon kecil berusaha untuk naik kepermukaan.

Tapi ia tidak bisa.

"Kau harus mati!"

Jiyoon masih bisa melihat kakaknya tertawa puas di atas sana. Sementara dirinya berusaha keras agar bernapas.

"Tolong!" Tangan Jiyoon masih menggapai-gapai, namun suara tawa kakaknya justru kian terdengar puas.

Jiyoon menyerah. Bola mata kecil itu menatap kosong saat napasnya mulai menipis, dan semakin lama tubuhnya semakin melamas hingga tak berdaya.

Dalam sisa kesadarannya, Jiyoon bisa mendengar semua ucapan kakaknya yang penuh kebencian.

"Selamat tinggal adikku sayang. Seharusnya sudah sejak dari dulu aku melenyapkanmu. Karena kehadiranmu hanya merusak semua impianku. Daesang Grup milikku!"

Hanya milikku!

♡♡

HAH!!!

Mata Jiyoon terbuka lebar saat terbangun dari mimpi buruknya. Ia menatap langit-langit dengan napas memburu.

"Jiyoon, kau bermimpi buruk lagi?"

Wanita itu bergeming sementara matanya mengerjap, mengumpulkan kembali kesadarannya saat ini. Jemari kecil itu terangkat dan menyentuh rahang pria di depannya. "Kyuhyun," ia bergumam memastikan.

"Iya. Ini aku Kyuhyun, Sayang." Kyuhyun meraih tangan kecil di rahangnya. "Apa yang kau impikan?"

Bukannya menjawab, Jiyoon justru memeluk leher Kyuhyun erat-erat. Ia terdiam untuk per sekian detik. "Aku bermimpi saat aku masih kecil dan hampir saja mati karena tenggelam."

Kyuhyun melepaskan tangan Jiyoon dari lehernya, menatap wanita itu sambil mengusap peluh yang membasahi dahinya. "Mau membagi ceritamu yang dulu?" Kyuhyun kembali berbaring miring, lalu merengkuh tubuh polos itu.

Jiyoon mendesah, menatap dada Kyuhyun di depan matanya. "Kau tahu kalau aku tidak bisa berenang, itu karena aku trauma, Kyu. Dulu aku hampir saja mati setelah seseorang mendorongku hingga tenggelam. Tapi ternyata Tuhan masih memberiku napas hingga detik ini setelah kakak laki-lakiku datang untuk menolong. Semenjak kejadian itu, aku begitu membenci orang yang sudah mendorongku. Aku bahkan akan membenci siapa pun yang bermain-main denganku ketika aku duduk pinggiran kolam. Aku benci kolam renang. Karena itu juga membenci Kim Haneul yang nyaris membuatku mati, jika saja kau tidak datang untuk menolongku." Jiyoon mendongak, menatap dua manik Kyuhyun dalam-dalam. "Terima kasih karena sudah menolongku, Kyu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi denganku seandainya saja kau tidak datang untuk menyelamatkanku waktu itu."

Ibu hari Kyuhyun mengelus perlahan pipi Jiyoon. "Jangan berterima makasih padaku, Ji. Karena itu bukan apa-apa. Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu, karena kau berhasil selamat. Kau tahu betapa aku sangat mencemaskanmu saat itu. Aku takut terjadi sesuatu denganmu."

"Ya, aku tahu kau mencemaskanku." Wanita itu tersenyum.

"Sekarang lebih baik kau tidur lagi. Ini masih jam tiga pagi."

Jiyoon hanya mengangguk seraya mencari kehangatan di dalam pelukan Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri terus mengelus punggung telanjang Jiyoon tanpa bisa memejamkan matanya lagi. Pikiran Kyuhyun mendadak melayang kembali dengan kejadian beberapa malam ini. Yang mana Jiyoon selalu saja bermimpi buruk di tengah malam setelah mereka berkegiatan.

Sudah tiga hari Jiyoon seperti ini, entah kejadian macam apa yang impian sebelumnya. Karena Jiyoon tidak pernah menceritakan apa pun, kecuali ucapan yang baru saja didengarnya.

Selama seminggu ini, hubungannya dengan Jiyoon memang sangat baik. Wanita itu selalu bersamanya, di kantor, apartemen, atau pun dirinya yang berkunjung ke rumah Jiyoon. Dan selama itu pula, Kyuhyun selalu merasa bingung dengan sikap Jiyoon yang biasa saja. Tidak banyak yang berubah dengan wanita itu, dia tetap menyebalkan dan luar biasa menjengkelkan. Tapi di balik itu semua, ada saatnya di mana Jiyoon membutuhnya dirinya. Entah Kyuhyun sendiri tidak tahu masalah apa yang dihadapi Jiyoon, tapi wanita di dalam dekapannya ini sering melamun dan matanya terkadang tersirat kesedihan. Ia sungguh tidak mengerti, karena Jiyoon sendiri tidak pernah menceritakan soal keluarga ataupun yang berkaitan dengannya di masa lalu. Jiyoon hanya bercerita soal kehidupannya yang seorang diri di New York.

Lalu bagaimana Jiyoon di sana? Kyuhyun sungguh tidak tahu. Karena Jiyoon seolah menutup diri meski berkali-kali ia meyakinkan Jiyoon untuk percaya padanya.

"Kyuhyun," mulut kecil itu bergumam yang otomatis membuat Kyuhyun menatap wajah cantik Jiyoon dengan kening

berkerut. Detik berikutnya Kyuhyun tersenyum geli, karena rupanya Jiyoon hanya mengigaukan namanya.

Ck, manis sekali, pikir Kyuhyun bahagia.

nb

Chapter 11

SEPERTI biasa dan yang sudah-sudah, kedatangan Kyuhyun dan Jiyoon yang penuh dengan kemesraan selalu saja menyedot perhatian seluruh penghuni di Cho Grup. Layaknya tadi pagi, puluhan pasang mata menatap Jiyoon dengan penuh cemohan. Sayangnya, baik Kyuhyun maupun Jiyoon tidak pernah mempermasalahkannya. Tidak sedikit yang mengatakan jika Jiyoon adalah seorang jalang penggoda, ada juga yang mencibir dan meremeh. Tapi Jiyoon selalu mengabaikannya, Jiyoon menganggap itu hanyalah- angin lalu untuk menghiburnya.

"Pulanglah, hari ini aku sangat sibuk karena ada beberapa *meeting* dan juga persiapan nanti malam," ujar Kyuhyun saat Jiyoon baru saja keluar dari kamar mandi di ruangannya.

"Nanti malam?" ulang Jiyoon tidak paham.

"Jangan bilang kau lupa, Ji."

Dahi Jiyoon mengernyit. "Memangnya ada apa?" Seketika Kyuhyun mendengus. "Masih muda tapi sudah pikun. Kasihan," cibirnya.

"Ya! Apa maksudmu?" seru Jiyoon tidak terima seraya duduk di samping Kyuhyun.

"Nanti malam perayaan pesta ulang tahun perusahaan. Dan aku sudah memberitahumu sejak seminggu yang lalu."

Kepala Jiyoon manggut-manggut seperti boneka anjing di dasbor mobil Kyuhyun. "Kalau begitu bersenang-senanglah. Dan hari ini aku akan bersantai di rumah."

"Siapa mengizinkanmu untuk bersantai?"

"Tentu saja aku."

"Sayangnya nanti malam kau harus menjadi mendampingiku selama acara berlangsung." Kyuhyun tersenyum miring.

"Apa? Mendampingimu?" Kyuhyun mengangguk sementara Jiyoon menggeleng. "Tidak, tidak, tidak! Aku tidak mau," tolaknya keras.

"Kenapa?"

Membuang napasnya, Jiyoon menatap Kyuhyun dengan agak kesal. "Pertama, aku tidak suka dengan keramaian. Kedua, aku tidak suka disorot. Sedangkan kau adalah tokoh utama di acara nanti malam, jadi aku yakin sekali jika akan ada banyak *blitz* kamera yang menyapa."

"Kau bersamaku, jadi kau tidak perlu takut."

"Aku tidak takut," kepala Jiyoon menggeleng. "Hanya saja…"

"Kenapa?" Kyuhyun penasaran dengan ucapan Jiyoon yang menggantung.

Hanya saja aku malas bertemu dengan tua bangka itu, batin Jiyoon bersuara. "Hanya saja aku tidak suka jika nanti ada Kim Haneul di sana," kilah Jiyoon pada akhirnya.

"Sepertinya kau sangat membenci Haneul."

"Bukan hanya membenci, tapi aku bahkan bisa membuatnya menyesal karena sudah berurusan denganku."

Kedua alis Kyuhyun terangkat heran dengan perubahan wajah serta nada suara Jiyoon yang terdengar sangat serius.

"Jiyoon, kau—"

"Sudahlah, aku akan tetap di rumah dan tidak mau pergi bersamamu." Ia bersikeras dan membuat Kyuhyun mendesah frustasi.

"Ayolah, aku ingin kau bersamaku nanti malam."

"Tapi Kyu—"

"Aku tidak mau tahu, pokoknya kau harus menjadi pendampingku."

"Haiss… *Jinjja*!"

Sudut bibir Kyuhyun tertarik geli dengan air muka kekesalan Jiyoon saat ini.

"Ya! Aku bahkan tidak memiliki gaun apa pun. Lalu bagaimana aku—"

"Itu bukan masalah, *Honey*. Aku akan mengaturnya." *Oh, God!* Jiyoon mendesah frustasi. Jika sudah begini, bagaimana ia mencari alasan untuk menolaknya lagi? *Sial!*

♡♡

Kepala berambut setengah putih milik Lee Jisung hanya menggeleng tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Han Shinjae. Laporan dari orang kepercayaannya itu benar-benar membuatnya tidak habis pikir akan tingkah laku cucu kesayangannya.

"Jadi Venus dianggap sebagai wanita murahan karena selalu bersama Cho Kyuhyun?"

"Iya, Tuan," jawab Shinjae.

Lee Jisung memijit pelipisnya. "Apa Venus dan Cho Kyuhyun berhubungan dekat? Seperti menjalin kasih?"

"Maafkan saya, Tuan, tapi dari yang saya amati, Nona Venus dan Tuan Cho Kyuhyun hanya bersama tanpa status apa pun di antara mereka."

"Apa?" Mata tua Jisung melebar tidak percaya. "Seberapa jauh hubungan mereka?"

Han Shinjae terdiam beberapa saat sambil menelan *saliva*nya. "Sudah cukup jauh, Tuan. Setiap hari mereka selalu bersama. Bahkan di saat malam, Nona selalu berada di apartemen Cho Kyuhyun ataupun sebaliknya."

Lee Jisung memejam, ia sungguh tidak mengerti dengan otak cerdas cucunya. "Apa Venus menyukai pria itu?"

Shinjae menggeleng lemah. "Saya tidak tahu, Tuan. Nona sangat pintar untuk menyembunyikan perasaannya dengan bersikap menyebalkan seperti biasa. Tapi saya yakin, Tuan Cho Kyuhyun sangat menyayangi Nona Venus. Karena sikapnya sungguh sangat berbeda dari sebelum-sebelumnya."

"Venus benar-benar kelewatan!" geramnya mengepalkan tangan. "Dia bertindak seolah dunia tidak akan pernah menyorotnya."

"Tuan," ujar Shinjae. "Beberapa bulan lagi Nona Venus berumur 26 tahun, bukankah seharusnya Nona…"

"Aku tahu, Shinjae." ujarnya menyela paham. "Tapi Venus terlalu sulit untuk dipaksa. Dia selalu bertindak dengan semaunya, jadi aku hanya butuh waktu yang tepat untuk menjalankan semua keinginan terakhir anakku."

"Saya mengerti, Tuan."

Hening, untuk beberapa menit kedua pria itu tidak ada yang mengeluarkan suara apa pun. Lee Jisung sendiri sibuk dengan pemikirannya tentang Venus dan juga teringat dengan ucapan anaknya sebelum meninggal. Lee Jiwoong menginginkan Venus

untuk duduk di kursi tertinggi Daesang Grup. Karena dia yakin, Venus bisa menjalankannya dengan baik.

"Shinjae, panggil Choi Siwon dan perintahkan seperti keinginanku."

"Baik, Tuan."

♡♡

Jiyoon merentangkan tangannya begitu keluar dan berdiri halaman rumah. Ia tersenyum karena siang ini hujan gerimis mulai turun dari atas langit. Jika saja Kyuhyun tidak menyuruhnya pulang, mungkin sekarang ia tidak bisa menikmati cuaca favoritnya ini. Tapi karena jadwal pria itu begitu sibuk, alhasil ia bisa bersantai. Tapi seandainya saja keadaan tidak seperti sekarang, mana mungkin Kyuhyun membiarkan dirinya begitu saja. Karena sudah pasti Kyuhyun akan menyiksanya. *But see*, Kyuhyun bahkan tidak pernah membuatnya kelelahan di kantor, kecuali jika mereka sudah bergulat panas di sana.

"Molly, mau melihatku menari seperti putri angsa Odet?" Wanita itu tersenyum saat menyebutkan nama putri di serial film barbie pada ular albinonya. "Karena jujur saja, sudah lama sekali aku tidak menari balet."

Jiyoon mengingat-ingat kapan terakhir ia menari dengan alunan musik lembutnya itu. Dan kalau tidak salah, semenjak ia tinggal di Seoul, ia tidak pernah menari balet lagi. Padahal tarian balet adalah aliran kesayangannya.

"*Well*, mari uji kelincahanku kali ini." Ia terikik seraya mencari musik di dalam *playlist* ponselnya.

Setelah terdiam beberapa saat untuk mendengarkan musik dengan baik-baik, kedua tangan kecil itu pun mulai bergerak dengan perlahan sesuai irama musik. Dibawa gerimis yang

bergemericik, Jiyoon menari dengan sangat lincah ke sana kemari. Sesekali Jiyoon juga bersenandung mengikuti irama. Kaki telanjang itu bergerak tanpa kesulitan sedikit pun saat berjinjit dan merentangkan kakinya. Seolah saat ini Jiyoon sedang berada di atas panggung pementasan seperti yang dulu sering ia lakukan.

Jiyoon terlalu hanyut dengan musik dari ponselnya, hingga ia pun menari tanpa melihat bagaimana situasi saat ini. Bola mata kecokelatannya membesar saat tidak sengaja kakinya bergerak ke arah yang salah hingga tubuh limbung.

"Kyaaaaaaaa!!" jeritnya yang sadar jika akan terjatuh menyakitkan. Namun sebuah tangan yang melingkar di pinggangnya membuat Jiyoon menahan napas. Detik selanjutnya ia mendesah karena rupanya sosok Kyuhyun yang ternyata berhasil menangkap tubuhnya.

"Astaga, Lee Jiyoon. Hampir saja!" Kyuhyun segera menarik tubuh Jiyoon di dalam dekapannya dengan menggeram kesal. "Apa kau gila, hah?! Kau pikir sedang menari di mana? Di atas panggung? Dasar bodoh, sudah tahu cuaca basah seperti ini, kau malah menari. Coba bayangkan jika aku tidak di sini dan menangkapmu. Kau pikir yang akan terjadi?!!"

Semburan kalimat Kyuhyun tidak Jiyoon indahkan. Wanita itu sibuk menata debaran jantungnya yang berpacu cepat karena kaget. "Aku hanya terpleset, Kyu," ujarnya santai.

"Hanya kau bilang? Lalu bagaimana jika kau terjatuh dan justru membuat tulangmu patah, hah?"

Jiyoon memukul pundak Kyuhyun. "Dan apa kau berharap aku terjatuh dan patah tulang, begitu?"

Mendesah berat, lalu Kyuhyun memejamkan matanya yang kemudian menjitak kepala wanita itu. "Kau tahu aku tidak bermaksud seperti itu, Lee Jiyoon. Tapi aku khawatir, bodoh!"

Ia meringis sambil mengelus kepalanya yang menjadi korban Kyuhyun. "Bodoh teriak bodoh, kau tidak malu ya dengan kucing?"

Alis Kyuhyun menaut bingung. "Hah? Apa hubungannya bodoh dengan kucing?"

Satu tangan Jiyoon mengibas. "Entahlah, tanyakan saja pada rumput yang bergoyang," dengusnya setengah gemas.

"Memangnya kau pikir rumput bisa bergoyang?"

"Tentu saja bisa, kau tinggal goyangkan saja rantingnya."

Astaga... batin Kyuhyun mendesah. Sebenarnya apa yang sedang Jiyoon katakan? Ia sungguh tidak mengerti.

"Apa itu?" Dagu Jiyoon mengarah pada sebuah kotak besar di atas kursi kayu.

"Itu untukmu." Kyuhyun menunduk dan melumat beberapa saat bibir Jiyoon tanpa permisi. "Aku akan menjemputmu jam Jangan sampai telat." Sekali lagi Kyuhyun menyambar bibir Jiyoon sebelum pada akhirnya pria itu pergi dan meninggalkan Jiyoon yang hanya berdiri di tempatnya.

Wanita itu menggeleng singkat dan mengerjapkan mata beberapa kali sesaat setelah Kyuhyun pergi. Duduk di kursi, lalu Jiyoon pun membuka kotak besar itu ragu-ragu.

"Whoaaah... *daebak*!" Jiyoon tercengang dengan apa yang dilihatnya.

Gaun merah, *heels* cantik, dan satu set berlian putih yang sangat indah.

Gila! Kyuhyun benar-benar gila dengan memberikan ini semua padanya. Padahal ia sungguh tidak ingin datang ke acara

nanti malam, tapi rupanya Kyuhyun tidak mengindahkan penolakannya dan malah memaksa seperti bisa.

Dasar arogan!

♡♡

"*Eomma* dengar kau sedang dekat dengan seorang wanita di kantor. Siapa dia, Kyu?"

Kyuhyun melirik ibunya yang baru saja sampai di *ballroom* dengan adiknya yang juga datang bersama suaminya.

"Kenapa *Eomma* bertanya seperti itu?"

Sudut bibir wanita paruh baya itu terangkat yang membentuk sebuah senyuman indah di sana. "Karena *Eomma* penasaran? Apa wanita itu hanya koleksi wanitamu?"

"Bukan!" bantah Kyuhyun cepat. "Dia bukan perempuan yang seperti itu."

"Ahh, jadi benar jika *Oppa* mempunyai kekasih saat ini?" Pertanyaan Hyemi membuat Kyuhyun terdiam sesaat.

Kekasih? *Ck*, nyatanya ia dan Jiyoon tidak pernah menyepakati sebuah persetujuan apa pun, termasuk menjalin kekasih. Dengan kata lain, mereka tidak ada status hubungan apa-apa. Tidak teman maupun kekasih.

"Kami hanya sebatas teman dekat saja," balas Kyuhyun yang entah kenapa ia tidak menyukai ucapannya sendiri.

"Benarkah? Tapi yang *Eomma* dengar, wanita itu selalu menggodamu di mana pun?"

Sial! Jadi gosip murahan itu sudah terdengar hingga di telinga ibunya? Yang benar saja!

"Yang jelas dia tidak pernah menggodaku, *Eomma*. Tapi aku yang selalu menginginkannya," akuh Kyuhyun pada akhirnya.

"Kau mencintainya, Kyu?"

Kyuhyun terdiam, menatap wajah Hyemi dan ibunya yang menunggu jawaban, lalu melirik jam di tangannya. "Aku harus pergi, karena acara akan segera di mulai." Tanpa menunggu ucapan apa pun, Kyuhyun berlalu begitu saja.

Sedangkan sang ibu dan adiknya hanya menggelengkan kepalanya saja.

"*Eomma*, kenapa Kyuhyun *Oppa* seperti itu?" Hyemi menatap punggung Kyuhyun yang semakin menjauh.

"Kau tahu bagaimana kakakmu dengan baik, Hyemi. Dia tidak percaya dengan cinta. Jadi mana mungkin dia akan mengakuinya?"

Hyemi mengangguk-angguk mengerti. "Padahal aku yakin jika *Oppa* memang mencintai wanita itu. Jika tidak, mungkin *Oppa* membelanya di depan *Eomma*."

Cho Hanna membenarkan ucapan anaknya. Selama ini ia memang tahu dengan tingkah Kyuhyun yang sering kali bermain wanita. Berganti pasangan semaunya lalu ditinggalkan begitu saja. Tetapi, selama itu pula ia tidak pernah mendengar gosip soal Kyuhyun yang membawa wanita di dalam kantornya. Jadi wajar saja jika ia dan Hyemi curiga, terlebih lagi kata-kata pembelaan Kyuhyun sangat tidak biasa. Ia jadi penasaran seperti apa wanita itu?

♡♡

Kyuhyun menaiki anak tangga menuju rumah Jiyoon dengan pikiran yang kembali mengerucut pada pertanyaan ibunya saat di gedung. Yang mana sang ibu mengatakan, jika ia mencintai Lee Jiyoon? Oh ayolah, bagi Kyuhyun cinta hanya

kata-kata yang menggelikan. Seperti yang selalu dikatakan sang ayah pada ibunya, lalu Hyemi pada suaminya.

Bagi Kyuhyun, cinta itu tidak terlalu penting selama ia bisa memiliki wanita yang ia inginkan. Jadi lupakan kata cinta yang menggelikan itu. Karena Kyuhyun tidak akan mengatakannya.

Kyuhyun menarik napas saat sampai di halaman rumah Jiyoon. Menaiki lantai lima tanpa lift itu lumayan membuat kaki Kyuhyun sedikit kebas. Karena itu, ia tidak ingin Jiyoon tinggal di sini lagi. Tapi sayangnya Jiyoon terlalu keras kepala, Jiyoon selalu menolak saat ia mengajaknya untuk tinggal bersama di apartemen.

"Tinggal di rumah atap itu lebih menyenangkan dari pada tinggal di sebuah apartemen. Karena di sini aku bisa merasakan bagaimana hidup yang begitu damai."

Seperti itulah yang Jiyoon katakan pada Kyuhyun. Sejatinya, Kyuhyun selalu dibuat bertanya-tanya dengan kata-kata Jiyoon yang terkadang tidak ia mengerti. Ada kalanya ekspresi Jiyoon pun tiba-tiba berubah dingin dan tak berwarna, seperti wanita datar saat mengatakan soal keluargnya. Dan yang membuat Kyuhyun lebih penasaran adalah karena Jiyoon tidak juga mengatakan soal jati diri yang sebenarnya. Seperti apa dirinya, bagaimana watak aslinya. Kyuhyun benar-benar tidak tahu. Terlebih lagi sikap Jiyoon selalu terlihat biasa saja meski ia sudah melakukan apa pun terhadapnya.

"Oh, kau sudah datang." Itu suara khas milik Jiyoon. Kyuhyun yang tadinya diam menuduk di depan pintu pun perlahan memfokuskan pandangannya. Objek pertama yang Kyuhyun lihat adalah sepasang *heels* perak berkiliauan di sana. Kemudian bola matanya menyusuri sosok berbalut gaun merah itu

hingga ujung rambutnya. Detik berikutnya mulut Kyuhyun terbuka saat matanya melihat bagaimana wajah cantik wanita itu.

She's gorgeous!

Jiyoon benar-benar cantik dan sangat memesona. Wajahnya dilapisi *make up* tipis dengan bibir yang semerah tomat matang, serasi dengan gaun yang dikenakan. Lalu rambut panjangnya ditata dengan sedemikian rupa, hingga menyisakan setengah rambut bergelombangnya yang Jiyoon jatuhkan di sebelah bahunya.

Sementara gaun merah panjang itu sungguh sangat menggoda apa lagi bagian dadanya sedikit terekspos, sama seperti kaki jenjang Jiyoon yang terlihat indah hingga pahanya. Karena Kyuhyun memang memilih gaun merah dengan belahan kaki yang sangat luar biasa. Dan sekarang ia menyesali itu semua. Ia tidak rela jika para pria di acara pesta nanti menikmati kecantikan wanitanya ini.

"Kyu, aku cantik kan?" Pertanyaan Jiyoon membuyarkan Kyuhyun.

Pria mendengus. "Ganti gaunmu," titahnya kesal.

"Hah? Ganti? Yang benar saja, kau sendiri yang memberikannya. Lalu sekarang menyuruhku ganti dengan seenak perutmu. Kau pikir aku punya gaun seperti ini?" semburnya jengkel.

"Tapi, Ji. Gaun itu terlalu terbuka. Aku tidak suka."

Kedua bola mata Jiyoon berputar, "Itu bukan salahku. Jadi jangan banyak protes. Ayo pergi." Jiyoon mengabaikan ucapan Kyuhyun dengan menyeretnya menuruni anak tangga.

Damn! Demi apa pun Kyuhyun sangat menyesali gaun pilihannya. Karena bukan hanya dada dan kaki jenjang Jiyoon saja yang terekspos indah tapi punggung polosnya pun demikian.

Sial! Sial! Sial!

♡♡

"Haiss, *Jinjja*!" desis Jiyoon bergumam sambil menggigit ibu jari saat mobil tiba di pintu masuk gedung megah.

"Kenapa kau gelisah, Ji?" Kyuhyun menangkap kegelisahan- pada wajah Jiyoon.

"Aku tak gelisah, hanya malas jika disorot kamera, Kyu."

"Sudahlah, malam ini kau denganku. Jadi jangan khawatir." Jiyoon berdecak, Kyuhyun tidak tahu saja jika saat ini Jiyoon sedikit takut jika *blitz* kamera menyorotnya. Karena sejak dari dulu, Jiyoon sudah menegaskan pada dirinya sendiri untuk menjauhi media. Ingat, media itu bisa saja mengungkap jati dirinya setelah mereka penasaran karena datang bersama Kyuhyun.

"Ayo kita keluar." Kyuhyun meraih tangan Jiyoon dan menggenggamnya.

Jiyoon menarik napas, lalu membuangnya begitu saja. "Ayo."

Kyuhyun tersenyum lembut seraya membawa Jiyoon keluar dari *Limousine*-nya. Dan *blitz* kamera pun tidak terhindarkan lagi. Puluhan wartawan memborong pertanyaan yang tentu saja Kyuhyun abaikan. Baik Jiyoon mau pun Kyuhyun hanya tersenyum tanpa berkata apa pun saat berjalan di atas karpet merah. Pria itu terus merengkuh pinggang Jiyoon dengan posesif. Kontan saja membuat para wartawan semakin gencar mengajukan pertanyaan.

"Tuan Cho, apa wanita itu adalah kekasih Anda?"

"Sudah berapa lama kalian bersama?"

"Apa kalian akan segera menikah?"

Paparazzi menyebalkan! Jiyoon berdengus tertahan. Karena sudah pasti besok wajahnya akan tertampang jelas di layar kaca maupun majalah.

"Kau bersamaku, Sayang." Kyuhyun berbisik seraya mengecup singkat dahi wanitanya.

"Aku, tahu. Tapi aku tidak suka dengan sorot kamera, Kyu."

"Biar saja, kita hanya perlu menunjukkan kepada mereka jika kau adalah milikku. Maka semuanya akan berjalan lancar."

Milikmu? Jiyoon mengulang dalam hati dengan senyuman miring. Benarkah dirinya milik Cho Kyuhyun? Ia bertanya ragu pada dirinya sendiri.

"Whoaaah…! Presdir Cho Kyuhyun membawa wanita itu. Ya Tuhan, aku tidak percaya ini!"

Ekor mata Jiyoon melirik pada seorang wanita yang histeris melihat kedatangannya dengan Kyuhyun.

"Dia benar-benar jalang!"

"Ya, kau benar. Aku muak melihatnya yang selalu bersama Presdir Cho."

Sudut bibir Jiyoon menyeringai dengan sedikit kata-kata menyebalkan yang ia dengar. *Well*, terserah mereka ingin berkata apa, karena ia tidak peduli.

Tiba di tengah-tengah *ballroom*, Kyuhyun dan Jiyoon otomatis menjadi pusat perhatian yang sangat mengejutkan. Bagaimana tidak? Kalau selama ini Kyuhyun tidak pernah menggandeng siapa pun di sebuah acara perusahaan. Lalu sekarang Kyuhyun membawa seorang wanita? Wajar jika puluhan wanita bahkan rekan bisnis Kyuhyun tercengang melihatnya.

"Lihat siapa yang baru saja datang dengan seseorang di sini?" Pertanyaan itu keluar dari sosok pria yang berdiri dengan beberapa pria lainnya.

"Aku kira kau tidak datang, Lee Hyukjae," balas Kyuhyun

"Mana mungkin aku tidak datang, kalau di sini banyak wanita cantik yang berkeliaran."

Kyuhyun mencibir. "Selalu saja wanita."

"Memangnya kau tidak?" Hyukjae mendengus. "Hei, lihat dirimu kau juga seorang maniak wanita. Bukan begitu, Nona?" Pria itu menatap Jiyoon yang sejak tadi hanya diam membisu.

"Ya, Tuan. Kyuhyun memang sangat maniak."

"Tidak. Aku tidak seperti itu," bantah Kyuhyun.

"Jangan berkilah, semua orang pun tahu kalau kau seorang *playboy* payah."

"Jiyoon Sayang." Teguran Kyuhyun membuat Jiyoon serta beberapa pria itu terkekeh geli.

"Jadi siapa wanita ini, Kyu?" Pria di samping Hyukjae bertanya penasaran.

Kyuhyun semakin posesif dengan mencium pipi Jiyoon. "Dia milikku, Lee Donghae."

"Ugh… jadi dia akan menjadi Nyonya Cho-mu?"

Ia melirik Jiyoon yang bergeming. "Itu bukan urusanmu." Donghae terkekeh, "Baiklah-baiklah, aku akan menunggu undangan dari kalian."

Mulut Kyuhyun terbuka, berniat membalas ucapan rekan kerjanya, tapi kedatangan seseorang menghentikannya. Orang itu menundukkan kepalanya. "Presdir, sudah saatnya Anda memberikan beberapa kata sambutan di atas podium."

"Aku akan ke sana," kata Kyuhyun yang membuat orang itu pergi. Ia melirik Jiyoon. "Kau ikut denganku, Ji."

"Tidak," tolaknya. "Aku di sini saja."

"Sungguh?"

"Iya. Pergilah. Aku butuh minum sekarang."

Oke, Kyuhyun mengalah. "Baiklah, aku tidak akan lama. Jadi jangan ke mana-mana," kata pria itu sebelum melangkah menjauh dan meninggalkan Jiyoon di tengah-tengah rekan kerja Kyuhyun.

"Jadi kau sungguh kekasih Kyuhyun?" Donghae masih betah dengan rasa penasarannya.

"Aku bukan kekasihnya." Wanita cantik itu tersenyum. "Kami hanya dekat saja. Tidak lebih."

"Tapi aku lihat Kyuhyun sangat posesif dengamu."

"*Well*, belakangan ini dia memang seperti itu. Tapi aku bukanlah kekasihnya." Kedua bahu Jiyoon terangkat. "Aku permisi sebentar, Tuan." Dan Jiyoon pun meninggalkan Donghae begitu saja.

Jiyoon berjalan menuju meja berisikan *wine* di sudut ruangan. Ia menyeringai saat melihat wanita yang menatap penuh kemarahan padanya. Jiyoon tetap santai di sela langkahnya meski wanita itu mendekat dengan tidak sabaran.

"Ya! Dasar kau wanita murahan, beraninya kau datang ke sini!" sembur wanita itu.

Jiyoon menatap dengan seringai liciknya. "Jika Kyuhyun tidak memaksaku, aku juga tidak akan datang, Nona Kim Haneul. Tapi pria yang kau cintai itu rupanya tidak mau menjauh dariku. Karena itu sekarang aku ada di sini. Memperkenalkanku sebagai milik Kyuhyun satu-satunya."

"Kau! Kau benar-benar memuakkan, Lee Jiyoon."

Jiyoon maju selangkah dengan sorot dingin. "Dan kau lebih memuakkan, Kim Haneul. Aku tahu kau membenciku, tapi aku

sangat membencimu lebih dari apa pun. Kau tahu, alasan apa yang membuat perusahaanmu krisis saat ini?"

Dahi Haneul mengerut, ia tidak mengerti kenapa Jiyoon justru membelokkan pembicaraan ke arah perusahaan.

"Aku peringatkan dirimu, Kim Haneul. Tidak semua rumput itu bisa mati jika kau injak. Tapi rumput itu akan semakin bertambah subur jika tetesan hujan membasahinya."

"Apa maksudmu?"

"Kau sudah menginjak rumput yang salah."

"Aku bilang apa maksudmu Lee Jiyoon?" geram Haneul.

"Kau akan tahu jika waktunya sudah tiba." Jiyoon melenggang pergi sembari menyambar gelas *wine* di atas meja. Sedangkan Haneul masih bertanya-tanya dengan maksud ucapan wanita sialan itu. Haneul menatap tubuh Jiyoon yang berdiri sendiri dengan kebencian membuncak.

"Siapa orang itu?" Haneul bergumam saat melihat sosok pria yang menghampiri Jiyoon dan menundukkan kepala penuh hormat.

Hei, apa-apaan itu? Kenapa wanita rendahan seperti Jiyoon diberi hormat oleh sosok pria berjas hitam di sana?

Mata Haneul memicing dengan ekspresi wajah Jiyoon yang begitu datar saat bicara pria itu. Dan yang lebih heran lagi adalah ketika sosok pria tua yang menghampiri Jiyoon.

"A—apa itu?" Haneul mendadak kaku karena pria tua yang di sana adalah Lee Jisung, si pemilik Daesang Grup.

♡♡

Jiyoon menyesap *wine* merah itu dengan perlahan sembari menatap Kyuhyun yang sedang berbicara di atas podium. Kepala

Jiyoon menoleh saat sosok pria berdiri sampingnya lalu memberikan hormat dengan menundukkan kepala.

"Siapa kau?" Jiyoon bertanya dengan mengamati sosok pria itu.

"Saya Choi Siwon, Nona. Mulai saat ini, saya ditugaskan untuk mengawasi Anda."

Jiyoon mendengus. "Tua bangka sialan!" umpatnya geram.

"Aku tidak butuh pengawasanmu. Jadi pergilah!" usirnya dingin.

"Maaf, Nona, tapi saya akan tetap mengawasi Anda." Wanita berhidung mancung itu memejamkan matanya.

Kesal saja dengan kakeknya yang kembali berulah. Tak berapa lama berselang, sosok yang sudah lama tidak pernah Jiyoon temui itu muncul dengan beberapa pengawalnya.

"*Daebak*! *Haraboeji* semakin tua saja!" Jiyoon berseru dengan sangat kurang ajar.

"Apa itu kata-kata sopan sebagai sapaan pada kakekmu ini, hah?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah. "Aku sudah cukup sopan, karena kenyataannya kau memang sudah tua, *Haraboeji*."

"Kau benar, aku memang sudah tua. Karena itu aku ingin kau menggantikan diriku."

Jiyoon menggeleng. "Lupakan. Aku tidak akan menurutimu. Minta saja pada Junho *Oppa* atau pun Lee Jiri. Mereka lebih baik dariku, dia sangat mengerti dengan perusahaan. Sedangkan aku? Aku tidak tahu apa-apa."

"Kau pikir kau bisa membohongi kakekmu ini, hah? Jangan karena kau sudah kabur dan masuk ke universitas Juilliard, kau pikir aku tidak tahu dengan isi otak cerdasmu?"

Jiyoon bergeming, menatap sang kakek dengan kesal. "Sudahlah, *Haraboeji*. Jangan paksa aku, dan aku tidak mau kau mengawasiku lagi. Aku tidak butuh pria itu." Mata Jiyoon mengarah pada Choi Siwon.

"Mau tidak mau, itu sudah keputusanku, Venus."

Jiyoon tidak mau lagi mendengarkan ocehan Lee Jisung. Wanita itu memilih pergi dari sana tanpa berkata apa pun.

"Choi Siwon, awasi saja Venus dari kejauhan."

"Baik, Tuan."

♡♡

Hazel mata milik Cho Kyuhyun menatap sosok kecil dari kejauhan yang sedang berbicara dengan pria di sana. Rasa marah kontan menyelimutinya, ia tidak suka dengan pria yang berbicara dengan wanitanya.

Langkah Kyuhyun yang mendekati Jiyoon terhenti karena presiden direktur Daesang Grup juga ikut berbicara di sana. Begitu Jiyoon pergi menjauh barulah Kyuhyun kembali melangkah.

"Jiyoon," panggilnya ketika Jiyoon berhenti untuk mengambil *cake* dari pelayan.

"Oh, sudah selesai," kata Jiyoon santai.

"Apa yang kau bicarakan dengan Tuan Lee Jisung? Tadi aku melihatmu berbicara di sana."

Jiyoon tersenyum seraya menggeleng. "Hanya berbasa basi. Kata Tuan Lee Jisung aku sangat cantik."

Entah kenapa Kyuhyun mendadak marah dengan ucapan Jiyoon. "Kau tidak berniat menggodanya, kan?"

Mendengus kesal, Jiyoon tidak percaya dengan yang Kyuhyun katakan. "Untuk apa aku menggoda pria tua bangka itu? Memangnya aku wanita penggoda, hah?"

"Kenyataanya kau selalu menggoda diriku," balas Kyuhyun sinis. Dan Jiyoon sangat tidak suka dengan ucapan itu.

"Aku menggodamu?" Jiyoon tertawa hambar. "*Well*, jika itu penilaianmu terhadapku, maka terus berpikir seperti itu. Karena aku tidak peduli." Tanpa berkata apa-apa lagi, Jiyoon meninggalkan Kyuhyun. Ia berjalan tergesa menuju pintu keluar.

Hatinya terasa nyeri hanya karena ucapan pria itu. Selama ini ia memang selalu dicap sebagai wanita penggoda di lingkungan kantor, dan ia tidak pernah memedulikannya. Tapi saat ia mendengar dari mulut Kyuhyun, ia sungguh tidak bisa menerimanya. Karena kenyataannya, ia tidak pernah bermaksud untuk menggoda Kyuhyun atau siapa pun. Tapi Kyuhyun sendiri yang selama ini menempel padanya.

"Brengsek!" Jiyoon mengumpat di sela langkahnya. Ia ingin meninggalkan tempat ini sekarang juga. Ia muak!

"Jiyoon, tunggu!"

Teriakan Kyuhyun tidak Jiyoon indahkan. Wanita itu menulikan telinganya dengan berjalan cepat.

"Jiyoon tunggu!" Kyuhyun menarik tangan Jiyoon saat berbelok- keluar dari *ballroom.*

"Apa lagi?" Wajah Jiyoon memerah menahan amarah.

"Jangan pergi," Kyuhyun menggeleng. "Aku minta maaf atas kata-kataku, aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya marah."

Jiyoon mendesah. "Oke, lupakan saja. Sekarang lepaskan aku. Karena aku ingin pergi dari sini." Jiyoon mengibaskan tangannya, berhasil lepas dari cengkeraman Kyuhyun. Namun pria itu justru berhasil memeluknya dari belakang.

"*Please, don't go. I'm sorry, babe.*"

"*I'm not your babe*!" serunya meronta, tapi Kyuhyun semakin memeluk Jiyoon erat-erat.

"Aku minta maaf, Ji. Aku hanya tidak suka kau bersama pria lain." Jiyoon berhenti meronta mendengar pengakuan itu. "*So, please stay with me.*"

Jiyoon tetap bergeming. Entah ia harus percaya atau tidak dengan ucapan Kyuhyun.

"*Honey, say something.*"

Ia melepaskan tangan Kyuhyun dari perutnya lalu berbalik menatap pria itu dalam-dalam. "Jangan pernah katakan apa pun yang menyakitku lagi. Jika kata-katamu memang sebuah fakta, aku pun tidak akan marah. Tapi soal ucapanmu tadi…"

"*Forgive me, Honey.*" Kyuhyun menangkup wajah Jiyoon.

"*Fine, I'm forgive you.*"

Kyuhyun tersenyum lega, "Ayo kembali ke acara. Karena pesta dansa akan dimulai. Mau berdansa denganku?" tawarnya yang disambut Jiyoon dengan senang.

"Boleh."

"*Let's go*!"

♡♡

Seluruh keluarga Cho mengarahkan pandangannya pada dua sosok anak manusia yang berdansa mesra di sana. Cho Yonghwa beserta istrinya hanya tersenyum melihat itu semua, adik Kyuhyun pun demikian.

"*Appa*, siapa wanita itu?" tanya Hyemi.

"Salah satu *Office Girl* di Cho Grup."

Jawaban sang ayah membuat Hyemi menoleh. "*Jinjja*? Aku kira dia putri dari keluarga *Chaebol*. Karena dia sangat cantik sekali."

"Kau benar, Hyemi. Dia memang dari keluarga *Chaebol*."

"Apa? Tapi, bukankah *Appa* bilang dia seorang *Office Girl*?"

Suami Hyemi tersenyum lalu berujar, "Aku mengenal kakaknya, Sayang."

"Benarkah? Lalu kenapa dia bekerja di Cho Grup?"

"Aku tidak tahu dengan alasannya, tapi aku dengar, dia tidak pernah mau hidup dengan keluarganya yang kaya."

"Lalu?"

Bahu Sungyu terangkat. "Aku juga tidak mengerti."

"Aneh," gumam Hyemi.

"Iya, kau benar. Dia memang sangat aneh. Tapi hebatnya dia bisa menaklukkan kakakmu."

Hyemi mengangguk setuju seraya kembali menatap kakaknya yang masih betah berdansa.

♡♡

"*Good morning*," gumaman serak khas baru bangun tidur terdengar dari mulut Jiyoon.

"*Morning too*, *Honey*," balas Kyuhyun yang sudah bangun dari tadi. Ia mengecup bibir Jiyoon sekilas. "Bangun pemalas, sekarang sudah jam 2 siang."

Mata Jiyoon terbuka lebar. "Jam 2 siang. Ya… Tuhan, kenapa kau tidak membangunkanku dari tadi. Lalu kenapa juga kau masih ada di sini dan tidak ke kantor?"

Kyuhyun menguap sebelum menjawab pertanyaan Jiyoon. "Kita baru tidur jam 6 pagi, Ji. Jadi mana mungkin aku bisa ke kantor. Lagi pula nanti malam aku harus berangkat ke New Jersey."

Jiyoon mencibir. "Lalu kau pikir siapa yang membuat kita kesiangan seperti ini?"

"Tentu saja kau."

"Aku?" Jiyoon melempar tatapan kesal.

"Kalau tadi malam kau tidak terlihat lezat, mungkin aku juga tidak akan menyerangmu."

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah. "Hei, jangan lupakan soal dirimu yang selalu menyerangku di mana pun, dan kapan pun."

Kyuhyun tergelak sembari merapikan anak rambut yang sedikit menghalangi wajah Jiyoon. "Ayolah, tapi kau juga sangat menyukainya, kan?"

nb

"Tentu saja," Jiyoon tidak membantah apa lagi merona malu atas pengakuannya.

"Jiyoon,"

"Hm?" Jiyoon menatap Kyuhyun.

"Sejak tiga yang lalu, sejujurnya aku sering memancingmu agar pipimu memerah karena malu. Tapi sampai saat ini, aku tidak pernah melihatnya setelah kejadian malam pertama kita melakukannya. Jadi kau ini sebenarnya punya rasa malu atau tidak? Kau selalu biasa saja meski pun aku mengatakan hal yang biasanya membuat para perempuan malu."

Jiyoon tergelak karena ucapan Kyuhyun. "Malu? Entahlah, aku sendiri jarang merasakannya. Mungkin karena aku tidak punya urat malu. Hahahhaa…"

"Apa? Kau tidak punya kemaluan?" Kyuhyun pura-pura terkejut lalu tertawa puas.

Sial!

"Ya! Kalau aku tidak mempunyai kemaluan, mungkin kau tidak akan pernah merasakan bagaimana milikmu di dalamku yang... ugh sempit." Jiyoon memasang wajah seolah-olah Kyuhyun sedang di dalamnya dengan sedikit mendesah. Kontan saja membuat mata Kyuhyun berubah gelap.

"Jangan memancingku, Sayang. Aku bisa memakanmu sekarang juga."

Bukannya takut, Jiyoon justru bangun dan duduk tepat di atas perut Kyuhyun.

"Melihatmu telanjang adalah pemandangan yang sangat luar biasa indah." Kyuhyun tersenyum menggoda sambil mengelus paha polos Jiyoon.

"Semalam kau sudah memakanku habis-habis, bagaimana kalau sekarang giliranku yang memakanmu, Kyu?" Jiyoon tersenyum nakal di atas Kyuhyun.

"Penawaran yang tidak mungkin aku tolak, *Honey*." Pria itu menyeringai, detik berikutnya ia dibuat gila karena Jiyoon benar-benar memakannya.

Jika sudah begini, maka jelas selalu Kyuhyun tidak bisa berpikir dengan jernih. Karena yang ia inginkan hanyalah, Lee Jiyoon. Selama tiga bulan lebih, ia tidak pernah bisa menjauh dari wanita ini. Entah Kyuhyun sendiri tidak mengerti, namun yang jelas ia tidak pernah bisa melihat wanita lain selain Lee Jiyoon.

Bagi Kyuhyun, Jiyoon itu seperti *wine* yang membuatnya ketagihan. Karena itu, sudah tiga bulan ia tidak bisa jauh-jauh dari Lee Jiyoon.

♡♡

"Jam berapa kau berangkat, Kyu?" tanya Jiyoon saat keluar dari kamar mandi setelah sesi panas mereka selesai.

"Jam 10 malam, Ji." balas Kyuhyun yang memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper hitam.

"Kenapa malam sekali?" Jiyoon duduk di tepian ranjang sambil mengusap rambut basahnya.

"Karena paginya aku harus sampai di sana New Jersey. Jika bukan karena proyek penting, aku tidak akan pergi. Tapi…"

"Jangan seperti itu, proyek kerja sama dengan perusahaan sekelas Walden Corporate itu sangat menguntungkan, Kyu. Jadi jangan sia-siakan. Kau tahu bukan jika saat ini perusahaan itu sedang baik daun, dan harga sahamnya di New Jersey pun sangat tinggi. Jadi jika proyekmu berjalan lancar, itu bagus. Dan akan sangat bagus sekali jika kau memiliki beberapa persen saham di sana."

Kyuhyun terdiam dengan penjelasan Jiyoon, ia menatap Jiyoon dengan tidak mengerti. Bukan ia tidak mengerti atas ucapan Jiyoon, tapi ia tidak mengerti dengan ucapan Jiyoon yang begitu paham soal Walden Corporate. Bagaimana bisa Jiyoon sepaham itu? Sementara dirinya tidak pernah menjelaskan apa pun soal perusahaan yang bekerja sama dengannya tersebut.

"Kau tahu dari mana soal perusahaan itu?" Kyuhyun mendekat, lalu duduk di samping Jiyoon.

Untuk sesaat Jiyoon sedikit kikuk, tapi ia langsung menetralkannya. "Hanya membaca dari koran," katanya.

Kyuhyun mengangguk-angguk tanpa curiga seraya mengambil alih pekerjaan Jiyoon yang menggosok rambutnya. "Ji, rambutmu sudah sangat panjang sekali. Kau tidak berniat

memontongnya sedikit saja? Lihat, rambutmu bahkan sudah melebihi pantatmu."

"Aku suka rambut panjang, Kyu. Dan aku hanya akan memotongnya ketika aku merasakan hal buruk atau pun tidak menyenangkan. Heum.. semacam ritual membuang sial."

Kyuhyun tergelak, "Ritual macam itu?"

"Ah, sudahlah. Kau tidak akan mengerti. Jadi lebih baik kau bereskan saja pakaianmu itu. Karena aku akan memasak. Hari ini kau membuat tenagaku habis, Kyu," gerutunya seraya bangkit.

"Tadi kan kau memulai duluan. Jadi jangan salahkan aku." Kedua alis Kyuhyun naik-turun, dan Jiyoon hanya mencibir gemas sebelum benar-benar keluar dari kamar Kyuhyun.

♡♡

nb

Lee Jiyoon mendesah sesaat setelah menikmati minuman yang Hyera suguhkan. Sudah sejak 10 menit yang lalu Jiyoon duduk dan menikmati minuman di kafe tempat Hyera bekerja. Awalnya malam ini Jiyoon ingin pulang ke rumahnya setelah Kyuhyun berangkat menuju bandara bersama Kim Jongwoon, tapi mendadak ia ingin menemui sahabatnya. *Well*, semenjak ia dekat dengan Kyuhyun, ia memang jarang bertemu Hyera. Alasannya hanya satu, yaitu Kyuhyun yang selalu menempel padanya ke mana pun.

"Nona," ujar Hyera tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Hubungan Nona dengan Cho Kyuhyun itu sebenarnya seperti apa?"

Jiyoon membuang napasnya sejenak. "Aku hanya dekat dengannya." Ia menjawab santai.

"Hanya dekat? Tidak lebih?" Jiyoon mengangguk. "Tapi Nona sudah terlalu jauh dengannya. Lantas apa Nona akan terus seperti ini?"

"Entahlah," kedua bahu Jiyoon terangkat. "Aku hanya menikmati hidup yang menurutku nyaman saja, Jung Hyera. Kau sendiri tahu dengan *Haraboeji* yang tidak lagi mengganggu ku belakangan ini."

"Apa Nona pernah berpikir jika suatu saat terjadi sesuatu dengan Nona?"

"Apa maksudmu?" Dahi Jiyoon mengerut.

"Hubungan Nona dan Cho Kyuhyun sudah sangat jauh, jadi apa Nona pernah berpikir jika seandainya nanti Nona hamil?" Hyera berkata dengan sangat hati-hati.

Jiyoon mendesis. "Aku tidak pernah berpikir sejauh itu."

"Astaga…" Hyera mendesah.

"Sudahlah, Hyera. Jangan bertanya lagi." Ia terdiam sejenak. "Malam ini aku ingin ke kelab. Jadi kau temani saja."

"Apa? Ke kelab? Tapi—"

"Sudahlah, jangan banyak protes. Tutup saja kafenya. Cepat."

Seenaknya dan semaunya. Itulah Lee Jiyoon, jadi mau tidak mau, Hyera harus menuruti keinginan Nonanya itu. *Sigh.*

♡♡

Suara dentuman musik langsung terdengar begitu Jiyoon dan Hyera memasuki kelab kelas elite di jantung Seoul. Jiyoon

langsung mengarahkan kakinya menuju bar yang diikuti sahabatnya.

"Nona, kau yakin ingin minum di sini?"

"Nikmatilah, Hyera. Kau bebas untuk memilih minuman apa pun." Jiyoon tersenyum sembari mengarahkan pandangannya pada *dance floor*. Bisa saja ia meliuk-liuk di sana, tapi saat ini Jiyoon tidak ada keinginan sedikit pun untuk menari. "Tequilla, *please*," kata Jiyoon pada sang bartender.

"Aku juga." Hyera nampak antusias.

Tak lama berselang, dua gelas tequila sudah tersuguh manis di depan dua wanita itu. Jiyoon tidak langsung menenggaknya, ia menyesap perlahan-lahan untuk menikmatinya. Berbeda dengan Hyera yang langsung tandas tak bersisa.

"Whoaaah, bukankah itu Song Kwang!" Hyera menunjuk pada pada sosok pria dikenalnya di meja sudut ruangan. "Nona, bolehkah aku bersama temanku dulu." Ia menoleh, meminta izin pada sosok di sampingnya.

"Ya, pergilah." Satu tangan Jiyoon mengibas-ngibas.

"*Yes! Gomawo*, Nona."

Jiyoon hanya menggelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka jika Hyera mempunyai teman pria. Padahal ibunya sangat melarang. Tapi ya sudalah. Itu bukan urusannya. Jadi lebih baik ia pun kembali menikmati malam ini. Malam di mana tidak ada Kyuhyun yang menemani.

Menyodorkan gelas kecilnya, lalu dengan mudah si bartender menuangkan kembali tequila untuk Jiyoon.

"Wah, wah, wah… aku tidak menyangka jika wanitanya Kyuhyun ada di sini dengan seorang diri."

Jiyoon menoleh, memicingkan matanya agar mengenali sosok itu. Jiyoon merasa pernah melihatnya, tapi di mana? Ia tidak ingat. "Siapa kau?" Jiyoon bertanya.

"Kau lupa denganku?"

"Maaf Tuan, mengingat orang yang tidak penting itu bukan gayaku." Jiyoon tersenyum meremehkan dan menyesap lagi minumannya.

Sosok itu mendesis sinis. "Kau wanita murahan yang sombong rupanya."

Jiyoon tetap santai dengan ocehan pria itu. "Bukan hanya kau yang bilang begitu, Tuan. Tapi sudah banyak yang mengatakannya. Dan apa peduliku? Aku sombong itu bukan urusanmu."

"Haiss, *Jinjja*! Kau membuatku kesal, Nona!" geramnya mengepalkan tangan.

"Akan lebih baik jika kau pergi saja, Tuan. Aku sedang tidak ingin bermain kasar jika kau terus mengoceh di depanku." Jiyoon kembali mengulurkan gelasnya dan tidak lagi mengindahkan sosok pria yang sudah menghilang entah ke mana.

"Di mana Hyera?" gumamnya karena Hyera tidak terlihat di mana pun. "Cih, apa dia bersenang-senang dengan temannya?" Mata Jiyoon masih tidak menemukan Hyera meski ia sudah mengamati baik-baik meja yang tadi Hyera datangi.

Oke, lupakan. Mungkin Hyera memang benar-benar sedang bermain. Jadi lebih baik ia menikmati malam ini seorang diri.

Ia mendesah sebelum pada akhirnya menegak habis si *wine* merah. Jiyoon terdiam sambil menikmati musik yang memenuhi ruangan tanpa henti. Tak berapa lama berselang, Jiyoon merasakan sesuatu yang aneh di dalam tubuhnya. Ia mendadak gelisah.

Sial! Apa-apaan ini? batin Jiyoon tidak tenang karena rasa panas seketika menjalari tubuhnya.

Jiyoon menelan *saliva*, lalu menatap bartender dengan menusuk. "Apa yang kau masukan dalam minuman?" Pria itu hanya tersenyum manis. "Berengsek kau!" Jiyoon naik ke atas meja bar, dan menendang si bartender lalu memukulinya tanpa ampun. "Dengar berengsek, kau akan tahu akibat dari ulahmu!"

Bugh!

Itu sentuhan terakhirnya sebelum Jiyoon pergi dan tidak mengindahkankan orang-orang yang melihat aksi brutalnya. Sekarang ia harus pergi dari sini. Tapi ke mana? Jika berjalan pulang? Maka ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah dorongan tubuhnya yang begitu besar.

Toilet!

Ya, lebih baik ia mengurung diri di sana. Dengan sisa pertahanan yang dimiliki, sebisa mungkin Jiyoon berjalan menuju toilet tanpa terpengaruh dengan puluhan laki-laki yang berusaha menyentuhnya.

Tidak! Ia tidak boleh kalah. Ia tidak mau menjadi wanita murahan untuk melampiaskan dorongan dalam tubuhnya.

Tubuh Jiyoon meluruh sesaat setelah mengunci bilik toilet rapat-rapat. Ia melirik jamnya, sudah pukul 10 tepat. Itu artinya Kyuhyun sudah lepas landas. Lantas apa yang harus ia lakukan? Ia sudah sangat tersiksa saat ini.

Jari-jari Jiyoon bergetar saat menekan nama Kyuhyun di sana. "Kyuhyun angkat!" Jiyoon menggeram dengan mencengkeram ponsel itu erat-erat.

"Iya, Ji. Kau—"

"Kyuhyun tolong aku," lirihnya tertahan.

"Jiyoon, kau kenapa dan ada di mana?" Suara Kyuhyun terdengar panik bersamaan dengan panggilan untuk penumpang di bandara berkumandang.

"Aku… aku—"

"Kau di mana?!!"

"Aku di dalam tolet. Di kelab, Kyu. Ada seseorang yang memasukkan sesuatu di dalam minumanku. Dan sekarang… aku… aku membutuhkanmu. Aku… benar-benar tersiksa."

"Tunggu aku! Dan jangan keluar dari sana!"

Ponsel Jiyoon jatuh begitu saja, wajah wanita itu memerah luar biasa. Rasa panas pun tidak lagi terhindarkan hingga dengan cepat Jiyoon meloloskan pakaiannya.

"Kyuhyun, aku membutuhkanmu," Jiyoon bergumam terengah-engah.

♡♡

nb

"Kyu, kau mau ke mana?" Jongwoon mencegat Kyuhyun yang berbalik arah saat baru saja akan menaiki pesawat.

"Aku harus pergi mencari Jiyoon, *Hyung*."

"Apa? Jiyoon? Tapi kita harus—"

"Jiyoon dalam masalah. Pergilah, besok akan akan menyusul."

"Tapi.."

Kyuhyun langsung melesat, ia tidak lagi mendengarkan suara Kim Jongwoon. Karena yang ada di dalam pikirannya hanya satu, yaitu Lee Jiyoon.

Demi Tuhan, Kyuhyun akan mengutuk siapa saja dengan orang yang sudah membuat Jiyoon tersiksa saat ini. Kyuhyun tahu betul dengan yang Jiyoon rasakan.

Berengsek! Benar-benar sialan! Kyuhyun mengumpat begitu sadar jika mobil yang mengantarnya sudah pergi. Jadi dengan terpaksa Kyuhyun menggunakan taksi. Pria itu langsung duduk dan memerintahkan supir taksi menuju kelab yang biasa ia dan Jiyoon datangi. Ia yakin, Jiyoon pasti ada di sana.

"*Ahjussi* cepatlah, aku terburu-buru!" Entah sudah berapa kali Kyuhyun terus memarahi sang supir.

Selang setengah jam kemudian, Kyuhyun langsung berlari memasuki kelab begitu sampai di sana. Pria itu masuk menerobos begitu saja menuju toilet wanita. Ia bahkan tidak peduli jika saat ini ia melanggar peraturan dengan masuk ke dalam toilet wanita.

"Jiyoon, di mana kau!" Kyuhyun menggedor satu persatu bilik toilet dengan teriakan. "Jiyoon, jawab aku!"

"Kyuhyun…"

"*Honey*, kau di mana?" Menggedor bilik di depannya. "Jiyoon buka pintunya."

Mata Kyuhyun melebar sempurna saat pintu bilik terbuka. Segara Kyuhyun masuk dan menutupnya kembali. Ia benar- benar tercengang bukan main dengan keadaan Jiyoon. Wanita itu terduduk dengan keadaan nyaris telanjang karena hanya menyisahkan *bra* dan celana dalamnya saja.

"Kyuhyun, kau datang." Wajah Jiyoon begitu merah sedangkan matanya sayu karena terbakar gairah. "Kyu..." ia mendesah sebelum pada akhirnya mencium Kyuhyun dengan penuh nafsu.

"*Honey*, tidak di sini. Ayo pergi."

"Sekarang, Kyu..." Jiyoon semakin merapatkan tubuhnya dan kembali mencium Kyuhyun. Namun dengan segera Kyuhyun melepaskannya. Kyuhyun tidak ingin melakukannya di dalam

sini. Bukannya menjauh, Jiyoon justru semakin mendesak Kyuhyun dan mencium lehernya.

"Sayang," Kyuhyun mengerang tertahan seraya berusaha melepaskan Jiyoon dari tubuhnya.

"Aku menginginkanmu, Kyu," rengeknya merajuk.

"Ya, aku tahu. Tapi tidak di sini." Kyuhyun melepaskan mantel tebalnya lalu memakaikannya pada Jiyoon.

Tanpa berlama-lama lagi, Kyuhyun langsung menggendong Jiyoon yang otomatis membuat wanita itu melingkarkan tangannya di sekitar leher Kyuhyun seraya menenggelamkan wajahnya di sana.

♡♡

Demi Tuhan, baru kali ini Kyuhyun merasakan susahnya membawa Jiyoon menuju apartemennya. Setelah membuatnya kesusahan di dalam taksi, langkahnya menuju apartemen pun tidak jauh berbeda. Jiyoon benar-benar tidak mau diam. Dia terus saja berusaha mencium dan menyentuhnya.

Rancauan vulgar Jiyoon sungguh semakin membuat Kyuhyun nyeri. Terlebih lagi Jiyoon terus menekannya yang sudah menegang sempurna. Begitu lift terbuka, Kyuhyun kembali menggendong Jiyoon menuju apartemen. Setelah berhasil mengkombinasikan *password*-nya, Kyuhyun masuk dan membawa Jiyoon ke dalam kamarnya, lalu membaringkannya di sana.

Napas Kyuhyun sedikit memburu, ia menatap wajah sayu Jiyoon dalam-dalam.

"Sakit, Kyu. Sakit sekali rasanya." Jemari kecil Jiyoon menyentuh rahang Kyuhyun.

"*I know*, *Honey*." Kyuhyun tersenyum, yang kemudian mencium bibir Jiyoon dengan lembut dan hati-hati.

♡♡

Kyuhyun menatap wajah polos Jiyoon yang pulas karena kelelahan sambil tersenyum simpul. Kemudian tangan bergerak

meraih ponsel di atas nakas, lalu duduk bersandar di dasbor ranjang. Ia terdiam, menunggu panggilannya dijawab oleh seseorang- di sana.

"Ada apa kau meneleponku di pagi buta seperti ini, *Hyung*?" Suara di seberang terdengar jengkel.

"Sesuatu baru saja terjadi dengan wanitaku, Kim Suho. Aku ingin kau mencari tahu siapa orang yang sudah memasukkan obat perangsang di dalam minumannya."

"Apa?"

"Jiyoon mendatangi kelab yang biasa aku singgangi. Dan ada seseorang yang menjebaknya. Jika saja aku tidak datang, entah apa yang terjadi dengan wanitaku ini. Jadi cari orang itu secepatnya!!"

"Ba—baik, *Hyung*. Aku akan mencarinya."

Kyuhyun langsung meletakkan ponselnya kembali setelah panggilan terputus. Sembari mengelus rambut Jiyoon, pikiran Kyuhyun melayang dengan orang yang membuat Jiyoon begini. Entah apa tujuan orang itu, namun yang jelas Kyuhyun tidak akan membiarkannya begitu saja. Dia sudah mengusik Jiyoonnya. Dan mengusik Jiyoon sama saja mencari permusuhan dengannya.

"Kyuhyun, Cho Kyuhyun."

Sudut bibir Kyuhyun melengkung indah dengan igauan yang sering terdengar dari mulut Jiyoon ketika pulas. Ia menatap

lembut wanita cantik itu. Kyuhyun tidak pernah menyangka jika Jiyoon benar-benar luar biasa saat mempertahankan diri selama pengaruh obat sialan itu. Rupanya Jiyoon cukup pintar hingga memilih mengurung diri di dalam bilik toilet, lalu menghubungi dirinya ketimbang dia melampiaskannya dengan pria lain.

"Terima kasih karena hanya aku yang bisa memilikimu, *Honey*." Kyuhyun kembali berbaring, lalu menarik Jiyoon ke dalam pelukannya. "*Sleep tight*." Kyuhyun mengecup singkat bibir Jiyoon sebelum pada akhirnya ia memejamkan matanya.

nb

Chapter 12

SINAR matahari yang masuk dari celah jendela menusuk mata tertutup milik Lee Jiyoon. Dua kelopak masih rapat itu nampak mengerut, merasakan cahaya yang menembusnya. Perlahan namun pasti, *dwi manik* itu terbuka sambil mengamati ruangan yang ia tempati saat ini. Kamar Kyuhyun. Iya, Jiyoon tahu betul jika ini adalah kamar Kyuhyun. Ia mengerang pelan, mengusap dahinya yang terasa sedikit pening.

"Apa yang terjadi denganku?" gumamnya sembari mengingat dengan yang kejadian sebelum ia berakhir di ranjang ini.

Memejam kembali, lalu beberapa detik kemudian Jiyoon mendesis kala ingat jika semalam ia datang ke kelab untuk menikmati sedikit minuman, namun si bartender kurang ajar itu memasukkan obat sialan ke dalam minumannya. *Damn!* Rahang Jiyoon mengeras, kemarahannya tentu saja menguap ke permukaan. Berengsek sekali bartender itu! Berani-beraninya dia menjebaknya dengan obat menjijikkan. *Sialan!*

"*Fuck*!!" umpatan kegeraman itu menggema. Rasanya Jiyoon ingin sekali menghajar bartender itu dengan habis-habisan.

Menghela napasnya, kepala Jiyoon pun menoleh pada jam di atas nakas. *Oh God*, sudah jam 11 siang. Lalu kenapa ia

sendirian? Ke mana perginya Cho Kyuhyun? Tidak biasanya ia bangun tanpa pria itu?

Jiyoon bangkit berniat membersihkan diri, namun sebuah kertas di atas bantal yang biasa Kyuhyun gunakan membuat kening Jiyoon mengerut.

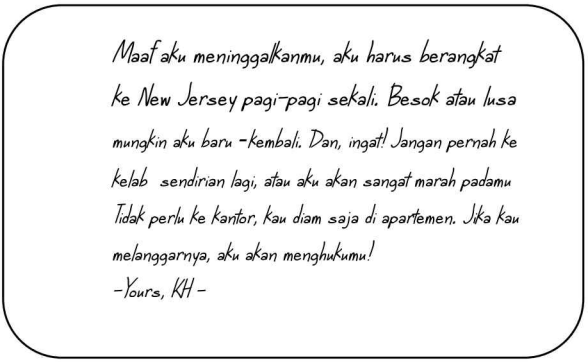
Maaf aku meninggalkanmu, aku harus berangkat ke New Jersey pagi-pagi sekali. Besok atau lusa mungkin aku baru kembali. Dan, ingat! Jangan pernah ke kelab sendirian lagi, atau aku akan sangat marah padamu Tidak perlu ke kantor, kau diam saja di apartemen. Jika kau melanggarnya, aku akan menghukumu!
-Yours, KH-

nb

"Cih," Jiyoon mencibir. "Dasar serigala pemarah," komentarnya gemas kemudian kembali membaca sederet kalimat yang Kyuhyun tulis untuknya.

Jiyoon terkekeh geli dengan tulisan terakhir Kyuhyun. *Yours?* Cih, sejak kapan Kyuhyun menjadi miliknya? Apa pria itu tidak sadar, jika mereka tidak memiliki hubungan apa pun? Atau Kyuhyun lupa kalau selama ini mereka hanya berteman.

Ya, hanya teman. Tidak lebih.

Dan Jiyoon mendesah mengingat hal itu. Miris memang, hubungannya dengan Kyuhyun sudah sangat jauh, tapi faktanya mereka hanya sebatas itu.

♡♡

Sejujurnya Jiyoon sungguh tidak tahu dengan kegiatan hari ini. Jika biasanya ia selalu bersama Kyuhyun, entah itu di kantor, rumah ataupun apartemen, maka tidak dengan sekarang. Kyuhyun sedang di New Jersey, lantas apa yang ia lakukan saat ini?

Setelah mandi dan makan, Jiyoon termenung menatap layar kaca di depannya dengan sangat bosan. Waktu masih menunjukkan pukul 2 siang, tapi rasa bosan sudah begitu menyiksanya.

"Heum, lebih baik aku mengujungi Hyera saja," gumamnya seraya bangkit.

Mengunjungi Hyera di kafe memang pilihan yang tepat, selain untuk mengusir rasa bosan, di sana ia juga menikmati minuman *mocca* favoritnya. Lagi pula, ia juga ingin menanyakan soal tadi malam pada sahabat satu-satunya itu. Yang mana Hyera menghilang entah ke mana saat di kelab.

"*Haiss, jinjja*!" Jiyoon mendesis begitu akan keluar dari apartemen. Ia kesal karena sesosok pria tertangkap kamera di depan pintu, hingga ia bisa melihat siapa sosok itu dari layar yang menempel di dinding.

"Selamat siang, Nona." Sosok itu menyapa setelah menundukkan kepala saat Jiyoon baru saja membuka pintu.

"Ya! Apa-apaan ini?" tanyanya ketus dengan melemparkan tatapan tajam.

"Maaf, Nona. Saya datang karena perintah dari Tuan Besar. Beliau meminta untuk bertemu dengan Nona."

Jiyoon mendengus, "Katakan saja padanya, aku tidak mau!"

"Jika Nona tidak mau, maka saya akan memaksa Nona. Itu perintah Tuan Besar."

Oh sial! Jiyoon mengumpat geram. Kakeknya itu masih saja berulah, padahal ia kira sudah terbebas karena selama tiga bulan

ini tidak ada siapa pun yang menyikutinya. Tapi ternyata ia salah, Tua Bangka itu tetap saja memaksa.

"Baik, aku akan ikut denganmu," putusnya yang membuat pria yang mengekori Jiyoon itu sedikit bernapas lega.

Jiyoon tidak berbicara apa pun selama di dalam lift dengan sosok yang pernah ia lihat saat di acara pesta ulang tahun Cho Grup tersebut. Dalam diamnya, mata Jiyoon menyipit, memperhatikan pria di belakangnya dengan saksama. Entah

kenapa, Jiyoon merasa jika pria ini tidak asing baginya. Lantas siapa sosok ini?

"Siapa namamu?" tanya Jiyoon.

"Choi Siwon, Nona." jawabnya sopan.

Ah, jadi namanya Choi Siwon, batin Jiyoon bersuara. "Kau yang selama ini mengawasiku, kan?"

Siwon mengangguk. "Iya, Nona."

Jawaban Siwon membuat Jiyoon mendengus kesal. "Pengawal macam apa kau?"

Siwon mengerjap karena nada Jiyoon terdengar marah. "Maaf, tapi apa maksud—"

"Apa kau tahu dengan kejadian yang aku alami tadi malam?"

Bergeming, Siwon tampak tidak mengerti dengan maksud yang Jiyoon sampaikan, namun ia tetap berpikir sejenak. "Tadi malam Nona datang ke kafe Coffe Milk."

"Lalu?"

Siwon menggeleng kaku. "Saya tidak tahu, Nona. Karena setelah itu saya pergi untuk menemui Tuan Besar."

"*Hais, jinjja*!" Geramnya berkacak pinggang. "Ya! Kau ini benar-benar pengawal bodoh! Asal kau tahu saja, tadi malam aku

hampir gila karena seseorang menjebakku di kelab malam. Kau ini pengawal macam apa, hah?!"

"Apa?! Nona ke kelab malam?" Siwon tercengang kaget. "Iya, dan aku tidak mau tahu, kau harus mencari orang yang sudah menjebakku tadi malam! Jika tidak, aku akan melaporkan kejadian ini pada *Haraboeji*, dan kau akan dipecat. Bagaimana?" Ancaman Jiyoon tentu saja membuat Siwon menelan *saliva*-nya mentah-mentah.

"Baik, Nona. Saya akan mencari tahu."

"Bagus." Sejurus kemudian, Jiyoon melangkah menuju lobi yang ternyata sudah ada beberapa mobil hitam yang berjejer di depan sana.

Mata Jiyoon berputar melihat itu, jujur saja ia tidak suka dengan semua pengawalan yang menyebalkan ini. Sangat mengganggunya. Seolah ia harus dijaga dengan baik-baik, tapi nyatanya selama ini ia sudah hidup dengan baik tanpa bantuan siapa pun.

♡♡

Jiyoon hanya menatap jengah dengan bangunan yang bertuliskan Daesang Grup di depannya. Ia membuang napas sebelum pada akhirnya keluar dari mobil SUV hitam. "Tuan Besar sudah menunggu Anda ruangannya, Nona." Siwon berkata setelah Jiyoon keluar dan berdiri di samping mobil.

"Lalu apa mereka akan mengekoriku juga?" Bola mata Jiyoon melirik dengan beberapa orang berpakaian hitam yang sudah berjejer rapi di sisi kanan kirinya.

"Iya, benar. Mereka semua adalah untuk mengawal Nona." Sekarang mata Jiyoon berputar dengan sangat kesal. "Aku tidak

butuh pengawal sepertimu atau pun mereka semua," desisnya tajam.

"Tapi, Nona—"

"Diam!" Setelah berseru marah, Jiyoon berjalan begitu saja. Wanita berpakaian kasual mirip anak sekolah itu tidak lagi peduli dengan orang-orang yang mengikutinya di belakang. Ia tetap berjalan santai walaupun semua mata mengarah padanya. Oh itu tentu saja, karena Jiyoon yakin jika saat ini mereka semua tengah merasa aneh dengan kehadirannya. Terlebih lagi ada Choi Siwon yang mengekor penuh hormat dan juga para pengawal bodoh itu.

Meski sudah lama sekali Jiyoon tidak pernah menginjakkan kaki di perusahaan ini lagi, tapi ia masih hafal betul dengan letak semua ruangan para petinggi yang ada di sini. Begitu memasuki lift, satu jari Siwon menekan tombol 30. Tempat di mana Lee Jisung berada saat ini.

"Choi Siwon," ujar Jiyoon dengan lirikan. "Apa kau mengenal Jung Hyera?"

Siwon mengangguk. "Tentu saja, Nona."

"Lalu apa kau juga tahu dengan rencana kakekku?" Sekali lagi Siwon mengangguk. "Bagus."

Siwon mengerutkan dahinya, ia bingung dengan ucapan wanita itu. Ia memang tahu dengan Jung Hyera, wanita yang juga berada di bawah naungan keluarga Lee, sama seperti dirinya ini. Dan ia pun memang tahu dengan rencana Tuan Besarnya, lantas kenapa Jiyoon berkata *bagus?*

Wanita di depannya ini memang sangat misterius dan tidak bisa ditebak dengan semua karakternya selama ini. Yang Siwon pahami selama tiga bulan mengawasi Lee Jiyoon, wanita ini adalah sosok yang begitu menyebalkan dan periang. Lalu entah

kenapa, detik ini dia terlihat sangat menakutkan dengan wajah dingin tanpa ekspresinya itu.

Apa Lee Jiyoon berkepribadian ganda? batin Siwon bertanya-tanya.

"Sejujurnya aku tidak merasa asing dengan wajahmu, Choi Siwon. Aku merasa pernah melihatmu sebelum di acara pesta ulang tahun Cho Grup waktu itu, jadi kau ini sebenarnya siapa?" Jiyoon bersuara setelah sesaat terdiam.

Pria itu tersenyum tipis, ia kagum dengan ingatan Jiyoon yang luar biasa itu. "Dulu kita memang pernah bertemu satu kali, Nona. Tepatnya saat Nona bersama Tuan Junho mendatangi klinik hewan untuk memeriksakan anjing."

Sudah Jiyoon duga, pantas wajah Siwon tidak asing baginya. Tapi jika waktu itu ia datang bersama kakaknya, itu berarti ia masih berusia tujuh tahun, kan?

Jiyoon terdiam, sedikit mengingat dengan kejadian lampau itu. "Apa kau adalah laki-laki yang Junho *Oppa* temukan di dekat jembatan dan ingin bunuh diri di sana?"

Kepala Siwon mengangguk. "Iya, Nona."

Wanita itu berdecak dengan senyuman tipis. "Aku tidak menyangka jika akhirnya kau menjadi seperti ini setelah *Oppa* membawamu ke rumah, dan *Daddy* yang memutuskan untuk mendidikmu dengan baik."

Siwon bergeming dengan fakta yang Jiyoon sebutkan. Ia menunduk sembari menghela napas, mengingat kejadian di saat ia terpuruk. Jika saja dulu Lee Junho tidak menemukan dan memaksa dirinya untuk tidak bunuh diri, mungkin saat ini ia tidak bisa lagi melihat dunia dengan baik. Tapi nyatanya, kakak kandung Lee Jiyoon itu datang dan menghentikan aksi konyonya. Junho berhasil membuatnya sadar akan tindakannya yang salah.

Kemudian Junho pun membawanya hingga bertemu dengan Lee Jiwoong—ayah Lee Junho.

Dari sanalah mata Siwon kembali terbuka, ia sadar jika ia salah dengan memutuskan bunuh diri setelah kedua orang tuanya meninggal. Apa lagi saat itu ayah Junho memutuskan untuk mendidiknya dengan baik. Karena itu, ia berjanji jika akan bekerja untuk keluarga Lee sebagai balasan yang tidak terkira ini.

Suara pintu lift yang terbuka membuat Siwon tersadar dari lamunannya.

Ia menghembuskan napasnya, mengekori Jiyoon dalam diam.

"Kau yakin *Haraboeji* ada di dalam?" tanya Jiyoon memastikan, karena siapa tahu saat ini ia sedang dijebak.

"Iya, Nona," balas Siwon seraya mengetuk pintu ruangan dan membukanya kemudian.

Pupil mata milik Jiyoon menatap malas dengan sosok tua yang tersenyum atas kedatangannya itu. Ia tahu arti senyuman kakeknya. Beliau pasti merasa menang karena berhasil membuat dirinya datang ke sini.

"Jadi apa yang ingin *Haraboeji* bicarakan?" Jiyoon duduk di depan meja dan bertanya tanpa basabasi lagi.

"Kau jelas sudah tahu dengan maksudku, Venus."

"Sesungguhnya aku tak mengerti, kenapa *Haraboeji* sangat menginginkanku untuk menuruti perintah konyol itu?"

Pria tua itu tergelak pelan. "Itu bukan konyol, Ve. Tapi sudah menjadi keharusan. Apa kau tidak ingin jika namamu ada di situ?" Dagu Lee Jisung menunjuk pada sebuah nama yang terukir indah di atas meja.

Presiden Direktur Lee Jisung.

Wanita itu tersenyum miring. "Tidak, *Haraboeji*," katanya menggeleng. "Aku tidak ingin sama sekali."

"Kenapa?"

Jiyoon mendesah panjang. "Karena aku tidak ingin memimpin sebuah perusahaan dan menanggung tanggung jawab yang begitu besar. Ayolah, *Haraboeji*, selama ini aku sudah menjauh dari dunia bisnis. Aku pun memilih hidup dengan caraku sendiri. Jadi bisakah *Haraboeji* berhenti saja? Kau bisa meminta pada Junho *Oppa* atau Lee Jiri untuk memenuhi keinginan itu, karena mereka jauh lebih baik dariku."

Desahan napas dalam berhembus dari mulut pria tua tersebut. "Pertama, aku tahu kau jenius, Cucuku. Kedua, aku memang ingin kau yang menggantikan posisiku. Dan yang ketiga, mendiang ayahmu pun menginginkan hal ini. Jadi apa kau tidak ingin mengabulkan keinginan terakhir ayahmu juga?"

Jiyoon bergeming, ia memang tahu soal wasiat ayahnya itu. Tapi dari dulu ia selalu diam dengan bersikap sesuka hati dan tidak ingin peduli. Karena ia juga tahu, rasa dengki Lee Jiri tumbuh karena masalah wasiat dan kedudukan di Daesang Grup. Ia tidak menginginkan itu semua, jadi untuk apa ia melaksanakannya jika Lee Jiri semakin gila? Ia sungguh malas untuk mencari musuh, apa lagi hanya karena wasiat itu.

"Bulan depan kau sudah berumur 26 tahun, dan seperti yang sudah tertulis di dalam wasiat ayahmu, jika nanti kau sudah harus duduk kursi ini, Cucuku."

"Tapi aku tidak mau!" Jiyoon bersikeras.

"Mau tidak mau, tapi kau harus tetap melaksanakannya, Venus."

Mata Jiyoon memejam, pembicaraan seperti ini tidak akan pernah berhenti sebelum ia menyetujuinya. Ia yakin itu.

Ia beranjak seraya mendesah sejenak. "*Haraboeji* tahu kenapa aku memilih melanjutkan study di universitas Juilliard dari pada Oxford?"

"Karena kau ingin mengelabui kakakmu."

Jawaban Lee Jisung membuat Jiyoon tersenyum masam. "Lalu untuk apa aku perjelas lagi? *Haraboeji* tahu jika Lee Jiri ingin duduk di kursimu? Lantas buat apa aku menghalanginya? Biar saja Daesang Grup dipimpin oleh wanita itu," tandasnya memutar tumit, berniat meninggalkan ruangan. Namun suara sang kakek menghentikannya.

"Lee Jiri sangat ambisus, dia tidak pernah berpikir dengan baik atas tindakannya dan dampaknya akan sangat buruk sekali jika Daesang Grup di bawah kepemimpinannya. Lalu Lee Junho, dia hanya pintar mengatur strategi dalam menjalankan sebuah proyek, tapi dia tidak tahu cara memimpin sebuah perusahaan dengan baik. Dan apa kau pernah berpikir jika suatu saat nanti aku tidak bisa lagi memimpin perusahaan ini?"

Jiyoon tetap bergeming di tempatnya dan tidak bereaksi apa pun juga.

"Aku sudah sangat tua, Venus. Aku sudah berusaha mendidik kedua kakakmu dengan baik, tapi mereka tetap dengan kemampuan masing-masing. Coba kau bayangkan apa yang terjadi jika Daesang Grup dipimpin oleh salah satu kakakmu?"

Hancur. Hanya itu di dalam benak Jiyoon.

"Kau benar, Ve. Daesang Grup yang sudah berjaya bertahun-tahun ini akan hancur jika mereka yang memegangnya. Jadi keputusan ada di tanganmu, kau ingin melihat Daesang Grup ini mati dengan perlahan dan membuat ribuan orang kehilangan pekerjaan, atau membuatnya semakin kuat dengan otak cantikmu itu?"

Untuk sesaat Jiyoon masih bertahan dengan posisinya, ia mencerna baik-baik ucapan kakeknya.

"Aku butuh waktu, *Haraboeji*. Jadi biarkan aku untuk berpikir lagi."

Napas lega Jisung mengudara. "Baik, tapi lusa kau harus ikut denganku."

"Untuk apa?" Jiyoon menoleh.

"Hanya makan malam keluarga."

♡♡

Jiyoon termenung selama perjalanan pulang menuju rumahnya. Setelah berbicara dengan sang kakek, Jiyoon memang memutuskan untuk pulang dan akan mempertimbangkan keinginan yang pria tua itu sampaikan.

Baiklah, Lee Jiyoon memang mahasiswa dari Universitas Juilliard dengan Divisi Dance. Tapi bukan berarti ia buta akan bagaimana kejamnya dunia bisnis. Ia hanya sedikit tahu. Itu pun ia pahami dari buku-buku yang dibacanya dan tentu saja ia juga belajar dari cara Kyuhyun bekerja.

Ngomong-ngomong soal Kyuhyun, sejujurnya Jiyoon masih bungkam dengan jati diri yang sebenarnya. Kyuhyun jelas belum tahu jika dirinya ini adalah adik kandung dari rekan bisnisnya. Bukan maksud hati Jiyoon tidak menginginkan Kyuhyun tahu tentang dirinya, tapi Jiyoon mempunyai alasan kenapa ia tetap diam. Lagi pula, Kyuhyun juga tidak bertindak apa pun untuk mencoba mengetahui siapa dirinya ini. Jadi ia akan mengikuti Kyuhyun dan menunggu sesuatu yang selama ini ia tunggu. Sesuatu yang rasanya tidak pernah terjadi sampai kapan pun.

Miris? Ya, Jiyoon merasa sangat miris sekali.

"Nona, apakah Anda ingin mampir ke suatu tempat?" tanya Siwon yang sejak dari tadi memperhatikan sang majikan.

"Tidak, antar aku pulang saja. Dan jangan menampakkan diri di depanku, sebelum aku memanggilmu."

"Saya mengerti, Nona."

Setibanya di rumah atap, Jiyoon dibuat kaget dengan kehadiran Hyera yang duduk di bangku kayu. Ia mendesah, tahu apa membawa Hyera datang ke sini.

"Apa yang kau lakukan di depan rumahku, Hyera?"

Wanita bermarga Jung itu terlonjak kaget. "Oh ya, Tuhan, akhirnya Nona pulang juga," desahnya lega. "Semalam, apa Nona—"

"Semalam sangat buruk sekali!" sembur Jiyoon kesal.

"A—apa?"

"Pergi dari rumahku, aku ingin sendiri." Jiyoon melangkah begitu saja setelah mengusir Hyera tanpa menoleh.

Sedangkan wanita yang sebenarnya adalah pengawal Jiyoon sejak kecil itu tercengang di tempatnya. Ia bingung dan tidak mengerti. Terlebih lagi Jiyoon tidak menjelaskan apa pun soal tadi malam.

"*Haish, jinjja*! Nona pasti marah padaku," rutuknya menyesal. "Apa Siwon *Oppa* tahu soal tadi malam?" sambungnya bergumam seraya menuruni anak tangga dengan gusar.

♡♡

Jung Hyera segera berlari ketika melihat mobil hitam yang berhenti di depan kafenya. Ia keluar begitu saja tanpa permisi dengan kedatangan Choi Siwon ke sini.

"*Oppa*, dari mana saja kau? Aku sudah menghubungimu sejak tadi?" katanya dengan napas terputus-putus.

Pria itu berdecak, "Seharusnya aku melaporkanmu pada Tuan Besar karena tadi malam kau tidak menjaga Nona Venus dengan baik."

Kedua ujung alis Hyera bertaut. "Semalam aku tidak meninggalkan, Nona. Aku hanya bertemu dengan seorang teman untuk menari di lantai dansa. Lalu saat aku kembali, Nona sudah tidak ada di tempatnya." Hyera sungguh tidak berbohong, karena itu memang kenyataannya.

Siwon mendengus sembari bersandar di pintu mobil. "Baru saja aku mendatangi kelab yang semalam kau singgahi dengan Nona Venus. Dan apa kau tahu dengan yang terjadi dengan Nona, huh?" Hyera menggeleng lemah, sementara Siwon mencibir. "Lee Jonghyun menjebak Nona, dengan memasukkan obat sialan ke dalam minumannya."

"Apa?" Mata Hyera melebar.

"Entah apa yang terjadi setelah itu, namun yang jelas aku melihat Kyuhyun datang dari rekaman CCTV dan membawa Nona keluar dari sana."

Hyera menelan *saliva*-nya. Pantas jika Nonanya marah seperti tadi. "Apa Lee Jonghyun itu adalah pemilik Club Number One?"

"Tepat, dia yang menjebak Nona."

Terdiam sesaat, Hyera tampak berpikir dengan setiap kalimat yang keluar dari mulut Siwon. Jika yang menjebak Jiyoon adalah Lee Jonghyun, maka pria itu jelas mempunyai dendam dengan kejadian yang menimpah Kyuhyun malam itu. Malam di mana Jiyoon menyelamatkan Kyuhyun dari serangan Jonghyun.

"Kita harus segera melaporkan hal ini pada Nona, *Oppa*. Karena sepertinya Lee Jonghyun harus diberi pelajaran yang sama seperti Kim Haneul. Berani sekali dia menjebak Nona dengan hal semurahan itu. Dasar kurang ajar!"

Hebat! batin Siwon takjub dengan seringaian di bibirnya. Meski pun Hyera selalu mengeluh dan kesal dengan semua tingkah Lee Jiyoon, tapi Siwon tahu jika Hyera sangat peduli dengan sahabat yang merangkap sebagai Nonanya itu.

"Tenang saja, aku akan segera melaporkannya."

♡♡

Kepalan tangan Kyuhyun mengerat begitu Kim Suho memberikan hasil atas pekerjaannya. Berengsek! Lee Jonghyun Benar-benar berengsek! Jadi dia tersangka dari kejadian yang menimpa wanitanya. Kurang ajar! Kyuhyun benar-benar geram sekarang, ia bahkan ingin sekali menghantam keras wajah pria itu dengan tangannya sendiri.

"Kau kenapa, Kyu?" Jongwoon menatap Kyuhyun dengan heran sejak pria itu berkutat dengan ponselnya.

"Si keparat Lee Jonghyun yang sudah membuat Jiyoon gila malam itu," balasnya sengit.

"Jadi Jonghyun yang…"

"Iya, dia pelakunya. Mungkin dia tidak terima dengan kejadian saat Jiyoon menyelamatkanku. Karena itu, dia membalasnya dengan sangat murahan." Kyuhyun membuang wajahnya ke arah jendela.

"Kau bisa memberinya pelajaran, Kyu." Jongwoon tersenyum miring.

"Tentu saja, *Hyung*. Dengan senang hati aku akan memberinya pelajaran yang setimpal!"

Ekor mata Jongwoon melirik dengan gelengan di kepalanya. Heran saja dengan sikap Kyuhyun terhadap Jiyoon. Dia sangat protektif, tapi sampai saat ini, tidak ada status hubungan apa pun dengan wanita itu. Padahal jelas-jelas jika Kyuhyun sangat mencintai Jiyoon, tapi dia selalu saja menyangkal dengan segala alibinya. *Cih*, benar-benar menyebalkan. Apa salahnya mengaku-atas perasaan sendiri? Bukankah itu sangat wajar? Lantas kenapa Kyuhyun masih saja bersikeras jika dia tidak mencintai wanita itu? Baiklah, jika Kyuhyun tetap dengan pendiriannya, maka Jongwoon hanya ingin melihat, sampai pada batas apa mereka akan terus seperti ini?

See and wait.

"*Hyung*," ujar Kyuhyun tiba-tiba.

"Apa?"

"Aku ingin bertemu dengan Jiyoon, jadi—"

"Kau harus ke rumah orang tuamu, Kyu. Ingat itu?" potong Jongwoon yang membuat Kyuhyun mendesah seketika.

"Aku malas bertemu dengan *Appa*." Mata Kyuhyun memejam, sementara kepalanya bersandar di kepala kursi mobil.

Jongwoon tersenyum masam dengan jawaban Kyuhyun. Lihatlah bagaimana tingkah pria ini, sebelum kepulangan dari New Jersey, ayahnya itu sudah memerintah untuk berkunjung ke rumah. Lalu dengan seenak mulutnya dia justru ingin bertemu dengan Jiyoon. *Ck*, yang benar saja.

"Ayahmu bilang ada hal penting yang ingin dibicarakan, jadi lebih baik kau ke sana saja. Urusan Jiyoon kau bisa menemuinya setelah ini," ucap Jongwoon yang tidak lagi dibalas oleh Kyuhyun.

Sosok tampan yang baru saja kembali dari belahan Amerika itu hanya membuang napas pendeknya. Ia sedikit kesal karena ucapan Jongwoon memang ada benarnya. Sejak ia masih di New Jersey untuk meninjau proyek di sana, beliau memang menyuruhnya untuk pulang ke rumah, bukan apartemennya. Entah apa yang akan dibicarakan, namun yang jelas Kyuhyun yakin jika itu hal yang penting. Jika tidak, mana mungkin beliau memintanya demikian.

Tak lama berselang, mobil SUV milik Cho Kyuhyun sampai di sebuah rumah besar bergaya gotik yang begitu mewah. Tanpa menunggu Jongwoon, Kyuhyun keluar dari mobil dan melangkah begitu saja. Ia ingin segera bertemu dengan ayahnya agar ia bisa menemui wanita menyebalkan yang dirindukannya selama dua hari ini.

Sunyi dan senyap. Itu yang Kyuhyun dan Jongwoon rasakan begitu masuk ke dalam rumah. Entah ke mana perginya para penghuni rumah ini, karena nampak sangat kosong sekali.

"Temuilah ayahmu, aku ingin ke taman belakang saja."

Kyuhyun tidak menghiraukan ucapan Jongwoon sebelum melangkah menuju taman belakang. Rasanya Kyuhyun tahu di mana sang ayah. Tentu saja di ruang kerjanya.

Benar saja dengan yang sudah Kyuhyun kira, pria paruh baya itu tengah duduk di kursi sambil membaca buku di tangannya.

Kepala Kyuhyun sedikit menunduk sebagai tanda hormat. "*Appa*, di mana *Eomma* dan Hyemi?" ujar seraya duduk di sofa tepat di depan sang ayah.

"Pergi berbelanja, seperti biasa," sahut Cho Younghwa yang meletakkan buku di atas meja.

"Jadi apa yang ingin *Appa* katakan?" Kyuhyun *to the point*.

Ia tidak ingin berbasa-basi lagi.

Setengah bayah itu menghela napasnya sejenak. "Kapan kau akan mengenalkan calon istrimu?"

Oh God! Seketika Kyuhyun tidak percaya dengan yang ayahnya katakan.

"Aku sedang tidak ingin membicaraan soal istri, *Appa*," dengusnya jengah. "Jadi katakan, hal penting apa yang ingin *Appa* sampaikan?"

Cho Younghwa tersenyum miring dengan ketidaksabaran anaknya. "Hal penting yang ingin *Appa* bicarakan memang soal istrimu."

Kyuhyun memijit pelipis sembari membuang mendesah. "Ayolah, *Appa*. Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku masih ingin sendiri dan tidak berniat untuk beristri dalam waktu dekat ini," jelas Kyuhyun yang entah ke berapa kalinya.

"Kau sudah berkepala tiga, Kyu. Lalu mau sampai kapan kau akan terus sendiri seperti ini?"

Sampai kapan? Entahlah, karena yang jelas Kyuhyun masih tidak memiliki rencana apa pun untuk menikah.

"Dan siapa wanita yang selalu bersamamu itu?"

Pertanyaan sang ayah membuat Kyuhyun berdecak, "Siapa pun dia, itu bukan urusan *Appa*."

"Tentu saja itu urusan *Appa*, karena jika dia memang kekasihmu, kenapa kau tidak menikah saja dengannya?"

"*Appa*!" Kyuhyun berseru setengah kesal. "Dia bukan kekasihku, jadi aku tidak akan menikahinya."

Dahi penuh dengan kerutan itu berkedut heran. Jelas Cho Younghwa heran dengan ucapan anaknya, karena tentu ia tahu segala yang Kyuhyun lakukan bersama wanita itu. Dan sekarang

dia bilang tidak ingin menikahinya? Oh Tuhan, ia sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran anaknya yang satu ini.

"Baiklah jika kau tidak mempunyai kekasih. Lalu bagaimana jika *Appa* mengenalkanmu pada seorang perempuan dari keluarga *chaebol*?"

Mata Kyuhyun menajam. "Jangan memulai dengan perjodohan konyolmu, *Appa*. Karena tentu saja aku tidak akan pernah setuju!"

Sang ayah nampak santai dengan kegeraman Kyuhyun. Pria tua itu melempar tatapan penuh arti. "Kau hanya perlu mengenalnya, Kyu. Tapi *Appa* yakin, aku akan langsung menyukainya."

Dua kelopak mata Kyuhyun menyipit penuh curiga. "Kenapa *Appa* begitu yakin? Apakah *Appa* sudah melihat wanita itu?"

"Bukan hanya *Appa*, tapi kau juga sudah sering melihatnya. Kalian bahkan sangat dekat sekali."

Kyuhyun semakin memancing, "Siapa maksud *Appa*?"

"Kau akan tahu nanti, Kyu."

Sial! Kyuhyun mengumpat, ia sungguh penasaran dengan sosok yang sang ayah maksud. Beliau bilang ia dan wanita itu sangat dekat. Lantas siapa wanita itu? Karena jelas ia tidak dekat wanita mana pun yang berasal dari keluarga *chaebol*. Kecuali…

"*Appa* tidak bermaksud menjodohkanku dengan Kim Haneul, kan?" tebak Kyuhyun yang langsung mengarah pada nama Haneul. Sebab kenyataannya hanya Haneul yang dekat dengannya sebagai teman.

Bergeming dan bungkam, kepala keluarga Cho itu masih tidak bereaksi apa pun. Ia hanya tersenyum miring di bibirnya.

"Jika *Appa* benar-benar ingin menjodohkanku dengan Haneul, maka aku jelas menolaknya."

"Kau yakin ingin menolak perjodohan ini?"

Dengusan Kyuhyun menguap di udara. "Tentu saja, karena aku tidak ingin menikahinya."

"Berarti kau juga menolak dengan tawaran *Appa* soal saham di Cho Grup."

Alis Kyuhyun hampir menyatuh. "Maksud *Appa*?"

"Kau adalah Presdir di Cho Grup, tapi kenyataannya saham Cho Grup masih sepenuhnya milik *Appa*. Jika kau setuju dengan perjodohan ini, maka *Appa* akan memberikan semua saham Cho Grup untukmu."

Holly shit!! Jebakan macam apa ini? Kyuhyun menggeram dalam diamnya. Saham perusahaan memang sangat menggiurkan, tapi sampai kapan pun, ia tidak akan menikah dengan Kim Haneul. Ia tidak sudi. Terlebih lagi Haneul sudah membut Jiyoon hampir saja mati.

"*Appa* curang, bukankah dulu *Appa* bilang saham perusahaan akan menjadi milikku setelah aku menuai keberhasilan dengan Daesang Grup. Lalu kenapa *Appa* justru mengalihkannya dengan perjodohan konyol ini?" Kyuhyun tidak habis pikir dengan ayahnya. Beliau bermain curang. Sial!

"*Appa* kira kau lupa soal hal itu?" Nada Younghwa terdengar meremehkan anaknya.

"Aku tidak pernah lupa, ingat itu *Appa*."

"Baiklah, baiklah. Jika kau memang menolak perjodohan ini, katakan saja langsung di acara pertemuan keluarga nanti malam."

"Apa? Nanti malam?" Dahi Kyuhyun mengerut tiba-tiba.

"Iya."

Kyuhyun beranjak dari duduknya begitu mendengar jawaban sang ayah. "*Appa* benar-benar menyebalkan," dengusnya seraya berjalan keluar ruangan. Ia sungguh kesal dengan pembicaraan bersama ayahnya.

Pertemuan keluarga nanti malam? Yang benar saja. Sejak ia terbang dari New Jersey, ia sudah berencana untuk menghabiskan malam ini dengan wanitanya. Lalu tiba-tiba saja ayahnya bilang soal pertemuan konyol itu? *Cih*, sungguh ia ingin sekali membatalkannya.

Pandangan Kyuhyun mengedar, mencari Kim Jongwoon yang di taman belakang.

"*Hyung*, ayo pulang," ujar Kyuhyun kala melihat Jongwoon sedang menikmati makanan di depan kolam renang

"Oh, kau sudah selesai dengan ayahmu?"

Kyuhyun tidak membalas, ia merogoh saku dan mencari benda pipih yang sekarang sudah penuh dengan potret Lee Jiyoon. Bahkan *wallpaper* ponselnya itu kini menampilkan wajah Jiyoon yang tersenyum manis. Dia sangat cantik. Detik berikutnya Kyuhyun menggeser ikon hijau untuk menghubungi wanita itu.

"Iya, Kyu. Ada apa?"

Kyuhyun tersenyum saat suara Jiyoon terdengar di seberang ponselnya.

"*Honey, where are you now*?" tanyanya dengan kening mengerut karena ia bisa mendengar keramaian di belakang suara Jiyoon.

"Aku di Myeongdong, Kyu. Hari ini aku sangat bosan, jadi aku ke sini untuk mencari sesuatu."

Kyuhyun tersenyum tipis. "Aku akan ke sana. Jadi—"

"Kau sudah kembali?" Nada ceria Jiyoon membuat senyum Kyuhyun semakin melebar.

"Iya, aku baru saja kembali. Jadi tunggulah aku di sana."

"Baiklah."

Kyuhyun mendesah namun masih dengan tersenyum saat panggilannya terputus, ia menatap wajah Jiyoon di layar dengan perasaan bahagia. Karena jelas saja, ia sudah sangat merindukannya.

Merindukan Lee Jiyoon-nya.

Sementara itu, tanpa Kyuhyun sadari Jongwoon menggelengkan kepalanya. Heran dan sedikit geli saja dengan tingkah Kyuhyun jika sudah menyangkut Jiyoon. Tapi sayang, sampai detik ini Kyuhyun masih saja menyangkal soal perasaanya.

nb♡♡

Bibir Lee Jiyoon tersenyum lebar sambil berjalan menikmati suasana di Myeongdong seorang diri. Ia senang karena bisa menikmati waktunya di sini, terlebih lagi Kyuhyun akan kemari.

Ah.. pria itu. Meski pun menyebalkan tapi Jiyoon memang merindukannya selama dua hari ini.

Sembari menunggu Kyuhyun, sesekali Jiyoon memasuki salah satu butik pakaian hanya untuk melihat-lihat. Bukannya ia tidak mampu membeli barang-barang di sini, tapi ia rasa pakaiannya sudah sangat banyak.

"Selamat datang!" Sapaan pramuniaga hanya dibalas senyuman tipis oleh Jiyoon.

Ia mengarahkan kakinya, melihat pakaian anak muda masa kini. Ia tersenyum, teringat dengan kebiasaannya saat di New

York dulu. Di mana ia selalu bertingkah seperti anak remaja belasan tahun ketimbang bergaya dengan usia sebenarnya. Karena itu, tidak sedikit orang yang mengatakan dirinya ini sebagai anak kecil. Apa lagi tingkahnya yang kelewat gila jika sudah bercengkerama dengan lawan bicara.

"Nona, ini produk terbaru dari butik kami. Sangat sesuai jika Anda yang memakainya." Seorang pramuniaga menawar-kan gaun *peach* tanpa lengan yang tentu saja sangat cantik di mata Jiyoon.

"Siapa yang merancang gaun ini?" tanyanya menoleh. "Gaun ini di rancang oleh—" ucapan pramuniaga itu terhenti karena suara seseorang menggema dari belakang.

"Aku yang merancangnya," kata orang itu yang kontan membuat satu alis Jiyoon terangkat.

"Whoah... jadi kau yang merancangnya?" Jiyoon melipat kedua tangannya. "Seorang perancang dan juga menjalankan perusahaan, wanita berkarir dengan sangat baik," puji Jiyoon yang entah kenapa terdengar seperti meremehkan di telinga wanita itu.

"Tentu saja karirku sangat baik, dan berbanding terbalik denganmu. Jadi jelas sekali kalau wanita murahan sepertimu tidak pantas untuk bersanding dengan Kyuhyun *Oppa*."

Bibir Jiyoon menyeringai. "Benarkah, Kim Haneul? Tapi aku meragukan ucapanmu itu. Kau ini tidak tahu apa-apa. Jadi percuma saja kau bersuara." Jiyoon selangkah, mensejajarkan wajah dinginnya dengan Haneul. "Satu yang harus kau ketahui, Nona Kim. Aku paling membenci wanita sepertimu, yang selalu merendahkan status orang lain. Kau tahu, tidak semua wanita rendahan sepertiku bisa kau injak dengan seenaknya. Karena aku

bisa membuatmu hancur dalam satu jentikan jari saja!" Suara petikan jemari Jiyoon terdengar tepat di telinga Haneul.

"Apa maksudmu, Lee Jiyoon?"

Jiyoon mendesis dengan masih menyeringai penuh makna. "Perusahaan ayahmu sudah sangat kritis saat ini dan bisa saja gulung tikar jika Cho Younghwa dan Im Dongjin tidak mengucurkan dananya lagi. Jadi untuk menghancurkan butik kecil milikmu ini, bagiku itu tidak akan sulit sama sekali jika aku mau. Aku bisa melenyapkannya tanpa tersisa sedikit pun. Jadi sebelum kau benar-benar membuatku sangat muak, sebaiknya berhentilah berkata menjijikkan di depanku. Karena aku bukan seorang penyabar yang baik. Apa kau mengerti, Nona Kim?"

Mulut Kim Haneul terantup marah, ia sungguh tidak mengerti dengan ucapan Jiyoon. Namun terselip rasa takut atas ancaman yang Jiyoon tuturkan.

"Kau! Beraninya kau mengancamku, memangnya siapa kau?!" seruan bernada kegeraman itu tidak membuat Jiyoon mundur sedikit pun.

Wanita bersurai cokelat namun nampak mengerikan itu bergeming. "Kau akan tahu siapa diriku, Kim Haneul. Dan jika saat itu datang, maka bersiaplah, aku akan membuatmu menyesal atas semua ucapanmu tentang diriku." Sekali lagi Jiyoon mengancam yang otomatis membuat Haneul semakin meradang.

"Dengar Lee Jiyoon, aku—" Haneul terdiam karena ponsel di tangan Jiyoon berdering.

Jiyoon sendiri melihat nama si pemanggil, detik berikutnya ia tersenyum penuh kemenangan pada Haneul. "Halo," sahutnya dengan terus menatap wanita di depannya.

"Kau di mana, *Honey*?"

"Butik milik sahabat baikmu." Alis Jiyoon terangkat, mengejek Haneul yang tampak bodoh karena tidak mengerti.

"Sahabat baikku? Apa itu milik Kim Haneul?"

"Benar, aku ada di sini. Jadi kemarilah."

"Aku sedang berjalan ke sana, *Honey*. Tunggu sebentar."

Menurun ponselnya, mata Jiyoon masih saja mengarah pada Haneul. "Apa kau mau melihat pertunjukan yang menarik, Nona Kim? Maka aku akan menampilkannya padamu." Jiyoon ingin sekali tertawa lepas dengan wajah bodoh Kim Haneul. Wanita itu jelas tidak mengerti hingga dia bingung sendiri.

"Ya! Sebenarnya kau ini bicara apa?!"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, yang tak lama kemudian tersenyum lebar saat sosok tampan memasuki butik ini dengan wajah mempesonanya.

"Hai, *Honey,*" sapa sosok pria yang tiba-tiba datang, dan langsung memeluk perut Jiyoon dengan begitu posesif, dia menaruh dagunya di sekitar pundak wanita itu.

"Merindukanku, Tuan Cho?" tanyanya yang seolah menunjukkan pada Haneul atas maksud ucapannya beberapa saat yang lalu dengan tatapan penuh intimidasi.

Dan tentu saja rahang Haneul mengeras dengan pemandangan memuakkan di depannya. Bahkan kini kedua tangan Haneul sudah mengepal erat-erat, seolah siap memukul Jiyoon kapan saja.

"Tentu saja, *Honey*. Dua hari menjauh darimu itu sangat menyiksaku luar biasa."

Jawaban Kyuhyun yang sambil menciumi leher putih jenjang itu membuat Jiyoon terkekeh geli. Namun tidak dengan Haneul. Wanita itu tahu jika Jiyoon sedang mengejeknya habishabisan.

"Apa kau ingin membeli pakaian di sini?" tanya Kyuhyun setelah menjauhkan wajahnya.

Kepala Jiyoon menggeleng. "Tidak, aku hanya melihat-lihat saja. Baju di sini sangat cantik, Kyu. Jadi mana mungkin pantas untuk wanita sepertiku," Jiyoon merajuk, memanasi Haneul yang semakin menjadi.

"Siapa yang bilang sepertimu, *Honey*?"

"Diriku." Kedua bahunya terangkat, pura-pura tak acuh.

"*Remember, you are always beautiful, Honey*."

"*Really*?"

"*Of course*."

Jiyoon terkekeh sambil melepaskan tangan Kyuhyun dari perutnya, lalu berbalik menatap pria itu. "*Well*, bisakah sekarang kita keluar dari sini, Kyu? Aku ingin berkeliling Myeongdong denganmu."

"*As you wish*, *My Queen*." Kyuhyun mencubit hidung mancung wanitanya dengan gemas yang kemudian merangkul Jiyoon dan keluar dari butik tanpa memedulikan keberadaan Haneul sama sekali.

Kepala Jiyoon berputar dengan seringai licik di bibirnya sebelum benar-benar keluar dari sana. Ibu jarinya terangkat mengancung, namun detik berikutnya Jiyoon menurunkannya begitu saja.

"*You lost*, Kim Haneul."

Bibir Haneul berkata tanpa suara. Membiarkan kemarahan wanita itu semakin tidak terkendali.

♡♡

Choi Siwon :

Cho Kyuhyun sudah tahu dengan yang Lee Jonghyun lakukan terhadap Nona. Dia berhasil membuat Club Number One milik Lee Jonghyun hancur, dan menjatuhkan sahamnya dengan harga terendah.

Kedua alis Jiyoon terangkat bersamaan begitu ia selesai membaca sederet pesan singkat yang Choi Siwon kirimkan. Ia menatap Kyuhyun yang saat ini sedang menikmati makanannya dengan heran sekaligus kagum. Ia kagum dengan tindakan

Kyuhyun yang mencuri *start* darinya.

"Kenapa kau melihatku dengan seperti itu?"

Suara Kyuhyun membuat Jiyoon tersadar dari lamunannya. Ia mengerjap lalu menggeleng singkat dengan senyuman. "Tidak apa-apa, aku hanya kagum saja denganmu."

"Kagum?" Dahi Kyuhyun mengernyit heran. "Kau tidak salah memilih makanan, kan?" Wanita itu menggeleng dengan terkekeh geli. "Lalu kenapa kau tiba-tiba saja memujiku? Kenapa perginya Lee Jiyoon yang menyebalkan dan selalu mengejekku itu?"

Kekehan Jiyoon sontak menghilang ucapan Kyuhyun dan digantikan dengan dengusan kesal. "Dia sedang hibernasi. Jadi jangan coba-coba untuk mengganggunya, atau dia akan mengamuk dan marah-marah!" semburnya kemudian memasukkan irisan *sushi* dengan asal.

Kyuhyun tergelak melihat tingkah lucu wanita di depannya. Ada saja ucapan Lee Jiyoon yang selalu menghiburnya. "Kau ini benar-benar lucu, Ji."

"*Cih*, kau kira aku badut yang bisa melucu. Enak saja!"

"Kenyataannya kau selalu berhasil membuatku tertawa, jadi wajar saja kalau kau sama seperti para badut di luar saja."

"Kurang ajar!" seru Jiyoon geram. "Sekali lagi kau mengejekku seperti badut, maka aku akan mengirimu ke kuil dan menjadi biksu di sana. Bagaimana?"

"Ugh! Aku takut." Kyuhyun pura-pura memasang wajah ketakutan yang justru sangat menjijikkan di mata Jiyoon.

Cih! Ia mencibir kesal. Kendati sikap Kyuhyun itu memang sangat manis, tapi tetap saja Kyuhyun selalu berhasil membuatnya kesal dengan segala balasan atas ucapannya. Sial!

"*By the way*, setelah makan kau ingin ke mana lagi?"

Kyuhyun kembali bersuara setelah beberapa saat menikmati wajah masam Lee Jiyoon.

"Entahlah," katanya tak acuh.

"Apa kau ingin *shopping* lagi?"

Wanita bersetelan kaus hitam dipadukan dengan jaket tipis itu menggeleng. "Kau sudah membelikan banyak baju untukku hari ini, jadi untuk apa aku berbelanja lagi? Membuang uang saja."

"Hei, aku bisa melakukannya, *Honey*. Jadi katakan, kau ingin ke mana lagi?"

Dalam hatinya, Jiyoon mendesis geli dengan perubahan sikap Kyuhyun yang kembali begitu manis. "*Aniya*, kita pulang saja. Lagi pula aku sudah cukup lelah."

Iya, Jiyoon memang sangat lelah dengan hari ini. Kyuhyun benar-benar memanjakan dirinya. Pria itu tidak segan-segan membelikan barang mahal tanpa berpikir panjang. Wajar jika Kyuhyun seperti itu, karena nyatanya Kyuhyun memang sangat baik. Kyuhyun pun masih berpikir jika dirinya ini hanyalah wanita biasa yang tidak punya apa-apa.

Well, secara kasat mata, ia memang tidak memiliki apa pun. Ia menjauh dari keluarga dan hidup pun ia selalu sendiri dengan seadaanya yang jauh dari kata mewah. Tapi faktanya, sebagian Daesang Grup adalah miliknya. Namun sayang, kepemilikan itu justru membawa petaka dalam baginya.

"*Honey*, kenapa kau diam saja?" Kyuhyun bertanya heran karena Jiyoon diam melamun dan menatap kosong ke arah depan.

"Tidak apa-apa. Ayo, keluar. Aku sudah selesai makan." Ia kembali memamerkan senyumannya seraya beranjak dan membawa beberapa *paper bag* hasil belanjanya hari ini.

Meski heran, tapi Kyuhyun tidak mengatakan apa pun lagi. Ia mengekori Jiyoon menuju mobilnya.

Saat ini musim gugur sedang berlangsung, banyak dedaunan yang terjatuhan dari atas pohon. Sebuah pemandangan yang indah bagi Jiyoon.

"Kyu," ujarnya saat supir Kyuhyun mengambil barang belanjaannya.

"Kenapa?"

"Heum… bagaimana kalau kita pulang dengan bus saja?"

Alis Kyuhyun terangkat lalu menatap horor pada wanita cantik itu. "Naik bus?" ulangnya tidak percaya.

"Ayolah, sekali ini saja. Aku ingin naik bus bersamamu dan berjalan menikmati dedaunan di pinggir jalan."

Kyuhyun membuang napasnya, ia sungguh tidak bisa menolak dengan permintaan Jiyoon jika sudah merajuk manja padanya. "Baiklah, kali ini saja."

Bibir merah itu merekah lebar. "Asyik, *gomawo*," katanya seraya mencium pipi Kyuhyun yang kemudian berjalan mendahului.

Kyuhyun sendiri hanya tersenyum dan menggeleng tidak percaya. Setelah menyuruh supirnya untuk pergi, Kyuhyun pun berjalan mengikuti Jiyoon dengan mata yang tak pernah lepas dari sosok kecil itu. Sudut bibirnya melengkung karena tingkah Jiyoon benar-benar menggemaskan. Lihat saja sekarang, dia berjalan sembari mengulurkan tangannya, menunggu daun yang gugur dari pohonnya.

"Whoaah... aku benar-benar suka dengan pemandangan ini," katanya terkekeh sendiri.

Sementara mata elang itu terus mengawasi Jiyoon, Kyuhyun mendadak tersadar dengan sesuatu yang ada di dalam kantongnya.

"Jiyoon," panggilnya yang membuat wanita itu menoleh. Ia menghampiri dan menatap Kyuhyun penuh tanya.

"Ada apa?"

Sejenak Kyuhyun bergeming, memandang wajah yang selalu ada di kepalanya setiap saat. Kemudian ia merogoh sakunya, meraih benda yang ia bawa dari New Jersey.

"Untukmu," Kyuhyun menunjukkan sebuah cincin putih bertahta berlian tepat di depan wajah Jiyoon.

"Untukku?" ulangnya dengan air muka tidak percaya. Kyuhyun mengangguk tersenyum lalu meraih satu tangan wanitanya. Tanpa permisi, ia menyematkan cincin itu pada jari manis milik Lee Jiyoon.

"Ini memang untukmu, Sayang. Lihat, sangat pas sekali, bukan?" Kyuhyun mengabaikan wajah keterkejutan Jiyoon dengan mengelus cincin bertatah berlian yang begitu indah itu.

"Kau... kenapa kau membelikanku cincin ini?" Jiyoon mendadak kaku, sedangkan Kyuhyun nampak biasa saja. Ia tersenyum seraya menangkup wajah Jiyoon.

"Karena aku ingin. Saat di New Jersey, aku sangat merindukanmu, dan ketika melihat sebuah gerai berlian, aku membelinya karena teringat denganmu. Aku pikir jarimu akan sangat cantik jika cincinku ada di sini. Dan perkiraanku tidak melesat, kau memang sangat pantas."

Jiyoon menelan *saliva*-nya, memadang dalam-dalam *dwi manik* milik Kyuhyun.

"Lalu apa artinya cincin ini?"

"Tentu saja artinya kau adalah milikku."

"Milikmu?" ulangnya yang tidak membuatnya puas.

"Iya, kau adalah milikku. Jadi kau harus ingat dengan itu, Jiyoon. *You're mine*." Detik selanjutnya, Kyuhyun menarik kepala Jiyoon dan mencium bibir ranum yang ia rindukan itu. Maka dengan senang hati Jiyoon pun membalas kecupan yang Kyuhyun berikan padanya. Ia memeluk punggung Kyuhyun dan tidak memedulikan keadaan saat ini. Yang mana mereka berada di depan khalayak umum. Karena yang ada di benak mereka hanyalah menikmati kebersamaan saat ini yang entah sampai kapan akan terhenti.

Chapter 13

JEMARI Kyuhyun mengelus pelan kepala Jiyoon yang terkulai di bahunya. Mungkin wanita ini lelah setelah seharian berkeliling di Myeongdong, karena itu sekarang dia tertidur dengan sangat damai.

"Bangun, *Honey*, kita sudah sampai," ujarnya pelan dan tidak membuat Jiyoon bergerak sedikit pun.

Ia terkekeh, lupa jika cara tidur Jiyoon sangat ajaib, yang mana dia susah sekali untuk dibangunkan.

"*Honey*," kali ini Kyuhyun menepuk pipi Jiyoon dengan sebelah tangannya. Dan tetap saja Jiyoon bergeming. Jika sudah begini, maka cara yang paling ampuh adalah memencet hidung mancungnya.

Sudut bibir Kyuhyun bergetar dengan reaksi Jiyoon. Mula-mula mulutnya terbuka, mencari udara yang kian menipis. Lalu detik selanjutnya, mata bulat itu terbuka lebar yang kemudian membuang jauh-jauh tangan Kyuhyun.

"Astaga, Cho Kyuhyun! Kau ingin membunuhku, ya!" semburnya yang otomatis mengundang perhatian seluruh penghuni bus.

"Pelan suaramu. Kau mengganggu penumpang yang lain, Sayang." Kyuhyun berpura-pura menegur dengan nada menyebalkannya.

"Sial! Kau yang membuatku hampir saja lewat, bodoh!" Bukannya marah dengan makian Jiyoon, Kyuhyun justru tertawa kecil.

"Salahkan dirimu yang susah sekali untuk dibangunkan."

"*Whatever*!" sungutnya kesal sambil membuang wajah ke arah jendela.

Tidak lama berselang, bus yang tumpangi mereka pun berhenti di halte. Tanpa suara Kyuhyun menarik tangan wanitanya yang sedang merajuk kesal.

"Wajahmu akan semakin tua jika terus ditekuk begitu, Jiyoon." Sial! Jiyoon melirik Kyuhyun dengan tatapan membunuh.

Semakin hari, Kyuhyun memang semakin manis. Tapi sikap menyebalkan yang suka mengejeknya pun demikian.

"Ji," ujar Kyuhyun.

"Hm?"

"Nanti malam aku tidak bisa datang karena ada sedikit urusan dengan *Appa*."

Ia menoleh, "Urusan apa? Tumben sekali ada urusan dengan ayahmu."

"Urusan yang tidak penting."

Kedua bahunya terangkat, "Baiklah." *Karena aku pun harus berurusan dengan si Tua Bangka itu*, sambungnya dalam hati.

Tiba di depan bangunan rumah Jiyoon, langkah kaki keduanya terhenti, lalu menoleh bersamaan karena supir Kyuhyun rupanya sudah tiba tepat waktu.

"Masuklah, besok aku akan menjemputmu."

Jiyoon hanya mengangguk singkat saat Kyuhyun mengecup dahinya cukup lama.

Ia menghela napas ketika sosok tinggi menjulang itu masuk ke dalam mobil sambil tersenyum manis padanya. Detik selanjutnya mobil Kyuhyun pun melaju dan menghilang di persimpangan.

Jiyoon baru saja akan berbalik untuk menaiki anak tangga, tapi sebuah suara mobil yang berhenti tiba-tiba membuatnya mendengus. Ia bergeming saat sosok pria menunduk hormat padanya. "Bukankah sudah aku bilang untuk tidak muncul di depanku sebelum aku memanggilmu," ujarnya tidak suka.

"Maafkan saya, Nona. Tapi Tuan Besar memerintahkan untuk membawa Nona pulang ke Mansion."

Jika biasanya Jiyoon akan menolaknya habis-habisan. Maka tidak dengan kali ini, wanita itu justru masuk ketika Choi Siwon membuka pintu mobil SUV hitam tersebut.

Sejujurnya Jiyoon sedikit penasaran dengan keadaan Mansion yang sudah tidak ia masuki selama sepuluh tahun ini. Entah bagaimana keadaan kamar kesayangannya itu, karena ia benar-benar tidak tahu. Apakah foto kecilnya bersama sang ibu masih ada? Atau justru sudah tidak berbekas di sana.

♡♡

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di Mansion mewah milik keluaraga Lee. Karena dalam waktu setengah jam, mobil SUV yang dibawa Siwon sudah sampai di pelataran luas itu.

Jiyoon keluar ketika Siwon membukakan pintunya. "Silakan, Nona. Tuan Besar dan Tuan Junho sudah menunggu di dalam," kata pria itu mempersilakan.

"*Haraboeji* dan Junho *Oppa*?" Siwon mengiyakan dengan anggukan.

Aneh, batin Jiyoon curiga. Heran saja karena dua sosok yang berhubungan darah dengan itu ada di dalam dan menunggunya. Ayolah, mereka tidak bermaksud untuk menyambut kedatangannya, kan?

"Apa kau tahu dengan rencana *Haraboeji* kali ini?" "Tidak, Nona." Siwon menggeleng.

Baiklah, dari pada ia penasaran, lebih baik ia segera masuk dan menghadapi orang-orang yang sudah jelas akan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

Ia mendesah sejenak saat memasuki masion, dan dari kaca mata Jiyoon, tidak banyak yang berubah dari tempat ini. Tetap sama dengan sepuluh tahun yang lalu. Hanya beberapa lukisan saja yang sedikit berpindah.

Lee Jiyoon terdiam dengan sebuah foto besar yang terpajang indah di ruang tengah. Itu foto keluarganya yang diambil delapan belas tahun yang lalu. Di mana dirinya yang masih sangat kecil dan tidak mengerti apa-apa. Dulu, sosok kecil berpipi *chubby* itu hanyalah bocah yang polos hingga tidak mengerti dengan gelagat sang kakak yang sangat membencinya. Di dalam benaknya, ia hanya ingin bermain dengan kakaknya. Namun apa yang ia dapat hanyalah sebuah kebencian belaka.

"Jadi si anak gembala benar-benar kembali sekarang."

Suara bernada sinis yang tidak menyenangkan itu membuat Jiyoon tersadar. Ia menoleh dan mendapati Lee Jiri yang menatapnya penuh kebencian di atas anak tangga.

"Tanyakan saja pada *Haraboeji*, kenapa aku ada di sini sekarang," katanya malas.

"Kau ingin bersaing denganku?"

Bersaing? ulang Jiyoon dalam hati. Di dalam benaknya saja tidak pernah terpikir sedikit pun. Lalu bagaimana Jiri bisa

menyimpulkan jika dirinya ini ingin bersaing. *Cih*, ia bahkan tidak menginginkan kedudukan di Daesang Grup.

"Terserah apa katamu, karena aku tidak peduli." Jiyoon melangkah begitu saja tanpa melihat lagi ke arah Jiri.

Sedangkan Siwon yang melihat dan mendengar dialog itu seketika dibuat bergidik ngeri. Si sulung yang begitu ambisius, lalu si bungsu yang tak acuh namun sangat mengerikan jika memasang wajah datar tanpa ekspresinya. Benar-benar kakak beradiknya yang luar biasa.

"Itu siapa?" tanya Jiyoon yang menunjukkan dagunya ke arah bocah perempuan dan laki-laki di sana.

"Itu Hyena putri Nona Jiri, dan Jihoon putra Tuan Junho," jawab Siwon yang membuat kepala Jiyoon mengangguk paham.

Jadi itu kedua cicit kakeknya. Astaga... Ia jadi berpikir jika sang kakek itu benar-benar berusia tua. Tapi kenapa beliau masih saja kuat dan sehat? Mendengar beliau sakit pun Jiyoon tidak pernah. *Daebak*!

"*Auntie*!!"

Teriakan dua bocah itu menimbulkan kenyitan di dahi Jiyoon.

"*Auntie*, akhirnya kau datang juga. Aku dan Hyena *Nuna* sudah lama menunggumu."

Hah? Jiyoon menatap dua bocah itu dengan mulut terbuka.

"Kalian mengenalku?"

Pertanyaan Jiyoon diangguki oleh keduanya. "Tentu saja, *Mom* dan *Dad* sering menceritakan tentangmu yang selama ini berada di Amerika," kata si bocah laki-laki dengan antusias.

"Jadi sekarang *Auntie* akan tinggal di sini lagi?" Kali ini suara si anak perempuan yang bertanya.

"*Auntie* tidak tahu, *Babies*." Ia menggeleng.

"Kenapa, *Auntie*? Apa kau tidak suka tinggal bersama kami?"

"Bukan seperti itu," Jiyoon menggeleng sambil berjongkok. "Tapi *Auntie* ada urusan lain, hingga *Auntie* tidak bisa tinggal di sini." Akhirnya Jiyoon memilih berbohong ketimbang menjawab jujur dan membuat dua bocah ini bersedih. "Baiklah, sekarang *Auntie* harus ke dalam dulu. Kalian bermain di sini saja, Oke?"

"Oke, *Auntie,*" sahut dua bocah itu serempak.

♡♡

Di sebuah ruangan besar, wajah tua Lee Jisung nampak santai dan kentara sekali jika ia sedang berbahagia. Wajar saja jika Junho dan sang istri telihat heran.

"Kenapa hari ini *Haraboeji* terlihat senang sekali?" tanya Junho yang tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. "Apa karena Venus pulang?"

Bibir keriput itu melengkung, "Iya, kau benar. Aku senang adikmu pulang."

Istri Junho—Park Iseul menyenggol bahu suaminya. "Bukankah itu Venus, *Oppa*?" katanya yang mengarah pada sosok yang berdiri di ambang pintu.

Great! *Venus benar-benar ada di sini*, batin Junho lega dengan fakta tersebut.

"Akhirnya kau pulang juga, Ve." Junho beranjak, menghampiri adiknya dan memberikan sebuah pelukan singkat.

"Aku tidak pulang, karena ini bukan rumahku," balasnya seraya berjalan, mengabaikan sang kakak dan duduk di samping Park Iseul. "Apa kau istri Junho *Oppa*?" Mata cokelat Jiyoon menatap sosok di sampingnya.

"Iya, aku Park Iseul." Wanita beranak satu tersenyum hangat.

"Senang bertemu denganmu, *Eonni*." Jiyoon hanya menundukkan matanya, bukan kepalanya sebagai tanda perkenalan.

"Aku juga, karena akhirnya aku bertemu denganmu," balasan Iseul hanya ditanggapin dengan anggukan kecil.

"Jadi, kapan makan malam keluarga akan dimulai, *Haraboeji*?"

Lee Jisung terkekeh, cucu cerdasnya itu benar-benar tidak mau berbasa basi rupanya. "Jam 8 malam nanti, Ve. Jadi kau bisa berdandan secantik mungkin di kamarmu sekarang."

"Kamar? Berdandan? Apa maksud semua itu? Bukankah *Haraboeji* hanya menginginkan aku untuk hadir di acara makan malam keluarga, lalu kenapa sekarang malah menundanya?"

"Kita tidak makan malam di sini, Venus. Tapi di luar dengan rekan bisnisku juga."

Oh, Jiyoon sungguh tidak menyukai ucapan itu. Makan malam di luar dengan rekan bisnis? *Cih*, itu sangat menyebalkan sekali.

"Kenapa *Haraboeji* harus membuatku kesal lagi? Aku datang dengan baik-baik, bukannya untuk mencari kekesalan dengan yang *Haraboeji* ucapkan."

Junho dan Iseul menelan *saliva*-nya, mereka bisa merasakan aura ketegangan yang terjadi saat ini.

"Sudahlah, Venus. Ikuti saja, lagi pula kau tidak pernah menuruti ucapan *Haraboeji*. Jadi sesekali menurut apa salahnya?" Junho berusaha menengahi, namun itu membuat Jiyoon semakin kesal.

"Dan aku juga ingin membahas soal pembicaraan kita waktu itu, Venus," Lee Jisung kembali bersuara.

"Pembicaraan yang mana? Apa soal Daesang Grup?" Satu anggukan dari sang kakek membuat Jiyoon memutar matanya. "Aku sudah bilang, kalau aku tidak mau. Berikan saja kursi itu untuk Junho *Oppa*."

Yang disebut menggelengkan kepalanya. "Tidak, Ve. Aku tidak mau," ucap Junho.

"Aku pun tidak mau, *Oppa*." Jiyoon melipat kedua tangan, melempar tatapan marahnya pada sang kakak kedua.

"Mau tidak mau, kau akan tetap duduk di kursi Daesang Grup," tukas Lee Jisung.

"Aku tidak setuju!"

Suara lantang itu membuat keempat orang di sana menoleh bersamaan.

"Venus tidak bisa duduk di kursi Daesang Grup *Haraboeji*! Karena itu adalah milikku."

Bola mata Jiyoon berputar jengah. "Sudah jelas, bukan? Aku tidak mau dan Jiri yang menginginkannya. Jadi kenapa tidak Jiri saja yang memimpinnya?"

"Kau juga sudah jelas tahu Venus, dengan apa yang akan terjadi nanti." Sang kakek mengingatkan.

"Sudahlah. Aku malas membahas hal ini, *Haraboeji*." Jiyoon beranjak dari duduknya, meninggalkan semua orang di sana tanpa berkomentar apa pun lagi.

Wanita itu melangkah naik menuju kamarnya di lantai dua, sementara Siwon kembali mengekorinya.

"Berhenti mengikutiku, Choi Siwon. Aku bukan hewan yang mempunyai ekor sepertimu. Aku ingin ke kamar," protesnya dengan kata-kata yang sama seperti waktu itu.

"Oh, baik Nona. Saya akan menunggu di depan kamar saja."

Oh God! Ia bukanlah seorang puteri raja, tapi kenapa perlakuan yang ia dapat sudah mirip dengan puteri dari kerajaan Joseon? *Ck!*

♡♡

Cho Kyuhyun menggeram untuk ke sekian kalinya karena ponsel Jiyoon yang mendadak tidak bisa dihubungi sama sekali. Ke mana wanita itu? Bukankah dia ada di dalam rumah? Lalu kenapa kabarnya tidak ada? Apa sesuatu terjadi dengannya?

Atau…

"Kyuhyun, mau sampai kapan kau diam di situ terus? Ayo masuk!" Teguran bersuara keibuan membuyarkan Kyuhyun dari lamunannya.

Ia meringis, memandang pintu ruangan yang sudah terbuka lebar. "*Eomma*, aku sungguh tidak menyukai ide konyol *Appa*. Jadi bisakah dibatalkan saja acara malam ini?" pinta Kyuhyun frustasi.

"Ini bukan ide konyol, Nak. *Eomma* yakin kau akan menerimanya."

Apa? Menerimanya? Itu sangat tidak mungkin sekali. Karena jelas ia tidak mau menikah dengan Haneul sampai kapan pun.

"*Eomma*—"

"Sudahlah, *Oppa*. Ikuti saja acara malam ini," seloroh Hyemi.

Pria itu tersenyum masam, tidak habis pikir saja dengan semua keluarganya yang begitu antusias atas acara malam ini. Termasuk suami adiknya.

Satu alis Kyuhyun terangat tinggi karena meja makan yang terlihat kosong. Tidak ada keluarga Haneul atau siapa pun, kecuali para keluarganya.

"Kenapa hanya ada keluarga kita?" tanya Kyuhyun.

"Mereka masih dalam perjalanan, Kyu. Tunggulah sebentar lagi." Cho Younghwa menyahut pertanyaan anaknya. Oke, kali ini Kyuhyun mengalah. Ia menyeret kursi dan duduk di antara ibu dan adiknya. Karena bosan, akhirnya Kyuhyun memilih membuka ponselnya. Melihat galeri foto yang sudah penuh dengan wajah Jiyoon. Ada saja pose Jiyoon yang membuatnya terkekeh geli. Mulai dari tersenyum manis, menjulurkan lidah, memasang wajah bodoh bahkan pose setengah telanjang pun tidak luput dari koleksi Jiyoon. Padahal sebenarnya ia nyaris tidak pernah memotret Jiyoon, tapi Jiyoon yang mengambilnya sendiri. Itu justru bangus, ia jadi bisa melihat Jiyoon kapan saja saat mereka tidak saling bertemu. nb

♡♡

"*Oppa*, bisakah aku pulang saja sekarang?" Jiyoon menatap ragu dengan pintu kokoh di depannya.

"Jangan konyol, Venus. Kau tinggal duduk dan makan. Tidak susah, bukan?" balas Junho.

Bola mata Jiyoon berputar lalu mendengus, "Sejujurnya aku merasa aneh dengan acara kali ini."

"Apanya yang aneh?" Lee Jisung menatap cucunya dengan alis bertaut.

"Ada udang di balik batu. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang berbeda dengan acara makan malam kali ini. Apa lagi kita makan dengan orang lain," sungutnya kesal.

Pria yang berjalan dengan bantuan tongkat itu hanya tersenyum, otak cerdas cucunya memang tidak bisa diragukan lagi. Dia benar-benar pintar untuk menyimpulkan sesuatu.

Begitu tiba di dalam ruangan, seketika tubuh Jiyoon membeku di tempatnya saat sosok paruh baya tersenyum dan menyalami kakeknya dengan baik.

Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Jiyoon membeku kaku, ia menelan mentah-mentah *saliva*-nya kala bola mata itu mengarah pada sosok yang sedang bermain ponsel di sana.

"Venus, kemarilah."

Titah Lee Jisung membuat Jiyoon seolah menjadi es batu yang tidak bisa bergerak sedikit pun. Apa lagi saat sosok pria itu mengangkat wajahnya, dan seketika membuat mata mereka beradu.

Tuhan, ini sungguh sangat tidak ia ingin sama sekali. Lantas kenapa harus begini?

Ia tidak siap.

♡♡

Kyuhyun menulikan telinganya, seolah tidak mendengar dengan sapaan dua pria yang saling menyapa. Ia tetap fokus dengan deretan gampar pada ponselnya, menatap wajah Jiyoon dalam-dalam dengan senyuman geli di bibirnya.

"Venus, kemarilah."

Kyuhyun mengejap karena nada suara itu terdengar sangat asing. Ia kira yang berbincang dengan ayahnya itu adalah ayah Kim Haneul. Tapi ternyata ia salah. Itu bukan Kim Sukjin, melainkan Lee Jisung, Lee Junho beserta istrinya dan…

Mata Kyuhyun membulat sempurna dengan sosok kecil diujung sana yang juga tengah melihatnya dalam diam. Sosok yang sejak tadi topik pikirannya.

Lee Jiyoon.

Demi Tuhan, itu benar-benar Lee Jiyoon. Jiyoon-nya. Lalu kenapa dia ada di sini bersama keluarga Lee? Dan siapa yang dipanggil Venus tadi?

"Venus, kenapa kau diam saja. Kemarilah," titah Lee Junho membuat sosok cantik berbalut guan cokelat pudar itu berjalan kaku, lalu duduk tepat di depan Kyuhyun.

Mata mereka masih dengan posisi yang sama—beradu tanpa melepas sedikit pun.

"Kau pasti kagetkan dengan wanita di depanmu kan, *Oppa*?" Suara kikikan Hyemi tidak Kyuhyun indahkan.

Kyuhyun masih saja fokus dengan isi kepala yang penuh akan segala pertayaan di dalam benaknya.

"Jadi siapa namamu, Nak?" Itu pertanyaan keluar dari mulut ibu Kyuhyun.

Jiyoon sendiri mendesah, melepaskan kotak matanya dengan Kyuhyun untuk memberikan hormat pada wanita paruh baya itu. "*Annyeong haseyo* Nyonya Cho, namaku Venus Jeanelle."

Venus Jeanelle? Kyuhyun mengulang dalam hati. Mata pria itu tetap mengintimidasi, ia terlalu terkejut dengan kenyataan yang baru saja diketahui ini.

Jadi Jiyoon adalah Venus? Wanita yang beberapa kali Lee Junho sebutkan saat tengah berbincang santai? Wanita yang kata Lee Junho sangat keras kepala dan tidak pernah mau menuruti keinginannya? Dan wanita itu adalah adik rekan kerjanya?

"Kyuhyun, dia yang *Appa* maksud. Venus adalah wanita yang dijodohkan denganmu. Jadi kau tidak mungkin menolaknya, bukan?"

Kepala Jiyoon menoleh seketika, menatap Cho Younghwa dengan membulat kaget. "A—apa maksud Anda, Tuan Cho?"

"Apa kakekmu tidak memberitahumu jika kalian dijodohkan?"

APA?!

Jiyoon tidak terdaya menghadapi ini semua. Terutama tatapan Kyuhyun yang jelas sekali memancarkan kemarahan luar biasa di sana.

"Selama ini kalian sudah sangat dekat, karena itu kau dan Kyuhyun harus segera menikah," kata Lee Jisung pada cucunya. "Kau tidak mungkin menolaknya kan, Venus?"

"Aku menolaknya!" seruan keras yang Kyuhyun lontarkan seketika membuat semua orang di sana terkesiap kaget, tak terkecuali Jiyoon. "Aku tidak mau menikah dengannya!" Jari Kyuhyun menunjuk pada sosok itu.

Mata Jiyoon memejam, ia sudah menduga jika itu yang Kyuhyun lontarkan. Jiyoon tahu jika Kyuhyun sangat marah padanya.

"*Oppa*, kau tidak mau menikah? Tapi bukankah kalian—"

"Kau tidak tahu apa-apa, Hyemi. Sebaiknya kau diam saja." Kyuhyun mendesis sinis, lalu mengarahkan matanya semua orang. "Kalian dengar, aku menolak perjodohan ini." Ia beranjak, sedetik kemudian Kyuhyun mengangkat tumitnya, meninggalkan ruangan itu dengan kekesalan memuncak. Jiyoon yang sadar akan situasi, otomatis langsung mengejar Kyuhyun.

"Kyuhyun!" serunya yang tentu saja tidak Kyuhyun indahkan sama sekali. Pria itu tetap melangkah besar menuju area

parkiran. "Kyu, tolong dengarkan penjelasanku." Sekali lagi Jiyoon berseru. Namun tetap saja Kyuhyun tidak menghiraukannya.

Jiyoon tidak menyerah, ia terus berlari mengejar Kyuhyun hingga berhasil menangkap pergelangan tangannya.

"Kyuhyun,"

"Apa?" bentaknya menyalang sembari menghempaskan tangan Jiyoon.

"Dengarkan penjelasanku dulu. Aku—"

"Penjelasan apa? Tentang kebohonganmu yang sudah terbongkar ini?" potongnya geram.

Jiyoon menggeleng lemah. "Tidak. Aku tidak berbohong padamu. Aku hanya—"

"Hanya ingin menipuku, begitu?" sambarnya yang kembali digelengi Jiyoon. "Jadi ini alasannya, kenapa kau tidak mau menceritakan apa pun soal keluargamu padaku? Kau ternyata seorang pembohong besar."

"Aku tidak berbohong, Kyu!" Jiyoon bersikeras, sementara matanya sudah mulai memanas.

"Kalau kau tidak berbohong, lalu ini namanya apa? Selama ini aku selalu menceritakan apa pun soal masalahku padamu. Soal keluarga, perusahaan, bahkan saat aku masih kecil pun kau sudah tahu semuanya. Tapi kau…!" Kyuhyun menjeda, menatap Jiyoon dengan marah. "Apa selama ini kau menceritakan tentang dirimu padaku? Bagaimana dan seperti apa keluargamu? Siapa dirimu? Apa kau pernah berbagi soal hal itu?" Kyuhyun menggeleng tidak percaya. "Tidak, Lee Jiyoon. Kau tidak pernah menceritakan apa pun. Kau hanya bercerita soal dirimu yang selalu hidup sendiri selama ini. Jadi ini semua apa maksudnya? Kedua orang tuaku

tahu soal dirimu? Tapi aku, aku tidak apa-apa. Lantas kau anggap aku ini apa?"

Tubuh Jiyoon bergetar, isakan pun tidak lagi terelakkan. "Aku sungguh tidak bermaksud untuk menutupi jati diriku yang sebenarnya, Kyu. Aku hanya menunggu."

"Menunggu apa? Menunggu sampai hari ini tiba? Di mana kebohonganmu terbongkar?"

Lagi-lagi Jiyoon menggeleng. "Aku… aku hanya…"

"Selama ini aku yang menunggu. Aku menunggumu agar kau percaya padaku, tapi apa yang aku dapat? Kau tidak pernah memercayaiku. Kau selalu menutup rapat jati dirimu yang sebenarnya." Pria itu kembali melangkah, dan Jiyoon tentu mengekorinya.

Sambil terisak lirih, Jiyoon berkata, "Kyuhyun, tolong maafkan aku. Aku sungguh tidak bermaksud mengecewakanmu."

Menghela napas, Kyuhyun pun menoleh, menatap wajah basah di sampingnya. "Aku sungguh kecewa padamu, Lee Jiyoon. Aku salah menilaimu selama ini." Kyuhyun membuka pintu mobilnya. Ia masuk begitu saja tanpa menoleh sedikit pun.

Jiyoon menggeleng histeris. "Tidak kumohon, Kyu. Dengarkan aku dulu. Aku—Kyuhyun!!!" teriaknya menggedor kaca mobil, berharap Kyuhyun mau mendengarkan penjelasannya.

Tapi harapan tinggallah harapan, Kyuhyun melajukan mobilnya dengan begitu kencang dan meninggalkan Jiyoon terus berlari mengejarnya dari belakang.

"Cho Kyuhyun! Berhenti! Kumohon, maafkan aku!!" Sekeras apa pun Jiyoon bersuara, itu tidak akan membuat Kyuhyun menoleh dan melihatnya. Pria itu terus melaju,

sementara tubuh Jiyoon meluruh tak berdaya saat mobil itu menghilang dari pandangannya.

Terpekur mengenaskan, sekarang Jiyoon tidak tahu harus berbuat apa. Ia memang sadar jika ia salah dengan menyembunyikan identitasnya selama ini. Tapi demi Tuhan, ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Namun nyatanya harus berakhir seperti ini, Kyuhyun tahu dengan cara yang sangat mengecewakan.

Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tidak mau kehilangan pria itu. Karena Kyuhyun adalah pria yang sangat berharga baginya.

To Be Continued...

About Author

Pecinta drama korea yang lahir di Cirebon 4 Desember 1994. Hobi menulis sejak SMA, dan mulai belajar menulis novel di tahun 2014.

Penulis dapat diintip aktifitasnya melalui :

Twitter : Eviaaannnaaa
Instagram : Eviaaannnaaa
Wattpad : Eviaaannnaaa

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui email :
Eviana0412@gmail.com